



*Strategi Pembentukan*

# Manusia berkarakter

*Refleksi Konsep Insan Kamil dalam Tasawuf*

Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag

**STRATEGI PEMBENTUKAN MANUSIA BERKARAKTER**  
**Refleksi Konsep Insan Kamil Dalam Tasawuf**  
Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag

Edisi 1, Cet. 1 Tahun 2013  
Lembaga Naskah Aceh dan Ar-Raniry Press

vi + 267 hlm. 13 x 20,5 cm  
ISBN : 978-602-7837-67-6

Hak Cipta Pada Penulis  
*All rights Reserved*

Cetakan Pertama, Desember 2013

Pengarang : Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag  
Editor : Safrilsyah

Desain Kulit & Tata Letak : aSOKA communications

diterbitkan atas kerjasama:

**Lembaga Naskah Aceh (NASA)**

Jl. Ulee Kareng - Lamreung, Desa Ie Masen, No. 9A  
Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh 23117  
Telp./Fax. : 0651-635016  
E-mail: nasapublisher@yahoo.com  
Anggota IKAPI No. 014/DIA/2013

**ArraniryPress**

Jl. Lingkar Kampus Darussalam Banda Aceh 23111  
Telp. (0651) - 7552921/Fax. (0651) - 7552922  
E-mail: arranirypress@yahoo.com

# DAFTAR ISI

## **KATA PENGANTAR ~ iii**

## **BAB SATU PENDAHULUAN ~ 1**

- A. Manusia dan Potensinya ~ 1
- B. Akhlak Dalam Pengertiannya ~ 3
- C. Nur Muhammad Dasar Pembinaan ~ 5
- D. Ilmu Dasar Dalam Tasawuf ~ 17
- E. Langkah Menuju Insan Kamil ~ 20
- F. Pembinaan Menuju Insan Kamil ~ 23
  - 1. Sikap Terhadap Allah ~ 24
  - 2. Sikap Terhadap Terhadap diri Sendiri ~ 26
  - 3. Sikap Terhadap Lingkungan ~ 29
  - 4. Sikap Terhadap Waktu ~ 30
- G. Sifat Diri yang Mesti Dimiliki ~ 30
- H. Sifat-sifat diri yang harus dijauhi ~ 45
- I. Menuju Insan Kamil ~ 59

## **BAB DUA POSISI DAN FUNGSI AKHLAK ~ 65**

- A. Kedudukan Akhlak ~ 65
  - 1. Substansi Akhlak ~ 69
  - 2. Kedudukannya dalam Shari'at ~ 72
- B. Manusia dan Akhlaknya ~ 82
  - 1. Akhlak Sebagai Amal ~ 83
  - 2. Akhlak dan Kehidupan Akhirat ~ 86
  - 3. Derajat Orang Berakhlak ~ 88
- C. Tindakan Akhlak dan Keyakinan ~ 90
  - 1. Akhlak dan Keyakinan ~ 91
  - 2. Akhlak dan Kesempurnaan Akidah ~ 101
  - 3. Akhlak Mulia Sebagai Sifat Allah ~ 112

D. Akhlak Mulia Dan Motivasi ~ 113

1. Pencapaian Surga ~ 115

2. Pencapaian Keagungan ~ 117

3. Hidup bersama Nabi ~ 123

**BAB TIGA PEMIKIRAN AKHLAK ~ 129**

A. Kecenderungan Arah Akhlak ~ 129

1. Perspektif Filosof Muslim ~ 137

2. Perspektif Tasawuf ~ 141

B. Segi-segi Akhlak ~ 186

1. Rabbaniyah ~ 186

2. Insaniyah ~ 188

3. Shumuliah ~ 189

4. Waq'iyah ~ 190

C. Kriteria Akhlak Mulia ~ 191

1. Akhlak baik ~ 191

2. Akhlak buruk ~ 196

**BAB EMPAT REALISASI AKHLAK ~ 199**

A. Ikhtiar Akhlak ~ 199

1. Akhlak Terhadap diri ~ 203

2. Akhlak dengan Sesama ~ 209

3. Akhlak Lingkungan ~ 220

B. Akhlak dan Capaiannya ~ 221

C. Teologi dan Akhlak Sosial ~ 228

1. Kemimpinan Umat ~ 233

2. Kepedulian ~ 234

3. Persaudaraan ~ 235

D. Akhlak dan Pemahaman Kehidupan ~ 240

E. Refleksi Pemikiran Akhlak ~ 250

F. Penutup ~ 257

**DAFTAR PUSTAKA ~ 259**

**TENTANG PENULIS ~ 261**

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dimulai penyajian dengan kalimat puji dan syukur kepada Allah Swt, atas taufiq dan hidayah-Nya buku sederhana ini telah dapat dirampungkan seperti adanya. Shalawat dan Salam kepada Rasul Allah Muhammad saw, dengan missinya menyempurnakan akhlak telah membawa manusia kepada keselamatan dunia dan akhirat. Teriring doa kepada keluarga, para sahabatnya serta kepada ulama dan kepada semua pelanjut risasahnya hingga akhir zaman.

Berbagai karya tentang akhlak serbenarnya sudah banyak ditulis orang, bahasanya banyak dihubungkan dengan tingkah laku yang terwujud dengan aturan secara syari'at. Sementara yang berhubungan dengan kajian dalam berbagai dimensinya, terutama ilmu tasawuf belum banyak mendapat perhatian. Secara faktual sejalan dengan perkembangan perkembangan zaman, nampaknya kajian tentang akhlak dalam berbagai strategi baru dirasa perlu disajikan. Di antara stratrgi itu adalah mengaitkannya dengan dimensi batin.

Sejalan dengan derasny arus kemajuan yang terus menglobal sebagai salah satu ekses dari kemujian teknologi informasi, kadangkala tanpa disadari umat manusia terbawa arus negatif yang kadangkala merusak sendi-sendi moral insani, pada gilirannya secara bertahap berakibat penghancuran peradaban. Tujuan penulisan ini adalah untuk mencari sebuah solusi bagi permasalahan moral bangsa yang semakin memprihatinkan.

Penggarapan buku ini sebenarnya dilakukan sebagai langkah awal, karenanya dirasa belum sesempurna yang ditargetkan. Karenanya masih membutuhkan kejian lanjutan yang lebih optimal. Penulisan dilakukan mendapat bantuan penerbitnya dari Proyek IAIN Ar-Raniry bersumber dari APBA tahun 2013 di bawah koordinator Pembantu Rektor Bidang IV. Penulisan buku ini berlangsung dalam masa waktu singkat. Dari keterbatasan waktu yang singkat dan sesuai dengan fasilitas penunjang yang terbatas, buku ini telah dapat terwujud seperti adanya sebagaimana yang ada di tangan pembaca.

Dalam hubungan ini, ucapan terima kasih penulis dsampaikan kepada Bapak Rektor IAIN Ar-Raniry melalui ketua koordinator penerbitan dan penyiaran, yang telah menerima judul buku ini sebagai salah satu buku yang mendapat bantuan. Juga terima kasih kepada tim penilai dan pelaksana penerbitan karya Dosen IAIN Ar-Raniry tahun 2013. Tidak lupa kepada segenap pihak yang

telah ikut memberikan sumbangan pikiran dalam rangka penulisan ini sehingga karya ini telah dapat disajikan sebagaimana adanya.

Akhirnya, kepada segenap pembaca diharapkan, bilamana dianggap ada sisi perbaikan dan penyempurnaannya diharapkan dapat memberikan sumbang saran konstruktif untuk perbaikannya di masa mendatang. Semua bentuk bantuan baik langsung maupun tidak, hendaknya mendapat imbalan yang setimpal dari Allah Swt. Akhirnya diharapkan semoga karya ini menjadi amal jariah pada sisi Allah Swt. Amin.

Rukoh, Banda Aceh, 1 Muharram 1435 H/ 18 Nopember 2013 M

Damanhuri

# BAB SATU

## PENDAHULUAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

### A. Manusia dan Potensinya

Manusia secara utuh terdiri dari dimensi fisik dan jiwa. Secara fisik manusia itu adalah sebagai makhluk yang memiliki wujud tubuh yang baik (*ahsani taqwim*) yang dilengkapi dengan anggota tubuh yang lengkap. Sedangkan secara jiwa manusia itu sifatnya metafisis yang essistesinya tidak dapat dilihat, namun sangat dalam yang isinya sulit diduga. Dari kesadaran atas dua dimensi ini dalam pembentukan karakter tidak hanya cukup dilihat sisi fisik saja tanpa memperhatikan yang lainnya, bahkan aspek kejiwaan (rohaniyah) ini sejatinya mesti mendapat perhatian lebih daripada aspek fisik.

Mencermati dua aspek pada diri manusia itu, dalam studi bidang tasawuf setidaknya ada lima potensi bawaan yang dimilikinya yang kemudian dapat berpengaruh kepada sikapnya. Dari potensi itu dalam kehidupan dapat muncul lima tipikal manusia. *Pertama*, potensi *subu'iyah* dapat melahirkann sikap binatang binatang buas. Di antara sifatnya, yang kuat menguasai dan menindas yang lemah, ingin berkuasa terus menerus dan menghalalkan cara-cara kebatilan. *Kedua*, potensi *bahimiyah* dapat melahirkan sifat binatang ternak. Di antara sifatnya pada lahirnya ia senang berjinak-jinak dan mendekati orang, namun terkandung maksud mendapatkan kepentingan pribadi.

*Ketiga*, potensi *syaihaniyah* dapat melahirkan sifat setan. Di antara sifatnya adalah tidak bertanggungjawab atas kehancuran orang lain akibat perbuatannya. *Keempat*, potensi *malakiyah* dapat melahirkan sikap malaikat. Sifat malaikat cukup baik, namun dia tidak bisa berbuat atau bertindak untuk mencegah kejahatan. Di hatinya membenci perbuatan salah, namun ia tidak memiliki inisiatif mencari cara untuk menghilangkan atau memberantasnya. *Kelima*, potensi *insaniyah*, yaitu berpandangan jauh ke depan hingga alam akhirat. Inilah namanya manusia yang manusiawi, apapun yang dilakukannya senantiasa mempertimbangkan kemaslahatan diri, umat baik dalam kehidupan duniawi maupun kehidupan kekal abadi.

Dalam pandangan tasawuf potensi manusia itu dapat diarahkan ke posisi yang sempurna dengan stragi pembentukan sikap batniyah. Di antara langkahnya adalah melalui pendekatan konsep Nur Muhammad yang dicetus oleh Abu Mughits al-Husein ibn Mansur

ibn Muhammad al-Hallaj,<sup>1</sup> seorang tokoh tasawuf pada abad ke-III hijriah. pengikutnya terkenal dengan panggilan al-Hallajin.<sup>2</sup> Menurut teori ini proses penciptaan alam dimulai dari nur Muhammad, ia menjadi sumber penciptaan benda-benda alam.<sup>3</sup> Al-Hallaj mengemukakan beberapa hadis landasan bagi penguatan teorinya itu.<sup>4</sup> Di antara hadis itu berbunyi: "*Aku berasal dari cahaya Tuhan dan seluruh dunia berasal dari cahayaku*".<sup>5</sup> Ada juga hadis yang lain yang artinya berbunyi: "*Aku yang dijadikan pertama oleh Allah Swt dan sekaligus orang mukmin itu dijadikan daripada-ku*".<sup>6</sup>

Hadis di atas tidak disebutkan perawi dan rujukannya, namun ada indikasi bahwa maksud hadis ini berasal dari sebuah hadis marfu' dari Umar bin Khatab. Disebutkan Rasulullah saw bersabda: *Hai Umar, tahukah kamu siapa aku? Aku adalah yang Allah jadikan awal segala sesuatu dari nurku, maka nur itu sujud kepada Allah, nur itu tetap bersujud selama 700 tujuh ratus tahun. Maka sesuatu yang mula-mula sujud ialah nurku dan tiada kebesaran. Hai Umar, tahukah kamu, siapa aku? Aku adalah yang Allah menjadikan arasy dari nurku, dan kursi dari nurku, dan lauh mahfudz qalam cahaya penglihatan dari nurku, menciptakan menciptakan akal dari nurku, menciptakan cahaya makrifat didalam hati mukmin dari kebesaran. H.R. Baihaqi dan Hakim.*<sup>7</sup>

Dr. Abdul Qadir Mahmud dalam *Falsafah Al-Shufiyah* menerangkan bahwa dasar teori nur Muhammad itu berasal dari salah satu aliran paham dalam Islam. Di kalangan Syi'ah tersebar kepercayaan bahwa Nur Muhammad itu sudah ada sejak awal sebelum kejadian alam, berlanjut melalui nabi-nabi dan rasul-rasul Allah, seterusnya kepada para wali, lalu kepada para imam yang disandarkan kepada jaringan Ja'far Ash-Shadiq dimulai dari Ali bin Abi Thalib.<sup>7</sup> Ajaran tentang imam dalam konsep yang dikemukakan oleh guru-guru sufi Syi'ah secara hakiki merujuk kepada adanya kenyataan persamaan yang bersifat esoterik dengan *haqiqat al-Muhamaddiyah*. Dengan kenyataan ini ula membuktikan adanya pergumulan dan hubungan erat antara kaum sufi dengan penganut aliran Syi'ah.<sup>8</sup>

## **B. Akhlak Dalam Pengertiannya**

---

<sup>1</sup>Yunasril Ali, *Membersihkan Tasauf dari Syirik, Bid'ah dan Khufarat*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, cet ke-3, 1992, 98.

<sup>2</sup>Syamsuddin Ibn Khalkan, *Wafayat al-A'yan*, jilid Indera An Naddah, Mesir, 1948, 407.

<sup>3</sup>Hamka, *Perkembangan Tasauf Dari Abad Ke Abad*, Pustaka Islam Jakarta, 1966, hal. 10.

<sup>4</sup>Yunasril Ali, *Membersihkan Tasawuf*, 98.

<sup>5</sup>Syeikh Ibrahim Gazurl-la, *Mengungkap Misteri Sufi Bebesen-Mansur al-Hallaj. "ANA AL-HAQ"* PT. Raja Persada, Penj Hr. Bandaharo dan Joehar Ajob, Cet ke-2. Jakarta, 1993, 19.

<sup>6</sup>Salim Usman, *Nur Muhammad SAW*, M.A. J AYA. Jakarta, 1980, ....7.

<sup>7</sup>Yunasril Ali, *Membersihkan Tasawu....* . 99.

<sup>8</sup>Sayyid Husein Nasr, *Tasauf Dulu dan Sekarang*, Pen, Abdul Hadi WM, Pustaka Firdaus, Jakarta, cet. Indera, 1985, 128.



Akhlak berasal dari kata “akhlaq” yang merupakan jama’ dari “khulqu” dari bahasa Arab yang artinya perangai, budi, tabiat dan adab. Akhlak itu terbagi dua yaitu Akhlak yang Mulia atau Akhlak yang Terpuji (Al-Akhlaqul Mahmudah) dan Akhlak yang Buruk atau Akhlak yang Tercela (Al-Ahklakul Mazmumah).

Akhlak yang mulia, menurut Imam Ghazali ada 4 perkara; yaitu bijaksana, memelihara diri dari sesuatu yang tidak baik, keberanian (menundukkan kekuatan hawa nafsu) dan bersifat adil. Jelasnya, ia merangkumi sifat-sifat seperti berbakti pada keluarga dan negara, hidup bermasyarakat dan bersilaturahmi, berani mempertahankan agama, senantiasa bersyukur dan berterima kasih, sabar dan rida dengan kesengsaraan, berbicara benar dan sebagainya. Masyarakat dan bangsa yang memiliki akhlak mulia adalah penggerak ke arah pembinaan tamadun dan kejayaan yang diridai oleh Allah Subhanahu Wataala. Seperti kata pepatah seorang penyair Mesir, Syauqi Bei: *"Hanya saja bangsa itu kekal selama berakhlak. Bila akhlaknya telah lenyap, maka lenyap pulalah bangsa itu"*.

Akhlak yang mulia yaitu akhlak yang diridai oleh Allah SWT , akhlak yang baik itu dapat diwujudkan dengan mendekati diri kita kepada Allah yaitu dengan mematuhi segala perintahnya dan meninggalkan semua larangannya, mengikuti ajaran-ajaran dari sunnah Rasulullah, mencegah diri kita untuk mendekati yang ma’ruf dan menjauhi yang munkar, seperti firman Allah dalam surat Al-Imran 110 yang artinya *"Kamu adalah umat yang terbaik untuk manusia, menuju kepada yang makruf dan mencegah yang mungkar dan beriman kepada Allah"*

Akhlak yang buruk itu berasal dari penyakit hati yang keji seperti iri hati, ujub, dengki, sombong, nifaq (munafik), hasud, suudzaan (berprasangka buruk), dan penyakit-penyakit hati yang lainnya, akhlak yang buruk dapat mengakibatkan berbagai macam kerusakan baik bagi orang itu sendiri, orang lain yang di sekitarnya maupun kerusakan lingkungan sekitarnya sebagai contohnya yakni kegagalan dalam membentuk masyarakat yang berakhlak mulia samalah seperti mengakibatkan kehancuran pada bumi ini, sebagai mana firman Allah Subhanahu Wataala dalam Surat Ar-Ruum ayat 41 yang berarti: *"Telah timbul pelbagai kerusakan dan bencana alam di darat dan di laut dengan sebab apa yang telah dilakukan oleh tangan manusia. (Timbulnya yang demikian) karena Allah hendak merusakkan mereka sebagai dari balasan perbuatan-perbuatan buruk yang mereka lakukan, supaya mereka kembali (insaf dan bertaubat)"*.

### **C. Nur Muhammad Dasar Pembinaan**

Sebenarnya muncul dan tersebarnya teori Nur Muhammad, pada mulanya timbul dari orang-orang sufi sendiri, diantaranya sebagai berikut: **Mansur Al-Hallaj**,<sup>9</sup> seorang pemuka tasawuf yang dikenal sangat tegas dan terang dalam ucapan-ucapannya. Secara gamblang ia menghubungkan antara manusia dengan Tuhan dalam teori Nur Muhammad. Nur ini dijadikan Tuhan sebagai pokok segala kejadian. Konsep ini banyak muncul dalam syair-syairnya yang mempunyai pengertian cukup dalam dan sulit dipahami oleh ulama-ulama pada masanya.<sup>10</sup>

Pada usianya yang ke-53, Al-Hallaj menjadi pembicaraan ulama fiqih, karena pernyataannya yang ganjil serta pandangan tasawufnya yang berbeda dari yang lain. Ibnu Daud al-Isyfehiani mengeluarkan membantah dan memberantas fahamnya itu.<sup>11</sup> Kondisi ini merupakan salah satu penyebab pemerintah Abbasiyah menangkapnya. Namun faktor politik juga tak dapat diabaikan atas penangkapan Al-Hallaj karena dia termasuk anggota Syi'ah Qaramithah yang meneruskan perjuangan melawan Abbasiyah tanpa menyerah atau menunjukkan dukungan, sampai kejahatan tercabut sampai ke akar-akarnya dan dibangun masyarakat yang egalitarian, bebas dari kekosongan kekuasaan terbentuk.<sup>12</sup>

Penguasa di Baghdad memenjarakan Al-Hallaj tahun 901 M /297 H. Setelah satu tahun dalam penjara dia melarikan diri dengan pertolongan sipir penjara yang tertarik melihat kemurnian hidup beliau selama dalam penjara. Dari Bagdad Al-Hallaj dapat melarikan diri ke Sus dalam wilayah Ahwaz. Di sanalah ia bersembunyi selama empat tahun. Kemudian dia dimasukkan ke penjara selama delapan tahun. Pada tahun 309 H/ 921 M diadakan persidangan ulama dalam kerajaan Bani Abbas. Khalifah Al-Mu'tashim Billah menjatuhkan hukuman mati kepadanya pada tanggal 18 Zulkaidah 309 H.<sup>13</sup>

Menjelang keputusan ponis, al-Hallaj dikeluarkan dari penjara, ketika itu dia masih sempat memberikan pengajaran kepada orang banyak. Proses penyiksaan yang dialaminya cukup panjang, sebelum dihukum ditahan selama delapan tahun. Ia digantung, dipecut seribu kali, ia shalat dua raka'at, kemudian kaki dan tangannya dipotong. Badannya digulung dalam tikar bambu, direndamkan ke air dan kemudian dibakar. Abu mayatnya dihanyutkan ke sungai, sedang kepalanya dibawa ke Khurasan. Adapun Al-Hallaj saat

---

<sup>9</sup>Hamka, *Tasawuf Dari Abad ke Abad*, Pustaka Islam Jakarta, 1966, 106. Lihat juga *Ensiklopedi Islam Indonsia*, 292. Lihat juga, *Pengantar Sufi dan Tasawuf*, 264.

<sup>10</sup>Abubakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Ramadhani, Solo, Cet ke-8.1994, 263-264.

<sup>11</sup>Hamka, *Tasawuf Perkembangan .....*, 107.

<sup>12</sup>Mustafa Galib yang dikutip oleh Asgar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, Penerj. Fairus Salim HS dan Imam Baihaqi, Yogyakarta, 1993, 78.

<sup>13</sup>Hamka, *Tasawuf Perkembangan .....* 107.

digantung dipenggal kepalanya, ia masih saja memohon Tuhan mengampuni serta memberi karunia kepada algojo dan orang yang terlibat dalam pembunuhannya.<sup>14</sup>

Intisari ajaran Al-Hallaj yang dinyatakan kadang-kala berupa syair dan kadang-kadang berupa *natsar* (prosa), dalam kata-kata yang mendalam di sekitar tiga hal yaitu: (1). Hulul, yaitu ketuhanan (Luhut) menjelma ke dalam diri insan (Nasut). (2). Al Haqiqatul Muhammadiyah, yaitu Nur Muhammad sebagai asal usul segala kejadian di dalam alam). (3). Kesatuan segala agama.<sup>15</sup>

Sebagaiman yang dikutip oleh Harun Nasution dari keterangan Abu Nasr Al-Thusi dalam al-Luma', Hulul ialah faham yang mengatakan bahwa Tuhan memilih tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya, setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu dilenyapkan. Allah mempunyai dua nature atau sifat dasar ke-Tuhanan (lahut) dan kemanusiaan (nasut). Sebelum Tuhan menciptakan makhluk Dia hanya melihat dirinya sendiri. Dalam kesendiriannya terjadilah dialog yang di dalamnya tak ada terdapat kata-kata atau huruf-huruf. Yang dilihat Allah hanyalah kemuliaan dan ketinggian zat-Nya. Allah melihat kepada zat-Nya dan Ia pun cinta pada zat-Nya sendiri, cinta yang tidak dapat ditafsirkan dan cinta inilah yang menjadi sebab wujud dari yang banyak ini. Ia pun mengeluarkan dari yang tiada (*creatio ex nihilo*) bentuk (*copy*) dari-Nya yang mempunyai segala sifat dan namanya. Bentuk itu adalah Adam.<sup>16</sup>

Paham hulul identik dengan teori Nur Muhammad, memancar dari zat Allah yang qadim, karenanya Dia qadim. Dari pancaran Nur Muhammad terciptanya alam semesta. Nabi Muhammad terjadi dalam dua bentuk, yang pertama ialah bentuk yang kadim yang terjadi sebelum adanya makhluk lain. Bentuknya yang lain serupa dengan manusia banyak. Dan dengan rupa yang kedua inipun ia diutus sebagai Nabi dan Rasul. Muhammad dalam bentuk yang kedua mengalami kematian. Dewasa ini dia telah wafat dan dimakamkan di Madinah Al-Munawarah. Dengan wafatnya Muhammad dalam bentuk kedua ini sempurnalah tugas beliau sebagai Rasul Allah untuk menyampaikan risalahnya.<sup>17</sup>

Muhammad dalam bentuknya pertama tetap ada. Dia sudah ada sebelum terciptanya segala makhluk ini dan bersifat qadim, namun berbeda dengan qadim zat Allah. Tetapi perbedaannya hanya pada nama saja; Qadim zat Allah dahulu dalam sebutan.<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup>Hamka, *Tasawuf Perkembangan* ..... 112. Lihat juga Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Hakikat...* lihat juga Syeikh Ibrahim Gazurl-Ilahi, *Mengungkap Misteri Sufi Besar Mansur Al-Hallaj: "Haqq"*. Dipengantar penerjemah, Hr. Bendahara dan Joebaar Ajoeb, Rajawali Pres, Jakarta, 1993.

<sup>15</sup>Hamka, *Tasawuf Perkembangan*..., 264.

<sup>16</sup>Harun Nasution, *Filsafat Mistisisme Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, 87-88.

<sup>17</sup>Yunasril Ali, *Membersihkan Tasawuf*, 98.

<sup>18</sup>Yunasril Ali, *Membersihkan Tasawuf*... 98.

Rupa Nabi Muhammad yang qadim tetap ada meliputi alam. Maka daripada Nur rupanya yang qadim itulah diambil segala Nur buatan menciptakan segala Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul dan juga para aulia. Cahaya segala kenabian berasal dari Nurnya yang nyata dan cahaya mereka diambil dari cahayanya. Tidak ada satupun cahaya yang lebih bersinar dan lebih nyata, yang lebih qadim dari pada cahaya yang qadim itu yang mendahului cahaya beliau yang mulia. Kehendaknya mendahului segala kehendak, wujudnya mendahului segala yang Adam, namanya mendahului penciptaan alam, karena dia telah terjadi sebelum terjadi apa yang terjadi.<sup>19</sup>

Segala yang diketahui hanya setetes saja dari lautan ilmuNya. Di atasnya mega mengguruh, di bawahnya kilat menyinar dan memancar, menurunkan hujan dan memberikan sumur. Segala hikmah hanyalah satu dari semuanya, seluruh zaman hanyalah satu saat yang paling kecil dari masanya yang jauh. Dalam hal kejadian dialah yang awal, dalam hal kenabian ialah yang akhir. *Al-Haqq* adalah dengan dia dan dengan dialah hakikat. Dia pertama dalam hubungan dan juga dia yang terakhir dalam kenabian, dialah yang batin dalam hakikat dan dialah lahir dalam ma'rifat.

Nur Muhammad itulah pusat kesatuan alam dan pusat kesatuan *nubuwa*t segala Nabi. Dan Nabi-Nabi itu *nubuwa*tnya, ataupun dirinya hanyalah sebagian saja dan pada cahaya Nur Muhammad itu. Segala macam ilmu, hikmah dan *nubuwa*t adalah pancaran belaka dari sinarNya.<sup>20</sup>

**Ibn al-'Arabi.** Ia adalah Abu Bakr Muhammad Ibn' Ali Ibn Ahmad Ibn Abdullah al-Tha'i al-Hatimi adalah nama lengkap dan profil salah satu ulama tasawuf yang dikenal dengan panggilan Ibn al-Arabi. Dia dilahirkan di Murcia, Andalusia tenggara pada tahun 560 H, dari keluarga berpangkat, hartawan dan ilmunan, ketika ia berumur 8 tahun, keluarganya pindah ke Sevilla tempat di mana dia mulai menuntut ilmu dan belajar Al-Qur'an, hadis serta fiqh pada sejumlah murid seorang ahli fiqh terkenal yaitu Ibn Hazm al-Zhahiri. Setelah berumur tiga puluh tahun mulailah berkenalan keberbagai kawasan Islam bagian barat. Di berbagai daerah dia belajar kepada beberapa orang sufi, di antaranya Abu Madyan al Ghauts al-Talimsari. Lalu selama beberapa waktu dia bolak-balik antara Hijaz, Yaman, Syam, Iraq dan Mesir. Dan akhirnya, pada tahun 620 H, ia tinggal serta meninggal di sana pada tahun 638 H. Dan makamnya sampai saat ini masih terpelihara dengan baik.<sup>21</sup>

Muhammad Al-Faruqi mengatakan bahwa Ibn Arabi menganut mazhab Zhahari dalam soal ibadah dan dia bermazhab bhatini dalam aqidah. Hal ini bisa disimak dan

---

<sup>19</sup>Yunasril Ali, *Membersihkan Tasawuf* ....111.

<sup>20</sup> Hamka, *Tasawuf Perkembangan* .....,110-111.

<sup>21</sup>Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, Pustaka, Penerjemah Ahmad Rofi' Usmanm, Bandung, 1985, 201.

dipahami melalui buah pikiran Ibn 'Arabi sendiri, yaitu antara lain: (1). Adanya persamaan manusia dengan Tuhan, yakni Tuhan memiliki sifat ketuhanan (lahut) dan kemanusiaan (nasut). (2). Al-Itihad=Al-Syumul teori *wahdat al-wujud*. (3). *Al-Hulul*. (4). *Al-Wujudiyah* yaitu wujudnya Allah dan wujudnya alam. (5). *Al-Hubb al-Ilahi*.<sup>22</sup> Dari sekian banyak buah pikiran al-'Ibn Arabi, sebenarnya menjadi konsep ajaran tasawufnya adalah wahdatul wujud. Akan tetapi di sini yang menjadi titik penting pembahasan adalah pada Insan Kamil yang erat kaitannya dengan Nur Muhammad.

Menurut Ibn al-'Arabi pengungkapan Tuhan dan keberadaan murni, makhluk-makhluk ciptaan di alam ini merupakan pengejawantahan dari diri-Nya. Manusia sendiri merupakan bagian daripada alam, hanyalah merupakan objektifikasi dari keberadaan Tuhan. Tuhan wajib ada agar supaya kita berada, sedangkan kita manusia harus ada baginya, agar supaya Tuhan dapat mengejawantahkan diri-Nya sendiri.<sup>23</sup> Dengan wahdatul wujudnya yang ada hanya zat yang maha tunggal. Sebagai konsep dasar ajaran Ibn Arabi, maka berarti; *Pertama*, semua yang wujud ini adalah zat tunggal itu. *Kedua*, zat tunggal itu tidak mungkin berpecah kepada bagian-bagian. *Ketiga*, tidaklah ada berlebih di sana dan berkurang di bagian sini pada zat yang maha tunggal itu.<sup>24</sup>

Untuk dapat memahami ajaran *wahdat al-wujud*, Ibn al-'Arabi merinci urutan-urutan wujud atau teori penciptaan alam semesta ini seperti teori emanasi, yaitu: berawal dari Tuhan sebagai wujud mutlak dengan kudrah-Nya. Ia memancarkan akal awal (disebut juga akal kulli atau hakikat Muhammad) yang menjadi sebab (*illat*) kejadian bagi segala yang mungkin "ada". Hakikat Muhammadiyah (akal awal) memancarkan *nafs kulliyat* (jiwa alam) dan *jism kulli* (*haba, hayula*), materi pertama yaitu air-udara-api dan bahan-bahan baku bagi alam. Bahwa akal awal (hakikat Muhammadiyah) dapat menjelma dalam tiga bentuk sesuai dengan sudut tinjauannya. *Pertama*, jika dihubungkan dengan manusia "Insan Kamil". *Kedua*, jika dihubungkan dengan alam semesta ia disebut "Inti" dan segala yang ada. *Ketiga*, jika dihubungkan dengan asal kejadian segala yang mungkin ada ia disebut "*haba*" atau "*hayula*".<sup>25</sup>

Kejadian alam ini Ibn al-'Arabi menjelaskan bahwa Tuhan Allah adalah suatu dan satu. Dialah wujud yang mudak. Maka Nur (cahaya) Allah itu sebagian dan pada dirinya. Dialah hakikat Muhammadiyah. Itulah kenyataan yang pertama dalam uluhiyah. Dari di hakikat pertama (Nur Muhammad) itulah terjadi asal segala kejadian di alam ini dengan

---

<sup>22</sup> Muhammad Al-Furuqi, *Ta'rikh Al-Fikri Al-Arabi Islami*, Ibnu Khaldun, cet. Ke IV. Darul 'Ilmi Lilmalavin, 1983, 529-530.

<sup>23</sup> Annimarie Shimmel, *Dimensi-Dimensi Dalam Islam*, Terjemahaan, Pustaka Firdaus, Jakarta. 1986, 274.

<sup>24</sup> Muhammad Abdul Haq Ansari, *Sufisme Dan Syari'ah*, Terjemahan, Raja Grafindo Persada, Jakarta Utara, 1993, 150.

<sup>25</sup> Harun Nasution dkk, *Ensiklopedi Islam*, Jilid III, Jakarta, 1993, 1279.

berbagai tingkatannya. Seperti alam *jabarut*, alam *malakut*, alam *Misal*, alam *Ajsam* dan alam Arwah. 1 )ia (Hakikat Muhammadiyah) merupakan segenap kesempurnaan bagi ilmu dan amal yang ternyata pada Nabi sejak Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad. Bahkan sampai kepada wali-wali dan segala tubuh "Insan Yang Kamil".

Nur Muhammad atau hakikat Muhammadiyah tersebut bersifat qadim pula, sebab dia sebagian dan pada ahadyah. Sebagian (lan suatu dan satu. Dia akan tetap ada. Dan hakikat Muhammadiyah itulah yang memenuhi tubuh Adam dan tubuh Muhammad. Dan apabila Muhammad telah mati sebagai tubuh namun Nur Muhammad atau hakikat Muhammadiyah itu tetaplah ada. Sebab dia merupakan bagian dan pada Tuhan. Jadi: Allah, Adam, Muhammad adalah satu.<sup>26</sup>

Lebih jauh lagi, Ibn al-‘Arabi juga mengemukakan teori tentang "manusia sempurna" (Al-Insan Al Kamil) atau hakikat manusia sempurna, menurut Ibn Arabi adalah alam seluruhnya. Karena Allah ingin melihat substansi-Nya dalam alam seluruhnya, yang meliputi seluruh hal yang ada, yaitu karena hal ini bersifat wujud serta kepadanya itu dia mengemukakan rahasianya, maka kemunculan manusia pertama menurut Ibn 'Arabi adalah esensi kecemerlangan alam. Ibn Arabi membedakan kedudukannya sebagai manusia baru, yang kedua, manusia sempurna dalam kedudukannya sebagai manusia abadi. Karena itu, diskripsi Ibn Arabi, manusia sempurna adalah "manusia baru yang abadi", yang muncul bertahan dan abadi.

Bagi Ibn al-‘Arabi tegaknya alam justru oleh manusia sempurna dan alam ini akan tetap terpelihara selama manusia sempurna masih ada. Manusia sempurna atau hakikat Muhammadiyah dengan kata lain adalah sumber seluruh hukum, kenabian, semua wali, atau individu-individu manusia sempurna (yaitu para sufi dan para wali). Di sini jelas ia terpengaruh oleh ide-ide Al-Hallaj tentang terdahulunya cahaya Muhammad, karena tidak ada seorangpun yang memperbincangkan hal ini sebelum Al-Hallaj juga terlihat bahwa Ibn Arabi telah terpengaruh oleh ide Neo-Platonisme dan berbagai sumber filsafat yang ditelaahnya.<sup>27</sup>

Dari pemikiran Ibn al-‘Arabi dapatlah kita pahami, bahwasanya dia juga terpengaruh dengan teori Nur Muhammad dalam penciptaan alam ini. Tuhan ingin melihat diri-Nya diluar diri-Nya maka diciptakanlah alam ini sebagai tempat bagi Allah untuk melihat diri-Nya. Sebelum alam ini terwujud, pancaran yang pertama sekali keluar dan Allah adalah akal pertama atau hakekat Muhammadiyah dia juga disebut juga Nur Muhammad apabila dihubungkan dengan alam ini, dan dia disebut Insan Kamil bila

---

<sup>26</sup>Hamka, *Tasauf Perkembangan dan Permurniannya*, Pustaka Islam, Jakarta, 146-147.

<sup>27</sup> Abu al-Wafa' al-Ghanimi, *Sufi dari Zaman ....*,204.

dihubungkan dengan manusia sempurna. Setelah Nur Muhammad ini tercipta maka dari Nur tersebut memancar menjadi segala sesuatu yang ada di alam semesta ini Begitulah konsepsi Ibn Arabi tentang proses kejadian alam semesta ini.

**Al-Jilli.** Ia bernama Abdul Karim Ibn Ibrahim al-Jilli. Ia adalah seorang sufi terkenal dari negara Baghdad. Riwayat hidupnya tidak banyak diketahui orang. Para penulis hanya menyebutkan ia lahir di Jili, suatu tempat di kawasan Baghdad pada tahun 1365 M (767 H) dan meninggal dunia di tempat yang sama pada tahun 1409 M.<sup>28</sup> Pendidikan al-Jilli juga sulit ditelusuri, hanya diketahui bahwa Ia pernah berguru pada Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan Syekh syarafuddin Ismail Ibnu Ibrahim al-Jabarati. Sedangkan ajaran yang dikembangkan oleh al-Jalil secara garis besar meliputi pengetahuan tentang zat mutlak (Tuhan), ruh, Nur Muhammad dan Insan Kamil.<sup>29</sup>

Dalam persoalan ruh, al-Jilli mengatakan bahwa ada dua Kategori ruh. Ruh al-Quds yang tak lain adalah Tuhan sendiri yang Menjadi ruh dan para ruh (ruh al-arwah) dan ruh ini terciptalah segala yang wujud, dan penamaan ruh kepada malaikat yang tercipta dari nur Allah dan Allah menciptakan alam dan malaikat ini.<sup>30</sup> Tentang Nur Muhammad, al-Jilli mengatakan bahwa Nur itulah sumber dan segala yang maujud, tanpa Nur maka tidak akan ada alam ini, tidak ada zaman dan keturunan. Kejadian alam ini pada mulanya bersumber dari pada Hakikatul Muhammadiyah atau Nur Muhammad, karena Nur Muhammad itulah asal segala kejadian.<sup>31</sup>

Insan Kamil selain Muhammad sebagai makhluk, ialah mengidentifikasikan ide tentang hakikat Muhammad ini sehingga mewujudkan citra manusia seperti "Muhammad". Ide tentang Muhammad atau haqiqatu al-Muhammadiyah dalam pandangan al-Jilli adalah Nur yang darinya Allah menciptakan alam ini, roh para nabi dan para wali. Di samping Insan Kamil dalam konsep al-Jilli merupakan sosok Muhammad yang memiliki sifat-sifat al-Haq (Tuhan) dan al-Halq (makhluk) sekaligus. Dengan demikian dia merupakan tipe ideal bagi manusia. Seorang sufi akan berusaha untuk mendapatkan predikat Insan Kamil dengan melalui pendakian (*taraqqi*).

Bilamana seseorang sufi telah mendapatkan haqiqat Muhammadiyah maka dalam dirinya terdapat sifat-sifat ketuhanan dan kemanusiaan secara sekaligus, sebagaimana layaknya Muhammad saw.<sup>32</sup> Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, paham ini terpengaruh dengan ide al-Hallaj dalam proses kejadian alam. Hanya alam ini ada karena

---

<sup>28</sup> Harun Nasution dkk., *Ensiklopedi Islam ....*, 490.

<sup>29</sup> Abdul Karim al-Jilli, *Al-Insan Kamil fi Ma'rifati al-Awail wal Awaikhir*, Musthafa, Mesir, 1957, 21.

<sup>30</sup> Abdul Karim al-Jilli, *Al-Insan Kamil ....*, 15.

<sup>31</sup> Harun Nasution dkk., *Ensiklopedi Islam...* 191.

<sup>32</sup> Muhammad bin Abdul Karim al-Jilli, *Insan Kamil .....* Al-Jili, 21.

adanya cahaya dan Allah yang disebut Nur Muhammad yang menjadi sebab bagi adanya alam ini beserta isinya. Ia juga mengarahkan pandangan tasawufnya kepada aspek batin sang Insan Kamil Muhammad saw, atau al-Haqiqah al-Muhammadiyah atau Nur Muhammad untuk citra kekamilan yang sedekatnya dengan manusia sempurna itu, melalui maqam-maqam yang harus ditempuh oleh sufi untuk mendapatkan predikat Insan Kamil.

**Nuruddin ar-Raniry.** Ia adalah Syeikh Nuruddin Muhammad bin Ali Al-Hamid Asy-Syafi'i Al-Asy'ari Al-Alaidrusi Ar-Raniry Al-Surati, yang datang ke Aceh pada zaman pemerintahan Sultan Iskandar Muda, tetapi pada waktu itu ia belum mendapat perhatian. Dia dilahirkan di Ranir (Rander) yang terletak dekat Surat di Gujarat. Di samping itu ia juga seorang sarjana India berasal dan keturunan Aram. Mengenai sejarah hidupnya yang lengkap dan jelas sampai sekarang belum lagi diketahui, terutama tahun kelahirannya, pendidikannya dan guru-gurunya serta sebab-sebab ia datang ke Aceh, dan juga peranannya selama ia berada di kawasan ini.<sup>33</sup>

Pandangannya tentang asal usul jiwa manusia sangat erat kaitannya dengan teorinya tentang nur atau ruh Muhammad. Bertolak dari apa yang disebutkan hadits Nabi, yang artinya: "*Jika tidak karenamu (Muhammad), tidaklah aku jadikan alam ini*". Ia menyatakan bahwa alam ini beserta dengan isinya dijadikan dari Nur Muhammad, demikian pula halnya dengan segala arwah makhluk yang ada di bumi ini. Dari itu ia melukiskan urutan hirarki vertikal dan pada ruh yang muncul pada berbagai tingkat di bumi ini sebagai berikut:

Tatkala jadilah nur Muhammad saw dari Adam kepada wujud, maka dijadikan Haq Ta'ala dan pada nur itu segala arwah segala mursal itu arwah segala anbiya dan pada segala arwah anbiya itu arwah segala auliya itu arwah segala mukmin dan dari pada arwah mukmin itu arwah segala munafik, dan dari pada arwah segala kafir itu arwah segala jin dan syaitan, dan dari pada arwah segala jin dan syaitan itu arwah segala nabatat dan dari pada arwah segala hayawanat itu arwah segala nabatat dan dari pada arwah nabatat itu arwah segala jamadat".

Adapun tentang penciptaan Nur Muhammad itu, Syeikh Nuruddin melukiskan sebagai kerinduan Allah terhadap zat-Nya. dengan sebab kerinduan nyatalah citra kerinduan kepada ilmu-Nya, lalu Allah berfirman kepadanya dengan firman "*Kun*" maka lahirlah nur Muhammad itu. Munculnya berbagai arwah di alam ini dan Nur Muhammad tidaklah berarti bahwa Nur Muhammad terdiri dan bagian-bagian yang dapat berpindah

---

<sup>33</sup>Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Hakikat dan Makrifat*, Ramadhani. Cet.11. Solo. 1993, 160. Lihat juga buku. Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia*, CV. Rajawali. Jakarta, 1983, 35-36.



kepada makhluk lain. Syeikh Nuruddin menolak kemungkinan ini. Dan ini menggambarkan perumpamaan bagi terjadinya arwah dan ruh Muhammad seperti *dian* (pelita) yang darinya dapat dinyalakan beribu-ribu pelita lain. Jadi yang berpindah bukan cahayanya, tetapi bekasnya yang dapat menyalakan banyak pelita. Demikian tamsil ruh Muhammad sebagai sumber segala arwah di alam ini.<sup>34</sup>

Selanjutnya Syeikh Nuruddin mengemukakan pandangannya tentang Insan Kamil yang menurutnya, manusia yang dapat dikatakan Insan Kamil ialah manusia yang telah memiliki dalam dirinya hakikat Muhammad, atau juga disebut Nur Muhammad atau ruh Muhammad yang merupakan makhluk yang mula-mula dijadikan Allah, sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits-hadits yang berkaitan dengan nur Muhammad pada halaman sebelumnya. Hadits-hadits tersebut menyatakan dengan jelas bahwa Nabi Muhammad atau Nur Muhammad telah dijadikan sebelum alam ini, sebelum adanya dalam bentuk seorang Nabi Insani. Nur tersebut kadim dan azali. Nur Muhammad inilah yang selalu berpindah dari generasi ke generasi berikutnya dalam berbagai bentuk para anbiya. Adam, Nuh, Ibrahim, Musa dan lain-lain, kemudian dalam bentuk Nabi penutup, Muhammad saw Seterusnya, ia berpindah berpindah kepada para imam, dalam kalangan Syi'ah Imamiyah, dan berakhir pada Imam Mahdi. Dalam kalangan para sufi, nur tersebut berpindah kepada para aulia dan berakhir pada wali penutup (khatam auliya), yakni Nabi Isa yang akan turun pada akhir zaman.

Hakikat Muhammad mempunyai dua jalur hubungan: hubungannya dengan alam sebagai asas penciptaan alam dan hubungannya dengan alam, Nur Muhammad seperti tersebut dalam hadits, adalah nur yang mula-mula dijadikan Allah dan yang darinya dijadikan alam semesta ini, yang terbagi kepada: alam jasmani dan alam rohani. Jadi, Nur Muhammad mengandung dalam dirinya apa yang disebut kenyataan yang mungkin dan dengan firman "*Kun*", segala yang berwujud potensial itu beralih kepada wujud aktual dalam bentuk alam empiris ini. Namun, tujuan penciptaan alam belum terasah, sehingga tidak dapat berperan sebagai cermin bagi Allah untuk melihat kesempurnaan diri-Nya.

Adapun segi hubungannya dengan manusia, maka Nur Muhammad juga disebut hakikat manusia atau Insan Kamil. Dalam dirinya mengandung segala hakikat wujud. Karena itu Insan Kamil merupakan wadah tajalli (pelimpahan) Allah yang paling lengkap, sehingga dapat berperan sepenuhnya sebagai cermin-Nya untuk melihat diri-Nya dalam wujud yang lengkap dan sempurna.

Menurut Syeikh Nuruddin bahwa Nur Muhammad atau ruh Muhammad adalah hakikat pertama yang mula-mula lahir dalam ilmu Allah atau juga disebut kenyataan

---

<sup>34</sup> Ahmad, Daudy, *Allah dan Manusia....*, 158.

pertama yang lahir dan tajalli Dzat atas zat. Karena itu hakikat Muhammad atau Nur Muhammad merupakan "hakikat jami" yang menghimpun segala hakikat". Hal ini disebabkan karena alam sahadat adalah semata-mata merupakan wadah kenyataan bagi nama Allah seperti, al-Akhir dan al-Zhahir, sedangkan alam im adalah wadah kenyataan bagi nama Allah: al- awwal dan al-Bathin. Dengan perkataan lain, jika sebagian asma Allah dan sifat-Nya, maka wadah tajalli bagi sebagian asma Allah dan sifat-Nya, maka wadah kenyataan bagi tajalli nama Allah yang menghimpun segala nama dan sifat hanyalah pada Insan Kamil. Jadi Insan Kamil merupakan cermin bagi Allah untuk melihat kesempurnaan diri-Nya Selanjutnya Insan Kamil juga falak dari alam jisim dan alam ruh, juga alam tabiat, jamadat, nabatat dan hayawanat. ringkasnya segala yang ilahi dan yang alami walaupun kecil (jasmaninya).<sup>35</sup>

Konsepsi Nuruddin Insan Kamil (Nur Muhammad) dalam hubungannya dengan manusia sempurna yang telah memiliki sifat ketuhanan dan kemanusiaan dalam dirinya. Walaupun dia tidak mengakui akan adanya atau akan timbul ruh Muhammad dalam diri seseorang yang telah rncapai tingkatan Insan Kamil akan tetapi beliau mempercayai akan adanya cahaya dari Nur Muhammad. begitulah pemikiran Syeikh Nuruddin tentang penciptaan alam ini.

#### **D. Ilmu Dasar Dalam Tasawuf**

Ada empat macam hal yang harus dilalui oleh seseorang yang menjalani ajaran tasawuf. Puncaknya tujuan yang hendak dicapai disebut sebagai "*As-Sa'aadah*" menurut al-Ghazaliy dan *al-Insanul Kaamil* menurut Ibnu al-Arabiy. Keempat tahapan itu terdiri dari:

**Syari'at.** Abu Bakar Ma'ruf (Abu Ma'ruf: 9) mengemukakan definisi syariat meliputi segala macam perintah dan larangan Allah SWT. Perintah-perintah itu, disebut sebagai istilah "Ma'aruf" yang meliputi perbuatan yang hukumnya dan mubali (jaiz) atau keharusan. Sedangkan larangan-larangan yang disebut dengan istilah "munkarat" meliputi perbuatan yang hukumnya haram dan makruh. Hal-hal yang sifatnya ma'ruf dan munkarat sudah ada petunjuknya dalam al-Qur'an dan Hadits, tinggal dilaksanakan oleh manusia sesuai dengan petunjuk itu.

**Tarekat.** Istilah Tarekat berasal dan kata *Ath-Tharik* (jalan) menuju kepada Hakikat atau dengan kata lain pengamalan Syari'at yang disebut Aljara", sehingga Muhammad Amin al-Kurdiy mengemukakan tiga macam definisi yang berturut-turut disebutkan: *Tarekat adalah pengamalan Syari'at, melaksanakan beban ibadah (dengan*

---

<sup>35</sup> Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia ...*, 185-188.

*tekun) dan menjauhkan diri dari mempermudah ibadah yang sebenarnya tidak boleh dipermudah. (Muhammad Amin al-Kurdiy: 07). Tarekat adalah menjauhi larangan dan menaati perintah Tuhan sesuai dengan kesanggupannya; baik larangan dan perintah yang nyata maupun yang batin (Mahmud Amin al-Kurdiy: 107). Tarekat adalah meninggalkan yang haram dan makruh, memperhatikan hal-hal mubah (yang sifatnya mengandung) fadhilat, menunaikan hal-hal yang diwajibkan dan disunatkan, sesuai dengan kesanggupan (pelaksanaan) dibawah bimbingan seorang Arif (syekh) dan (sufi) yang mencita-citakan suatu tujuan (Mahmud Amin al-Kurdiy: 407).*

**Hakekat.** Kata Hakikat berasal dari kata Al-Haqq yang berarti kebenaran. Ilmu hakikat berarti ilmu Yang berusaha mencari kebenaran. Kemudian didefinisikan: Hakikat adalah berasal dari kata Al-Haqq, yang berarti (sufi) ketika ia mencapai suatu tujuan... sehingga ia dapat menyaksikan (tanda-tanda) Ketuhanan dengan mata hatinya (Abu Bakar al-Ma'ruf: II) .

Hakikat adalah menyaksikan suatu yang telah ditentukan, disembunyikan dan yang telah dinyatakan oleh Allah kepada hamba-Nya. (Al-Qusyairiy: 46). Hakikat yang didapatkan sufi setelah lama menempuh tarekat dengan menekuni suluk, menjadikan diri terhadap apa yang dihadapi. Karena itu ulama sufi mengalami tiga tingkatan keyakinan: (1). Ainul Yaqqin; yaitu tingkatan keyakinan yang ditimbulkan oleh pengamatan indera terhadap alam, sehingga menimbulkan keyakinan tentang keberadaan Allah semesta ini. (2). Ilmu Yaqin; yaitu keyakinan yang ditimbulkan oleh analisa pemikiran ketika melihat kebesaran Allah pada alam semesta. (3). Haqqul Yaqiin; yaitu keyakinan hati nurani tanpa melihat ciptaan-Nya, sehingga segala ucapan dan tingkah lakunya mengandung nilai ibadah kepada Allah Swt. Kebenaran Allah disaksikan oleh hati, tanpa diragukan oleh akal.

**Ma'rifat.** Istilah Ma'rifat berasal dan kata "*al-Ma'rifah*" yang berarti mengetahui atau mengenal sesuatu. Dan apabila dihubungkan dengan pengalaman tasawuf maka istilah ma'rifat disini berarti mengenal Allah ketika sufi mencapai suatu maqam dalam tasawuf. Kemudian istilah ini dirumuskan definisinya oleh beberapa ulama tasawuf antara lain: Ma'rifat adalah ketetapan hati (dalam mempercayai hadirnya) wujud yang wajib adanya (Allah) yang menggambarkan segala kesempurnaan-Nya (Mustafa Zahri: 173). Ma'rifat adalah hadirnya kebenaran Allah (pada sufi) dan keadaan hatinya selalu berhubungan dengan nur Ilahi. (Ihsan Muhammad Dahlan: 210). Ma'rifat membuat ketenangan dalam hati, sebagaimana ilmu pengetahuan membuat ketenangan (dalam akal pikiran). Barangsiapa yang meningkat ma'rifatnya, maka meningkat pula ketenangan (hatinya) (al-Qusyairiy: 155).

Tidak semua orang yang menuntut ajaran tasawuf dapat sampai kepada tingkatan ma'rifat, memiliki tanda-tanda tertentu. Sebagaimana keterangan Dzuun Nuun al-Mishriy

yang mengatakan: ada beberapa tanda yang dimiliki oleh sufi bila sudah sampai kepada tingkatan ma'rifat, antara lain: (1). Selalu memancar cahaya ma'rifat padanya dalam segala sikap dan perilakunya. Karena itu sikap *wara'* selalu ada pada dirinya. (2). Tidak menjadikan keputusan pada sesuatu yang berdasarkan fakta yang bersifat nyata, karena hal-hal yang nyata menurut ajaran lasawuf belum tentu benar. (3). Tidak menginginkan nikmat Allah yang banyak buat dirinya, karena hal itu bisa membawanya kepada perbuatan yang haram.

Dari sinilah kita dapat melihat bahwa seorang sufi tidak membutuhkan kehidupan yang mewah, kecuali tingkatan kehidupan yang hanya sekedar dapat menunjang kegiatan ibadahnya kepada Allah, sehingga Asy-Syekh Muhammad bin al-Fadhil mengatakan bahwa ma'rifat yang dimiliki sufi cukup dapat memberikan kebahagiaan batin kepadanya, karena merasa selalu bersama-sama dengan Tuhan-Nya.

Begitu rapatnya posisi hamba dengan Tuhan-Nya ketika mencapai tingkat ma'rifat, maka ada beberapa ulama yang melukiskannya sebagai berikut: Imam Rawin mengatakan, sufi yang sudah mencapai tingkat ma'rifat, bagaikan berada di muka cermin, bila ia memandangnya pasti ia melihat Allah di dalamnya. Ia tidak akan melihat lagi dirinya dalam cermin ketika ia sudah larut (hulul) dalam Tuhan-Nya maka tidak ada yang dilihatnya dalam cermin, kecuali hanya Allah. Imam Al-Junaid al-Baghdadiy mengatakan, sufi yang sudah mencapai lingkaran ma'rifat, bagaikan sifat air dalam gelas, yang selalu menyerupai warna gelas. Maksudnya, sufi yang sudah larut (hulul) dalam Tuhan-Nya selalu menyerupai sifat-sifat dan kehendak-Nya. Lalu dikatakannya lagi bahwa seorang sufi, selalu merasa menyesal dan tertimpa musibah bila suatu ketika ingatannya kepada Allah terputus, walau hanya sekejap mata. Sahal bin Abdillah mengatakan, sebenarnya puncak ma'rifat itu adalah keadaan yang dilihat rasa kekaguman dan keheranan ketika sufi bertatap dengan Tuhan-Nya, sehingga keadaan itu membawa kepada kelupaan dirinya.

### **E. Langkah Menuju Insan Kamil**

Upaya menuju insan kamil (manusia paripurna) di antara dimensi penting yang mesti mendapat perhatian adalah memahami diri. Sebagai manusia diri adalah produk Allah, maka untuk keselamatannya atau servisnya harus mengikuti petunjuk produsen. Dalam artinya manusia harus memosisikan diri benar-benar dekat dengan Allah penciptanya. Dalam tasawuf, seorang sufi tidak begitu saja dapat berada dekat dengan Tuhan-Nya, melainkan terlebih dahulu ia harus menempuh latihan tertentu. Ia harus menempuh beberapa maqam, yaitu disiplin kerohanian yang ditunjukkan oleh seorang calon sufi dalam bentuk berbagai pengalaman yang dirasakan dan diperoleh melalui usaha-usaha tertentu.

Maqamaat dan ahwal dapat dibedakan dan dua segi: (1). Tingkatan maqam hanya dapat diperoleh dengan cara pengamalan ajaran tasawuf yang sungguh-sungguh. Sedangkan ahwal, disamping dapat diperoleh manusia yang mengamalkannya, dapat juga diperoleh manusia hanya karena anugerah semata-mata dari Tuhan-Nya, meskipun ia tidak pernah mengamalkan ajaran tasawuf secara sungguh-sungguh. (2). Tingkatan maqam sifatnya langgeng atau bertahan lama, sedangkan ahwal sifatnya sementara; sering ada pada diri manusia, dan sering pula hilang. Meskipun ada pendapat ulama tasawuf yang mengatakan bahwa maqam dan ahwal sama pengertiannya, namun penulis mengikuti pendapat yang membedakannya beserta alasan-alasannya. Jumlah tingkatan maqam dan ahwal, tidak disepakati oleh Ulama Tasawuf. Abu Nashr al-Sarraaj mengatakan bahwa tingkatan maqam ada tujuh, sedangkan tingkatan ahwal ada sepuluh, Abu Sa'id bin Abi al-Khair mengatakan. Bahwa maqam ada empat puluh, sedangkan Khalwajah Abdullah al-Anshariy mengatakan seratus tingkatan. Dan keduanya tidak menyebutkan jumlah tingkatan ahwal.

Adapun tingkatan maqam menurut Abu Nashr as-Sarraaj, dapat disebutkan sebagai berikut: (1). Tingkat Taubat (*at-Taubah*); (2). Tingkatan pemeliharaan diri dari perbuatan yang haram dan yang makruh, serta yang syubhat (*al-Wara*); (3). Tingkatan meninggalkan kesenangan dunia (*al-Zuhdu*); (4). Tingkatan memfikirkan diri (*al-Faqr*); (5). Tingkatan Sabar (*ash-Shabru*); (6). Tingkatan Tawakkal (*at-Tawakkul*); (7). Tingkatan kerelaan (*ar-Ridhaa*).

Ada juga yang mengemukakan tingkatan maqam jumlahnya empat puluh (*al-Maqaamaatul Arba'uun*) yang telah ditetapkan oleh Abu Sa'id bin Abil Khair sebagai berikut: (1). Tingkatan penyesalan (*al-Iraadah*); (2). Tingkatan ni'at (*an-Niyaat*); (3). Tingkatan Taubat (*at-Taubah*); (4). Tingkatan penguasaan diri (*al-Iraadah*); (5). Tingkatan perjuangan batin (*al-Mujaahadah*); (6). Tingkatan pengontrolan diri (*al-Muraaqabah*); (7). Tingkatan Sabar (*ash-Shabr*); (8). Tingkatan dzikir (*adz-Dzikr*); (9). Tingkatan kerelaan hati (*ar-ridhaa*); (10). Tingkatan upaya melawan nafsu (*Mukhaalafatun Nafsi*); (11). Tingkatan sikap setuju (*al-Muwaafadah*); (12). Tingkatan penyerahan diri (*at-Tasliim*); (13). Tingkatan tawakkal (*at-Tawakkul*); (14). Tingkatan meninggalkan kesenangan dunia (*az-Zuhdu*); (15). Tingkatan pengabdian kepada Tuhan (*al-Ibadah*); (16). Tingkatan menghindari yang haram, makruh dan syubhat (*al-Wara'*); (17). Tingkatan keikhlasan (*al-Ikhlash*); (18). Tingkatan terpercaya (*ash-Shidqu*); (19). Tingkatan takut (*at-Khauf*); (20). Tingkatan pengharapan (*ar-Rajaay*); (21). Tingkatan perniagaan diri (*al-Fanaa'*); (22). Tingkatan perasaan hidup kekal (*al-baqaa'*); (23). Tingkatan ilmu yang diyakini kepastiannya (*Ilmu Yaqiin*); (24). Tingkatan kebenaran yang diyakini kepastiannya (*HaqqulYaqiin*); (25). Tingkatan pengenalan terhadap Tuhan (*al-Ma'rifah*); (26). Tingkatan perjuangan jiwa (*al-jahdu*); (27). Tingkatan penguasaan diri untuk tetap suci (*al-Wilaayah*); (28). Tingkatan cinta (*al-Mahabbah*); (29). Tingkatan perasaan selalu

berdampingan dengan Tuhan (*al-Wijdu*); (30). Tingkatan perasaan menghampiri Tuhan (*al-Qutbu*); (31). Tingkatan tafakkur (*at-tafakkur*); (32). Tingkatan perasan sudah sampai kepada Tuhan (*al-Wishaal*); (33). Tingkatan ketersingkapan tirai (*al-kasyfu*); (34). Tingkatan yang selalu ingin melayani keinginan yang luhur (*al-Khidmah*); (35). Tingkatan bersih diri (*at-Tajriid*); (36). Tingkatan perasaan kesendirian (*at-Tafriid*); (37). Tingkatan perasan selalu dalam keadaan suka-cita (*al-Imbisaath*); (38). Tingkatan penentuan yang benar (*at-Tahqiq*); (39). Tingkatan perasaan berada pada tujuan yang luhur (*an-Nihayah*); (40). Tingkatan kebersihan sikap dan perilaku (*at-Tashawuf*).

Menurut Abu Nashr as-Sarraaj tingkatan hal **al-ahwal** adalah sebagai berikut: (1). Tingkatan Pengawasan diri (*al-Muraaqabah*); (2). Tingkatan kedekatan/kehampiran din (*al-Qurb*); (3). Tingkatan cinta (*al- Mahabbah*); (4). Tingkatan takut (*al- Khauf*); (5). Tingkatan harapan (*ar-Rajaa*); (6). Tingkatan kerinduan (*asy- Syauuq*); (7). Tingkatan kejinakan atau senang mendekat kepada perintah Allah (*al- Unsu*); (8). Tingkatan ketenangan jiwa (*al-Itmi'naan*); (9). Tingkatan perenungan (*al-Musyaahadah*); (10). Tingkatan kepastian (*al-Yaqin*).

Di samping maqamat yang telah dikemukakan di atas, masih ada lagi beberapa maqam yang biasa dijalani oleh beberapa orang sufi, yaitu *al-fana* dan *al- ittihad* dan yang terakhir ini dapat mengambil bentuk *al- Hulul* dan *wihdatai wajud*, untuk lebih jelasnya masalah ini akan dijumpai pada pembahasan ilmu tasawuf.

## **F. Pembinaan Menuju Insan Kamil**

Akhlak menurut bahasa berarti tingkah laku, perangai atau tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk, mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlakul mahmudah.

Selain akhlak digunakan pula istilah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Yunani "ethos", artinya adat kebiasaan, Etika adalah ilmu yang menyelidiki baik dan buruk dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh yang diketahui oleh akal pikiran. Persamaan antara akhlak dengan etika adalah keduanya membahas masalah baik dan buruknya tingkah laku manusia. Perbedaannya terletak pada dasarnya. Sebagai cabang filsafat, etika bertitik tolak dari pikiran manusia. Sedangkan akhlak berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya.

Moral berasal dari kata "*Mores*" yang berarti adat kebiasaan. Moral ialah tindakan manusia yang sesuai dengan ide umum (masyarakat) yang baik dan wajar. Moral dan etika memiliki kesamaan dalam hal baik dan buruk. Bedanya etika bersifat teoritis, sedangkan moral bersifat praktis. Menurut filsafat etika memandang manusia secara universal (umum), sedangkan moral memandangnya secara lokal.

Akhlak tidak terlepas dari akidah dan syari'ah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambar dalam perilaku yang baik. Akhlak merupakan perilaku yang tampak, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang dimotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam.

### **1. Sikap Terhadap Allah**

Akhlak baik kepada Allah berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadapNya, baik melalui ibadah langsung kepada Allah seperti shalat, puasa dan sebagainya, maupun melalui perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan khaliq dengan makhluk. Berakhlak yang baik antara lain melalui:

***Beriman***, yaitu menyakini wujud dan keesaan Allah serta menyakini apa yang difirmankan-Nya, seperti iman kepada malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat dan qadha dan qadar. Iman merupakan fondasi bangunan akhlak Islam. Jika iman telah tertanam di dada, maka ia akan memancarkan kepada seluruh perilaku sehingga membentuk kepribadian yang menggambarkan akhlak Islam.

***Taat***, yaitu patuh kepada segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Sikap taat kepada perintah Allah merupakan sikap yang mendasar setelah beriman. Ia merupakan gambaran langsung dan adanya iman di dalam hati.

***Ikhlas***, yaitu melaksanakan perintah Allah dengan pasrah tanpa mengharapkan sesuatu, kecuali keridhaanNya.

***Khusyuk***, yaitu melaksanakan perintah dengan sungguh-sungguh. Khusyuk melahirkan ketenangan batin dan perasaan pada orang yang melakukannya. Karena itu segala bentuk perintah yang dilakukan dengan khusyuk melahirkan kebahagiaan hidup.

***Husnudhan***, yaitu berbaik sangka kepada Allah. Apa saja yang diberikan-Nya merupakan pilihan yang terbaik untuk manusia. Berprasangka baik kepada Allah merupakan gambaran

harapan dan kedekatan seseorang kepada-Nya. Sehingga apa saja yang diterimanya dipandang sebagai suatu yang terbaik bagi dirinya. Oleh karena itu, seorang yang husnudhan tidak akan mengalami perasaan kecewa atau putus asa yang berlebihan.

**Tawakkal**, yaitu menyerahkan diri kepada Allah dalam melaksanakan sesuatu aktivitas. Sikap tawakal merupakan gambaran dari sabar dan menggambarkan kerja keras dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan suatu rencana. Apabila rencana tersebut menghasilkan keinginan yang diharapkan atau gagal dari harapan yang semestinya. Ia akan mampu menerimanya tanpa penyesalan.

**Syukur**, yaitu mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan-Nya. Ungkapan syukur dilakukan dengan kata-kata dan perilaku. Ungkapan dalam bentuk katakata adalah mengucapkan hamdalah setiap saat, sedangkan bersyukur dengan perilaku dilakukan dengan cara menggunakan nikmat Allah sesuai dengan semestinya. Misalnya nikmat diberi mata, maka bersyukur kepada nikmat itu dilakukan dengan menggunakan mata untuk melihat hal-hal yang baik seperti membaca mengamati alam dan sebagainya yang mendatangkan manfaat.

**Bertasbih**, yaitu mensucikan Allah dengan ucapan, yaitu memperbanyak mengucapkan *subhanallah* (maha suci Allah) serta menjauhi perilaku yang dapat mengotori nama Allah yang Maha Suci.

**Istighfar**, yaitu meminta ampun kepada Allah atas segala dosa yang pernah dibuat dengan mengucapkan "*Astgfirullahal 'adzim* (aku memohon ampunan kepada Allah Yang Maha Agung). Sedangkan istigfar melalui perbuatan dilakukan dengan cara tidak mengulangi dosa atau kesalahan yang telah dilakukan.

**Bertakbir**, yaitu mengagungkan Allah dengan membaca *Allahu Akbar* (Allah Maha Besar). Mengagungkan Allah melalui perilaku adalah mengagungkan naman-Nya dalam segala hal. Sehingga tidak menjadikan sesuatu melebihi keagungan Allah. Tidak mengagungkan yang lain melampaui keagungan Allah dalam berbagai konsep kehidupan baik melalui kata-kata maupun dalam tindakan.

**Berdo'a**, yaitu meminta kepada Allah apa saja yang diinginkan dengan cara yang baik sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah. Doa adalah cara membuktikan kelemahan manusia dihadapan Allah. Karena itu berdo'a merupakan inti dan beribadah. Orang yang tidak suka berdo'a adalah orang yang sombong, sebab ia tidak mengakui kelemahan dirinya dihadapan Allah.

## 2. Sikap Terhadap Terhadap diri Sendiri



Sebagai makhluk ciptaan Allah harus dipahami bahwa diri sendiri merupakan pemberian yang diberikan Allah. Allah memberinya berbagai fasilitas dengan berbagai anggota tubuh yang cukup lengkap agar seseorang bisa hidup secara layak. Ia memberinya mata dengan tutupnya agar terhindar dari berbagai bahaya. Hidungnya diberikan Allah dengan lubangnya menghadap ke bawah, sehingga terhindar dari masuknya berbagai kotoran dan air. Telingan, tangan dan kaki. Bahka yang tidak dapat ternilai diberikan akal untuk dapat memikirkan jalan hidupnya. Semua itu akan diminta pertanggungjawaban kelak di depan Allah. Untuk itu haruslah bersikap secara baik terhadap diri itu, yaitu:

1. Menjaga kesuciannya sebagai sediakala ia diciptakan Allah, agar kelak kembali kepada Allah dalam keadaan suci pula.
2. Menjaga kesehatan jiwa dan akal, dengan menjauhi bahan-bahan yang memabukkan atau yang menghilangkan fungsi akal. Karena itu pulalah rokok diharamkan, karena dapat mempengaruhi pikiran.
3. Menjaga jiwa agar tidak memperturutkan kemauan-kemauan yang tidak ada manfaatnya dan kegunaannya bagi diri.
4. Menjaga kebugaran tubuh agar bisa melakukan aktivitas sebagai ibadah kepada Allah. Benar dalam bertindak, menempatkan sesuatu pada tempatnya. Memelihara kesucian dan kehormatan diri dari tindakan tercela, malu terhadap Allah dan diri sendiri akan perbuatan melanggar perintah Allah. Tidak bermalas-malasan. Kasih sayang terhadap diri sendiri dan bersikap hemat terhadap harta, tenaga dan waktu.

### ***Akhlak Terhadap Orang Tua***

Orangtua menjadi sebab adanya anak-anak, karena itu akhlak terhadap mereka sangat ditekankan oleh ajaran Islam. Bahkan dosa anak kepada orangtua termasuk dosa besar yang siksaanya tidak hanya diperoleh di akhirat, tetapi juga dalam hidup di dunia. Prinsip-prinsip dalam melaksanakan akhlak mahmudah terhadap orangtua adalah patuh, yaitu mentaati perintah mereka, kecuali perintah itu bertentangan dengan perintah Allah, yaitu berbuat baik kepada mereka sepanjang hidupnya. Yaitu: (1). Lemah lembut dalam perkataan maupun tindakan. (2). Merendahkan diri di hadapannya. (3). Berterima kasih. (4). Membantu mereka dalam berbagai hal dan kesempatan sebatas kemampuan. (5). Merawat mereka dikala sakit dan menshalatkan mereka manakala meninggal dunia. (6). Berdo'a untuk mereka dan meminta do'a kepada mereka.

### ***Akhlak terhadap suami-istri***

Suami-istri merupakan ikatan yang menghubungsambungkan kasih sayang laki-laki dan perempuan. Dalam keluarga hubungan itu melahirkan komunikasi, baik dengan kata-kata maupun perilaku. Jika komunikasi itu didasari kasih sayang yang tulus, maka akan

lahir hubungan yang harmonis. Kasih sayang ditampilkan dalam bentuk perhatian melalui kata-kata dan sikap.

### ***Akhlak terhadap anak***

Akhlak terhadap anak adalah memberikan perhatian dan kasih sayang yang sangat dibutuhkan anak. Merawat, mengasuh, membimbing dan mengarahkan anak merupakan bagian yang sangat penting dalam mengembangkan akhlak yang baik. Bergaul dengan anak pada dasarnya merupakan pendidikan bagi anak-anak. bagaimana orang tua berkata dan bertindak akan menjadi bagian dan contoh perilaku yang akan dilakukan anak.

### ***Akhlak terhadap tetangga***

Cukup banyak keterangan baik dari al-Qur-an maupun dari hadits Nabi yang menerangkan berakhlak dengan tetangga. Di antara riwayat itu adalah sabda Rasulullah SAW, yang artinya : *Barangsiapa yang beriman kepada Aallah dan Rasul-Nya, maka hendaklah ia berbuat baik dengan tetanggannya* (H.R.Bukhari). Dalam riwayat yang lain rasulullah bersabda: *Selalu saja Jibril mengingatkan saya tentang tetangga, sehingga saya mengira kalau-kalau tetangga itu dapat mewarisi.* (al-Hadis).

Akhlak terhadap tetangga merupakan perilaku yang terpuji. Tetangga merupakan orang yang paling dekat secara hubungan sosial, karena itu tetangga menjadi prioritas untuk diperlakukan secara baik. Dengan hubungan yang baik dengan tetangga akan dapat menciptakan kondisi yang harmonis, misalnya dapat diwujudkan dalam bentuk tolong-menolong dan sebagainya. Berbuat baik kepada tetangga sangat dianjurkan oleh Rasulullah. Beliau merinci hak tetangga sebagai berikut:

Kalau ia ingin meminjam hendaklah engkau pinjamkan; kalau ia minta tolong, hendaklah engkau tolong; kalau ia sakit, hendaklah engkau lawat; kalau ia miskin, hendaklah engkau beri bantuan; kalau ia mendapat kesenangan, hendaklah engkau ucapkan selamat; kalau ia dapat kesusahan, hendaklah engkau hibur, kalau ia meninggal, hendaklah engkau antar jenazahnya. Janganlah engkau bangun rumah lebih tinggi dan rumahnya dan janganlah engkau susahkan ia dengan bau masakanmu kecuali hendaklah engkau hadiahkan kepadanya, dan kalau tidak engkau beri, bawalah masuk ke dalam rumahmu dengan sembunyi dan jangan engkau beri anakmu bawa keluar buah-buahan itu, kecuali anaknya inginkan buah-buahan itu (HR. Abu Syaikh).

### **Sikap Terhadap Lingkungan**

Seorang muslim memandang alam sebagai milik Allah yang wajib disyukuri dengan cara mengelolanya dengan baik agar bermanfaat bagi manusia dan bagi alam itu sendiri. Pemanfaatan bagi manusia dan bagi alam itu sendiri. Pemanfaatan alam dan lingkungan hidup bagi kepentingan manusia hendaknya disertai sikap tanggung jawab untuk menjaganya agar tetap utuh dan lestari. Berakhlak kepada lingkungan alam adalah menyikapinya dengan cara memelihara kelangsungan hidup dan kelestariannya. Agama Islam menekankan agar manusia mengendalikan dirinya dalam mengeksploitasi alam, sebab alam yang rusak akan dapat merugikan bahkan menghancurkan kehidupan manusia sendiri. Seorang muslim dituntut untuk menebarkan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*), yaitu memandang alam dan lingkungannya dengan rasa kasih sayang.

### **Sikap Terhadap Waktu**

Berakhlak terhadap waktu adalah suatu yang sangat penting dalam Islam, karena cukup banyak keterangan baik dan ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadits-hadits yang mengingatkan betapa pentingnya waktu dalam hidup manusia. Dan juga cukup banyak syari'at Islam khususnya dalam bidang ibadah yang sangat memperhatikan waktu. Sebagai contoh shalat lima waktu tidak dapat dikerjakan di luar waktu yang telah ditetapkan. Diantara ayat-ayat Al-Qur'an tentang waktu ini dapat dilihat dalam surat Jumu'ah ayat 11, surat al-'Ashri, surat al-Insyirah ayat 7 dan sebagainya. Dengan demikian hidup tidak menghormati waktu itu tidak disiplin merupakan suatu sifat tercela dalam Islam dan sifat ini tidak layak dilakukan oleh seorang muslim.

### **G. Sifat Diri yang Mesti Dimiliki**

Al-Akhlak al-Mahmudah adalah sifat-sifat terpuji, dan sifat-sifat ini merupakan kelakuan yang seharusnya diamalkan dan dilaksanakan oleh seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Sifat-sifat ini disebut juga dengan sifat kesuksesan dan sifat membangun terhadap diri pribadi yang melaksanakannya, dan dengan mengamalkan sifat-sifat dimaksud akan mendapat posisi yang mulia baik pada sisi Allah maupun pada sisi manusia. Adapun sifat-sifat dimaksud adalah sebagai berikut:

#### **Jujur, dapat dipercaya (*al-Amanah*).**

Sesuatu yang dipercayakan, baik harta atau ilmu atau rahasia atau lainnya yang wajib dipelihara atau disampaikan kepada yang berhak menerimanya. Hartawan hendaknya memberikan hak orang lain yang dipercayakan kepadanya, penuh bertanggung jawab atasnya; ilmuwan memberikan ilmunya kepada orang yang memerlukan; orang yang diberi rahasia menyimpannya, memelihara rahasia itu sesuai dengan kehendak yang mempercayakannya; pemerintah berlaku dan berndak sesuai dengan tugas kewajibannya. Seorang Mukmin hendaknya berlaku amanat, jujur dalam segala anugerah

Allah Swt kepada dirinya, menjaga anggota lahir dan anggota bathindan segala ma'siat, serta mengerjakan perintah-perintah Allah SWT secara komplet dan permanent, dimana pada akhirnya kawan dan lawan akan menghargai serta menaruh respect dan symparthie yang baik. (QS.23:1-8).

### **Disenangi (*al-AJiefah*)**

Hidup dalam masyarakat yang heterogen memang tidak mudah, sebab anggota-anggota masyarakat terdiri dari bermacam-macam sifat, watak, kebiasaan dan kegemaran, yang satu berbeda dengan yang lain. Orang yang bijaksana tentulah dapat menyelami anasir yang hidup di tengah masyarakat, menaruh perhadan kepada segenap situasi dan senantiasa mengikuti setiap fakta dan keadaan yang penuh dengan aneka percobaan. Pandai mendudukan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya, bijaksana dalam sikap, perkataan dan perbuatan, niscaya pribadi akan disenangi oleh anggota masyarakat dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari (QS. 5: 27-29).

### **Pema'af (*al-'Afwu*)**

Manusia tiada sunyi dan khilaf dan salah. Maka apabila orang berbuat sesuatu terhadap dirimu yang mungkin karena khilaf atau salah, maka patutlah dipakai sifat lemah-lernbut-sebagai rahmat Allah kepadamu-terhadapnya, ma'afkanlah kekhilafan atau kesalahannya, janganlah mendendam serta mohonkanlah ampun kepada Allah untuknya, semoga ia surut dari langkahnya yang salah, lalu berlaku baik dimasa depan sampai akhir hayatnya (QS. 3:159, QS. 4: 27, 28, 98, 99, QS. 7: 199, QS. 11:11, QS. 39: 5, QS.53:32 dan QS. 64:14).

### **Manis muka (*Aniesatun*)**

Menghadapi sikap orang yang menjemukan engkau, mendengar berita fitnah yang memburukkan nama baikmu, sambutlah semuanya itu dengan manis muka, dengan senyum kata orang. Orang-orang pandai lagi bijaksana memakai sikap ini dan banyak kali terjadi di dunia diplomasi orang memperoleh sukses dan mencapaikemenangan, hanya dengan *keep smiling* diplomatik di meja perundingan. Dengan muka yang manis, dengan senyum menghias bibir, lawanmu akan jatuh tersungkur mengaku kalah dan engkau akan selalu digemari orang.

### **Kebaikan = baik (*al-Khair*)**

Betapa banyaknya ayat Al-Qur'an menyebutkan apa yang dinamakan "baik", cukuplah itu sebagai pedoman ditambah lagi dengan penjelasan dan Rasulullah saw. Tiada patut hanya pandai menyuruh orang lain saja berbuat baik, sedangkan diri sendiri enggan mengerjakannya, dan itu mulailah dari dirimu sendiri untuk berbuat baik. Tidak saja kita

disuruh berbuat baik terhadap sesama manusia, tapi juga terhadap hewan kita pun hendaknya berbuat baik, sebab setiap kebaikan walaupun kecil sekali, Allah SWT pasti akan membalasnya juga kelak di akhirat, demikian janji-Nya. (QS. 2:44,148,195, QS.3:115, QS. 7:5, QS. QS. 10:26, QS. 16:30, QS.20:112, QS. 22:77, QS. 23: 96, QS. 28:54, QS.32:34-36 dan QS.98:7-8).

### **Tekun sambil menundukkan diri (*al-Khusyu'*)**

Khusyuu' adalah dalam perkataan, maksudnya dalam ibadah yang berpola perkataan, dibaca khusus kepada Allah Rabbul 'alamin dengan tekun sambil menundukkan diri, terbitnya khusyuu' dari dalam hati. Beribadah dengan merendahkan diri, menundukkan hati tekun dan tetap, senantiasa bertasbih, bertahmid, bertahlil memuja asma Tuhan, menundukkan hati kepada-Nya, khusyuu' dikala sembahyang, memelihara penglihatan, menjaga kehormatan, jangan berjalan di muka bumi Allah ini dengan sombong, berbicara. (QS. 6:63-64, QS.7:20, 55, 206 QS. 11:23, QS.21:89-90, QS. 22:34,35, 54, QS. 23:1,2, QS. 24: 30, QS. 28:73, dan QS. 31:18-19).

### **Menghormati tamu (*adh-Dhiyaafah*)**

Rasulullah saw dalam sebuah sabda beliau menyebutkan: "*Barang siapa yang percaya kepada Allah Swt dan hari akhirat, hendaklah ia menghormati tamunya, barang siapa yang percaya kepada Allah dan hari akhirat, hendaklah ia menyambung silaturahmi, barang siapa yang percaya Allah dan hari akhirat, ia berkata benar atau hendaklah diam saja*".

Tamu ialah orang yang datang ke rumah kita, baik datangnya dari jauh maupun dekat. Dengan bertamu, bertambah rapatlah rasa persaudaraan, orang yang ingin menyambung silaturahmi, hendaklah disambut dengan gembira. Menghormati tamu adalah suatu ciri orang yang benar-benar beriman kepada Allah Swt Termasuk dalam arti menghormati tamu ialah menyediakan makanan dan minuman serta tempat tidurnya jika ia bermalam di rumah kita selama tiga hari tiga malam. (QS.2:177,215, dan QS. 9:2,60).

### **Suka memberi maaf (*al-ghufran*) sama dengan *al-'Afwu*).**

Perasaan rasa tidak merasa enak orang lain membebani kesalahan terhadap dirinya, karena ia selalu berusaha agar orang lain tidak terbebani mentalnya karena sikapnya yang tidak mau memberi maaf itu.

### **Malu kalau diri tercela (*al-haya'*).**

Perasaan malu di dalam hati dikala akan melanggar larangan agama, malu kepada Tuhan bahwa jika ia mengerjakan kekejian akan mendapat siksa yang pedih. Perasaan ini menjadi pembimbing jalan menuju keselamatan hidup, perintis mencapai kebenaran dan

alat yang menghalangi terlaksananya perbuatan rendah. Orang yang memiliki sifat ini, semua anggotanya dan gerak-geriknya akan senantiasa terjaga dari hawa nafsu, karena setiap kali ia akan melakukan perbuatan rendah, ia tertegun, tertahan dan akhirnya tiada jadi, karena desakan rasa malunya, takut mendapat nama yang buruk, takut menerima siksaan Allah SWT kelak di akhirat. (QS. 4:108).

### **Menahan diri dan berlaku makshiat (*al-Hilmu*)**

Kelambanan melekatnya sebuah pengertian dalam kalbu atau ilmu pengetahuan hanya sekedar ilmu pengetahuan saja dan tidak segera menggerakkan amal, ini disebabkan perbuatan makshiat yang dikerjakan, karena makshiat adalah penghalang segala kebaikan. Ilmu pengetahuan dan amal usaha adalah nur, maka nur itu akan kabur karena makshiat dan Tuhan tidak akan menganugerahkan nur kepada orang yang melakukan makshiat. Kesempurnaan manusia niscaya akan mendatangkan manfaat, apabila diri manusia dibangun dan dipelihara, dibangun artinya berbuat sesuatu yang melengkapkan diri agar bermanfaat bagi yang lain, bukan saja bermanfaat dalam lingkungan manusia tetapi juga hewan sekalipun merasa dapat manfaat dan faedah dari diri kita.

Manusia dijadikan mudah susunan anggota tubuhnya, kesempurnaan lahir itu hendaklah diikuti pula dengan kebersihan bathin, diantaranya menahan dari berbuat makshiat, baik makshiat dhahir maupun makshiat bathin agar kesucian diri tetap terpelihara.

### **Menghukum secara adil (*al-Hukmu bil 'Adli*)**

Adil dalam setiap sikap artinya memberikan hak kepada yang mempunyainya, adil terhadap sesama manusia dalam perkataan atau perbuatan. Menegakkan keadilan harus tegas, berani, teguh dan konsekuen dalam menjalankan kebenaran karena Allah SWT semata-mata. (QS. 4:58-59, QS.5:5,41,42, QS. 7:29, QS.21:112, QS.35:18, QS.39:9,46 dan QS.46:19)

### **Menganggap bersaudara (*al-Ikhaa-u*)**

Setiap mukmin adalah bersaudara, karena itu perbaikilah relasi dengan saudaramu, demikian tegas Al-Qur'an menyatakan persaudaraan Islam, tidaklah terikat oleh kebangsaan nasionalitas, tetapi lebih luas lagi ia merupakan keseluruhan di muka bumi, siapa yang beriman kepada Allah swt. adalah saudara bagi yang lain, walaupun berlainan suku, bangsa, atau ras sekalipun. Berlainan suku, bangsa, inklusivitas dan jenis kelamin, gunanya agar saling mengenal antara satu sama lain, tak ada yang lebih tinggi atau yang lebih rendah, tetapi yang mulia dalam pandangan Allah Swt hanyalah mereka yang bertaqwa. Jadi, hanyalah taqwa yang membedakan derajat antarmanusia satu dengan yang lainnya, bukan harta, bukan pangkat, bukan keturunan. Itulah sebabnya maka hidup dari seorang mukmin penuh solidaritas terhadap yang lain, karena mereka satu Tuhan, satu

Rasul, satu qiblat dan satu kitab. Demikian *fraternity* dalam Islam yang sangat harmonis. Adil adalah salah satu sifat yang dapat membimbing manusia ke arah keselamatan, ketentraman, perdamaian dan kebahagiaan serta menjaukahkan persengketaan dan permusuhan, kurnia hak antara raja dan rakyat, si mampu dan si miskin, si pandai dan si dungu, sudah pasti dunia akan hancur binasa, akan merajalela segala kerusakan, permusuhan dan peperangan. Jikalau keadilan tidak dijalankan, maka akan timbul penganiayaan, penindasan antara individu dengan individu atau antara golongan dengan golongan. Pelaksanaan keadilan harus merata, baik terhadap diri sendiri, keluarga, pemerintah dan rakyat. Pendek kata, pada setiap orang, terhadap yang ternyata salah harus disalahkan, kepada yang ternyata benar harus dibenarkan, dibela, dibantu, dan jangan seperti kata orang: tiba di mata dipicingkan tiba di perut dikempiskan. (QS..2: 83, Q.S. 3:103, QS..4: 25, QS 5: 32 dan QS. 49:10,13).

### **Berbuat baik (*al-Ihsaan*)**

Ihsan ialah berbuat baik dalam ketaatan terhadap Allah SWT baik dari segi jumlah perbuatan, seperti mengerjakan yang sunah misalnya memperbanyak sembahyang sunah, puasa sunah, atau dari segi kaifiat perbuatan, yaitu: menyembah Allah Swt, sembahlah Allah seolah-olah engkau melihat Dia, apabila tak dapat melihat-Nya, ketahuilah bahwasanya DIA melihat engkau. Jadi selain mengerjakan perintah-perintah yang wajib, juga mengamalkan hal-hal yang sunah sebagaimana sabda Rasulullah saw, dalam serangkum hadits qudsi yang berbunyi:

*“siapa yang memusuhi wali-Ku, maka sesungguhnya telah kuijinkan memeranginya. Tiada yang paling kusukai cara hambaku niengahampirkan diri kepadaku. Selain dari melakukan sesuatu yang kufardhukan kepadanya. Tetap lab hambaku mengahampirkan diri kepadaku dengan perbuatan nafilah yang disunnahkan hingga AKU mencintai dia. Bila AKU telah cinta kepadanya jadilah AKU pendengarnya yang didengarkannya kepada sesuatu pemandangannya yang dipandang. Tangannya yang dihamparkannya dan kaki yang dijalankannya. Jika meminta kepada-Ku, niscaya kuberi. Jika ia minta perlindungan-Ku, niscaya dia kulindungi.”*

Beribadah harus komplit, baik di kala dilihat orang ataupun di waktu sendirian, jangan beribadah karena ingin dipuji manusia, karena ini namanya riya’, jadi beribadahlah di tempat ramai atau sunyi dengan baik, karena dimana saja engkau berada, Allah maha melihat lagi maha mengetahui perihal keadaan segenap hambanya. (QS. 2:83,177, 261, 262, QS.3:15,17, QS. 4:36,114, QS. 5:32, QS.49:11dan12,QS. 70:24 dan 25, QS. 89:16-20, QS. 90:12-17, QS.92:17-21 dan QS. 107:14).

### **Memelihara kesucian diri (*al-ifafaah*)**

Menjaga diri dari *tuhmah* (tuduhan) juga merupakan bentuk penjagaan terhadap diri dari berbuat dosa atau fitnah, jelaslah menjaga kehormatan hendaklah dilakukan di setiap waktu, jangan menurutkan panggilan nafsu atau himbuan syahwat, karena manusia menguasai nafsu, sedang dikuasai nafsu. Jadi, bersikap sederhanalah terhadap kesenangan dan tundukkanlah nafsu kepada akal, sebab sebagian besar keburukan-keburukan itu disebabkan orang yang tidak sanggup mengendalikan nafsunya, dan jangan menjadi tawanan nafsu atau hambanya syahwat. Karena itu, jauhilah hal-hal yang akan menyebabkan hilangnya kesucian diri, tercemarlah nama lebih-lebih dari pengaruh wanita, dengan jalan jangan mendekati hal-hal yang dapat mendorong diri untuk berbuat yang tidak baik. (QS. 4:25, QS. 5:5, QS. 24:30,70 dan QS. 29:35).

### **Berbudi tinggi (*al-Muruaah*)**

Sifat *muruaah* artinya berbudi tinggi, kesatria dalam membela yang benar, malu dan tidak puas bila maksud belum tercapai, 'azam belum berhasil, padahal pekerjaan dan tujuan itu benar dan mulia sebagai suatu kewajiban dari Allah SWT. Senantiasa merasa dirinya kurang sempurna apabila belum berjasa untuk masyarakat, merasa dirinya hina apabila tanggung jawab yang dibebankan kepadanya belum terlaksana dengan baik. Sifat ini adalah luhur bagi perikemanusiaan dan sifat ini pula sanggup memberantas kekotoran jiwa serta menghasilkan rasa bahagia kepada diri, bahagia karena tuntunan jiwanya dapat dipenuhi. (QS. 3:188).

### **Bersih (*an-Nadhafah*)**

Membersihkan badan, pakaian dan tempat tinggal adalah suruhan agama. maka seyogianyalah manusia membersihkan badannya dengan mandi, menggunting rambut dan memotong kuku, membersihkan mulut, hidung, telinga dan anggota yang lain. Pakaian juga tempat tinggal harus bersih, karena semua ini adalah pangkal kesehatan, pokok kegembiraan dan apabila badan sehat, akal pun akan sehat pula: *al-'Aqlus saliem filjismial-Saliem; mem sana in corpore sano*, selain itu juga berarti mempergunakan nikmat yang telah dianugerahkan Allah SWT. Jadi, anggota badan yang lahir hendaklah dibersihkan dan dipelihara dari kotoran, juga hendaknya digunakan dengan sewajarnya artinya tiada melanggar batas-batas agama. (QS. 22:29, QS.48:27 dan QS.74:14).

### **Belas kasih (*ar-Rahmati*)**

Rahmah terdapat pula pada hewan, terbukti misalnya dengan sayangnya induk ayam pada anaknya yang baru menetas, kalau didekati musuh anaknya menciap, induknya mengembangkan sayapnya untuk mempertahankan dan melindungi anaknya dari gangguan, siap melawan; bukan soal menang atau kalah menghadapi musuh, tapi ini adalah rahmah induk ayam pada anaknya. Apalagi manusia, hendaknya mempunyai belas kasih terhadap yang lemah, yang kecil, yang fakir, yang miskin. Yang tua; Orang yang kuat



harus menyayangi yang lemah, yang besar menyayangi yang kecil, yang kaya menyayangi yang fakir, yang miskin, yang muda menghormati yang tua. Pendek kata, yang lebih menyayangi, menghormati, membantu yang kurang. Pepatah mengatakan: *Yang tua dihormati yang muda disayangi*, dengan demikian terjagalah hubungan erat yang saling bantu-membantu, terhadap kerukunan dan kebahagiaan hidup antara satu terhadap yang lain. Belas kasih yang pernah engkau terima dari orang lain, lebih banyak jumlahnya dari pada belas kasih yang pernah engkau berikan kepada orang lain. (QS. 90:12-170).

### **Pemurah (*as-Sakha'*)**

Pemurah ialah memberikan harta sebagai tambahan dari yang wajib dan ini adalah sifat yang baik, perangai yang terpuji. Ia berikan sesuatu kepada orang yang menghajatkan tanpa mengharapkan balasan kembali. Rezeki seseorang sebenarnya tiada lebih adalah terbatas pada apa yang melalui kerongkongannya dan apa yang dipakainya saja, selebih dari pada itu adalah rezeki orang lain yang melalui dirinya. Yang diberikan kepada orang yang menghajatkannya itu merupakan fondasi baginya yang akan diterimanya di akhirat kelak, disamping itu pula orang yang akan menerima pemberian akan mengucapkan terima kasih kepadanya. Jadi, dengan mempunyai sifat pemurah, orang lain dapat memperoleh manfaat dan faedah dari pemberian itu sedangkan dirinya sendiri akan memperoleh pahala dari Allah SWT. Orang yang pemurah akan dikagumi, disenangi orang dan menimbulkan simpati serta pengaruh dari masyarakat; pengaruh yang datangnya dari sebab sifat pemurah, sukar sekali orang menentangnya.

### **Kesentosaan (*as-Salaam*)**

Kesentosaan dikatakan kepada orang yang berjiwa tenang, tenteram dan damai dan ini hanya dapat diperoleh apabila kita menunaikan segala sesuatu dengan baik dan mengambil sikap secara tepat dalam setiap problema yang dihadapi. Segala hak yang ada pada kita, kita berikan, hak orang lain. Sebab ibu-bapak, anak-isteri, keluarga, tetangga, masyarakat, semua mempunyai hak masing-masing dan kesemuanya itu kita berikan tanpa menunggu dipinta terlebih dahulu. Semua hak setiap anggota badan kita, kita layani, mata berhak untuk tidur, badan berhak untuk istirahat, perut berhak untuk makan dan minum, kesemuanya kita penuhi. Semua hak Allah SWT, kita tunaikan, seperti beribadah dengan lengkap, sebab manusia dijadikan hanya semata-mata gunanya untuk menyembah Allah Rabbul 'alamien. Stabilitas rohani dan jasmani dengan menunaikan hak segala sesuatu, itulah kesentosaan hidup. Kesentosaan bagi hidup di dunia dan akhirat, sebab di dunia ia berjiwa tenang, tenteram dan damai serta hidup di akhirat ia menjadi ahli syurga dan Ridha-kepada Tuhannya dan diridhai oleh Tuhan. (QS. 6:127, QS. 8:61, QS.10:10, QS.13:34, QS. 19:62, QS. 21:102, QS. 25:63, QS. 33:44, QS. 39:73 dan QS.56:26).

### **Beramal shalih (*al-Shaalahaat*)**

Hendaklah manusia insaf bahwa ia adalah hamba yang hina sedangkan Tuhannya adalah Qawiyun Aziez, juga hendaknya manusia ingat akan semua kebaikan-kebaikan Allah SWT yang dianugerahkan-Nya kepada dirinya dalam setiap keadaan, dengan demikian ia tidak akan mengingkari nikmat-Nya. Haruslah manusia ingat kepada mati, karena orang yang ingat bahwa akan mati, bahwa dihadapannya nanti ada salah satu diantara dua tempat yaitu syurga dan neraka, karena ingatannya kepada soal ini niscaya menimbulkan amal-amal yang salih yang dikerjakannya sekuat dayanya, misalnya membantu saudaranya yang muslim, belas kasih terhadap mereka, lebih-lebih terhadap mereka yang telah pernah berbuat baik kepadanya dan ini membuahakan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dan ia diberi ampun dan pahala yang besar dari Allah Swt. Ia bahagia di dunia sebab popularitas keshalihannya, dihormati dan disegani dan ia bahagia di akhirat sebab terlepas dari neraka dan memperoleh kemenangan dengan masuk syurga. Jelaslah, memiliki segala akhlak yang terpuji, beramal dengan tekun, semata-mata karena Allah SWT. (QS. 2:44,148,158, QS. 4:40,114,124, 173, 5:9, QS-6:70, QS. 13:22,23,29, QS. 16:97, QS. 18:30,46,103-106, QS. 19:76,22:41, 56, QS. 28:84, QS. 29: 7,9, 58, QS. 32:19, QS.35:32, 35,39, QS. 42:23, QS. 48:29 dan QS.10:3).

### **Sabar (*al-Shabru*)**

Sabar terhadap kebaikan, sabar terhadap musibah dan sabar beribadah. Sabar dalam beribadah terbagi menjadi tiga, yaitu: *pertama*, Sabar sebelum beribadah, yaitu niat yang benar, ikhlas, tidak ingin di puji orang. *Kedua*, Sabar ketika beramal, yaitu tidak lupa kepada Allah Swt komplit adab dan kaifatnya sejak awal sampai akhir. *Ketiga*, Sabar sesudah beramal, yaitu tidak riya', tidak ingin dipuji, menjauhi segala sesuatu yang akan menghapus amalnya.. Sebelum bertindak terlebih dahulu dilihat nilai yang ditimbulkannya, kebahagiaan, keuntungan, keselamatan yang hanya dapat dicapai dengan usaha yang tekun, terus-menerus, dengan penuh kesabarandan keteguhan hati. Sebab, sabar adalah asas melakukan segala usaha, tiang untuk merealisasikan segala cita-cita. Sabar bukan berarti menyerah tanpa syarat sampai cita-cita dapat berhasil dan di kala menerima cobaan Allah SWT wajiblah ridha serta dengan hati yang ikhlas. (QS. 2:45, 153,155,157,177,249, QS. 3:15,17, QS. 8:46, QS. 16:126, QS. 20:130, QS. 21:85, QS. 22:34, 35, 28, 54, 79, 80 QS. 29:58 - 59, QS. 31:17, QS. 39:10, QS. 40:55, QS. 50:39, QS. 70:10, QS. 76:24, QS. 90:17, QS. 103:3 dan QS. 103: 3)

### **Benar =Jujur (*al-Shidqah*)**

Benar atau jujur adalah alat untuk mencapai keselamatan, keberuntungan dan kebahagiaan. Dengan sifat jujur orang akan memperoleh predikat selalu dipercaya dan dijadikan teladan bagi yang lain. Banyak teman dan sahabat, perintahnya selalu dituruti orang dan segala perkataanya senantiasa diyakan orang. Semua orang akan senang dan

puas berhadapan dan bergaul dengan orang yang jujur, sebab mereka tiada khawatir akan terkecoh dan terpedaya. Dengan jujur orang menempuh kehidupan dengan selamat. Sahabat yang baik adalah kejujuran, sebab ia mampu berdaya membawa kita kepada kebahagiaan karena itu wajiblah berikhtiar agar memiliki sifat jujur, jangan mencoba untuk berdusta, sebab jujur adalah suatu jalan menuju surga sedangkan dusta kedalam neraka. (QS. 2:83,177,261 - 262, QS. 3:15,174 QS. 36:114, QS. 5:32, QS. 49:11 -12, QS. 70:24 - 25, QS. 89:16-20, QS. 90:12,17 dan QS. 107:1-3).

### **Berani (*al-Syaja'ah*)**

Yang dinamakan berani adalah keteguhan hati dalam membela dan mempertahankan yang benar, tidak mundur tidak takut dicela tidak maju karena dipuji. Jika ia salah, ia terus terus terang dan tiada malumengakui kesalahan. Ia berani memberantas yang bathil karena pedomannya: berani karena benar, takut karena salah. ia mengatakan ia yang berkata benar-benar berarti sanggup menghargai penderitaan atau bahaya dengan segala ketenangan dan dikala mengalami suatu malapetaka. Ia tidak kehilangan semangat tetapi dihadapinya dengan penuh kesungguhan dan ketetapan hatinya serta berusaha berani inilah yang dapat menyampaikan maksud mewujudkan azam mempermudah langkah ia tidak berbalik mundur dalam mempertahankan yang benar, la maju terus sampai jiwanya pun menjadi taruhnya. (QS. 33:22 - 23 dan QS.4&29).

### **Bertolong-tolongan (*at-Ta'awun*)**

Saling menolong adalah ciri kehalusan budi, Kesucian jiwa, ketinggian akhlaq dan membuahkkan cinta antara teman, penuh solidaritas dari mengugat persahabatan dan persaudaraan. Orang yang menerima pertolongan yang menyebabkan ia terlepas dari penderitaan, kesengsaraan sudah tentu sangat berterima kasih kepada yang memberikan pertolongan itu. Ia akan selalu ingat pada pertolongan yang diterimanya. Orang yang senang memberikan pertolongan segala langkahnya akan mudah dan pintu kebahagiaan akan terbuka baginya. Biasanya orang lain pun akan senang kepadanya serta memberikan pertolongan kepadanya. Sikap saling menolong hendaklah dalam batas mengerjakan yang baik mencari kebajikan dan jangan memberikan pertolongan dalam hal perbuatan dosa. Memberikan pertolongan janganlah karena sesuatu pengharapan tetapi berikanlah dengan ikhlas sebagai pelaksanaan tugas kemanusiaan guna mencari keridhaan Allah SWT: "wa tangga nada'awanu alalbirri wat taqwaa wa la tingga nada'awanuu alal ismi wal udwanwattaqul laaha innal laaha syadiedul iqab (Al-qur'anul karim-Al-maidah2) (QS. 5:2. QS. 8:73 dan QS. 9:71).

### **Merendahkan diri kepada Allah (*at-Tadharru'*)**

Seseorang yang mukmin dan muslim mengakui bahwa Allah adalah Tuhannya, ia selalu mengagungkan dan menundukkan diri kepadaNya. Karenanya dalam beribadah dan

berdoa kepadaNya dengan merendahkan diri dan dengan sepenuh hati mengucapkan tasbih (*subhanallah*), takbir (*Allahu Akbar*), tahmid (*alhamdulillah*), tahlil (*lailaha Wallah*) memuja asmaNya dan bersujud di hadapanNya. Orang yang tadharu' apabila disebut asmaNya hatinya terasa bergetar, apabila mendengar ayat-ayatnya iman bertambah, kepadaNya bertawakkal. Dalam keseharian mengerjakan segala perintahNya xdan menjauhi segala laranganNya. Khusus' dikala shalat, tiada berpaling wajahnya dari sesama manusia dan berjalan dimuka bumi tidak sombang serta ia berkata dengan perlahan dan menarik, sadar dirinya sebagai makhluk, pandai mendudukan diri sebagai hambaAllah. (QS. 6:63-65. QS.7:55,205-206, QS. 11:23.QS. 21:89-900. QS. 22:34-35,54. QS. 23:1-2, QS. 24:30, QS. 28:73dan QS. 31:18-19).

### **Merendahkan diri depan manusia (*at-Tawadhu*)**

Tawaadhu' lawanya takabur adalah memelihara pergaulan danhubungan sesama manusia tanpa perasaan kelebihan diri dari orang lain serta tidak merendahkan orang lain maksudnya memberikan setiap hak pada pemiliknya, tidak meninggikan diri dari derajat yang sewajarnya, tidak merendahkan orang lain, karena yakin bahwa tawadhuk menyebabkan diri memperoleh ketinggian dan kemuliaan. Orang yang takabur atau sombong atau membesarkan diri sendiri berarti dia kecil, sebab kalau dia merasa kuat ia bukanlah gajah, kalau dia merasa berani ia bukanlah singa, kalau dia merasa pandai ia bukanlah pemikir. Bahwa setiap manusia masing-masing mempunyai kelebihan, karena itu janganlah sampai menghina orang lain. Barangsiapa tawadhuk terhadap sesama manusia niscaya akan disenangi, disegani, dihormati orang dalam pergaulan (QS. 24:30, QS. 25:63dan QS. 31:18).

### **Merasa cukup dengan apa yang ada (*Qana'ah*)**

Yang dikatakan kaya adalah kaya jiwa, bukanlah kaya harta dan yang dikatakan qana'ah itu adalah qana'ah hati bukan qana'ah pasif, tetapi berusaha dengan cukup, bekerja dengan giat sebab hidup berarti bekerja, tidak ragu menghadapi hidup. Qana'ah adalah basis menghadapi hidup, menerbitkan kesungguhan hidup, menimbulkan energi kerja untuk mencari rezeki, jadi berikhtiar juga percaya akan taqdir yang diperoleh sebagai hasil. Dalam sejarah Imam Abu Hanifah ilmuwan yang mashur adalah saudagar sutera, Malik Ibnu Dinar Zahid yang ternama adalah penjual kertas tulis, Qutaibah Ibnu Muslim panglima yang populer adalah saudagar unta. Mereka berjuang dalam bidang keahlian masing-masing, tapi pun juga mereka bekerja berusaha mencari rizki. Jadi giat berusaha, tekun bekerja rajin berikhtiar mencari rezeki juga percaya akan taqdir yang diperoleh, merasa cukup dengan apa yang ada itulah qana'ah. **Qana'ah** mengandung enam unsur yaitu: (1). Berusaha sekuat daya. (2). Memohon tambahan yang pantas kepada Allah Swt. (3). Ridha menerima apa adanya. (4). Sabar menerima ketentuan Allah Swt. (4). Tawakal kepada Allah Swt. (5). Tipu dunia tidak akan mampu mempengaruhinya (Q. 53: 39-40).

### **Berjiwa kuat (*Izzatun Nafsi*)**

Seseorang yang berjiwa yang kuat dapat memperoleh kehormatan dan kemuliaan di dunia dan akhirat, karena ia bekerja dengan mengenal kapasitas dirinya dan dengan mengenal kapasitas diri dilimpahi rahmat Allah Swt. *Izzatun Nafsi* membuahakan kebajikan, sabar, tekun, ulet, tidak berputus asa, tidak bersikap apatis, dihormati manusia dianugrahi Allah Swt kebaikan. Rintangan disambutnya, ia tidak lari dari kerusakan sebagai konsekuensi perjuangan tetapi diatasinya denganpenuh ketabahan hati. Ia bekerja dengan hati yang sungguh, kemauan yang penuh, tiada henti-henti tiada segan berusaha memiliki dinamika daya juang yang permanen guna mencapai cita-citanva (Barnawi Umary1990:44-56) (Q. 35:10 dan 63:2).

### **G. Sifat-sifat diri yang harus dijauhi**

Seseorang yang bernar-benar beriman kepada Allah dan rasulNya, dirinya selalu terpelihara dari sifat-sifat yang tidak baik, karena dengan menjauhi sifat-sifat tidak baik itu dapat menurunkan martabat dirinya. Adapun sifat-sifat yang harus dijauhi oleh seseorang dalam hidupnya sehari-hari adalah perangai yang disebut juga dengan sifat-sifat yang membinasakan (*'al-muhlikat*), karena sifat-sifat ini dapat membinasakan pahala amal ibadah yang telah dilakukan seseorang. Sifat-sifat dimaksud adalah sebagai berikut:

***Egoistis (Anaaniyah)***. Sebagai makhluk Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial. Manusia tidak bisa hidup menyendiri, ia bergaul ditengah-tengah masyarakat yang heterogen. Karenaya ia yakin, jika hasil perbuatanya baik masyarakat akan turut mengecap hasilnya, tetapi jika akibat perbuatanya buruk masyarakatpun akan menderita. Sebaliknya orang tiada patut hanya bekerja untuk dirinya sendiri tanpa memperhatikan tuntunan masyarakat, sebab kebutuhan manusia tiada dapat dihasilkan sendiri, ia pun sangat memerlukan bantuan orang lain, pertolongan dari anggota masyarakat. Sifat egoistis tidak akan diperdulikan orang lain sahabatnya tidak akan banyak dan ini berarti mempersempit langkahnya sendiri dalam lapangan dunia luas ini.

***Lacur (al-Baghyu)***. Pelacur adalah melakukan hubungan seksual di luar nikah, di dalamnya termasuk liwath (homoseks dan lesbian). Pelacuran adalah perbuatan terkutuk, dibenci oleh Allah dan dikutuk oleh masyarakat, baik laki-laki ataupun perempuan. Ada wanita yang beralasan karena desakan ekonomi atau karena patah hati, ada laki-laki yang beralasan mencari kesenangan hidup, yang jelas adalah karena iman yang dangkal. Kegemaran ini menimbulkan mudarat yang tiada terhingga. Memperoleh penyakit atau mendapat keturunan yang berpenyakit atau sama sekali tiada memperoleh keturunan. Di dunia telah merana, apalagi di akhirat kelak, neraka telah menunggu pula baginya di sana. Allah menurunkan Islam adalah untuk memelihara diri, memelihara keturunan dan memelihara harta. (QS.7:33).

**Kikir (Al-Bukhl).** Bakhil atau kikir, adalah sifat sukar atau enggan memberikan sebagian miliknya kepada orang lain, maunya apa yang dimilikinya sedikitpun jangan sampai berkurang. Sedekah, infaaq, hadiah adalah merupakan sesuatu yang dapat memanaskan telingannya, musuhnya yang prima, lawan nomor wahid. Kikir adalah satu sifat yang buruk, ia tidak memahami bahwa harta yang dimilikinya tiada kekal dan apabila ia meninggal dunia tidak satu pun yang dibawanya, kecuali kain kafan pembungkus badan saja. Semua ditinggalkan semua kekayaan tak ada yang dibawa serta ke dalam kubur. Orang kikir biasanya pintu rezekinya pun akan sering tertutup dan tidak banyak sahabat. (QS. 10:22-23, QS.13:25, QS.4:37,128, QS. 9:34-35, QS. 17:9-31, QS. 25:67, QS.47: 36-38, QS.53 : 32-41, QS. 57: 23-24, QS. 59: 9, QS. 64:16, QS. 70:15-18, QS.92: 8-11 dan QS. 104:1-4).

**Berdusta (al-Buhtaan).** Maksudnya mengada-adakan cerita untuk disampaikan kepada orang lain yang sebenarnya tidak ada, dengan maksud untuk menjelekan seseorang. Dia sendiri yang mengerjakan dosa, tetapi karena lincih dan lihainya dikatakan oleh orang lain yang menjadi pelaku. Adakalanya secara positif bertindak yaitu mengadakan *tuhmah* kejelekan terhadap orang yang sebenarnya tiada bersalah. Orang seperti ini setiap perkataannya tidak dapat dipercayai, di dunia ia akan memperoleh derita dan di akhirat menerima siksa. Menghadapai orang bersifat demikian apabila ia membawa berita, hendaklah berhati-hati jangan mudah dipercayai, sebab membuat fitnah, berdusta, sudah memang hobbynya. Celakalah setiap pendusta, pengumpat, pemfitnah dan pentuhmah. (QS. 4:112, QS. 24:4-5,18-20,23, QS.49:6, QS. 68:10-16 dan QS. 104:1).

**Peminum Khamar (Al-Khamru).** Khamar diharamkan meminumnya sebab dapat mengakibatkan mabuk, dimana orang dikala mabuk hilanglah pertimbangan akal sehatnya, sedangkan akal adalah kemudi diri dapat membedakan yang baik dan buruk, yang benar dan salah. Kehilang pertimbangan akal menyebabkan orang lupa kepada Tuhan, lupa kepada agama. Agama adalah identik dengan akal, tiada beragama seseorang yang tiada berakal, lalu setelah hilang sifat malunya, ia berkata berlaku yang tidak wajar, sedangkan akal menempatkan manusia derajat yang lebih tinggi dan hewan. Peminum khamar berpendapat bahwa dalam situasi mabuk ada manfaatnya, sebab menghilangkan derita jiwa dan penanggungan hidup, tapi ia lupa, hilangnya ingatan itu hanya sebentar. Usaha menghindarkan diri dari penderitaan hidup seperti itu adalah pengecut, karena ia tiada sanggup mengatasinya secara rasional dan tanpa usaha yang kongkrit, serta jelas bahwa manfaatnya lebih sedikit dibandingkan dengan mudaratnya. (QS. 2:219, QS. 5:90-91 dan QS.47:15).

**Khianat (al-Khiyaanah).** Mungkin karena tindakannya yang licik, sifat khianat untuk sementara waktu tiada diketahui manusia, tetapi Allah Swt Maha Mengetahui. Ia tiada segan bersumpah palsu untuk memperkuat dan membenarkan keterangannya, karena

ia tiada mempunyai rasa tanggung jawab, sebab dikiranya dia akan memperoleh keuntungan dari tindakannya yang tidak jujur itu. Ia senang mengorbankan teman, menjadi musuh dalam selimut, menggantung dalam lipatan, menohok kawan seiring, membahayakan keselamatan umum. Amanat membawa kelapangan rezeki, sedangkan khianat menimbulkan kefakiran. Tetapi sebenarnya ia mencoreng keeningnya sendiri dengan arang yang tidak mungkin hilang untuk selama-lamanya, terjauh dan teman dan sahabat, terisolir dari pergaulan, orang lain memandangnya dengan mata sebelah sambil mengejek dan ia kehilangan kepercayaan. (QS. 4:105-108. QS.8.58.dan QS. 16:92-94).

**Aniaya (Az-Dzulm).** Aniaya ialah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, atau mengurangi hak seseorang yang seharusnya dimilikinya. Penganiayaan sikuat terhadap silemah, memutuskan ikatan persaudaraan antara manusia, itulah sebabnya agama melarangnya. karena manusia selalu mempunyai kekurangan-kekurangan, maka mereka harus tolong-menolong dalam kehidupan masing-masing dan tidak boleh menganiaya dan tidak mau dianianya. (QS.4:148. QS. 42:40 dan QS. 51:59).

**Pengecut (al-Jubn).** Pengecut adalah salah satu sifat hina, sebab tiada berani mencoba, sebelum mulai sudah ragu. Keragu-raguan sebelum memulai sesuatu itu berarti kekalahan, karena tiada mampu berusaha dan takut berjuang di arena hidup. Orang yang berani ia mati, mati mulia, hidup berbahagia, karena banyak kesukaran hidup menjadi mudah karena keberanian bertindak, sedangkan banyak hal yang mudah menjadi sulit karena kecut berusaha. Sifat yang paling buruk adalah kikir yang keterlaluan dan pengecut yang terlampau, sebab yang diperoleh dari pengecut hanyalah kebinasaan. Juga mempersusah diri serta mernpertinggi tempat jatuh, menghambat kerja, memutuskan azam, selalu mundur dalam menghadapi problema dan lemah kemauan. (QS.3:156.158. QS.4:72-73. QS. 8.15-16 dan QS. 9.44.49. 56.47).

**Dosa Besar (al-Kabair).** Termasuk dosa besar syirik, sihir, membunuh orang, memakan riba, memakan harta anak yatim, diserteur, menuduh wanita mukminah berbuat keji, berzina dengan isteri tetangga. Menghampiri dosa besar dipandang kejahatan dan dilarang apalagi mengerjakannya. Semua ini dilarang untuk menjaga kebaikan dan ketentraman diri, jiwa, perasaan sendiri dan hukuman dunia dan siksa di akhirat kelak (QS. 6:151, QS. 16:90 dan QS. 7:28).

**Marah (al-Ghadhab).** Marah dapat mengakibatkan rasa tidak enak terhadap orang yang dimarahi. Sebenarnya orang yang kuat bukanlah yang kuat bergulat, tetapi orang kuat itu adalah yang dapat menahan dirinya dari marah. Di kala berdiri kalau akan marah, segeralah duduk jika masih juga berbaringlah, jika masih juga, ambillah wudhu' untuk mendinginkan perasaan hati. Marah sebenarnya menyesakkan dada, ia membutuhkan nasehat dengan kata-kata yang baik, jangan menggunakan sikap atau tindakan keras yang

melukai perasaan orang. Orang pemalas lekas tua, tapi yang jelas sesudah marah yang keterlaluan, akan timbullah penyesalan diri, walaupun ketika marah menganggap diri yang benar. Salah satu pesan Rasulullah saw, "*Jangan engkau marah!*".

Marah pada tempatnya baik, jangan sama sekali tak mempunyai sifat marah, sehingga semua diterima saja. Kehormatan diri tidak bisa dilanggar orang, maka di sini dibenarkan marah guna perbaikan. Orang yang marah ada empat tipe, yaitu: (1) Lekas marah, lekas pula hilangnya. (2) Lambat marah, lambat pula hilangnya. (3) Lekas marah, lambat hilangnya. (4) Lambat marah, lekas hilangnya. Yang keempat inilah marah yang baik, yang terpuji. Marah dapat menimbulkan empat sifat, yaitu: (1) *Tahawwur*, berani membabi buta. (2) *Jubun* pengecut yang penakut. (3) *Dayyus*, lemah hati tidak bertindak. (4) *Syaja'ah*, berani karena benar. Yang keempat ini sifat yang terpuji. (QS. 3:134. QS. 42:36-37. QS. 101:1-9).

***Mengicuh = menipu sukatan (al-Ghasysyu).*** Mengicuh atau menipu yaitu orang yang apabila menerima sukatan dari orang lain dimintanya dengan cukup, tetapi apabila menyukat atau menimbang untuk orang lain dikurangi. Atau kalau menjual barang, tiada terus terang menyatakan kepada pembeli barangnya atau cacat yang terdapat pada barangnya. Pekerjaan mi haram dan durhaka, mereka tempatnya di neraka. (QS. 83:1-3)

***Mengumpat (al-Ghiebah).*** Mengumpat adalah memperkatakan seseorang dengan apa yang dibencinya, antara lain disebabkan karena dengki, mencari muka, berolok-olok, mengada-ada dengan maksud ingin mengurangi respek orang terhadap yang diumpat. Mengatakan sesuatu yang tidak kita setuju mengenai kelakuan seseorang, sebaiknya secara berhadapan muka dengan nasehat dan kata-kata yang baik. Jadi, janganlah mengumpat, mencari-cari keburukan orang lain, sebab ini hanyalah menanam benih permusuhan belaka serta mengurangi relasi yang baik. (QS. 4:148. QS. 49:12 dan QS. 104:1)

***Merasa tidak memerlukan orang lain (al-Ghinaa).*** Orang yang tidak merasa butuh bantuan orang lain, ia merasa cukup, mulia, pandai, tidak merasa perlu pada orang lain. Ia bangga atas kemampuannya dan merasa rendah orang lain, sedangkan sebenarnya ia memencilkan diri dari pergaulan. Setiap orang mempunyai kelebihan masing-masing, tak ada orang yang dapat mencukupi kebutuhannya sendiri secara sempurna, karena itu setiap orang harus dihormati karena keahlian dan kedudukannya. Sikap hormat yang ditampilkan akan mendapat penghormatan orang, sikap kasih sayang yang dinampakkan akan mendapat kasih sayang dari orang, sikap kemuliaan yang disuguhkan akan mendapat kemuliaan dari orang lain. (QS. 8 : 200-202. QS. 3:10. QS. 8:28. 36. QS. 16:71. QS. 18 : 46. QS. 28: 76-82. QS. 34: 34-37. QS. 57:20. QS. 74:6. QS. 89:20. QS. 92:14-21. QS. 102:1-8, dan QS. 104:1)



***Memperdaya (al-Ghurur).*** Memperdayakan maksudnya mengelabui mata orang lain atas apa yang dikerjakannya atau terpedaya dengannya. Diperdayakan oleh ilmu semata-mata hanya mencari ilmu, itulah yang baik dalam ucapannya, padahal ilmu itu dicarinya hanya untuk kemegahan, gunanya ilmu untuk diamalkan. Sifatnya ini adalah takabbur yang membutakan mata dan dengan kedhaliman, sebab hatinya gelap, maka ia menurutkan hawa nafsunya dan ia senantiasa dalam panduan syaithan. (QS. 6:32, QS. 29:64, QS. 35:5, QS. 47:32 dan QS. 57:20).

***Kehidupan dunia (al-Hayatuddunya).*** Memupuk cinta kepada selain Allah Swt, mencintai nama dan popularitas guna membesarkan diri, mencintai harta atau kemegahan sehingga lupa sampai menomorduakan beribadat. Tidak ingat bahwa hidup di dunia hanyalah sebentar dan merupakan kebun untuk tempat menanam benih amal, hasilnya akan dipetik di akhirat kelak. Dunia dapat memperdayakan orang sampai melupakan tugas pokoknya untuk beribadat rnenyembah Allah Swt. Hendaknya tidak terpengaruh oleh kesenangan dunia, adalah suatu pemahaman salah bagi orang yang menganggap bahwa dunia ini tempat bermain dan bersenang diri, karena dunia ini sendiri tidak lebih hanya fatamorgana belaka. (QS.2: 8, 28, 200, 201, 212, 214. QS. 6: 32. QS. 9:69-70 QS. 10 : 24. QS. 11:15-16. QS.13 : 26. QS. 14: 3. QS. 18 :45. QS. 20 :131. QS.28: 60. QS. 29 : 64. QS. 30:6-9. QS. 31 : 33. QS. 40:39. QS. 42: 20. QS. 45 : 35. QS. 53 :29-30 dan QS. 87:16-17).

***Dengki (al-Hasad).*** Yaitu rasa benci nikmat Tuhan yang dianugerahkan kepada orang lain dengan keinginan agar nikmat orang lain itu tethapus. Tidaklah berguna amal baik orang yang dengki, sebab dengki dapat merusakkan amal kebaikan yang dilakukan, sama halnya seperti api memakan kayu. Biarkan nikmat yang diperoleh orang itu berada padanya, bilamana menginginkan seperti itu pula, maka hendaklah berusaha sekuat tenaga. Sifat dengki itu menyiksa diri pemilik sifat itu sendiri, karena ia seperti api yang membakar dadanya. Sebelum maksudnya tercapai, ia lebih dahulu telah membinasakan dirinya, yaitu: berlarut-larut menderita duka, mengalami kecelakaan yang tak dapat ditolong, mendapat celaan dan kiri kanan, menanam benih permusuhan, memperoleh amarah Tuhan, tertutup pintu hidayah dan taufiq untuknya. (QS. 103 1-5).

***Dendam (al-Hiqdu).*** Ialah dengki yang telah mengakibatkan permusuhan, kebencian, memutuskan silaturrahi, karena itu pula ia tidak segan-segan lagi membukakan rahasia orang. Mungkin pula sifat ini timbul dari sikapnya yang tidak memaafkan kesalahan orang terhadap dirinya, lalu ia mendendam orang, padahal mungkin kesalahan orang terhadapnya itu mungkin tiadalah lahir dengan disengaja. Sifat ini buruk lagi tercela dan besar dosanya, maka adanya sifat hasad seperti adanya najis pada kain sehingga tidak ada tempat yang pantas baginya selain dari pada ncraka.

***Berbuat kerusakan (al-Ifsaad).*** Orang yang berbuat kerusakan, jiwanya seperti jiwa serigala, yaitu selalu berusaha bagaimana caranya menganiaya orang lain, yang dipikirkannya bagaimana caranya merusakkan orang lain. Atau juga sama seperti jiwa tikus, yaitu tidak dengan moncong dengan ekornya dia mencuri. Kerjanya hanya merusak saja, tiada peduli dia apakah kasur yang baru dibeli, namun kasur itu digigitnya juga, walaupun manfaat dari gigitannya tiada diperolehnya. Ia senang mengadu dombakan orang, menghasut dan melancarkan fitnah, membuat kampanye untuk merusakkan orang lain, membuat bencana, maka orang seperti itu tak dapat dipercayai dan harus dijauhi. (QS.2: 27.60. QS.5: 33.64. QS. 7:56.74.85. QS. 42: 151-152, dan QS. 47:22).

***Menjerumuskan diri (al-Intihaar).*** Banyak hal yang dapat menjerumuskan diri ke lembah kehinaan dan dosa, seperti mengikuti hawa nafsu yang dibisikkan syaithan, dendam kesumat, mengambil tanggung jawab di luar batas kemampuan dan kapasitas diri sendiri, bekerja riya ingin dirinya ke derajat kemuliaan, padahal sebenarnya ia telah menjerumuskan dirinya sendiri, sebab puji yang diharapkan malah cela yang tiba. Orang mencari rezeki di dunia mi dapat dibagi atas tiga macam, yaitu: *Pertama*, mencari rezeki sebanyak-banyaknya, baik dari yang haram ataupun dan yang halal. *Kedua*, mencari rezeki sebanyak-banyaknya dari yang halal saja. *Ketiga*, mencari rezeki sekedar perlu dari yang halal saja. Yang kedua dan yang ketiga adalah baik, tetapi yang kesatuan dalam buruk dan termasuk dalam kategori menjerumuskan diri. *Intihaar* berarti juga membunuh diri dan biasanya karena putus asa menghadapi hidup, berarti tidak redha menerima ketentuan Tuhan. tidak sanggup mengatasi persoalan lalu mengambil langkah dengan jalan mengakhiri hidupnya di dunia ini. (QS.4:29).

***Berlebih-lebihan (al-Istiktsaar).*** Maksudnya menyia-nyiakan sesuatu tanpa manfaat melebihi batas di setiap perbuatan, misalnya menyia-nyiakan harta, ini dilarang oleh agama dan merupakan penyakit hati, mengeluarkan harta tanpa faedah, umpama makan dan umum di kala belum lapar dan belum haus atau makan minum yang berlebih-lebihan, merokok, membeli marcun hanya untuk diedakkan, membuang-buang waktu dengan judi, berpakakaian yang terlalu menyolok secara keterlaluan. Segala pekerjaan, makan minum, berpakaian hendaklah sekedar cukup saja, jangan berlebih-lebihan, sifat ini timbul karena tak pandai mengatur, padahal masih banyak keperluan yang lebih patut dilaksanakan. Sifat ini kebanyakan terjadi dikalangan para hartawan. (QS. 7:31 dan QS.10:16).

***Takabbur (al-Istikbar).*** Yaitu membesarkan diri karena menganggap dirinya lebih dari orang lain. Takabbur dhahir ialah perbuatan-perbuatan yang dapat terlihat dilakukan oleh anggota tubuh, sedangkan takabbur batin ialah sifat di dalam jiwanya yang tidak terlihat yang dalam perasaannya dirinya lebih hebat dari orang lainnya. Orang yang terlalu memandang dirinya lebih juga dapat mengakibatkan sifat takabbur. Mestinya kehormatan

diri dipandang sama dengan kehormatan orang lain. Akhlaq-akhlaq yang terpuji adalah merupakan jalan seseorang masuk surga. Takabbur berarti tidak mencintai saudaranya yang sesama mukmin, seperti ia mencintai dirinya dan jauh dari sifat tawadhu sebagai puncak akhlaq orang yang taqwa. Seseorang yang takbur ia tidak sanggup meninggalkan hasad dan menjauhi sifat pemaarah. Bila dipahami hakikat kehidupan maka timbul pertanyaan, apakah yang disombongkan, sebab diri terbuat dari tanah dan akan kembali menjadi tanah. Ia sangat benak kepada nasehat dan peringatan, tidak suka pada tuntutan dan anjuran dan orang lain, bahkan kalau dapat semua orang harus tunduk kepadanya. Yang digeraminya ialah mencela, menghina, mengejek orang, merendahkan teman. Semuanya itu menyebabkan dia terasing dari pergaulan dan memperkecilkan pribadinya sendiri. (Q.4:36.1720173. 16: 23-29.17 : 37-38. 32 :15. 39:60.72, dan 23:35.76).

***Dusta (al-Kizbu).*** Orang yang berdusta menunjukkan kelamahan dirinya sendiri dan dusta adalah satu dari tanda-tanda munafiq. Apabila seseorang dikenal sebagai pendusta, maka seorangpun tidak akan mempercayai perkataannya walaupun ia berkata benar. Dusta ialah memberitakan sesuatu yang berlainan dengan kejadian yang sebenarnya. (QS. 22:30. dan 61:2-3).

***Mengingkari nikmat (al-Kufraan).*** Manusia yang dapat menghitung manusia nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepadanya, ia lahir dengan kecukupan, disambut dengan kasih sayang kedua orang tuanya, kaum kerabat, handai taulan, lalu makan, minum, melihat, mendengar, merasa, berjalan, meraba, menghirup udara, diberi lagi akal, ilmu dan banyak yang lainnya. Semuanya itu adalah amanat dan nikmat dan Allah Swt dan wajib dipakai secara tepat dan digunakan untuk berbuat baik, baik terhadap Khaliq ataupun terhadap Makhluq. Menyalahgunakan semuanya ini, berarti berbuat dosa dan maksiat, tak pandai mensyukuri nikmat. Allah Swt menjelaskan didalam Al-Quranul Karim bahwa kepada orang yang syukur nikmat akan ditambahNya dengan nikmat-nikmat yang lain, tetapi apabila kufur nikmat, maka Allah Swt akan menurunkan azab dan siksaNya yang amat pedih sekali. Dusta dan kufur nikmat adalah mempercepat turunnya azab dan Allah. (QS. 8: 55. QS. 10:12.22-23. QS. 11: 9-10. QS. 16: 53-55. QS. 17: 67,83. QS. 29: 65. QS. 30:33-34.51.QS. 31 : 32. QS.39: 7-8.49-50, dan QS. 41: 49-51).

***Homo seksual (al-Liwathah).*** Yaitu perbuatan mesum, keji dan terkutuk seperti apa yang pernah dilakukan oleh kaum Luth as., yaitu laki-laki mengambil laki-laki sebagai teman hidup dan pelepas nafsu. Ini bertentangan dengan keadaan yang wajar. Nabi dan Rasul Allah Luth as berulang-ulang menasehati kaumnya agar mereka jangan berbuat liwath, tetapi tiada mereka indahkan, akhirnya Allah Swt menurunkan siksa-Nya kepada mereka yang ingkar itu. (QS.4: 16, dan QS. 7 80-82).

**Penipuan (al-Makr).** Penipuan ialah usaha untuk memperoleh keuntungan secara tidak jujur dengan tipu muslihat membujuk menaruh nama palsu, tanda tangan palsu. Memperdayakan, juga dalam bidang jual beli, sewa menyewa, tukar-menukar. Semuanya ini dilarang oleh agama, sebab ini termasuk khianat atau tidak jujur yang tidak seorangpun menyukainya. Seorang Muslim hendaklah terus terang dalam tindakannya, jalan penipuan adalah memperjauh diri dari masyarakat dan memperdekat siksaan Allah. (QS.4:98-99. QS. 13:42, dan QS. 16:45-47).

**Mengadu domba (an-Namiemah).** Menyampaikan perkataan seseorang atau menceritakan keadaan seseorang atau pekerjaan seseorang kepada orang lain yang dapat merusak hubungan baik di antara manusia atau mengakibatkan timbulnya kejahatan antara mereka atau memutuskan silaturahmi antara keluarga dan sahabat. Bila didatangi seseorang dengan membawa kabar yang bertendensi memburukkan orang lain, hendaklah bersikap: (1) Tidak mempercayai kabar itu sebelum di[astikan kebenarannya. (2) Berilah dia nasehat bahwa pekerjaan itu tidak baik. (3) Tidak menyangka buruk terhadap teman yang memberitakan itu. (4) Tidak mencontohi perbuatan seperti itu.

**Membunuh (Qatlun Nafsi).** Seorang Mukmin tiadalah patut membunuh saudaranya seagama, kalau terjadi konflik selesaikanlah dengan perundingan yang baik, karena membunuh atau menghilangkan jiwa berarti memilih tempat tinggal dalam neraka. Dikecualikan dalam hal ini adalah qishash sebagai hukuman bagi sipembunuh dan sudah tentu membunuh dengan sengaja yang didukung dengan bukti cukup berdasarkan putusan lembaga berkompeten untuk itu. (QS. 2 : 178, QS. 4 : 29,92-93, QS. 5 :32, 6 : 157, QS: 17: 33,25 : 68, dan QS. 33 : 58).

**Memakan Riba (ar-Ribaa).** Timbulnya karena dorongan nafsu ingin untung secara mudah dan cepat dengan berlipat ganda, ini berarti memakan harta orang lain dengan jalan yang tidak halal. Riba adalah suatu bentuk pemerasan serta memberi kemudharatan kepada orang lain. Lapangan untuk mencari laba banyak ketika dalam perdagangan, mengapa maka jalan ini harus ditempuh, jalan yang jelas yang dimurkai oleh Allah. Usahakan akan memberiberi sedekah, berinfak atau memberi hadiah kepada orang, malah memeras secara terang-terangan. Pekerjaan ini adalah pekerjaan yang benar-benar tidak pantas dilakukan oleh seseorang Muslim. (QS. 2:275-279, QS.3:130, QS. 4: 161, dan QS. 30: 39).

**Mencari muka (ar-Riyaa).** Riyaa adalah syirik kecil, melakukan ibadah bukan karena Allah Swt, tetapi untuk dilihat orang. Ingin agar orang mengatakan bahwa ia ikhlas dan taat kepada Allah padahal sebenarnya tidaldah demikian. Kedua, riya adalah bekerja dengan menginginkan pujian orang, bukan beramal karena Allah Swt secara ikhlas. Alat-alat riyaa adalah: (1) Badan, misalnya: Bersikap lemah, menandakan sedikit makan dan selalu ibadat serta takut pada balasan siksa di akhirat. Lemah bibir dan menahan suara,

menunjukkan bahwa ia berpuasa. Atau riyaa dengan merasa aksinya badan. (2) Perhiasan, misalnya berpakaian wool, memakai emas dan alat-alat yang lain. (3) Perkataan, misalnya Mendemonstrasikan kegagahan diri, menunjukkan ilmu yang dalam dan banyak. (4) Perbuatan, misalnya memanjang-manjangkan rukuk atau sujud dari masa yang biasanya, ia berbuat agar orang memuji dirinya. (5) Pergaulan, misalnya selalu memperkatakan bahwa diamempunyai banyak pengikut dalam masyarakat dan sipil dalam bergaul, jadi memuji diri sendiri di hadapan orang lain. Timbulnya riya disebabkan seseorang membesarkan sesuatu makhluk. Menyembuhkan penyakit ini tiada lain dengan jalan bahwa memandang semua makhluk itu tunduk di bawah kekuasaan Allah Swt dan menganggap semuanya itu sebagai benda yang tiada bernyawa, sama-sama tiada dapat mendatangkan kesenangan dan menimbulkan bencana. Riyaa tiada akan terlapas dari seseorang, selama dia masih mengira, bahwa makhluk mempunyai qudrat dan iradat kekuasaan dan kehendak atas dirinya. (Q. 2: 64,4:38, dan 8:47).

***Berolok-olok (as-Sikhriyah).*** Berolok-olok ialah menghina keaiban atau kekarangan orang lain dengan menertawakannya, dengan perkataannya, atau dengan meniru perbuatannya atau dengan isyarat. Tidaklah layak seseorang menghina atau memperolok-olok orang lain , karena boleh jadi orang tersebut lebih baik dari sendiri. Orang yang selalu berolok-olok adalah orang yang berjiwa keras, senangnya hanya mengejek perbuatan orang lain, kritikus yang tak berkompas, orang bekerja diejek, tak bekerja orangpun diejek, sifatnya sinis, selalu merendahkan orang lain, mulutnya biasa berkata sambil mencibirkan orang. (QS.49: 11).

***Mencuri (as-Sirqah).*** Mencuri ialah mengambil barang yang sama sekali atau sebahagian kepunyaan orang lain, atau mengambil harta yang sebenarnya bukan milik sendiri dengan maksud untuk memilikinya. Ini karena didorong oleh keinginan memperoleh barang tanpa berusaha lebih dahulu. Orang yang mencuri itu disebabkan sempitnya pandangan, ia hanya memandang bahwa barang curian itu menambah keuntungan diri dan keluar dari kesusahannya, tapi pandangannya tidak meluas sampai memikirkan akibat yang diderita oleh orang ataupun oleh keluarga yang kecurian. (QS. 5:38).

***Pengikut dorongan nafsu (asy-Syahwat).*** Nafsu adalah daya penggerak berupa keinginan sesuai dengan tuntutan diri manusia. Nafsu adalah potensi dalam diri manusia. Ia adalah anugerah Allah yang harus dikendalikan agar berfungsi sebagaimana layaknya, karena itu ia harus dijaga dan tidak bisa dibunuh. Nafsu sangat besar pengaruhnya, tak kenal pematang tak kenal batas, tak pandai membedakan antara kawan dan lawan, maka itu perlu diawasi, dipimpin, dituntun dengan akal dan dipandu dengan tauhid. Nafsu itu tidak hanya ada pada manusia, tapi juga ada pada hewan, bedanya nafsu pada manusia adalah nafsu yang harus dikuasai, sedangkan nafsu pada hewan adalah nafsu yang menguasai

dirinya. Bilamana nafsu tidak dikuasai, maka ia berkuasa dan kalau nafsu yang berkuasa, kehancuran tidak terelakkan, sebab dikala nafsu telah menguasai diri, otomatis manusia berubah dan manusia menjadi hewan dan lenyaplah pertimbangan akal yang sehat, hilanglah pengaruh ilmu pengetahuan serta lunturlah keaslian keyakinan. (QS.3:14).

**Mubazir (at-Tabdzier).** Tabdzier adalah berlebih-lebihan menggunakan harta atau menya-nyiaikan harta. Harta tidak boleh dipergunakan secara sia-sia, artinya harus dipergunakan secara wajar, jangan berlebih-lebihan dari keperluan. Jadi, harus mendahulukan keperluan yang primer. Uang tidak boleh dibelanjakan untuk hal-hal yang memudharatkan dan sama sekali tidak memberikan manfaat. Haruslah dihitung dengan teliti pemasukan dan pengeluaran dan tidak boleh mengeluarkan belanja yang melebihi pemasukan atau pendapatan. “Jangan besar pasak dan pada tiang”. Itulah sikap yang tidak baik, bahkan tabdzier merupakan salah satu hal yang menyebabkan kefakiran baik secara cepat ataupun lambat. (QS. 6 :141, QS. 17 : 26,27,29, dan QS. 25 : 67).

**Melebih-lebihkan gelaran (at-Tanabuzu bil Alqaab).** Nama atau gelaran hendaklah yang baik, dan sipemilik nama atau gelaran harus berusaha dengan sungguh-sungguh agar pribadinya dapat sesuai dengan nama atau gelaran yang diberikan kepadanya. Jangan pula berlebih-lebihan dalam gelaran, umpamanya kalau tidak dipanggil orang dengan gelaran Raden, teungku lalu tidak menyahut, walaupun sebenarnya memang engkau bergelar Raden atau teungku. Termasuk dalam makna ini adalah memberikan gelar kepada seseorang yang bukan sebenarnya. Bahwa gelar yang paling baik dan sangat tepat adalah Abdullah, artinya hamba Allah. Kepada yang akan memanggil nama gelaran seseorang tiadalah pula baik kalau memanggil nama atau ujungnya saja atau memberikan gelaran yang berisi ejekan (Barnawie Umary: 1990:57-69). (QS.49:11).

## H. Menuju Insan Kamil

Dalam upaya memperbaiki diri menuju kesempurnaan lahir dan batin, seseorang menempuh tiga langkah. Adapun langkah dimaksud meliputi tahap *takhalli* kemudian tahap *tahalli* dan seterusnya tahap *tajalli*. Langkah-langkah itu sebagai berikut. **Pase Pertama: Takhalli** atau Takhliyah, yaitu membasmi sifat-sifat duniawiah yang terdapat dalam diri. Takhliyah ini terbagi atas:

**Takhliyah Zahiriyah**, adalah menjauhkan diri dan segala kejahatan tujuh anggota tubuh yaitu: faraj, kaki, lidah, mata, perut, tangan dan telinga, yang konon Allah Swt menyediakan tujuh neraka untuk tempat mereka yang melakukan kejahatan, dengan menyalah gunakan tujuh anggota itu. Faraj harus dijaga dan dikendalian dari perbuatan zina. Kaki harus dipergunakan untuk mengerjakan ibadat dan maslahat. Lidah digunakan untuk memuji Allah dan berkata sesuai keperluan. Mata dipergunakan melihat yang baik dan indah, tidak melihat yang buruk atau haram. Perut harus diisi dengan makanan dan

minuman yang halal, jangan diisi dengan yang syubhat atau haram. Tangan dijaga dari memukul, membunuh, mencuri, memegang yang terlarang; telinga harus dipergunakan mendengar bacaan Al-Qur'an dan Hadis, jangan mendengar umpat dan fitnah. Jadi, anggota sebagai amanat dan nikmat dan Allah digunakan untuk berbuat baik, baikpun terhadap Khaliq ataupun terhadap Makhluq. Mempergunakan untuk berbuat dosa dan maksiat adalah suatu kejahatan dan kedhurdhakaan.

**Takhliyah Bathiniyah** adalah didahului oleh taubat dengan segala syaratnya, yaitu: (1). Menyesali apa yang telah lampau. (2). Menjauhkan diri dan padanya, saat itu juga. (3). Ber'azam bertekad untuk tidak akan mengulanginya di masa yang akan datang. Pada jiwa manusia terdapat najasah ma'nawiyah berarti juga maksiat bathin yang bilamana tiada dikikis habis, tidak memungkinkan manusia mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sebagaimana juga pada jasad manusia terdapat najasah zatiyah yang bilamana tidak bersih, tiada memungkinkan manusia melakukan ibarat yang diperintahkan Allah Swt.

Najasah maknawiyah harus dikikis habis pada jiwa manusia agar memperoleh *munjiyat* dan jauh dari *muhlikat* antara lain: (1) **Khianat**, tiada jujur, tak dapat dipercaya. (2). **Bukhl**, karena terlalu cinta kepada harta. (3). **Ghadhab**, marah karena membalas dendam dan berasal dari syaithan. (4). **Ghibbah**, mengumpat, menceritakan diri orang lain dengan maksud menghina dan mengejek. (5). **Ghinna**, merasa tak perlu pada yang lain karena cukupnya. (6). **Hasad**, dengki atau membenci nikmat Tuhan yang dimiliki orang lain dan ingin nikmat itu hapus. (7). **Haqd**, dengki yang telah membuahkan permusuhan, kebencian dan pemutusan silaturahmi. (8). **Hubbuddunya**, mencintai dunia, gemar pada popularitas dan keduniaan lainnya. (9). **Israaf**, berlebih-lebihan dari apa yang perlu. (10). **Kibr**, takabbur, membesarkan diri di hadapan orang lain. (11). **Kizb**, dusta segala keterangannya tak dapat dipercaya. (12). **Kufraan**, mengingkari nikmat pemberian Tuhan. (13). **Makar**, tiada jujur untuk kepentingan dirinya sendiri. (14). **Namiemah**, mengadu domba orang dengan orang atau meneruskan hubungan baik antara orang dengan orang. (15). **Riya**, keinginan mendapat pujian orang atau ingin dikagumi orang dalam amal ibadahnya. (16). **Sikhriyyah**, bermegah-megah dalam sikap, tindakan, perkara atau perbuatan. (17). **Syarhul kalam**, banyak berbicara yang tiada bermanfaat. (18). **Syarhuth tha'am**, banvak makan yang mengakibatkan malas beramal. (19). **Tafakhur**, bangsa dengan kemuliaan dan keturunan. (20). **Ujub**, merasa kagum terhadap diri sendiri, mesempurna ilmu dan amalnya, melebihi orang lain dalam anggapannya.<sup>1</sup>

Akibat-akibat dari maksiat zahir yaitu penyalahgunaan tujuh anggota zahir, secara umum baik yang dikerjakan oleh salah satunya atau kombinasi-kombinasi dari mereka antara lain ialah: Berdusta, berzina, melihat atau memandang yang dilarang, memakan dan meminum yang syubhat atau yang haram, memakai, menbegal, membujuk, membuka 'aib orang lain, membunuh, menfitnah, memuji yang berlatar belakang, menganiaya, mengasut,

menghina, mengumpat, menyiksa, mencari muka, mencela, mencerca, mencopet, mencuri, merampas, merampok, tegasnya: kufur nikmat dan mengkhianati amanat Allah Swt. Akibat-akibat dari maksiat bathin itu, akan berseminya sifat mazmumah (perangat tercela) yang merupakan kombinasi penyakit lidah dan penyakit hati. Semua maksiat zahir dan bathin merupakan penyakit. Jadi jasad dan jiwa dibersihkan dari berbagai maksiatnya. Dengan demikian, maka jasad bersih dari semua najasah zatiyah dan jiwa bersih dari segala najasah ma'nawiyah, artrinya semua *shifatul mazmumaah* lenyap dari diri.

**Pase Kedua: Tahalli**, yaitu mengisi jiwa dan menghiasi diri dengan shifatul mahmudah (munajiyat), yakni: (1). **Ammanah**, jujur yang karenanya dapat dipercaya. (2). **'Afwu**, pemaaf yang karenanya tidak suka mendendam. (3). **Khair**; ialah sentiasa dalam kebaikan pada setiap tindakan, perkataan atau perbuatan. (3). **Khauf**, hati dan perasaannya senantiasa merasa takut kepada Allah Swt dengan keyakinan bahwa Allah selalu memantau segala gerak dan getiknya. (4). **Khusu'**, senantiasa dalam ketekunan sambil menundukkan diri dalam ibadat. (5). **Ghufraan**, memaafkan orang lain, walau kadang kala ia sendiri harus korban perasaan karenanya. (6). **Haya'**, ialah merasa malu kalau diri tercela dengan sifat-sifat yang tidak disengani oleh Allah. (7). **Hilm**, menahan diri dari berlaku perbuatan-perbuatan maksiat. (8). **Ikhlas**, ialah senantiasa mensucikan niat dalam beramal, segala perbuatannya didasarkan kepada pencarian ridha Allah Swt. (9). **Ihsaan**, ialah senantiasa berbuat baik kepada semua makhluk dengan keyakinan bahwa menyayangi makhluk itu adalah menghormati penciptanya. (10). **Mahabbah**, cinta semata-mata karena Allah Swt. (11). **Rahmah**, senantiasa merasa belas kasihan terhadap sesama makhluk. (12). **Ridha**, ialah menenima dengan rasa puas apa yang dianugerahkan oleh Allah. (13). **Sabar**, ialah tahan menderita, berhati-hati atau selektif dalam bertindak. (14). **Syukur**, ialah menerima nikmat dengan rasa syukur sambil membesarkan Allah SWT sebagai pemberi nikmat. (15). **Tadharru'**, senantiasa merendahkan diri kepada Allah. (16). **Tawakkal**, menyerahkan diri kepada Allah Swt dalam setiap aktifitas dan pekerjaannya. (17). **Qana'ah**, merasa cukup dengan apa yang diperoleh dengan penuh keyakinan terus mencari rahmat dan nikmat Allah Swt. (18). **Zynub**, tiada dipengaruhi oleh sesuatu yang merusak. (19). **Zikrulmaut**, ingat kepada mati (BarnawieUmari: 1990:38-39).

Hasil-hasil yang diperoleh apabila jiwa diisi dengan segala shifat-sifat mahmudah, maka muncullah sifat-sifat: (1). **Amaaniah**, memiliki kepercayaan. (2). **'Afwu**, menaikkan derajat diri dalam anggapan lawan. (3). **Khair**, memperluas hubungan dengan masyarakat. (4). **Khauf**, menanam ketaatan di dalam diri. (5). **Khusyu'**, memiliki konsentrasi pikiran. (6). **Kufraan**, memaksa lawan menghormati pribadi kita. (7). **Haya**, menjaga nama baik diri sendiri. (8). **Hilmu**, membiasakan diri berlaku taat. (9). **Ikhlas**, mensucikan hati dalam ibadat. (10). **Ihsany** menginsyafi kedudukan sebagai makhluk. (11). **Mahabbah**, mencintai sesuatu karena Allah. (12). **Rahmah**, memperjinak hati makhluk terhadap diri. (13). **Ridha**,



membiasakan diri merasa puas dengan anugerah Allah. (14). **Sabar**; menanam keuletan dalam menerima penderitaan. (15). **Syukur**. membiasakan diri pandai berterima kasih. (16). **Tadharru'**, menyadari diri sebagai makhluk. (17). **Tawakkal** menyerah diri hanya kepada Yang Maha Esa. (18). **Qana'ah**, mendidik diri berlaku sederhana. (18). **Zunub**, menerima apa yang ada. (19). **Zikrulmaut**; menjaga diri dan berbuat dosa.

**Fase Ketiga: Tajalli**, jelaslah Allah Swt dalam kehidupan jiwa, yaitu hijab tersingkap menjelma khasysyaaf. Pada tingkat ini seseorang sufi akan melihat dengan mata hatinya hakikat sesuatu. Ia dapat melihat berbagai hal yang tidak dapat diindera oleh mata.

Manusia terbagi atas empat derajat: (1). Thaa'atu zahir wa thaa'at bathin. (2). Thaatu zahir wa ma'shiatul bathin (3). Makshiat zahir wa thaa'atul bathin. (4). Ma'shiat zahir wa makshiatul bathin. Seseorang telah mencapai derajat pertama, relalitanya dia benar-benar tha'at kepada Allah. Metode hidup adalah dengan ilmu dan jihad, sedangkan konklusi akhirat adalah dengan amal dan ma'rifaat. Orang hidup di dunia ini merupakan mushafir karena bibutuhkan: (1). *Mulaazamah*, yakni senantiasa berzikir, bertahmid, bertahlil untuk mengingat Allah Swt. (2). *Mukhalafah*, menghindarkan diri dari melupakan Dia. Dalam al-Qur-an Allah Swt berfirman: *Artinya: Katakanlah hai Muhammad, sesungguhnya saya adalah seorang manusia seperti kalian, kepaku diwahyukan bahwasanya Tuhanmu melainkan Tuhan yang satu, maka barang siapa (yang percaya) menghendaki bertemu dengan Tuhannya, ?maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih, dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".* (Al-Kahfi: 110).

## BAB II

### POSISI DAN FUNGSI AKHLAK

Bahasan pada bagian ini mencakup sekilas kajian tentang kedudukan akhlak dan urgensinya dan motivasi berakhlak mulia, yaitu sebagai berikut.

#### A. Kedudukan Akhlak

Kata *akhlak* merupakan istilah yang cukup populer dalam bahasa Indonesia yang menunjukkan makna budi pekerti, yang juga kadangkala kata akhlak sendiri sering disamakan dengan *adab*<sup>1</sup>. Secara teks kata akhlak terdapat dalam Alquran dan hadis Nabi<sup>2</sup>. *Akhlak* berarti perangai dan tingkah laku, sedangkan istilah *adab* dalam pengertian bahasa mengandung pengertian kesopanan, pendidikan, pesta dan akhlak.<sup>3</sup> Lalu kata *adab* diadopsi ke dalam bahasa Indonesia yang mempunyai arti kesopanan, kehalusan, kebaikan budi pekerti, dan akhlak. Dengan demikian kata *adab*, *perangai* adalah sama dengan *akhlak*.

*Akhlak* itu juga ada yang menyamakannya dengan etika Islam, yang dalam Inggris disebut dengan *Islamic ethics*. Buku-buku yang ditulis dalam bahasa Indonesia misalnya, diberi judul dengan etika Islam, misalnya *Etika Islam*<sup>4</sup> karya Hamzah Ya'kub,

---

<sup>1</sup>Tentang persoalan ini antara lain disebutkan dalam judul buku. Lihat, Sayid 'Utsman ibn Abd Allah ibn 'Uqail ibn Yahya, *Adab al-Insan* (Manar Quds, tt.), 2-3. Juga Abu Hasan al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-din* (Kairo: Dar al-Fikr, 1966). Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'llim...* (Jombang: Tp. 2001).

<sup>2</sup>Dalam Alquran antara lain disebutkan dalam surah al-Qalam ayat 4 dan surah al-Shu'ara ayat 137.

<sup>3</sup>A. Warson Munawir, *Kamus al-Munawir*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku PP al-Munawir, 1984, 13-14. Juga lihat, As'ad al-Sahmaraniy, *Al-Akhlaq fi al-Islam wa Falsafah al-Qadimah* (Beirut: Dar al-Nafais, 1993). Zaki Mubarak, *Al-Akhlaq 'inda al-Ghazaliy*, (Kairo: Al-Katib al-'Arabiyy li al-Tiba'ah, tt).

<sup>4</sup>Hamzah Ya'kub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul karimah (Suatu Pengantar)* (Bandung: Diponegoro, 1983).

*Etika dalam Islam* karya Mudlor Ahmad *Sistem Etika Islam*<sup>5</sup> karya Rahmat Djatnika. Juga cukup banyak buku lainnya yang sama dengan judul tersebut. Panyamaan akhlak dengan etika agaknya kurang tepat, karena akhlak itu sendiri lebih dekat dengan kata moral, sedangkan etika lebih dekat dengan dengan kata *ilmu akhlak*. Pengertian *adab* ini nampaknya lebih dekat dengan pengertian *etika terapan*. Jadi *Adab* sebagai refleksi tentang ideal-ideal mulia yang harus menginformasikan praktek keahlian sebagai negarawan, dokter, usahawan dan kegiatan penting lainnya kepada masyarakat.<sup>6</sup>

Akhlak dalam Islam memiliki ciri-ciri dan sifat-sifat khusus, karenanya etika Islam sendiri berbeda dengan etika lainnya. Kalau etika Islam bersumber dari Alquran dan hadis, maka etika selainnya diadopsi dari filsafat.

Akhlak dasarnya adalah hadis Nabi menyatakan bahwa persoalan akhlak menjadi salah satu dimensi penting dalam Islam, karena akhlak itu sendiri menyangkut manusia dan kehidupannya.<sup>7</sup> Sejalan dengan wujud manusia yang memiliki fisik dan jiwa, maka kajian akhlak bukan saja meliputi persoalan lahir, tetapi juga mencakup aspek batin manusia.<sup>8</sup> Dalam arti bahwa hakikat agama Islam yang ditujukan untuk kesejahteraan manusia yang ajarannya menyangkut perbaikan akhlak.

Orang mukmin yang paling sempurna adalah orang yang memiliki akhlak terpuji (*akhaq al-mahmudah*),<sup>9</sup> sebaliknya hidup

---

<sup>5</sup>Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992).

<sup>6</sup>John L. Esposito (ed.), *Ensiklopedi Dunia Islam Modern*, Jilid II (Bandung: Mizan, 2002), 24.

<sup>7</sup>Misi utama pengutusan Rasul Allah Muhammad sebagai Nabi akhir zaman adalah untuk mempebaiki akhlak manusia. (Q.S. al-Qalam: 4). Rasulullah bersabda:

انما بعثت لأتمم الأخلاق

*Sesungguhnya Saya diutus adalah menyempurnakan akhlak..* Lihat, Sayed Muhammad al-Zarqaniy, *Sharh al-Zarqaniy 'ala Muwata' li Imam al-Malik*, Beirut: Dar al-Fikr, tt), 258.

<sup>8</sup>Abdussamad al-Falimbani, *Sir al-Saliki n fi Thariqah al-Sadat al-Sufiyah*, Jiuz II (Surabaya, tp., tt.), 212.

<sup>9</sup>Lihat, Abuduurauf, *Umdat al-Muhtajin*, 69-70.

tanpa akhlak akan menjadi tidak bermakna. Dalam ulasannya Abdurrauf menerangkan bahwa orang mukmin yang sempurna adalah orang yang mendapat siraman cahaya dari Allah, yang akhlaknya yang dalam kesehariannya nampak sifat-sifatnya sebagai berikut: (1). Mereka senang berbaikan dengan orang yang berbuat jahat kepadanya. (2). Menghubungkan silaturahmi dengan orang lain sampai dengan orang yang memutuskannya. (3). Memberi kepada orang yang tidak mau memberi. (4). Selalu membawa suasana damai terhadap orang yang membuat kekacauan. (5). Berbicara terhadap orang yang tidak mau bicara dengannya. (6). Memuliakan orang yang menghina.

Dalam Alquran surah al-Qalam ayat 4 terdapat kata *khulq* yang berarti budi pekerti. Dalam surah al-Shu'ara' ayat 137 terdapat kata *akhlaq* yang berarti kebiasaan. Kata *akhlaq* merupakan bentuk jama yang berarti perangai (*al-sajiyah*), kelakuan atau watak dasar (*al-tabi'ah*), kebiasaan (*al-'adat*), peradaban yang baik (*al-muru'ah*) dan agama (*al-din*).<sup>10</sup> Sehubungan dengan ini bahwa istilah *akhlak* sudah menjadi bahasa Indonesia yang berarti *budi pekerti*<sup>11</sup> atau *kelakuan*.<sup>12</sup>

Dalam pembahasan akhlak, para pembahas mengaitkan kajiannya dengan berbagai aspek ajaran Islam.<sup>13</sup> Tanpa menghabiskan banyak ruangan tentang pandangan mengenai akhlak ini, maka di sini dikemukakan lebih jauh beberapa persoalan pokok dan tujuan akhlak itu menurut Abdurrauf.

Menurut Abdurrauf, dengan melandaskan pemikirannya kepada Alquran dan hadis, yang menunjukkan bahwa persoalan

---

<sup>10</sup>Sebagaimana yang dijelaskan oleh Baduddin. Lebih lanjut lihat, Badruddin ibn Jama'ah, *Tazkirat al-Sami' wa al-Mu'allim Fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Hyderabad: Dairat al-Ma'arif-Uthmaniyah, 1354).

<sup>11</sup>Istilah *Budi pekerti* ini juga dipakai oleh Abdurrauf dalam Kitab *Mawaiz al-Badi'ah*.

<sup>12</sup>Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim Fi Ma Yahtaju Ilahi al-Mu'allim fiy Ahwali al-Ta'allum wa Ma Yatawaqqaf 'Alaihi al-Mu'allim fiy Maqam al-Ta'allum* (Jombang: Tp. 2001).

<sup>13</sup>Secara terminologis, ilmu akhlak itu meliputi: Ilmu yang menentukan batas baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan lahir dan batin. Lebih jauh lihat: Hamzah Ya'cub, *Etika Islam* (Bandung: Dipenegoro, 1993), 12.

akhlak merupakan bagian yang sangat penting bagi kehidupan seseorang muslim, sehingga akhlak dalam pandangannya menjadi penunjang bagi penguatan kedudukan nasab. Untuk itu menurut Abdurrauf ada dua hal yang menjadi dasar bagi pencapaian ketinggian dan kemuliaan. Ia menerangkan, kelebihan dengan sebab akal dan adab, bukan dengan sebab asal dan nasab, kerana bahawasanya orang yang jahat adabnya, maka sia-sialah nasabnya. Orang yang lemah akalnya, maka akan memberi pengaruh pula bagi kemuliaan asalnya. Pandangan ini ia menulis dua perkara tiada sesuatu yang terlebih daripada keduanya. *Pertama*, membawa iman kepada Allah taala. *Kedua*, Memberi manfaat bagi segala orang-orang muslim. Dan dua hal yang sangat jahat melebihi kejahatan lainnya. *Pertama*: menyekutukan Allah Swt. *Kedua*, memberi mudarat bagi segala orang yang Islam<sup>14</sup>.

Pandangan Abdurrauf tersebut jelas bagaimana pentingnya akhlak itu dalam kehidupan seseorang. Persoalan ini secara garis besar kajiannya memiliki dua sisi pokok, yaitu: *Pertama*, akhlak dilihat dari sisi substansinya. *Kedua*, akhlak dilihat dari aspek kedudukannya dalam shari'at Islam. Secara substansi, ajaran akhlak tidak terpisahkan dari ajaran Islam, bahkan menjadi bagian yang cukup hakiki, dan ini juga terkait dengan hakikat manusia sendiri. Untuk ini dipahami bagaimana seharusnya manusia bersikap secara Islam terhadap Khaliq, sesamanya dan terhadap sekalian makhluk ciptaan Allah lainnya.

Bahwa hakikat manusia sesuai dengan ajaran akhlak Islam, karena manusia sebagai ciptaan Allah tahu benar dengan apa yang ditetapkanNya. Sedangkan secara shari'at bahwa akhlak adalah bagian dari ajaran Islam.<sup>15</sup> Karena itulah kajian pada bagian ini akhlak harus dilihat baik dari substansi dan kedudukannya dalam shari'at.

## 1. Substansi Akhlak

---

<sup>14</sup>Abdurrauf, *Lu' lu' wa al-Jawhar*, 4.

<sup>15</sup>Substansi Islam sesuai dengan keterangan dari hadis sahih memiliki tiga dimensi, yaitu dimensi iman (akidah), Islam (shari'at) dan Ihsan (akhlak). Lihat, Bukhari, *Shahih Bukhari* (Kairo: Al-Sha'bi, tt), 4.

Dalam pandangan Islam akhlak yang baik (*akhlaq al-mahmudah*) merupakan warisan kemanusiaan yang turun temurun dari generasi ke generasi. Jika suatu generasi telah mengambil bagian dari akhlak yang baik, maka tugas para nabi dan rasul yang diutus Allah pada saat itu membimbing moral mereka menjadi lebih baik lagi. Tugas kerasulan dan kenabian itu sendiri identik dengan perbaikan akhlak<sup>16</sup>. Orang-orang yang menolak para nabi dan rasul pada hakikatnya menolak akhlak yang baik. Sebaliknya orang-orang mengikuti bimbingan para nabi dan rasul adalah mengikuti akhlak yang baik. Keengganan menerima akhlak baik menjadi sumber kehancuran masyarakat manusia. Setiap kali terjadi kehancuran tata nilai akhlak umat manusia, Allah mengutus nabi dan Rasul berikutnya untuk mengembalikan tata nilai akhlak mereka, dan begitu seterusnya hingga Nabi Muhammad Saw.<sup>17</sup>

Dari itulah bahwa Nabi Muhammad membawa ajaran dari Allah, tidak tersentuh kebatilan, lengkap dan terpadu, semua nilai dan prinsipnya bercorak akhlak yang baik, mencakup pengertian yang cukup luas<sup>18</sup>. Menurut Abdulhalim Mahmud cakupannya meliputi:

*Pertama*, akhlak yang baik, perilaku yang mengandung kebaikan kehidupan dunia dan akhirat bagi individu, keluarga, dan masyarakat. Akhlak yang baik, mewujudkan kasih sayang, saling mencintai, solid, saling menenggang, hidup berdampingan dan saling menolong.<sup>19</sup>

*Kedua*, sebelum Nabi Muhammad Saw datang membawa risalah, ajaran akhlak tidak cukup untuk membangun komonitas yang damai, sebab selain jumlah mereka yang mempunyai komitmen dengan akhlak yang baik relative sedikit, mereka juga

---

<sup>16</sup>Ini sesuai dengan dengan sabda Nabi: “Sesungguhnya aku diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia”.

<sup>17</sup>Ali Abdulhalim Mahmud, *Tarbiyah al-Khuluqiyah* (Ttp: Dar Tawzi’ wa al-Nashr al-Islamiyah, 1415/1995), 198.

<sup>18</sup>Ali Abdulhalim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*, 200.

<sup>19</sup>Akhlak dimaksudkan yang disemangati oleh nilai-nilai ilahiyah, bermuara kepada nilai-nilai kemanusiaan dan berlandaskan ilmu pengetahuan. Lihat, Ahmad Saebani dan Abd Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 8.

tidak memberlakukannya pada semua sektor kehidupan. Karena itu manusia membutuhkan nabi untuk menyempurnakan akhlak.

*Ketiga*, Nilai akhlak Islami yang dibawa Nabi Muhammad saw sebagai suatu perangkat yang melengkapi sebuah bangunan peradaban, yang diibaratkan sebagai seorang pembawa kabar berita tentang akan munculnya suatu bahaya yang akan menimpa masyarakat.

*Keempat*, sebagai penyempurna akhlak, nilai-nilai yang diajarkan dalam akhlak Islami mutlak baik, karenanya harus pula ditaati oleh setiap individu, keluarga, dan masyarakat.

Dalam wujud yang rinci, pembahasan akhlak mencakup dua hal: (1), hadis nabi tentang anjuran untuk senantiasa berakhlak mulia, baik dan terpuji. (2), hadis nabi yang berisikan dan mengarah pada perlunya menjauhi moral tercela dan hina (*akhlaq al-Madhmumah*).<sup>20</sup>

Di antara akhlak yang baik yang mendapat perhatian besar dari Nabi saw adalah interaksi dengan sesama dengan penuh kasih sayang, lemah lembut, toleran, memerangi akar kemarahan, menghilangkan sikap ingin menang sendiri, menahan kemarahan, senang memaafkan, bersikap halus dan santun.<sup>21</sup> Beberapa sifat yang termasuk akhlak mukmin, dalam firman Allah ditemui bahwa manakala Allah menyebutkan sifat-sifat hambaNya yang saleh terdapat beberapa sifat sebagai akhlak.<sup>22</sup> Bahkan disebutkan bahwa akhlak orang-orang bertakwa ketika Allah menyebutkannya terkandung pada sifat-sifat Allah, dan selanjutnya Ia menjanjikan akan mempersiapkan bagi mereka yang memiliki akhlak itu surga yang luasnya manyamai langit dan bumi.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup>Ali Abdulhalim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*, 201.

<sup>21</sup>Yusuf al-Qardawi, *Al-Sunnah Masdaran li al-Ma'rifah wa al-Hadarah*, Terjemahan Abad Badruzzaman (Yogyakarta: Tiara Wacana Ilmu, 2001), 388.

<sup>22</sup>Lihat, Alquran surah al-A'raf [7]: 199. Lihat juga QS.al-Furqan [25]: 63-68.

<sup>23</sup> Alquran surah 'Ali 'Imran [3]: 133, terjemahannya: Dan bersegeralah kamu kepada ampunan Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa....

Ajaran akhlak secara lahiriyah nampaknya utuh harus meneladani Nabi Muhammad saw. Kepatuhan kepada Nabi menurutnya, didasarkan pada kenyataan bahwa Nabi Muhammad rahmat bagi makhluk. Abdurrauf mendasari pandangannya dengan firman Allah yang menerangkan bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad ke alam ini adalah untuk menjadi rahmat bagi alam semesta.<sup>24</sup> Bila dicermati secara seksama dan mendalam, maka akhlak yang diajarkan oleh Syekh Abdurrauf ini sebenarnya merupakan ajaran dasar Islam yang fondasinya iman yang dasarnya dari Alquran dan hadis-hadis Nabi Muhammad saw.

Iman sebagai dasar akhlak misalnya sikap jujur merupakan implementasi dari iman yang tetanam dalam dada seseorang mukmin.<sup>25</sup> Dalam hubungan ini disebutkan bahwa Allah telah mensucikan Nabi Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub dengan menganugerahkan kepada mereka akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan manusia kepada negeri akhirat.<sup>26</sup> Keimanan kepada Allah tersebut menunjukkan bahwa iman mengarahkan seseorang kepada perbuatan dan tindakan yang jernih, bersih dan bebas dari kotoran yang datang dari luar diri.<sup>27</sup>

## 2. Kedudukannya dalam Shari'at

---

<sup>24</sup>Lihat, Alquran, Surah al-Anbiya [21]: 107 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan menjadi rahmat bagi semesta alam.*

Aspek syari'ah dari ajarannya adalah tentang akhlak itu sendiri yang harus dicontoh secara utuh dengan meneladani Nabi Muhammad Saw, yang merupakan rahmat bagi sekalian alam. Lihat, Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, Jilid 1 (Bandung: Angkasa, 2008), 59.

<sup>25</sup> Lihat Abdurraf, *Turjuman al-Mutafid*, 102. Dalam Alquran surah al-Nisa [4]: 146.

<sup>26</sup> Alquran Surah Sad [38]; 46-47.

<sup>27</sup> Lihat, Abdurrauf, *Turjuman al-Mutafid*, 457. Menurut Nasir Budiman, makna tersebut adalah bebas dari kepentingan duniawi, semata-mata untuk kepentingan akhirat. Lihat, M. Nasir Budiman, MA, *Tabloid Gema Baiturrahman*, 19 November (Banda Aceh: Mesjid Raya Baiturrahman, 2010), 2.



Akhlik dalam agama Islam adalah kebenaran. *din al-Islam*,<sup>28</sup> jika dilihat dari segi lahiriahnya, *din al-Islam* adalah iman (keyakinan), tetapi bila dilihat dari sudut keyakinan yang memotivasi untuk lahirnya amalan lahir, adalah *ihsan*, sedangkan jika dilihat dari sudut kesempurnaan pelaksanaan amal-amal itu serta keseriusan untuk mencapai tujuan ketika iman yang murni berpadu dengan amal salih, Islam. Tiga sudut makna yang menjadi dimensi Islam di atas tidak terpisahkan, satu dengan lainnya.

Islam adalah cakupan iman, islam dan ihsan.<sup>29</sup> Iman menyangkut akidah yakni keimanan kepada Allah. Islam menyangkut aturan-aturan dan hukum Allah yang harus dikerjakan dan hal-hal yang harus di jauhi. Sedangkan ihsan menyangkut merasa berhubungan dengan Allah. Pada tingkat ihsan ini dapat berhubungan dengan Allah, selalu merasakan pengawasan dan menyaksikan kemuliaannya.<sup>30</sup> *Iman*, *Islam* dan *Ihsan* bukan merupakan tingkatan-tingkatan yang satu menjadi kelanjutan yang lain, tetapi ketiganya tidak dapat terpisahkan. Ketiganya dicapai sekaligus disertai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban dan tuntutan-tuntutan yang jelas.

Alquran menunjukkan bahwa tiga kata ini, satu dengan lainnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ketiganya mempunyai relevansi yang sinergi dalam pengertian yang integral dan memiliki makna satu. Pengertian ini dapat dilihat pada keterangan ayat Alquran yang secara spesifik menerangkan hakikat agama dan menjelaskan ajaran-ajarannya. Alquran menjelaskan bahwa ayat-ayatnya menjadi petunjuk dan berita gembira untuk orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang mendirikan shalat, mengeluarkan zakat dan yakin adanya negeri

---

<sup>28</sup>Suatu hari Malaikat Jibril mendatangi Nabi dan bertanya tentang makna Iman, Islam, Ihsan dan masa terjadinya kiamat. Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 1. Hadis ini terdapat dalam berbagai kitab hadits sahih.

<sup>29</sup>Dalam hadis terdapat dalam *kutub al-sittah* pada bab iman.

<sup>30</sup>Muhammad Sahlan, "Menggapai Derajat Ihsan", *Jurnal Substantia*, Vol 11, No. 2 2009, (Banda Aceh, Fakultas Uahuluddin IAIN Ar-Raniry, 2009), 403.

akhirat.<sup>31</sup> Juga petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan<sup>32</sup>

Dengan didasari kepada hadis Nabi, para ahli membagi ajaran Islam menjadi tiga kelompok. *Pertama*, aqidah yaitu menyangkut tentang masalah-masalah keyakinan yang terkait langsung dengan rukun iman. *Kedua*, syari'ah, yaitu masalah hukum Islam yang jabarannya terkait dengan fiqh. *Ketiga*, akhlak, yakni ajaran Islam yang menyangkut tentang ajaran moral. Namun bila diberi urutannya maka yang menjadi inti ajaran Islam itu adalah aqidah. Dari aqidah inilah lahirnya syari'ah, pelaksanaan segala tuntunan Allah. Sedangkan dalam bersikap secara benar, sesuai tuntunan Allah disebut akhlak.

Akhlak sebagai sifat kaum mukminin dipandang sebagai sifat-sifat kaum muhsinin. Allah berfirman, Katakanlah, sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu baginya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan Aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri kepadaNya.<sup>33</sup> Ayat di atas memberikan pemahaman bahwa sifat-sifat yang bagi kaum muslimin dan muhsinin yang keislaman dan keihsanannya didasarkan atas keimanan.

Ciri lahir dari penganut Islam, yang dalam Alquran disebutkan sebagai beberapa hakikat dan pangkal jiwanya yang

---

<sup>31</sup>Lihat Abdurrauf, *Turjuman al-Mutafid*, 278. Bahasan ini diungkapkan dalam memberi tafsiran ayat Alquran, Surah al-Naml [27]: 1-3.

<sup>32</sup>Lihat Abdurrauf, *Turjuman al-Mutafid*, 412. Bahasan ini diungkapkan dalam membahas ayat Alquran, Surah Luqman [31]: 2-3.

تَلِكْ ءَايَاتِ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ ﴿٢١﴾ هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ ﴿٢٢﴾

<sup>33</sup>Lihat Abdurrauf, *Turjuman al-Mutafid*, 151. Bahasan tentang ini dijelaskannya dalam membahas ayat Alquran surah al-An'am [6]: 162-163.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ  
وَبَدَّلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوْلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٢٣﴾

asli. Orang-orang yang beriman yang sebenar-benarnya<sup>34</sup> ialah mereka yang bila disebut *asma Allah*<sup>35</sup> hati mereka gemetar, apabila dibacakan ayat-ayatNya iman mereka bertambah, dan hanya kepada Tuhan sajalah mereka bertawakkal. Mereka mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang dimiliki. Mereka itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya.<sup>36</sup> Dalam membahas ayat tentang menyebut asma Allah, Abdurrauf memberi keterangan bahwa menyebutNya mengandung pengertian menyebut siksa Allah yang diterima oleh hamba yang menentang hukumNya di akhirat.<sup>37</sup>

Disebutkan pula bahwa orang-orang yang beriman itu adalah: (1). Sebagai orang-orang yang benar, (2). Hanya beriman kepada Allah dan RasulNya, dan tidak meragukannya. (3). berjuang dengan harta dan jiwa mereka pada jalanNya. Dalam ungkapan Abdurrauf orang-orang beriman seperti yang dijelaskan oleh ayat Alquran tersebut yaitu orang-orang yang mempertimbangkan batinnya, bukan memperturutkan yang lahir.<sup>38</sup>

<sup>34</sup>Maksudnya orang yang sempurna imannya. Dalam bahasan ini Abdurrauf menguraikannya dengan ajaran tauhid. Menurut Abdurrauf bahwa tauhid itulah yang diajarkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan laksanakan tauhid itulah Muhammad menjadi seorang yang pertama-tama menjadi orang yang patuh. Lihat, Abdurrauf, *Turjuman al-Mutafid*, 151.

<sup>35</sup>Maksudnya dengan disebut nama Allah ialah: menyebut sifat-sifat yang mengagungkan dan memuliakannya.

<sup>36</sup>Lihat Abdurrauf, *Turjuman al-Mutafid*, 151. Bahasan ini dijelaskannya dalam membahas ayat Alquran surah al-Anfal [8]: 2-4.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢٤﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْتَهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٢٥﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٢٦﴾

<sup>37</sup>Lihat, Abdurrauf, *Turjuman al-Mutafid*, 178.

<sup>38</sup>Lihat, Abdurrauf, *Turjuman al-Mutafid*, 151. Bahasan tentang ini dijelaskannya dalam membahas ayat Alquran surah Q. S. al-Hujurat [49]: 518-519.

Orang-orang yang beriman (1). berhijrah serta berjihad di jalan Allah, (2). Memberi pertolongan orang-orang yang berjuang di jalanNya. Mereka memperoleh ampunan dan rezki (nikmat) yang mulia.<sup>39</sup>

Dalam pandangan Abdurrauf sebagai yang diungkapkannya dalam Kitab *Luk-luk wa al-Jauhar*, dari sebuah kutipan ia menulis, Kata Ishaq ibn Muhammad, Tauhid itu tiga macam: *Pertama*, Tauhid zahir. Hakikat. Maka zahir tauhid itu Islam. *Kedua*, Batin. Hakikat Tauhid batin itu iman dan taqwa. *Ketiga*, tauhid hakikat berbuat amal saleh. Bahawasanya Allah taala itu berkata kepadamanusia naik kalimat yang baik dan amal yang saleh yang mengangkat ia akan dia. Maka sah Islam itu dengan Iman dan sah iman itu dengan taqwa dan amal saleh.<sup>40</sup>

Amal-amal lahiriah sebagai pancaran iman, tidak mungkin dipisahkan dari keimanan yang menjadi pendorongnya. Karenanya iman kepada sebagian ajaran agama dan kufur kepada yang lainnya, berarti sama dengan kufur. Iman yang disertai dengan niat ingin membangkang dan menolak tunduk kepada Allah, sama halnya dengan kufur, dalam arti tidak berakhlak. Jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasulNya<sup>41</sup>

---

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا

بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ؕ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّٰدِقُونَ ﴿٥٠﴾

<sup>39</sup>Lihat Abdurrauf, *Turjuman al-Mutafid*, 187. Bahasan tentang ini dijelaskan dalam membahas ayat Alquran surah al-Anfal [8]: 74, berbunyi:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُ وَنَصَرُوا

أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا هُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٥١﴾

<sup>40</sup>Abdurrauf, *Lu' lu' wa al-Jawhar*, 6.

<sup>41</sup>Maksudnya, di antara kaum muslimin dengan kaum muslimin dan antara kaum muslimin dengan yang bukan muslimin.

ucapan mereka. Kami mendengar, dan kami patuh. dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.<sup>42</sup>

Jelas bahwa hakikat agama Islam adalah satu, karenanya sifat-sifat Iman, Islam dan Ihsan merupakan penjelasan bagi keragaman segi yang dimiliki oleh hakikat agama itu, bukan merupakan tingkatan-tingkatan yang satu sama lainnya berbeda. Maka akhlak sebagaimana yang diajarkan oleh agama Islam merupakan sikap-sikap seseorang yang mukmin yang dimotivasi oleh iman dan keyakinannya kepada Allah Swt.

Iman yang murni menumbuhkan sikap tunduk kepada Allah, ketundukan yang terpadu di dalamnya antara cinta dan rasa takut. Orang yang tahu dan merasakan keagungan seseorang, akan menghormati dan tunduk kepadanya. Ketundukan seseorang mukmin meliputi hatinya, taat dan patuh menjadi dasar hubungan dengan Tuhannya. Dalam pengertian ini, agama adalah penyerahan kepada Allah dan kepasrahan total kepada segala hukumNya. Allah berfirman: Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, Kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.<sup>43</sup>

Arti kata Islam, bukan penyerahan yang persial, atau ketundukan bersyarat, atau kepatuhan yang dipaksakan. Ia adalah penyerahan yang total dan sempurna secara suka rela kepada Allah, yang telah membawa iman yang berada dalam lubuk hati kepada amal praktis dengan anggota badannya. Menerjemahkan keyakinan yang tersembunyi dalam hati kepada ketaatan yang

---

<sup>42</sup>Lihat Abdurrauf, *Turjuman al-Mutafid*, 257. Bahasan tentang ini dijelaskannya dalam membahas ayat Alquran surah Q.S. al-Nur [24]: 51 berbunyi:

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

<sup>43</sup>Lihat, Abdurrauf, *Turjuman al-Mutafid*, 151. Bahasan tentang persoalan ini diungkapkan dalam membahas ayat Alquran surah al-Nisa [4]: 89.

nampak dalam kehidupan nyata, baik kehidupan individual maupun social. Makna-makna dikemukakan di atas, semuanya tertuang dalam rukun Islam yang termuat dalam hadits Nabi.<sup>44</sup>

Ketaatan kepada Allah merupakan akhlak. Oleh karena itu Akhlak terpuji menempati kedudukan dan fungsi dalam ajaran Islam. Allah berfirman, bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah secara sempurna kepada Nabi Muhammad Saw, satu-satunya agama yang mendapat keridaan Allah Swt.<sup>45</sup> Keterangan terdapat dalam berbagai hadis Nabi Saw, yang antara lain Nabi bersabda: “Sesungguhnya agama ini telah Aku Ridhai atas diriKu sendiri, dan tidak baik baginya (agama) kecuali kedermawanan dan akhlak yang baik, maka muliakanlah dia (agama) dengan keduanya dari sesuatu yang kamu miliki”.<sup>46</sup>

Lebih jauh, menurut Abdurrauf iman memberi pengaruh terhadap akhlak yang baik dan kalimat tauhid yang sebagai yang disebutkan *kalimat tawhid* sebagai jalan memperoleh berbagai sifat kemuliaan.<sup>47</sup> Dalam artian kalimat tauhid senantiasa dibaca dihayati maknanya, yang dengan penghayatan makna tauhid terkandung di dalamnya melahirkan akhlak yang baik.<sup>48</sup> Hal ini mengandung makna bahwa akhlak yang diajarkan dalam Islam merupakan “perangkat keras” bagi perwujudan kesempurnaan Islam. Jadi, akhlak merupakan salah satu realitas dari kesempurnaan Islam yang melekat pada diri penganutnya.

Mencermati pandangan Abdurrauf di atas, nampaknya ada dengan pandangan ahli yang menerangkan enam sudut pandang tentang kebaikan, yaitu:

---

<sup>44</sup>Persolan ini terdapat dalam hadis Nabi dalam bahasan tentang: Iman, Islam, Ihsan dan tentang sa'ah (kiamat). Hadis ini terdapat dalam berbagai riwayat sahir.

<sup>45</sup>Keterangan disebutkan dalam Alquran dalam Surah al-Maidah [5]: 3, yang terjemahnya: Pada hari ini Telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan Telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.

<sup>46</sup>Hadis ini diriwayatkan oleh Thabari, *Mu'jam al-Ausat*, Bab *Man Ismuhu Miqdam*, Juz 8, 375.

<sup>47</sup>Abdurrauf, *'Umdat al-Muhtajin*, 4-10.

<sup>48</sup>Lihat, Abdurrauf, *Tanbih al-Mashi*, 22.

1. Kebaikan tertinggi tumbuh dari berbagai ketaatan terhadap berbagai tolok ukur (standar) inovatif dan atau yang terungkap pada keyakinan dan perilaku.
2. Kebaikan tertinggi tumbuh dari pencerahan filosofis dan/atau keagamaan yang berdasarkan pada penalaran spekulatif serta kebijaksanaan metafisis.<sup>49</sup>
3. Kebaikan tertinggi tumbuh dari ketaatan terhadap berbagai tolok ukur yang mapan (konvensional) tentang keyakinan perilaku.
4. Kebaikan tertinggi tumbuh dari kecerdasan praktis.
5. Kebaikan tertinggi tumbuh dari pengembangan lembaga-lembaga social yang baru dan lebih manusiawi.
6. Kebaikan tertinggi tumbuh dari penghapusan sebuah cara untuk memajukan perwujudan kebebasan personal yang sepuuh-penuhnya.<sup>50</sup>

Ketika iman dimiliki dengan benar dan Islam dilaksanakan secara sempurna, muncullah ihsan sebagai konsekuensi logisnya.

---

<sup>49</sup>Sebagai contoh bahwa nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh agama antara lain:

1. Nilai-nilai akhlak yang diajarkan Agama Islam telah mencapai kesempurnaan. Nilai akhlak tersebut menjadi bagian penting dari ajarannya yang didasarkan atas kepatuhan atas perintah Allah. Keterangan tentang ini antara lain firman Allah dalam surah al-Nahl [16]: 90. dan juga surah al-An'am [6]: 151-152. Dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda: *Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang lebih baik akhlaknya. Akhlak yang baik itu mencapai derajat puasa dan shalat.* (H.R. Bazzar dan Anas).
2. Agama Yahudi, akhlak merupakan bagi dari ajaran-ajaran Tuhan yang disampaikan kepada bangsa pilihanNya, sebagai yang diyaki oleh orang-orang Yahudi. Tuhan mereka berkata: "Sekarang jika kalian mendengar suara-Ku dan kalian melaksanakan perjanjian-Ku maka kalian khusus untukKu". Lihat Perjanjian Lama, *Kitab Keluaran* 19:5. Juga lihat *Kitab Keluaran* 20: 12-18.
3. Akhlak dalam agama Masehi juga berasal dari Tuhan. Akan tetapi agama ini lebih mementingkan kehidupan akhirat, sehingga kehidupan dunia terabaikan. Agama ini mengajak umatnya untuk menjauhkan diri dari kehidupan dunia dan melakukan hal-hal di dunia yang dititipkan untuk kehidupan abadi saja. Lihat Perjanjian Baru Injil Matius: 4:3.

<sup>50</sup>William F. O'neil, *Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophies* (California Good Year Publishing Company, 1981), 34.

Iman adalah pengetahuan yang benar tentang Allah dan kepercayaan yang mendalam kepadaNya. Sedangkan Islam adalah penerimaan serta ketundukan sepenuhnya terhadap ajaran-ajaranNya, serta ibadah yang tulus untuk memperoleh ridhaNya.<sup>51</sup> Jika unsur-unsur ini telah terpenuhi, sehingga menimbulkan rasa yakin yang mendalam dan menumbuhkan akhlak yang matang, ketika itu seseorang layak untuk mendapatkan predikat muhsin.

Beriman dan beramal saleh, Allah tidak akan menyia-nyiakannya.<sup>52</sup> Dalam hadis Nabi disebutkan: Ihsan adalah menyembah Allah seolah-olah melihatNya. Jika tidak dapat melihatNya, maka sesungguhnya Ia melihatmu. Perasaan melihat Allah merupakan motivasi untuk melakukannya dengan amal sebaik-baiknya dan sepenuh hati. Melihat Allah merupakan perasaan adanya wujud yang mengawasi serta menangkap hak-hakNya yang harus dipenuhi.<sup>53</sup>

Semua aktivitas merupakan pendukung ibadah walau kadangkala sifatnya merupakan *fardu kifayah*. Ilmu teknik, kedokteran, pertanian, produksi dan profesi-profesi lainnya merupakan bagian dari rukun Islam. Semua itu termasuk dalam kerangka *Ihsan*. tidak lain karena manusia tidak tegak hidupnya, tidak mantap keberadaannya, kecuali semua instrumen lingkungan bekerja sama untuk menjamin kehidupannya.

Abdurrauf berpandangan bahwa akhlak seseorang ditegakkan dengan *shahadat tawhid*, karena dengan ucapan merupakan pengakuan yang menjadi dasar kehidupan mukmin.<sup>54</sup> *Shahadat* sebagai penegasan pandangan terhadap kehidupan dunia.<sup>55</sup> Perwujudan makna syahadat mengandung arti mengakal kebatilan, kebenaran menangkal kesesatan. Kebenaran diwujudkan

---

<sup>51</sup>M. Yudhi Haryono, *Insan Kamil*, 169.

<sup>52</sup>Q. S. al-Kahfi [18]: 30.

<sup>53</sup>Ibadah dimaksudkan di sini meliputi *fardu 'ain* dan *fardu kifayah*. *Fardu 'ain* adalah kewajiban yang sifatnya individual, dalam artian kewajiban dibenabkan kepada setiap individu. Sedangkan *fardu kifayah* adalah perintah yang pelaksanaannya menjadi tanggungjawab masyarakat secara keseluruhan, karenanya bisa terwakili karena dikerjakan oleh sebagian masyarakat.

<sup>54</sup>Abdurrauf, *Umdat al-Muhtajin*, tt., 1-5.

<sup>55</sup>Muhammad al-Ghazali, *Al-Janib al-'Atifi min al-Islam* (Kairo: Dar al-Da'wah, 1990), 76.



dalam segala bentuk gerak gerik dan dapat disaksikan.<sup>56</sup> *Shahadat* bukan hanya indikator iman saja, tetapi sekaligus sebagai proklamasi pendirian dan permulaan menempuh jalan. *Shahadat* berarti kesaksian dalam kehidupan dan sebagai identitas diri. Pengakuan meresapi jiwa yang mengarahkan manusia kepada akhlak Islam.

Dalam hubungan ini, menurut Ibnu Miskawaih,<sup>57</sup> karakter manusia sifatnya alami dan dapat berubah cepat atau lambat melalui nasehat, pelatihan dan pembiasaan diri. Jika karakter itu dimiliki oleh jiwa yang tidak berakal, tertolaknya segala bentuk norma dan bimbingan, bisa tunduk dan berkembang liar tanpa nasehat. Daya rasio (*al-Natiqah*) merupakan daya jiwa yang berfotensi melakukan perilaku mulia dan berakhlak. Daya semangat marah (*al-Ghadabiyah*) adalah daya yang tidak berakhlak tetapi ia mampu menerima dan mengikuti ajaran akhlak. Sedangkan daya syahwat (*al-shahwaniyah*) merupakan daya jiwa yang tidak bermoral dan tidak pula dapat menerima tatanan akhlak.<sup>58</sup> Untuk mewujudkan sifat-sifat keumaan (*fadail*) daya-daya jiwa itu saling mendesak. Daya rasio melahirkan hikmah, daya semangat melahirkan keberanian, daya syahwat melahirkan kesederhanaan. Gabungan seluruh sifat-sifat keutamaan itu, disebut keadilan ('*adalah*').<sup>59</sup>

Menurut Abdurrauf, dalam mewujudkan berbagai sifat keutamaan, tidak terlepas dari fungsi iman yang dinyatakan. Seseorang yang telah dapat menghayati makna tauhid dalam dirinya, memunculkan berbagai sifat akhlak terpuji sebagai refleksi dari jiwanya.<sup>60</sup> Dalam kitab *Mawai'z al-Badi'ah* Abdurrauf menyebutkan, jiwa yang senantiasa mendapat sinaran dari bacaan-bacaan firman Allah, hadis Nabi dan nasehat ulama, menemukan kesuksesan dalam hidupnya.<sup>61</sup> Dengan demikian, pandangan Abdurrauf di atas dapat dipahami bahwa kebaikan tertinggi

---

<sup>56</sup>Muhammad al-Ghazaliy, *Al-Janib*, 76.

<sup>57</sup>Ibnu Miswaih, *Tahdhib al-Akhlaq*, 56-57

<sup>58</sup>Ibnu Miskawaih, *al-Fauz al-Asghar* (Beirut: Dar al-Maktabah al-Hayah, tt), 66.

<sup>59</sup>Ibnu Miskawaih, *Al-Fauz al-Asghar*, 38-40.

<sup>60</sup>Abdurrauf, *Umdat al-Muhtajin.*, 1-5.

<sup>61</sup>Abdurrauf, *Umdat al-Muhtajin.*, 1.

tumbuh dari pencerahan filosofis atau keagamaan yang berdasarkan pada panalaran spekulatif serta kebijaksanaan metafisis.<sup>62</sup>

Dalam hubungan ini menurut Abdurrauf bahwa akal sangat berperperan dalam akhlak. Abdurrauf mengatakan, sebagian ulama berpendapat bahwa bahagia itu dapat diperoleh bagi orang-orang yang menjadikan akalnya sebagai Raja, nafsunya sebagai tebusan. Celakalah orang-orang yang menjadikan nafsunya sebagai raja dan akalnya menjadi tebusan.<sup>63</sup>

Jadi menurut Abdurrauf tindakan akhlak itu tidak terlepas dari pertimbangan akal, manusia dapat memikirkan sendiri tentang kelakuannya apakah sifatnya baik atau buruk, karena dari tindakannya itu sendiri akan melahirkan kebaikan dan kebahagiaan bagi diri pelakunya. Sehingga apapun yang dilakukan yang telah dipertimbangkan akal akan mendatangkan keuntungan dan kebahagiaan.

## **B. Manusia dan Akhlaknya**

Islam adalah agama yang ajarannya berorientasi kepada penghargaan, dimana setiap orang yang melakukan suatu perbuatan akan mendapat balasannya sesuai dengan perbuatannya. Balasan itu tidak saja diberikan langsung di dunia, tetapi lebih penting lagi adalah balasan diterima di akhirat kelak.<sup>64</sup> Untuk bahasan ini dikemukakan bagaimana manfaat akhlak terpuji di

---

<sup>62</sup>Kebaikan yang dilakukan ada eman macam: (1). Kebaikan yang tumbuh dari ketaatan terhadap berbagai tolok ukur. (2). Kebaikan yang tumbuh dari pencerahan filosofis atau keagamaan yang berdasarkan pada penalaran serta kebijaksanaan metafisis. (3). Kebaikan yang tumbuh dari ketaatan terhadap berbagai tolok ukur yang mapan tentang keyakinan prilaku. (4). Kebaikan yang tumbuh dari kecerdasan praktis. (5). Kecerdasan yang tumbuh dari pengembangan lembaga-lembaga social yang manusiawi. (6). Kebaikan yang tumbuh dari penghapusan sebuah cara untuk memajukan perwujudan kebebasan personal yang penuh. Lihat, William F. O'neil, *Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophies* (California Good Year Publishing Company, 1981), 34.

<sup>63</sup>Abdurrauf, *Lu' lu' wa al-Jawhar*, 9.

<sup>64</sup>Lihat, Q. S. al-Zalzalah [99]: 7-8).

akhirat, bagaimana kedudukan orang yang berakhlak mulia serta yang mereka capai.

## 1. Akhlak Sebagai Amal

Suatu amalan tidak harus berat untuk memperoleh pahala yang besar, tetapi bisa saja mudah namun dapat menghasilkan pahala yang besar. Sebuah keterangan yang diriwayatkan oleh imam Tabari: Dari Anas bin Malik ra. berkata: Abu Dhar menemui Rasulullah lalu Nabi bertanya: 'Wahai Abu Dhar maukah kamu saya beritahu tentang dua hal yang ringan namun lebih berat timbangannya dari amalan lainnya.' Ia menjawab: Tentu ya Rasul Allah. Rasul bersabda: 'Hendaklah kamu berakhlak mulia dan banyak berdiam diri. Demi Allah, tidak ada amal yang lebih bernilai selain keduanya.'<sup>65</sup>

Keterangan dari hadis di atas memberi arahan bagaimana pentingnya akhlak mulia, sehingga Nabi mengumpamakannya sebagai sifat yang sangat ringan untuk dikejakan dan amat besar pahalanya, yaitu timbangan kebaikan di akhirat kelak. Rasul memberi petunjuk bahwa beramal saleh dalam wujud akhlak yang mulia tidak membutuhkan tenaga dan maretial yang cukup banyak. Peran akhlak sangat besar dalam membentuk manusia yang takwa, yang dengan takwa seseorang akan mencapai surga.

Secara singkat keterangan di atas mengandung perintah:

1. Umat Islam diharuskan agar senantiasa berakhlak mulia. Akhlak mulia dimaksudkan adalah mensifati diri dengan berbagai sifat baik sebagaimana yang diarahkan oleh ajaran Islam.
2. Bersikap diam pun adalah suatu yang amat mulia. Melakukan renungan akhlak baik dan mulia, menyadari dosa-dosa yang selanjutnya harus bertobat kepada Allah. Merenungkan sifat-sifat yang dapat menyadarkannya diri bagaimana posisinya di hadapan Allah, yang pada gilirannya membawa manusia ke jalan yang benar, senantiasa merasa selalu dekat dengan Allah dan bersifat dengan sifat Allah.<sup>66</sup> Yakni mengenal Allah secara

---

<sup>65</sup>Hadis ini terdapat dalam berbagai kitab antara lain: Tabari, *Mu'jam al-Awsat li al-Tabariy*, Juz 15, 380. Baihaqiy, *Kitab Sha'b al-Iman li al-Baihaqiy*, Juz 17, 38. Abu Ya'la, *Musnad Abi Ya'la*, Juz 7, 324.

<sup>66</sup>Lebih jauh Lihat: Abdurrauf, *Tanbih al-Mashiy*, 33.

benar dan mendalam, bertauhid dan merealisasikan keyakinan tauhidnya sepanjang kehidupannya.

Bahawasanya yang terlebih payah dan terlebih sukar mengamalkan itu empat perkara. *Pertama*, memaafkan ketika amarah. *Kedua*, murah daripada yang sedikit. *Ketiga*, menahan diri dalam khalwah. *Keempat*, memberi harta kepada orang membutuhkan. Orang yang berakal lagi bijaksana itu tiada sunyi ia daripada empat saat: (1) saat dalamnya munajat ia dengan Tuhannya, yakni menghampiri Tuhannya (2) saat membuat perhitungan dirinya. (3) saat berjalan kepada saudaranya untuk memberi nasihatnya. (4) saat bersunyi ia antara dirinya dan antara segala lazatnya yang halal.<sup>67</sup>

Untuk mencapai akhlak mulia itu salah satunya adalah dengan berdiam diri dan dengan dengan sadar menjalani prosesinya. Abdurrauf mengutip keterangan gurunya yang diriwayatkan dari Nabi saw.: “*Ya Rasul Allah, siapakah manusia yang paling dekat dengan Allah Ta’ala?, Nabi menjawab: “Itulah orang-orang yang zatNya melebur dalam zat Allah, dan sifatnya melebur dalam sifat Allah”*.”<sup>68</sup>

Setelah seseorang mengetahui hal tersebut di atas, hendaknya mengetahui seluruh martabatnya secara tertib, yaitu: *al-bidayat, al-mu’amalat, al-akhlaq, al-wushul, al-audiyah, al-ahwal, al-wilayah, al-haqaiq, al-nihayah*.<sup>69</sup> Untuk mengetahui bagaimana Abdurrauf menerangkan akhlak dan diam yang menjadi amal utama sebagai yang diterangkan dalam hadis di atas, nampak dalam keterangannya.

Menurut Abdurrauf terdapat sepuluh martabat, yaitu:<sup>70</sup> *Pertama, al-yaqzah* (sadar), pemahaman tentang zat Allah ta’ala dan juga pemahaman tentang larangan-laranganNya. *Kedua, al-taubah* (taubat), yaitu kembali kepada Allah ta’ala. Taubat menurutnya tidak sah kecuali menyadari berbagai kesalahan atau

---

<sup>67</sup>Abdurrauf, *Lu’lu’ wa al-Jawhar*, 35-36.

<sup>68</sup>Abdurrauf, *Al-Mawai’z al-Badi’ah*, 33.

<sup>69</sup>Abdurrauf, *Al-Mawai’z al-Badi’ah*, 33.

<sup>70</sup>Abdurrauf, *Al-Mawai’z al-Badi’ah*, 33-35.

dosa yang pernah dilakukan. Taubat juga bermakna kembali dari menentang hokum Allah menjadi menerimanya.

**Ketiga**, *al-inabah*, terdiri dari tiga hal, yaitu kembali kepada kebenaran untuk kebaikan, kembali kepada kebenaran untuk menepati janji dan kembali kepada kebenaran dengan segera. **Keempat**, *al-muhasabah* (membuat perhitungan) atau instropeksi diri, yaitu membandingkan antara berbagai kesempurnaan dan kekurangan, termasuk membuat perkiraan apa saja kebaikan yang belum dilakukan. **Kelima** *al-tafakkur* (merenung), yaitu memeriksa keinginan-keinginan yang telah diperoleh. **Keenam** *al-tadhakkur*, yaitu mendapatkan keinginannya melalui perenungan. *Tadhakkur* itu lebih tinggi tingkatannya dari *tafakkur*, karena *tafakkur* itu berarti *talab* (mencari), sedang *tadhakkur* berarti wujud (ada)".<sup>71</sup>

**Ketujuh** *al-firar*, yaitu menghindari dari segala hal yang dapat menjauhkan diri dari *al-Haq*, dan mendekati diri kepadaNya. **Kedelapan** *al-Sima*, yaitu mengingatkan setiap perorangan dari tujuan berdasarkan bagiannya. **Kesembilan** *al-riyadah*, yaitu mengasah akhlak mulia secara sungguh-sungguh. **Kesepuluh** *al-i'tisam*, yaitu menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak disukai.

Dari keterangan di atas jelas bagaimana pandangan Abdurrauf bahwa akhlak yang dapat membawa kebahagiaan merupakan sikap yang mengandung nilai yang sangat tinggi yang di dalamnya terdapat upaya pensucian diri dan pengembaliannya secara utuh kepada Allah. Mereka yang menca[ai hal ini kemudian akan menemukan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan itu sendiri menjadi cita-cita tertinggi dari perjalanan akhlak baik.

## 2. Akhlak dan Kehidupan Akhirat

Manfaat berbuat kebaikan akan dirasakan balasannya, tidak ada suatu perbuatan pun yang menjadi sia-sia pada sisi Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Penghargaan terhadap orang yang melakukan kebaikan yang khusus di akhirat tersebut dalam

---

<sup>71</sup>Lihat Abdurrauf, *Tanbih al-Mashi*, 34,

berbagai hadis nabi yang antara lain sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Turmudhi: *Tidak ada suatu yang lebih berat timbangan orang mukmin pada hari akhirat selain akhlak yang baik, dan sesungguhnya Allah membenci orang yang melakukan kekejian dan pelaku keburukan*".<sup>72</sup>

Menurut Abdurrauf bahwa perbuatan dan prilaku baik akan mendapat balasan yang baik pula di akhirat. Sebaliknya orang yang berakhlak tercela juga akan mendapat balasan sesuai dengan kadar kecelanya pula. Sedangkan tentang kehidupan akhirat akhlak juga tidak terlepas dengan baik tidaknya kehidupan yang dijalannya.<sup>73</sup>

Berkaitan dengan persoalan ini bahwa keutamaan akhlak harus diikuti oleh keutamaan lainnya, yaitu yang menjadi bagian ajaran Islam secara lebih sempurna. Makna akhlak dalam konteks ini juga dapat mencakup berbagai aspek lain yang timbul seiring timbulnya akhlak mulia tersebut. Dengan kata lain, beratnya timbangan akhlak mulia diikuti oleh manifestasi dari akhlak tersebut pada berbagai amalan manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Semua amalan baik manusia tidak akan muncul jika akhlaknya tidak baik. Hal ini merupakan salah satu aspek kelebihan bahasa yang digunakan oleh Nabi Muhammad saw, yang singkat padat tetapi penuh makna yang memiliki daya tarik serta penuh makna.<sup>74</sup>

Bahwa perbuatan dan prilaku yang baik akan mendapat balasan yang baik pula di makhirat, sebaliknya orang-orang yang berakhlak cercla juga akan mendapat balasan sesuai dengan kadar kecelanya pula. Al-Mubarakfuri menerangkan bahwa manfaat yang akan diperoleh oleh seseorang yang berperilaku baik atau

---

<sup>72</sup>Hadis diriwayatkan oleh beberapa perawi: (1). Imam Turmuzi, *Sunan Turmuzi*, Kitab *al-bir wa silah*, hadis nomor 1925. Juz 4, 362. (2) Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Kitab *al-Adab*, Juz 12, hadis nomor 4166, 421. (Baihaqiy, *Sha'b al-Iman li al-Baihaqiy*, Juz 17, hadis nomor 7775, 36.

<sup>73</sup>Lihat, Q.S. Al-Qari'ah [101]: 6-11.

<sup>74</sup>Lihat, Abd. Wahid, *Kualitas Hadits*, 90.

berakhlak mulia adalah pahala (*thawab*).<sup>75</sup> Ganjaran yang datang dari sisi Allah yang tidak dapat diukur dengan materi.

Dari makna yang terkandung di dalam persoalan ini dapat dipahami bahwa praktek akhlak mulia di dunia ini akan diberikan pahala yang tinggi dan amat besar oleh Allah Swt. Bahkan pahala akhlak merupakan pahala terberat yang sangat berguna bagi timbangan di hari perhitungan (*hari hisab*) atau hari pembalasan kelak. Dalam hubungan ini Abdurrauf memberi keterangannya sebagai berikut:

Lakukanlah perbuatlah-perbuatan yang baik sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah dan jauhilah larangan-larangNya, niscaya kamu hidup yang tiada merasai mati selama-lamanya.<sup>76</sup> Makna melakukan perintah Allah termasuk dalam akhlak baik yang pahalanya akan memperoleh hidup sukses dan bahagia, sebaliknya akhlak tercela akan memperoleh balasan yang tidak baik berupa siksa. Kedua macam balasan itu tidak saja di akhirat malah juga dialami dalam kehidupan dunia. Lebih jauh Abdurrauf menjelaskan: Orang yang mendapat kesempurnaan adalah orang-orang yang memperoleh cahaya (nur hidayah) dari Allah dan rasulNya. Mereka itu mengasihi orang yang berbuat jahat kepada dirinya, menghubungkan tali silaturrahi dengan orang-orang yang memutuskannya, memberikan kepada orang yang tiada memberi kepadanya, mengamankan orang menakutinya, mendahulukan berbicara dengan orang yang tiada mau berbicara dengannya, memuliakan orang menghinanya.<sup>77</sup>

Paling kurang ada tiga keuntungan yang diperoleh orang berakhlak: (1) Manfaat yang dapat dirasakan sendiri, karena dengan kebaikan sikapnya ia akan senantiasa dipandang sebagai orang yang baik, hatinya akan selalu merasa aman tenteram dan tidak pernah merasa dikejar-kejar kesalannya. (2) Manfaat hidup dengan sesamanya. Masyarakat sekitar tidak merasa tersakiti dengannya bahkan merasa tertolong dengannya, karenanya ia akan senantiasa mendapat pembelaan dari orang-orang sekitarnya. (3) Manfaat terhadap alam sekitarnya, ia senantiasa melestarikannya

---

<sup>75</sup>Al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwadhiy*, Juz 6, 118.

<sup>76</sup>Al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwadhiy*, 70.

<sup>77</sup>Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 80.

dan memeliharanya yang manfaatnya dapat dinikmati oleh orang lain di sekitarnya.

Dari keterangan di atas bahwa akhlak mulia bermuara kepada pencapaian kesempurnaan martabat diri seseorang, mendapat sinaran hidayah Allah dan Rasulnya dan senantiasa dalam perlindunganNya. Kelompok manusia yang telah mencapai akhlak mulia sebagai yang dijelaskan di atas termasuk dalam golongan mukmin yang sempurna (*mukmin kamil*)<sup>78</sup>.

### 3. Derajat Orang Berakhlak

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa orang yang berakhlak mulia menempati kedudukan yang tinggi pada sisi Allah. Ketinggian derajat yang dicapai menyai posisi orang yang berpuasa dan melakukan ibadah pada malam hari (*qiyam al-layl*). Dalam sebuah riwayat dari Abu Dawud, Rasul Allah Muhammad saw bersabda yang maksudnya: “*Sesungguhnya orang-orang Mukmin dengan kebaikan akhlaknya dapat mencapai derajat orang-orang yang berpuasa dan melakukan shalat malam*”.<sup>79</sup>

Keterangan hadis di atas menggambarkan tentang tingginya derajat akhlak, sampai menyamai ibadah yang lain seperti orang yang berpuasa dan dan shalat malam. Makna yang terkandung dalam riwayat di atas memiliki makna yang sangat dalam, artinya tidak dapat hanya dipahami secara tekstual semata. Bilamana keterangan itu hanya dipahami secara tekstual, akan terkesan yang seakan-akan merendahkan pahala orang yang berpuasa dan melakukan *qiyam al-layl*.

Menurut Abdurrauf bahwa buah dari akhlak mulia berupa memperoleh kedudukan yang tinggi dan mulia itu tidaklah muncul secara serta merta pada diri seseorang hanya semata-mata bersikap

---

<sup>78</sup>Al-Mubarakfuriy, *Tuhfat al-Ahwadhiy*, 68.

<sup>79</sup>Riwayat ini terdapat dalam berbagai riwayat yang antara lain:

1. Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud* Kitab *Al-Adab*, Juz 12, Hadis Nomor 4165, 420.
2. Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Juz 6, hadis nomor 22219 dan 23454.
3. Al-Tabari, *Mu'jam al-Kabir li al-Tabari*, Juz 8, 169.
4. Baihaqi, *Sha'b al-Iman li al-Baihaqi*, Juz 17, 29.



baik, tetapi derajat itu diperoleh dari hikmah yang muncul dari buah penghayatan kalimah tauhid. Untuk ia menerangkan bahwa dengan tauhid akan membuahakan akhlak mulia, dan akhlak mulia itu akan menghiasi diri seseorang dengan sifat *zuhud*. Abdurrauf menjelaskan bahwa orang bertauhid akan lahir dampak lainnya yaitu: *Pertama*, akan lahir sifat *zuhud*, yaitu adanya kecenderungan hati terhadap hal-hal yang bersifat fana (sementara), serta mengosongkan hati untuk tidak bergantung kepada selain Allah. *Kedua*, memperoleh berkah pada makanan dan minuman, sehingga makanan yang sedikit akan terasa banyak dan makanan yang sederhana pun akan terasa mencukupi. Puncak semuanya itu adalah tenggelamnya diri dalam tauhid.<sup>80</sup> Hikmah tauhid dimaksudkan adalah sikap yang muncul adanya rasa ketakwaan terhadap Allah Swt.

Dalam hubungan kajian makna akhlak mulia tersebut, Al-Mubarakfuri berpendapat pula bahwa akhlak yang mulia merupakan pangkal dari timbulnya aktivitas yang bermakna ibadah dalam Islam. Di antara tauhid, amal dan derajat, ketiga hal tersebut memiliki hubungan yang sangat kuat.<sup>81</sup> Orang yang sudah mulai baik akhlaknya, maka sedikit demi sedikit akan beranjak menjadi orang yang taat beragama, melakukan puasa, *qiyam al-layl* dan ibadah-ibadah lainnya.

Pemahaman dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa: (1) Orang mukmin diwajibkan memiliki akhlak mulia. (2). Akhlak yang mulia terdiri dari bermacam-macam, ada yang tinggi ada yang menengah dan juga ada yang ringan. Akhlak yang tinggi dilihat dari segi besarnya pengobanannya, maka akan memperoleh pahala seperti orang yang berpuasa dan melakukan *qiyam al-layl*. (3). Pemberian balasan pahala yang tinggi terhadap orang-orang yang berakhlak mulia dapat diterimanya dengan pertimbangan bahwa efek positif yang ditimbulkan dari perbuatan tersebut bisa jadi sangat besar bila dihubungkan kepada masyarakat yang ada di lingkungannya. (4). Pokok pangkal lahirnya akhlak mulia yang mendapat kedudukan yang mulia dan terhormat pada sisi Allah adalah berpangkal pada tauhid. Tauhid ia juga harus terpatri dalam

---

<sup>80</sup>Lihat, Abdurrauf, *Tanbih al-Mashi*, 21-22.

<sup>81</sup>Al-Mubarakfuri, *Tuhtfat al-Ahwadiy* 118.

jiwa, sehingga dalam segala aktivitasnya berpatokan dengan makna tauhid itu sendiri.

### **C. Tindakan Akhlak dan Keyakinan**

Akidah dan akhlak merupakan dua bidang penting dari ajaran Islam. Hubungan keduanya sangat erat dan sama-sama menjadi esensi dasar Islam. Sebelum dilihat lebih jauh pandangan Abdurrauf bagaimana korelasi akidah dengan akhlak, maka terlebih dahulu dikemukakan landasan akhlak tersebut. Menurut Juhaya S. Praja, secara garis besar akhlak terbentuk oleh beberapa landasan normatif,<sup>82</sup> yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, landasan tradisional normative, yaitu kebiasaan yang berlaku secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. *Kedua*, landasan yang berasal dari peraturan dan hukum yang berlaku dalam kehidupan bernegara. *Ketiga*, landasan agamis, yaitu titik tolak akhlak yang berasal dari ajaran agama. *Keempat*, landasan filosofis, yaitu akhlak manusia yang dibentuk oleh pandangan-pandangan filsafat etika dengan aliran yang beragam. *Kelima*, landasan ideologis, yaitu akhlak yang dibentuk oleh cita-cita yang menyatukan prinsip kehidupan individu maupun kelompok dan masyarakat. *Keenam*, landasan ilmiah, yaitu perilaku yang dibentuk oleh hasil penelitian empirik, sistimatis, dan objektif dengan uji validitas yang sudah dinyatakan valid. *Ketujuh*, landasan teologis, yaitu akhlak yang dibentuk oleh pandangan tentang adanya tuntunan berasal dari Tuhan, baik sebagai ajaran agama maupun pemahaman filosofis.<sup>83</sup> Landasan tersebut menjadi landasan dalam keberakhlakan manusia.

Dari keterangan tersebut nampak bahwa perwujudan akhlak sangat terkait dengan landasan tersebut. Walau tujuh landasan tersebut menjadi akhlak, dalam Islam keyakinan imani seseorang mukmin menjadi dasar dominan adalah landasan agamis, yaitu akhlak yang berasal dari ajaran agama. Lebih jauh

---

<sup>82</sup>Dari landasan normatif itu melahirkan tanggung jawab sebagai individu, tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan tanggung jawab sebagai bagian dari umat.

<sup>83</sup>Juhaya S. Praja, "Pengantar" dalam Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 5-6.

akhlak adalah terkait teologis, yaitu akhlak yang dibentuk oleh tuntunan yang berasal dari Tuhan, yang di dalamnya terkait pula dengan hukum syari'at.

## 1. Akhlak dan Keyakinan

Dalam pemahaman akhlak dan keyakinan mengandung dua sisi pemaknaan, *pertama*, kepercayaan yang sifatnya akal nalar. *Kedua*, kepercayaan yang sifatnya *qalbiah*, pengetahuan hati tanpa dicampuri rasa bimbang, kepercayaan yang sempurna. Rasa iman kepada Allah juga mencakup: *Pertama*, yang sifatnya nalar teoritis. *Kedua*, yang sifatnya rohaniyah.<sup>84</sup> Keyakinan manusia ada tiga tingkatan, yaitu: *Pertama* tingkat pemula (*Mubtadiin*). *Kedua* tingkat menengah (*Mutawasitin*). *Ketiga* tingkat tertinggi (*Muntahi*), tingkat terakhir ini sering disebut dengan tingkat 'arifin.<sup>85</sup>

Tiga tingkat derajat manusia tersebut, yang paling baik dan paling dalam adalah tingkat terakhir, tingkat 'Arifin yaitu mereka mengetahui Tuhannya dengan pengetahuan yang murni, cakrawala pengetahuannya luas dan tingkat kedekatannya dengan Allah sangat tinggi.<sup>86</sup> Dialah Allah, Yang Maha pemurah. Maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahuinya (Muhammad)<sup>87</sup>. Manakala iman terdiri dari pengetahuan dan keyakinan, maka pengetahuan ini pun terlebih dahulu harus benar. Dari pandangan itu, di samping ada orang-orang 'arifin ada juga orang yang penuh memiliki keyakinan sangat tinggi, dan kepercayaan yang sangat mengakar.

Abdurrauf membentangkan bagaimana hubungan akhlak dengan keyakinan. Maka di sini terlebih dahulu dikemukakan pandangannya sebagai yang dikemukakannya dalam 'Umdat al-Muhtajin. Dalam masalah ketuhanan ini Abdurrauf

---

<sup>84</sup>M. Yudhi Haryono, *Insan Kamil, Metode Memanusiakan Manusia*, Cet. Kedua (Jakarta: Kalam Nusantara, 2005), 150-151.

<sup>85</sup>Abdurrauf, 'Umdat al-Muhtajin, 18 . Pembagian kelompok ini ada yang menyebutnya dengan kelompok *awam*, kelompok *khawas*, dan kelompok *khawas al- khawas*.

<sup>86</sup>M. Yudhi Haryono, *Insan Kamil*, 151.

<sup>87</sup>Lihat, Q. S. al-Furqan [25]: 59.

mengemukakan paham mazhab mutakallimin<sup>88</sup> dan sufi, namun kecenderungan pribadinya kepada ajaran tasawuf lebih mendominasi pemaparannya. Ia menulis Allah bersifat *La mustaghniyan an kulli ma siwahu wa muftaqirran ilaihi ma adahu illa Allah*. Tentang kedudukan akidah dalam kehidupan mukmin ia memaparkan pula: Ketahuilah hai saudara yang hendak menjalani jalan kepada Allah, bahwasanya yang pertama-tama wajib atas orang-orang yang berakal (*akil*) baligh yaitu mentawhidkan Haqq Subhanahu Wata'ala. Artinya membangsakan haqq Ta'ala kepada sifat wahdaniyat dengan ikrar (ucapan) *la ilaha illa Allah*.<sup>89</sup> Paham akidah ini kemudian menjadi landasan akhlak.

Menurut Abdurrauf bahwa aqidah adalah hal yang pertama-tama wajib diketahui seseorang mukmin. Ia berkata bahwa sebagian ulama berpandangan bahwa yang pertama-tama wajib itu adalah *ma'rifah Allah*. Dua kata ini (*ma'rifah* dan *Allah*) pada hukumnya adalah satu, karena dikehendaki oleh orang yang berkata, pertama-tama wajib mentawhidkan Haqq Allah Ta'ala kepada sifat wahdaniyah dengan kalimah *la ilaha illa Allah*, yang mengandung *ma'rifah Allah*.<sup>90</sup> Sebagai penghayatannya adalah tidak ada sesuatu pun yang lebih sempurna dan tidak ada yang sangat dihajati selain Allah.<sup>91</sup> Penghayatan ini kemudian menjadi landasan dalam bersikap.

Iman di sini adalah menjadikan pengetahuan yang benar tentang Allah sebagai inti keyakinan yang diterima di sisiNya. Keimanan yang bebas dari kesesatan, penyelewengan, dan menancapkan kebenaran yang tepat pada sasarannya. Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia yang hidup kekal dan terus menerus

---

<sup>88</sup>Abdurrauf berpandangan bahwa Allah berbeda dengan yang lainNya yang didasari kepada firman Allah: *Laitha kamithlihi shaiun walahu kulla shaiin* (Tiada sesuatu pun sepertiNya dan Dia memiliki segala sesuatunya) yakni tiada sepertiNya baik segi zat maupun asma dan tajalliNya. Lihat, Alquran, Surat Al-Shura [42]: 11. Bedanya Allah dari yang lainNya itu meliputi zat, sifat dan af'alNya. Bahasan ini lebih jauh lihat, Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi al-Syafi'i, *Fathu al-Majid* (Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, tt.), 13.

<sup>89</sup>Lihat Abdurrauf, *Umdat al-Muhtajin*, 4.

<sup>90</sup>Abdurrauf, *Umdat al-Muhtajin*., 4.

<sup>91</sup>Abdurrauf, *Umdat al-Muhtajin*, 8.

mengurus makhlukNya, tidak mengantuk dan tidak tidur. KepunyaanNya yang ada di langit dan di bumi. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan dan di belakang mereka.<sup>92</sup> Allah mencipta langit dan bumi, dan Ia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Ia Maha Besar.<sup>93</sup> Substansi iman yang dapat dipahami dari penghayatan di atas adalah:

*Pertama*, Tidak ada Tuhan selain Allah. Tidak ada seseorang pun yang dapat menyamai dan melampaui kedudukanNya. Segala yang selainNya adalah hamba. Dialah Tuhan yang menciptakan makhluk.<sup>94</sup> Rasulullah ketika berdo'a kepada Allah selalu menegaskan hakikat ini: Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hambaMu, anak umatMu dan dalam genggamanMu. Pelipisku berada di tanganMu, berlaku padaku hukumanMu, adil adanya semua keputusanMu padaku.<sup>95</sup>

*Kedua*, Allah Maha kekal dan Mengurus makhluk. Semua makhluk tidak mampu membuat mereka hidup, tetapi hidup itu sendiri merupakan pemberian yang diserahkan kepada mereka dan datang dari luar dirinya. Ia merupakan pemberian yang dapat dan pasti akan berpisah dari mereka. Kehidupan tidak akan kembali kepada mereka, kecuali atas kehendak yang memberinya, yaitu Sang Pemberi, Maha Mulia dan Maha Hidup, tidak ada permulaan dan tidak ada pula akhir hidupnya. Hidup merupakan sifat yang kekal dan selalu bersamaNya untuk selama-lamanya. Itulah beda hidup Sang Khalik dengan hidup makhlukNya. Dalam firmanNya disebutkan: *Sesungguhnya kamu akan mati dan Sesungguhnya mereka akan mati (pula).*<sup>96</sup>

Dalam Alquran ditemukan kata *al-Qaim*, dan *al-Qayyum*, walau semuanya mengandung arti *pemelihara* dan *pengurus*, namun masing-masing mempunyai tekanan makna dan *skup* yang

---

<sup>92</sup>Kursi dalam ayat Ini oleh sebagian Mufasssirin diartikan dengan ilmu Allah dan ada pula yang mengartikan dengan kekuasaan-Nya.

<sup>93</sup>Q. S. al-Baqarah [2]: 255.

<sup>94</sup>Dalam Surah al-Furqan [25]: 3.

<sup>95</sup>Hadis Riwayat, Turmuzi.

<sup>96</sup>Q. S. Al-Zumar [39]: 30.

berbeda-beda. Kata *al-Qayyum* dalam Alquran<sup>97</sup> untuk menunjukkan tingkat pemeliharaan dan perhatian yang sangat tinggi. Yaitu pemeliharaan dan perhatian yang mustahil terledor dari Sang Khalik. Dalam makna lain semua makhluk tidak mungkin berjalan di luar garis yang sudah ditetapkanNya. Keberadaan, keadaan dan gerak gerik segala sesuatu bersandar kepada wujud Yang Maha Tinggi itu. “Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap, dan jika keduanya akan lenyap tidak ada seorangpun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun”.<sup>98</sup> Sifat-sifat Allah yang disebutkan di ini, dengan tegas menafikan adanya sekutu bagiNya dan menunjukkan bahwa Ia benar-benar Esa.

*Ketiga*, Allah Pemilik yang di langit dan di bumi. Kepemilikan Allah semua lapisan langit, hamparan bumi, seluruh alam ini, atas dan bawah, semuanya milik Allah semata. Manusia adalah milik dhat yang menciptakan mereka di dalam rahim. Zat yang telah menjadikan hati mereka naik turun, jantung mereka berdetak. Jika Ia menghendaki, mudah saja bagiNya untuk menghentikan detak jantung mereka, kapan pun. Sesungguhnya kamu datang kepada kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu.<sup>99</sup>

Langit dan bumi hanyalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaanNya. Tanda-tanda itu menunjukkan keagunganNya yang tidak terhingga. Dalam makna ayat ini adanya pengawasan Allah Yang Maha Tinggi atas semua makhluk, baik yang terlihat maupun yang tidak, langit dan bumi hanyalah salah satu bagian dari kerajaannya<sup>100</sup> Di antara tanda-tandaNya, Ia menciptakan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata. Dia Maha Kuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendakiNya.<sup>101</sup> Dan di

---

<sup>97</sup>Sebagaimana tercantum dalam surah al-Baqarah [2]: 255 atau sering disebut *ayat Kursi*.

<sup>98</sup>Dalam al-Fatir [35]: 41.

<sup>99</sup>Q. S. al-An'am [6]: 94.

<sup>100</sup>Q. S. al-Buruj [85]: 9.

<sup>101</sup>Q. S. al-Shura [42]: 29.

antara kekuasaanNya berdirinya langit dan bumi dengan iradahNya.<sup>102</sup>

Allah menciptakan dan mengatur langit dan bumi, ia tidak kesulitan mengadakan penciptaan awal. Langit dibangun dengan kekuasaanNya.<sup>103</sup> Kaidah umum dalam Islam menyatakan bahwa modal utama bagi keselamatan seseorang adalah iman dan amal saleh. Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah di jalan Allah sebagian dari rezki yang telah diberikan, sebelum datang hari yang tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi bantuan<sup>104</sup>. Pada saat itu orang-orang kafir itulah orang-orang yang anianya.<sup>105</sup>

Allah menjadikan sebab zahir keselamatan itu adalah syafa'at para rasul atau orang-orang yang saleh. Syafa'at itu bukan karena para rasul atau orang-orang saleh mempunyai hak untuk menggantikan kedudukan Allah, atau hak untuk menyelematkan orang Allah hendak menghukumnya. Tidak ada malaikat atau seorang rasul pun yang mempunyai kedudukan bisa memberikan syafa'at selain izin Allah, dan syafa'at hanya diberikan kepada orang yang diridhaiNya.<sup>106</sup>

*Keempat*, Allah Maha Mengetahui di segala Arah, tidak ada sesuatu pun yang samara bagiNya, di langit dan di bumi. Kemarin, sekarang atau besok, bagiNya sama saja. Bagi Allah alam ini seolah satu lembar saja, dimana jauh dan dekat, yang pertama dan yang terakhir sama saja. Itu, tidak lain karena sang Khalik pasti mengetahui ciptaanNya. Penciptaan awal tidak ada yang bisa melakukannya, selain Allah. Perubahan-perubahan yang terjadi pada materi tidak akan terjadi tanpa kekuasaanNya.

Ilmu Allah meliputi alam semesta beserta segenap kejadiannya. Katakanlah: "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahuinya baik di langit dan tidak (pula)

---

<sup>102</sup>Q. S. al-Rum [30]: 25.

<sup>103</sup>Q. S. Al-Zariyat [51]: 47.

<sup>104</sup> Syafa'at usaha perantara dalam memberikan sesuatu manfaat bagi orang lain atau mengelakkan sesuatu mudharat bagi orang lain. syafa'at yang tidak diterima di sisi Allah adalah syafa'at bagi orang-orang kafir.

<sup>105</sup>Lihat Abdurrauf, *Turjuman al-Mustafid*, 43. Abdurrauf dalam menerjemahkan Alquran Surah al-Baqarah [2]: 254.

<sup>106</sup>Tentang hal ini Allah berfirman dalam Q. S. al-Anbiya [21]: 27-28.

dibumi?". Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dan suatu yang mereka mempersekutukan.<sup>107</sup> Orang-orang yang memikirkan hal tersebut secara seksama, tidak akan kuasa melakukan sesuatu selain berucap: Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, Maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala.<sup>108</sup>

Dalam pemahaman ini, bahwa semua ilmu pengetahuan bersumber dari kehendak Allah. Ilmu yang diperoleh manusia dari pendengaran dan penglihatan pun sebenarnya berasal dari Allah. Kalau saja Allah tidak melengkapi manusia dengan akal sebagai penangkap dan berfikir, pasti manusia tidak mampu memahami apa yang ada di sekitarnya. Untuk ini Abdurrauf berpandangan bahwa apa saja yang dilakukan oleh manusia merupakan perwujudan dari perjanjiannya terhadap Tuhannya. Ia menulis pengertian dari hadis qudsi: Perhatikanlah dirimu dan sekalian makhlukKu, jika engkau melihat seseorang yang mulia daripadamu, maka ucapkanlah kemuliaan itu atasmu dan muliakanlah dirimu dengan tobat dari segala dosa, yaitu dengan melaksanakan segala amal saleh. Jika dirimu indah menurutmu, maka ingatlah nikmat Allah atasmu dan igatlah janjimu yang telah kamu ucapkan pada azali.<sup>109</sup>

---

<sup>107</sup>Q. S. Yunus [10]: 18.

<sup>108</sup>Q. S. al-Mukmin [40]: 7.

<sup>109</sup>Abdurrauf, *Al-Mawa'iz al-Badi'ah*, 72. Juga lihat *Umat al-Muhtajin*. Dalam bahasan ini Abdurrauf Abdurrauf mengungkapkannya dalam bahasan tauhid. Bahwa tauhid yang dikehendaki dalam ilmu tasawuf adalah hasil yang diperoleh dari pengalaman batin sebagai buah dari berbagai ibadah, mujahadah, zikir dan sebagainya. Apabila seseorang sufi sudah tenggelam dalam ibadah dan berzikir kepada Allah, sehingga ia merasai kehilangan kesadaran wujud dirinya dan berada sepenuhnya dalam keadaan fana, maka pada saat itulah ia menyaksikan bahwa yang ada hanya Allah saja, sedangkan dirinya dan ala mini tidak ada wujudnya. Inilah tauhid teologis yang dipandang sebagai tauhid paling tinggi martabatnya dan didambakan oleh semua orang sufi dari berbagai mazhab tarikat. Asas tauhid ini telah dikemukakan oleh seorang sufi besar dari Baghdad, bernama Abu Qasim Junaidi al-Baghdadi. Lihat, Ahmad Daudy, *Kalimah Tauhid dalam ajaran Syeikh Abdurrauf dan Syeikh Nurdi Ar-Raniry* (Banda Aceh: Panitia Pelaksana Seminar Syeikh Abdurrauf Syiah Kuala, 1994), 8.



Menurut pandangan Abdurrauf bahwa tindakan manusia didasari kepada janjinya dengan Allah di alam azali. Manusia dalam melakukan perbuatan baik sesuai dengan ajaran Allah adalah menepati janji yang pernah diungkapkannya dahulu, yaitu pengakuannya untuk bertuhan hanya kepada Allah. Pandangannya ini didasarkan kepada ayat Alquran: *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu”? Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), “Kami menjadi saksi”, (Kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak menyatakan: ”Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lalai terhadap ini).*<sup>110</sup> Bahasan ini dalam *Turjuman Mustafid* dihubungkan dengan paham tauhid ahli tasauf.<sup>111</sup>

Kualitas pengamatan manusia atas hal-hal yang lebih dalam dan sekedar apa yang dilihat dan didengar, tentu tergantung pada tingkat kecerdasan manusia. Porsi kecerdasan itu sendiri sudah diberikan Allah sejak manusia berbentuk janin dalam kandungan ibunya.<sup>112</sup> Sebab itulah terbukanya jendela pengetahuan akal manusia tentang apa yang ada di sekitarnya dibatasi oleh kemampuan dan kualitas-kualitas kecerdasan nalar yang telah diberikan Allah. Sumber-sumber pengetahuan yang terbuka dan bisa ditangkap dengan usaha manusia sendiri terhampar pada “kitab semesta” dan pada pengalaman empiris manusia dalam berinteraksi dengan kehidupan secara umum.

Mengenai pengetahuan yang ghaib, sumbernya wahyu. Allah telah memilih para rasul untuk memperolehnya. Tidak ada seseorang yang dapat memperolehnya. Jika ada orang yang mengklaim mendapatkannya, maka pastilah itu dusta. Untuk

---

<sup>110</sup>Lihat, Abdurrauf, *Turjuman al-Mustafid*, 174. Dalam memberi penafsiran ayat Alquran, Surah al-‘Araf: 172 menghubungkannya dengan kalimat tauhid yang telah diungkapkan manusia sejak di alam azali, di saat manusia itu belum lahir ke dunia.

<sup>111</sup>Lihat, Abdurrauf *Turjuman al-Mustafid*, 175.

<sup>112</sup>Persoalan ini tersebut dalam hadis sahih, antara lain terdapat dalam kitab Shahih Bukhari dan shahih Muslim dan lainnya dari *Kutub al-Sittah*.

hubungan ini Allah berfirman: *Mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendakiNya.*<sup>113</sup>

Menurut Abdurrauf, apabila seseorang telah benar-benar dalam menghayati tauhid hakiki, melahirkan efek sebagai pancaran dari tauhid tersebut dalam sikap lahir dan batinnya. Ia menerangkan, bahwasanya alamat beriman itu empat perkara: *Pertama*, malu akan Allah Ta'ala. *Kedua*, takut akan Allah Ta'ala. *Ketiga*, sabar atas segala bala dan cobaan Allah. *Keempat*, syukur akan nikmat Allah.<sup>114</sup>

Adapun hasil tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Zuhud*,<sup>115</sup> terbebasnya hati dari kecenderungan terhadap dunia. Ia melihat sekaliannya merupakan pinjaman semata.
2. *Tawakkal*, hatinya selalu terpaut kepada Allah dan ia yakin bahwa Allah sajalah yang menjadikan segalanya. Karena itu walau ddalam ketiadaannya, namun hati tetap kepada yang menjadikan sebab itu dan hanya mengadu kepadaNya saja.
3. *Ghina*, hatinya hanya dengan Allah di atas yang lainNya.
4. *Faqr*,<sup>116</sup> hatinya membayangkan hakikat dunia sebagai tempat sementara dan dunia bukan menjadi pujaannya.
5. *Ithar*, melebihkan orang lain di atas dirinya sendiri.
6. *Futuwa*, menjauhkan diri dari meminta-minta kepada makhluk, dan akan senantiasa berbuat baik kepada mereka, baik kepada orang-orang yang berbuat baik dan yang berbuat jahat.
7. *Shukr*, mengosongkan hati dan mengisinya dengan memuja Allah dan menilik nikmat dalam kandungan nikmat.

---

<sup>113</sup>Lihat kembali makna ayat Alquran Surat al-Baqarah [2]: 255.

<sup>114</sup> Abdurrauf, *Lu' lu' wa al-Jauhar*, 31.

<sup>115</sup>Hidup *Zuhud* didasarkan kepada ayat-ayat Alquran: surah al-Hadid [57]: 20. Al-Nazi'at [79]: 37-41. Al-'Alaq [87]: 16-17. Al-Nisa' [4]: 77. Al-Nahl [16]: 96. *Zuhud* secara istilah mengandung pengertian mengosongkan hati dari dari sesuatu yang bersifat duniawi atau hidup kematerian. Orang yang *zuhud* (*Zahid*) adalah orang yang meninggalkan dunia untuk mendapatkan apa yang ada pada Allah. Lihat Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedi Tasawuf*, Juz 3 (Bandung: Angkasa, 2008), 1618.

<sup>116</sup>*Faqr*, yaitu suatu sikap sufi di hadapan Allah, tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada dirinya, tidak meminta rezki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban, tidak meminta sungguhpun tidak dimiliki, kalau diberi diterima. Tidak meminta juga tidak menolak. Lihat, Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 68.

8. *Barakah*, keberkahan akan muncul, makanan ataupun lainnya yang sedikit bisa menjadi cukup.
9. *Kemudahan*, Allah memberi kemudahan untuk memperoleh rezki.
10. Dibukakan Allah baginya hakikat makanan yang hendak dimakannya, sehingga ia mengetahui halal atau haramnya dengan sesuatu tanda.<sup>117</sup>
11. *Qana'ah*, senantiasa memadakan rezki yang sederhana.
12. Senantiasa mengucapkan syukur kepada Allah.
13. Tidak memotong rambut dan senantiasa dalam wuduk.
14. Senantiasa meminta kepada Allah untuk kesempurnaan ibadahnya.
15. *Khusyu'*, khudu' dan tawadu' karena Allah Ta'ala.
16. Hatinya senantiasa berharap akan Allah.
17. Selalu memperhatikan kekuaranga dan keaiban diri, tidak menyibukkan diri dengan menilik keaiban orang lain.
18. Kecil hatinya bila melihat orang melakukan hal-hal yang dilarang syara'.
19. Membiasakan lidah membiacarakan kebaikan.
20. Menahan pandangan kecuali sekedar hajat. Mereka asyik dengan kefanaannya dengan memandang nikmat Allah.
21. Senantiasa diam demi kebaikan.
22. Perkataan mereka tidak dicampuri kekejian.
23. Senantiasa beramar makruf bernahi munkar, walau terhadap penguasa.
24. Senantiasa bersikap santun terhadap orang yang membantah dan hatinya malu kepada Allah.
25. Senantiasa berlaku ail kepada sesama manusia.
26. Menjaga pakaian, minuman dan makanan dari yang haram dan syubhat.<sup>118</sup>

Mencermati pendapat Abdurrauf di atas, nampak bahwa dari pengamalan dan penghayatan tauhid (akidah) yang benar,

---

<sup>117</sup>Abdurrauf, *Al-Mawa'iz al-Badi'ah*, 53-56.

<sup>118</sup>Kutipan point 11 dan seterusnya dari karya Abdurrauf dikutip dari naskah dari Museum Negeri Aceh No. Inventaris 109. Dalam naskah ini diperoleh keterangan, bahwa hasil penghayatan zikir kalimah tauhid itu melahirkan dua puluh enam macam sifat mulia. Lihat Abdurrauf, *'Umdat*, Museum Negeri Aceh, 47-50.

akan melahirkan sejumlah sikap dan akhlak mulia. Akhlak mulia dimaksud adalah berupa akhlak yang sifatnya praktis juga akhlak yang sifatnya qalbiyah (hati). Dalam kajian tasawuf, bahwa seseorang sufi baru dapat sampai ke tingkat tertinggi yakni berakhlak sebagai akhlak Allah setelah ia dapat melewati maqam-maqam tertentu,<sup>119</sup> seperti: *taubat* dari segala dosa besar dan kecil, *zuhud*, *faqr* dan *rida*.

## 2. Akhlak dan Kesempurnaan Akidah

Sebelum melihat lebih jauh pandangan Abdurrauf tentang keterkaitan akhlak itu dengan kesempurnaan akidah, terlebih dahulu harus dipapahami esensi dari akidah tersebut. *Aqidah* jamaknya '*aqaid* yang bearti ikatan. Dalam Islam aqidah mengandung makna keyakinan secara utuh oleh setiap muslim.<sup>120</sup> Secara umum keyakinan itu terbagi kepada tiga kelompok, yaitu: (1) Pengenalan terhadap sumber keyakinan (*ma'rifah al-mabda'*)' yaitu keberadaan Tuhan. (2) Pengenalan terhadap hal-hal yang dijanjikan akan kebenarannya (*ma'rifah al-ma'ad*), yaitu kebenaran hari kiamat, syurga, neraka, sirat, mizan, taqdir dan lain-lain. (3) Pengenalan terhadap penyampai ajaran-ajaran agama (*ma'rifah al-wasitah*), yaitu kebenaran nabi dan rasul, kitab suci malaikat.<sup>121</sup> Ketiga bidang ini harus diyakini keberannya, kemudian dinyatakan dalam bentuk ungkapan dan dipraktekkan dalam kehidupan nyata. Karenanya keimanan atau akidah memiliki tiga unsur terkait, yaitu keyakinan (*tasdiq*), ungkapan (*iqrar*) dan pengamalan (*amal*).<sup>122</sup> Keyakinan yang ada dalam hari, terungkap di lisan dan terealisasikan dalam kehidupan.

Ibnu Taimiyah dalam bukunya *Aqidah al-Wasitiyah* menerangkan makna akidah dengan suatu perkara yang harus

---

<sup>119</sup>Lihat, Abu al-Sarraj al-Tusiy, *Al-Luma'* (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadithah, tt.), 68-63.

<sup>120</sup>Lihat, Lihat, Lewits Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah*, cet. 10 (Beirut: Dar Kutub al-'Arabi, tt). Juga A.Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 954.

<sup>121</sup>Lihat, Syarhin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 37.

<sup>122</sup>Ibnu Taimiyah, *Aqidah Menurut Ibnu Taimiyah* (Bandung: al-Ma'arif, 1963), 6.

dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi yakin serta mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan dan juga tidak dipengaruhi oleh syakwasangka.<sup>123</sup> Sedangkan menurut Hasan al-Banna dalam *Al-Aqid* menyatakan akidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya, sehingga menjadi ketenangan bagi jiwa, yang menjadikan kepercayaan terhindar dari kebimbangan dan keraguan.<sup>124</sup>

Kedua pengertian tersebut menggambarkan bahwa ciri-ciri akidah dalam Islam adalah: (1). Akidah didasarkan pada keyakinan hati, tidak menuntut yang serba rasional, selalu ada masalah tertentu yang tidak rasional dalam akidah. (2). Akidah Islam sesuai dengan fitrah manusia, sehingga pelaksanaan akidah menimbulkan ketenteraman dan ketenangan. (3). Akidah Islam diasumsikan sebagai perjanjian yang kokoh, maka dalam pelaksanaan akidah harus penuh keyakinan tanpa adanya kebimbangan dan keraguan. (4). Akidah dalam Islam tidak hanya diyakini, perlu pengucapan dengan *kalimah Tayyibah* dan dilaksanakan dengan perbuatan yang saleh. (5). Keyakinan dalam akidah Islam merupakan masalah yang supraempiris, maka dalil yang digunakan dalam pencarian kebenaran tidak hanya didasarkan atas indera dan kemampuan manusia, melainkan membutuhkan wahyu yang dibawa oleh para Rasul Allah.<sup>125</sup> Pada perkembangan selanjutnya, term akidah diidentikkan dengan term tauuhid, ushuluddin, ilmu kalam<sup>126</sup> dan teologi, jika dilihat akidah itu sebagai kajian.

Dalam hubungan ini, Iman merupakan lawan dari ragu-ragu (*rayb*).<sup>127</sup> Orang yang beriman, sekalipun tanpa memiliki bukti empiris maupun nalar rasional, tetap mempercayai kebenaran sesuatu tanpa sedikit pun keraguan. Keraguan terhadap hasil pemikiran manusia dapat dibenarkan, sebab suatu apa yang

---

<sup>123</sup>Ibnu Taimiyah, *Aqidah Menurut*, 6.

<sup>124</sup>Hasan al-Banna, *'Aqidah Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1963), 9.

<sup>125</sup>Muhaimin, dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Cetakan Ke 2 (Rawamangun Jakarta: Prenada Media, 2007), 260.

<sup>126</sup>Persolan alasan pemaknaan aqidah, ushul al-din, ilmu kalam dalam perbincangan dasar agama antara lain dapat dilihat, Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), 1.

<sup>127</sup>Tentang ciri-ciri orang yang beriman lebih jauh antara lain lihat, firman Allah dalam surah al-Baqarah [2]: 3 - 4.

dihasilkannya bersifat nisbi dan temporer. Namun, keraguan terhadap Zat Yang Maha Mutlak merupakan suatu kekonyolan bahkan boleh jadi sumber penyakit jiwa. Hidup tanpa iman, maka usia manusia habis untuk sesuatu tanpa bisa berbuat dan menemukan hasilnya, karena belum menemukan kebenaran. Di sinilah arti pentingnya sebuah wahyu Tuhan yang dibawa para Rasul, untuk memberitahukan suatu yang fundamental dalam kehidupan manusia.

Dilihat dari sisi pengertiannya, kata *iman* seakar dengan (1) kata *amanah* (terpercaya yang merupakan lawan dari khianat dan (2) kata *aman* (keadaan aman). Secara etimologi, iman berarti membenaran (*tasdiq*). Orang yang beriman adalah orang yang benar dalam memegang dan melaksanakan amanat, sehingga hatinya merasa aman. Pengkhianatan terhadap amanat menjadikan kegelisahan, kecemasan, dan ketakutan. Inti amanat manusia, sebagaimana yang dilukiskan dalam Alquran.<sup>128</sup> Pengertian iman kemudian disederhanakan menurut domain-domainnya. Terdapat tiga domain yang dapat mengkaver pengertian iman, yaitu:

*Pertama*, domain afektif (*al-majal al-infi'aliy*); iman adalah membenaran (*tasdiq*) dalam kalbu. Pembenaran iman hanya dapat dilakukan oleh struktur kalbu, sebab kalbu merupakan struktur nafsani yang mampu menerima doktrin keimanan yang metaempiris (*Rayb*), informasi wahyu (*sama'iyah*) dan suprarasional. Struktur akal hanya mampu menerima doktrin keimanan yang rasional.

---

<sup>128</sup>Firman Allah berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ  
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbimereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankah Aku Tuhanmu? Mereka menjawab; Tentu (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. Adalah perjanjian ketuhanan (*al-mitsaq al-ilahiyah*), berarti percaya pada aspek-aspek yang lain yang berhubungan dengan-Nya, seperti iman kepada malaikat, kitab, Rasul, hari akhir dan takdir.

*Kedua*, domain koognitif (*al-majal al-ma'rifiy*), iman adalah pengucapan dengan lisan. Domain koognitif adalah pengucapan kalimat syahadatain “*Ashhadu an la ilaha illa Allah wa ashhadu anna Muhammad Rasul Allah*”<sup>129</sup>. Kalimat syahadat mengandung arti peniadaan (*nafiy*) Tuhan-tuhan relative temporer, untuk kemudian ditetapkan (*ithbat*) Tuhan Yang Maha Sempurna. Sedangkang syahadat kedua menyakini bahwa Muhammad adalah utusan Allah, penyampai wahyu yang ajarannya harus direalisasikan dalam kehidupan nyata.

*Ketiga* domain psikomotorik (*al-majal al-nafsani al-harakiy*); iman adalah pengamalan (*amal*) dengan anggota tubuh<sup>130</sup>. Amal merupakan buah atau bukti keimanan seseorang. Pengamalan ajaran iman harus utuh (*tawhid*) dan memasuki semua dimensi kehidupan. Betapapun berat tetapi jika pengamalan itu merukan konsekuensi ajaran iman maka harus tetap dilaksanakan, seperti jihad, berkorban, membayar zakat, menunaikan haji, dan sebagainya. Demikian pula, tidak sempurna iman seseorang jika hanya beriman bidang-bidang ekonomi, politik, pengetahuan sosial-kemasyarakatan, budaya dan seni diabaikan. Pada aspek ini, iman seseorang dapat *yanqus wa yazid* (berkurang dan bertambah), bertambahnya sebab peningkatan amal dan berkurangnya iman disebabkan oleh penurunan amal.

Secara kasar, amal Islam merupakan pelaksanaan ajaran Islam secara benar dan sempurna, sebaliknya pelanggaran terhadap ajaran Islam merupakan pelanggaran akhlak. Bahwa akhlak itu terdiri dari dua sisi yaitu *sen an crame* atau dosa dan kejahatan. Dosa menyangkut pripat, sedangkan kejahatan menyangkut public. Dosa dibagi lagi kepada dua bagian, yaitu: (1). Dosa yang sifatnya urusan individu dan (2) Dosa yang sifatnya menyangkut publik. Sedangkan kejahatan juga terbagi kepada dua bagian: (1). Kejahatan yang menyangkut invidu dan (2). Kejahatan yang menyangkut publik.

---

<sup>129</sup>Artinya: aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

<sup>130</sup>Dalam berbagai term, dalam Alquran terdapat lebih dari seratus kali kata iman dihubungkan dengan amal salih, yang memberi petunjuk bahwa keduanya tidak dapat terpisahkan.

Dalam hubungan ini, fungsi pokok Alquran dan sunah nabi adalah menjelaskan tentang karakteristik akhlak Islam. Kedua dasar Islam ini memberikan arahan dan tuntunan kepada umat untuk melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah. Kedua pokok ajaran di atas tidak mempunyai makna jika ilmu dan pemahaman tentang itu tidak membuahkan prilaku. Ilmu pengetahuan atau pemahaman tidak mendatangkan kebaikan jika tidak direalisasikan dalam kehidupan nyata. “Ilmu tanpa amal, seperti pohon tak berbuah”<sup>131</sup>. Juga “Orang beramal tanpa ilmu pengetahuan amalnya sia-sia”<sup>132</sup>.

Menurut Abdurrauf sebagai yang diungkapkannya dalam *Mawa'iz*, akidah adalah dasar, akidah haruslah membuahkan amal nyata, sebagai diterangkannya bahwa ilmu pengetahuan tanpa amal itu seperti kilat tanpa hujan, umpama pohon tak berbuah atau umpama kuda tanpa pelana.<sup>133</sup> Allah membuat perumpamaan bagaimana buruknya orang yang mempunyai ilmu tetapi tidak mengamalkannya, sebaliknya orang yang beramal tanpa ilmu yang melandasinya.<sup>134</sup> Nabi saw senantiasa memohon perlindungan dari ilmu yang tidak bermanfaat. Manfaat itu yang paling utama adalah memperbaiki akhlak.<sup>135</sup>

---

<sup>131</sup>Ungkapan pepatah kaum salaf

<sup>132</sup>Ibnu Ruslan, *Matan Zubad*, yang diungkapkannya dalam pendahuluan menjelaskan masalah-masalah ilmu hukum fiqih.

<sup>133</sup>Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, dalam *Jam'u al-Jawami' al-Musannafat*, (Semarang: Usaha Keluarga, tt), 76.

<sup>134</sup>Firman Allah dalam Alquran surat al-A'raf: 175-176: “Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang Telah kami berikan kepadanya ayat-ayat kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), Kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), Maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau kami menghendaki, Sesungguhnya kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.”

<sup>135</sup>Dari Anas Nabi berdo'a: “Ya Allah, aku memohon perlindunganMu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khusus' jiwa yang tidak pernah puas dan do'a yang tidak ijabah”. Ahmad ibn Shu'aib Abu Abdurrahman al-



Abdurrauf dalam kitab *Lu' lu' wa al-Jawhar* menerangkan dalam menjelaskan bagaimana akhlak itu dengan kesempurnaan iman. Tiga hal yang melepaskan seseorang dari segala kejahatan, ada tiga hal pula yang membinasakan dan tiga hal yang dapat mengangkat darjat, serta tiga hal yang menghapuskan kejahatan. Adapun yang melepaskan daripada segala kejahatan itu adalah takut akan Allah taala pada zahir batin, adil ketika amarah dan reda dan benar di dalam papa. Adapun yang membinasakan manusia itu adalah kikir yang diikuti sangat dan ingin yang diikuti dengan *ajb* (kagum) terhadap kemampuan dirinya. Sedangkan yang meninggikan darjat manusia adalah memberi makan, memulai salam dan sembahyang di malam hari pada saat manusia tidur. Adapun yang menghapuskan dosa itu adalah menyempurnakan *wuduk* (air sembahyang) pada ketika cuaca dalam sejuk dan berjalan untuk shalat berjamaah.<sup>136</sup>

Dalam kaitan bagaimana hubungan akhlak dengan kesempurnaan akidah itu, ia menulis hidupkan olehmu barang yang engkau sehendakmu, maka bahawasanya engkau itu mati jua. Kasihilah olehmu akan sesuatu sekehendakmu, maka bahawa engkau itu cerai juga, perbuatlah apa yang kau kehendaki, bahawasanya engkau itu yang dibalas juga.<sup>137</sup> Dari keterangan ini terlihat bahwa pandangan Abdurrauf tentang keyakinan terhadap hari kiamat secara sempurna, merupakan bagian yang cukup mendasar bagi pembentukan akhlak seseorang. Ia menulis, tiga kaum lagi akan menaung akan mereka itu oleh Allah Taala di bawah Arasy pada hari kiamat, hari yang tiada dinaung melainkan naunganNya: *Pertama*, orang yang mengambil air sembahyang pada ketika yang dibencinya. *Kedua*, orang yang berjalan kepada masjid di jalan malam yang kelam dan ketika memberi makan bagi o r a n g l a p a r .<sup>138</sup>

Tentang bagaimana rasa kedekatan dengan Allah secara sempurna dengan akhlak Abdurrauf menjelaskan, tiga hal yang

---

Nasaiy, *Sunan Nasaiy*, Juz 8 (Halb: Maktab Matbu'at al-Islamiyah, 1986M/1406H), Tahqiq Abud al-Fattah Abu Ghadah, hadith 5375.

<sup>136</sup> Abdurrauf, *Lu' lu' wa al-Jawhar*, 12-13.

<sup>137</sup> Abdurrauf, *Lu' lu' wa al-Jawhar*, 13.

<sup>138</sup> Abdurrauf, *Lu' lu' wa al-Jawhar*, 13.

dapat menghilangkan rasa amarah dan kegelapan hati. *Pertama*, membanyakkan zikrullah. *Kedua* bertemu dengan aulia Allah. *Ketiga*, mendengar perkataan Hukama. Barangsiapa tiada beradab, maka tiadalah ilmu baginya. Dan barangsiapa tiada sabar, maka tiadalah agama baginya. Barangsiapa tiada wara', maka tiadalah hampir ia dengan Allah Ta'ala.<sup>139</sup> Abdurrauf mengangkat sebuah cerita, bahawasanya seseorang laki-laki dari bani Israil pergi menuntut ilmu, maka terdengar kabar yang demikian itu kepada mereka. Nabi menyuruhnya datang kepadanya, lalu berkata: hai orang muda, aku ajarkan kepadamu tiga perkara sebagai ilmu orang-orang yang terdahulu orang yang kemudian. Takutlah kamu akan Allah Taala pada batin dan zahir. Dan jagalah lidahmu daripada segala makhluk dan jangan ucapkan sesuatu, melainkan kebaikan. Tiliklah makananmu, engkau tidak makan kecuali dari yang halal. Jikalau engkau menghimpunkan banyak dari ilmu sekalipun pada hal tiada memberi manfaat kepadanya, engkau akan aman dari tiga hal. *Pertama*, jangan engkau kasihi dunia, ia bukan negeri orang mukmin. *Kedua*, Jangan engkau bersahabat dengan raja-raja, maka bukan ia taulan orang yang mukmin. *Ketiga*, jangan engkau sakiti seseorang, karena perbuatan itu bukan perangai orang mukmin.

Kata Abi Sulaiman al-Darani rahimatullah alaih, di dalam munajatnya:

إلهي لئن أطلبني بذنوبي لا طلبتك بعفوك ولئن طلبتني بخلي لا طلبتك بجودك  
وسخائك ولئن دخلتني النار لأخبرت أهل النار بأني أحبك

Hai Tuhanku, Jika engkau tuntutan aku dengan dosa-dosaku, aku akan minta ampunanMu. Jika Engkau tuntutan aku dengan pikirku, aku tuntutan minta kemurahannMu dan kurniaMu. Dan jika Engkau masukkan aku ke neraka, aku kabarkan akan isi neraka bahawa aku kasih akan Kau.<sup>140</sup>

Prilaku terefleksi dalam setiap hal yang dapat mengangkat martabat individu dan masyarakat; martabat rohaninya dengan ibadah, akal nalarnya dengan ilmu, akhlaknya dengan nilai-nilai

<sup>139</sup> Abdurrauf, *Lu' lu' wa al-Jawhar*, 14.

<sup>140</sup> Abdurrauf, *Lu' lu' wa al-Jawhar*, 14.

keutamaan, jasmaninya dengan olah raga, kehidupan sosialnya dengan gotong-royong dan kehidupan materinya dengan kemakmuran<sup>141</sup>. Karakteristik prilaku peradaban yang utama adalah seorang muslim harus menghiiasi diri dengan akhlak mulia dan menjauhkan diri dari akhlak tercela. Berdasarkan hadis yang menyatakan bahwa misi kenabian adalah untuk kesempurnaan moral,<sup>142</sup> dapat dipahami bahwa sebenarnya para nabi sebelum Muhammad, telah membawa misi yang sama yaitu mengajarkan akhlak yang mulia, sedangkan Nabi Muhammad bertugas untuk penyempurnaannya.

Dengan demikian persoalan akidah dalam ajaran Islam menjadi dasar pokok dari akhlak. Bertambah kokoh iman seseorang maka akan semesta tegus akhlaknya. Dalam hal ini iman tidak hanya sebagai landasan yang hanya memiliki korelasi dengan sesama pemahaman hakikat diri manusia, tetapi juga Allah dan dengan makhluk lainnya. Akhlak juga tidak hanya dianggap sebagai suatu yang bersifat pelengkap atau penghias kehidupan masyarakat, tetapi juga Islam memandangnya sebagai bagian yang mendasar dalam ajarannya.<sup>143</sup> Hal ini dapat dibuktikan melalui berbagai hadis Nabi yang mengkaitkan aspek moral tersebut kepada ajaran pokok Islam, yaitu akidah atau keimanan.

Doktrin Islam secara substansial, tidak hanya semata-mata bernuansa kerohanian, dalam artian mengklaim hubungan vertikal dengan Tuhan saja, sehingga otoritas agama hanya terbatas kepada sesuatu yang bersifat ukhrawi. Akan tetapi lebih dari itu, doktrin Islam bersifat komprehensif yang meliputi nuansa keduniaan, menyangkut hubungan horizontal sesama manusia dan makhluk lingkungan. Bahkan Allah sendiri lebih menekankan hubungan

---

<sup>141</sup>Abd. Wahid, *Kualitas Hadits-Hadits Tentang Moral* (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2008), 27.

<sup>142</sup>Sayid Muhammad al-Zarqani, *Sharh al-Zarqani 'ala Muwata al-Imam al-Malik*, Jilid IV (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 256.

<sup>143</sup>Dalam berbagai kitab hadis sahih seperti *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* ditemukan berbagai hadis yang menerangkan bahwa sebenarnya iman dengan akhlak suatu yang tidak dapat dipisahkan. Lihat, Muslim, *Sahih Muslim*, pada Bab Iman. Juga lihat, Bukhari, *Sahih Bukhari*, dalam bab iman.

yang bersifat horizontal sebagai jalan bebas hambatan untuk sampai kepada hal yang bersifat ketuhanan<sup>144</sup>.

Dalam hubungan ini, manusia diberi daya dan potensi untuk mampu berbuat dan berkreasi dalam menjani kehidupannya, juga harus mampu bertidak sebagai maintenans pelestarian alam, mempertahankan keharmoniangannya. Artinya secara moril manusia dituntut bertanggung-jawab atas segala aktivitas yang dilakukannya. Dalam pada itu, bahwa kemampuan manusia adalah terbatas dalam lingkup kemanusiannya, jauh di bawah kemahakuasaan Tuhan.<sup>145</sup>

Dalam kajian Islam akidah merupakan pangkal dari segalanya. Menurut Abdurrauf sebelum seseorang memasuki lapangan tasawuf haruslah terlebih dahulu ia mendalami ilmu aqidah, karena kajian apapun yang tidak dilandasi akidah yang kokoh akan berakibat terjadinya dis orientasi dalam pemahaman Islam. Sehingga dalam kitabnya *'Umdat al-Muhtajin* Abdurrauf sebelum memasuki penjelasan tentang ajaran tasawufnya, ia terlebih dahulu menguraikan secara mendalam tentang akidah.<sup>146</sup>

Dalam kajian akidah Islam, spesifikasinya menyangkut pengenalan manusia terhadap Tuhan, dengan ini seseorang dapat menyadari posisi dan eksistensinya di hadapan Allah. Maka akidah di sini merupakan instrument pembentukan sikap rohaniah yang harus memancar dan terlihat dalam keluruhan kehidupan rohaniah dan jasmaniah. Dengan ini akan melahirkan pengakuan dan keyakinan yang berpandangan hanya Allah sajalah yang berhak disembah dan dipatuhi dalam kehidupan.<sup>147</sup> Dari sini agaknya menjadi alasan bagi sebagian para da'i pada masa-masa awal dakwah di Indonesia, dimana mereka menggunakan metodologi tasawuf dalam melancarkan dakwahnya dalam upaya

---

<sup>144</sup>Ini antara lain disebutkan dalam Alquran surah Ali 'Imran ((3): 112. Juga dalam Surah al-Hujurat [49]: 13.

<sup>145</sup>M. Mashhur Amin, ed., *Teologi Pembangunan Kajian dan Pembangunan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: 1989), 15.

<sup>146</sup>Lihat, Abdurrauf, *'Umdat al-Muhtajin*, 3-15.

<sup>147</sup>Z. Azwan, *Etos Kerja dalam pembangunan Umat Islam*, Pidato Pengukuhan Guru Besar, (Jambi: IAIN STS, 1993), 15.

mengaktualisasikan diri dalam proses transformasi spritualitas dan moralitas keagamaan.<sup>148</sup>

Bertolak dari kenyataan bahwa sistem teologi, pembicaraannya bertumpu kepada persoalan keesaan Zat Tuhan, sifat Tuhan dan keesaan perbuatan Tuhan.<sup>149</sup> Artinya hanya terbatas pada koredor akidah murni, dengan kata lain hanya terbatas dalam dimensi vertical, seakan-akan tidak ada keterkaitannya dengan pembentukan pola hidup dan aktifitas sosial kemasyarakatan (*mu'amalat*) yang berdimensi horizontal, bahkan terkesan pembicaraannya terlalu intervensi terhadap Tuhan, mengurus akhirat dan mengurus segala macam yang tidak dirasakan (abstrak) dan belum pernah dijalani dalam kehidupan.

Seseorang mukmin memiliki moral yang terpuji serta mempunyai hati yang lembut terhadap keluarganya karena sangat sempurna imannya. Hal ini seperti keterangan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Turmuzi: *Sesungguhnya sesempurna-sempurna iman seseorang mukmin adalah orang yang paling baik akhlaknya dan paling lembut terhadap keluarganya.*<sup>150</sup> Salah satu unsur keimanan seseorang adalah mempunyai akhlak yang baik, sopan dan lembut terhadap keluarganya.

Dalam memahami hadis Nabi di atas, al-Mubarakfuri menyatakan bahwa kadar keimanan antara seseorang dengan orang lain tidak sama. Tinggi rendahnya iman seseorang tergantung banyak tidaknya amalan-amalan baik yang dikerjakan. Tentang dua hal yang disebutkan dalam hadis di atas, merupakan puncak

---

<sup>148</sup>Alwi Shihab, *Antara Ta*<sup>148</sup>Masalah ini antara lain dapat dilihat, Ahmad, *Ilmu Tauhid, Dasar Kepercayaan dalam Islam* (Medan: Firma Islamiyah, tt), 10-22.

*sawuf Sunni & Tasawuf Falsafi* (Depok: Pustaka IIMaN, 2009), 159.

<sup>149</sup>Masalah ini antara lain dapat dilihat, Ahmad, *Ilmu Tauhid, Dasar Kepercayaan dalam Islam* (Medan: Firma Islamiyah, tt), 10-22.

<sup>150</sup> Hadis ini terdapat dalam berbagai riwayat: (1) Turmuzi, *Sunan Turmuzi*, Juz 5, Bab *Ma Ja 'a fi Istikmal al-Iman Ziyadatuhu wa Naqsuhu*, hadis nomor 2537, 9. (2) Riwayatkan Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz 6, hadis nomor, 23073, 99. (3) Riwayat Iman Nasai, *Sunan al-Kubra*, Juz 5, hadis nomor 91541, 364. (4). Al-Hakim, *Al-Mustadrak 'ala Sahihatin al-Hakim*, Juz 1, hadis nomor 161, 110. (5). Baihaqi, *Sha'b al-Iman li al-Baihaqiy*, Juz 17, hadis nomor 7753, 14 dan Juz 18, hadis nomor 8462, 231.

ketinggian iman seseorang, karena ia mencakup di dalamnya kebaikan secara umum yang dipaktekkan melalui akhlak sehari-hari. Sedangkan suatu hal lagi adalah kelembutan terhadap keluarganya yang mencakup pergaulan antara isteri, suami dan anak-anaknya.<sup>151</sup>

Dalam makna ini dapat dikatakan, belum tercapai keimanan yang sempurna bagi seseorang, kalau ia belum mempraktekkan akhlak yang mulia dan berlaku lemah lembut terhadap keluarganya. Berdasarkan keterangan hadith Nabi tersebut, dapat dipahami bahwa berlaku lemah lembut terhadap keluarga merupakan salah satu hal yang diatur dalam ajaran agama Islam. Secara singkat bahwa hokum yang terkandung dalam hadith adalah: (1) Setiap muslim diwajibkan memiliki akhlak yang mulia. (2) Setiap muslim diwajibkan bersikap lemah lembut dan kasih saying terhadap keluarganya.

Dalam kesempurnaan iman itulah seseorang senantiasa dekat dengan Tuhannya, dalam artian selalu berlaku sabar dalam setiap aktivitas, walaupun kadangkala di dalam rumah tangga bisa saja terjadi hal-hal yang kurang harmonis dan dapat menimbulkan kemarahan. Namun dalam keadaan demikian dapat di atasi dengan sifat sabar.<sup>152</sup> Dalam artian menahan diri dari kemarahan, baik dalam menghadapi perintah maupun dalam menjauhi larangan Allah. Sikap ini akan muncul apabila dilandasi dengan ketakwaan yang kokoh, sehingga apapun yang dirasakan merupakan wujud dari manusia yang berakidah.

### **3. Akhlak Mulia Sebagai Sifat Allah**

Dalam kajian tentang tauhid Abdurrauf menerangkan bahwa Allah Swt adalah Zat yang Maha Sempurna, yang dengan kesempurnaan itu Ia memiliki sifat-sifat kesempurnaan pula.<sup>153</sup> Sifat

---

<sup>151</sup>Lihat, Muhammad bin Abdurahman ibn Abdurrahim Al-Mabarakfuri, *Tuhfaz al-Ahwazi*, Juz 7, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, tt), 299.

<sup>152</sup>Masalah sabar ini diungkap lebih jauh oleh Abdurrauf dalam berbagai karya, antara lain lihat, Abdurrauf, *Daqaiq al-Huruf*, 36.

<sup>153</sup>Abdurrauf, *Umdat al-Muhtajin*, 5.

kesempurnaan itu nampak dalam nama-namaNya yang yang baik sebagai terhimpun dalam *asma al-Husna*. Dalam tafsir Alquran, yang dimaksud dengan *al-asma al-Husna* itu adalah nama-nama yang agung yang sesuai dengan sifat-sifatNya yang mulia.<sup>154</sup> Menurut sebuah hadis akhlak yang mulia merupakan akhlak Allah yang Maha Agung, sebagaimana yang diriwayatkan oleh beberapa orang Imam hadis, antaranya: *Akhlak yang baik adalah akhlak Allah yang Maha Agung*".<sup>155</sup> Secara matan<sup>156</sup> mengandung persoalan di kalangan sebagian sanad hadis, namun bila dihubungkan dengan nas-nas Alquran dan beberapa hadis lainnya. dapat diterima. Hal ini antara lain didasarkan pada ayat Alquran yang menjelaskan bahwa Allah memiliki sidaf-sifat yang berjumlah 99 sifat terpuji (*al-Asma al-Husna*). Atas dasar itu dapat dipahami bahwa Allah Swt memiliki akhlak yang Agung di atas semua makhlukNya.

Sifat-sifat yang tergolong dalam akhlak mulia (*akhlaq al-mahmudah*) sebagai yang diungkapkan di atas, merupakan sebagian dari 99 nama-nama Allah (*asma Allah*) yang Maha Agung yang sekaligus menjadi akhlak terpuji yang seharusnya dimiliki oleh manusia.

#### **D. Akhlak Mulia Dan Motivasi**

Perbuatan akhlak pun tidak terlepas dari adanya motivasi sebagai pendorongnya. Menurut Hamka, seseorang yang melakukan suatu perbuatan tidak terlepas dari adanya faktor pendorongnya, sama ada perbuatan itu baik maupun buruk. Adapun faktor yang mendorong perbuatan baik itu adalah: (1). Karena adanya bujukan atau ancaman dari yang diinginkan

---

<sup>154</sup>Lihat, Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, tt.), 252.

<sup>155</sup>Hadits ini antara lain ditemukan dalam: (1) Al-Baihaqiy, *Mu'jam al-Ausat li al-Baihaqi*, pada Bab *Man Ismuhu Musa*, Juz 8, hlm. 184. (2) Ibnu Nu'aim, *Ma'rifah al-Sahabah li Ibn al-Nu'aim*, Juz 14, 487.

<sup>156</sup>Secara sanad hadis ini tergolong *da'if*, namun *kedha'ifannya* tidak mengganggu makna dari kebenaran matannya. Dalam artian, pengamalan tentang kesempurnaan Allah harus dikembalikan kepada ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Nabi yang berkualitas shahih.. Untuk lebih jauh lihat, Abd. Wahid, *Kualitas Hadits*, 46.

rahmatNya. (2). Karena mengharap pujian dari orang yang memuji, atau menakuti celaannya. (3). Karena perbuatan itu sendiri baik atau karena hendak menegakkan budi pekerti yang utama.<sup>157</sup>

Faktor pendorong itu ada yang sifatnya internal dari diri, dan juga ada yang sifatnya eksternal dari luar diri. Faktor internal adalah perbuatan baik tumbuh dari kesadaran atau dari dalam dirinya sendiri. Sedangkan faktor eksternal adalah manakala perbuatan itu didorong oleh pengaruh dari luar dirinya, bukan muncul dari hatinya sendiri.

Menurut Ibn Miskawaih bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna<sup>158</sup>. Karena materi pembelajaran akhlak adalah (1). Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan hidup. (2). Hal yang berhubungan dengan jiwa. (3). Hal yang berhubungan dengan sesama manusia<sup>159</sup>.

Akhlak mulia dalam hubungannya dengan kedudukan orang yang memilikinya terkait pula dengan hasil dan berbagai manfaat bagi orang-orang yang mengerjakannya, baik secara individual maupun secara kemasyarakatan. Seseorang yang baik akhlaknya keadaannya bermuara kepada kehidupan masyarakat yang nyaman, bukan saja dalam kehidupan dunianya, bahkan lebih jauh berdampak kepada kehidupan akhiratnya. Karena itu motivasi akhlak mulia didasari kepada pencapaian surga, pencapaian keagungan, pencapaian hidup bersama Nabi di akhirat.

## 1. Pencapaian Surga

Dalam Kitabnya *Tanbih al-Masyi* Abdurrauf secara panjang lebar menerangkan tentang hubungan akhlak terpuji dan pencapai surga dan hubungan dosa dengan azab akhirat.<sup>160</sup> Dalam hal ini ia menyandarkan argumentasinya kepada suatu riwayat

---

<sup>157</sup>Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 94.

<sup>158</sup>Ibn Miskawaih, *Al-Hikmat al-Khalidat*, (Kairo: Maktabat al-Nahdat al-Misriyah, 1952), 34.

<sup>159</sup>Ibn Miskawaih, *Tahdhib al-Akhlaq*, (Beirut: Manshurat Dar al-Maktabah al-Hayah), 1398, 116.

<sup>160</sup>Lihat, Abdurrauf, *Tanbih al-Mashi*, 44-45.



yang menyebutkan bahwa efek dari akhlak mulia adalah memperoleh kehidupan surga, hidup yang aman dan menyenangkan. Sebaliknya seseorang yang berakhlak tercela akan memperoleh akan ditempatkan di neraka kelak. Dalam sebuah riwayat: “*Rasulullah ditanyai tentang hal apa yang paling banyak memasukkan orang ke dalam syurga, Rasul Saw menjawab; taqwa dan akhlak yang baik. Lalu Rasul ditanyai tentang hal apa yang paling banyak memasukkan orang ke dalam neraka, Rasul menjawab mulut dan kemaluan*”.<sup>161</sup>

Riwayat di atas cukup ringkas dan padat. Untuk menarik kandungan maknanya diperlukan pemahaman yang mendalam sehingga tidak menimbulkan keragua-raguan terhadapnya. Dari redaksinya nampak bahwa ada dua hal pokok yang memasukkan seseorang ke surga, yaitu taqwa dan akhlak mulia. Sebaliknya ada dua hal pokok yang memasukkan seseorang ke dalam neraka, yaitu mulut dan kemaluan. Taqwa dan akhlak mulia sangat mudah dibayangkan hubungannya, tetapi secara faktual keduanya belum tentu mudah pula untuk dikerjakan. Karena kedua hal tersebut tidak mudah diaplikasikan, maka orang yang memilikinya pantas mendapat balasan surga.

Al-Maubarakfuri mengatakan bahwa dua hal pokok (taqwa dan akhlak mulia) cukup untuk mengantarkan seseorang ke surga, bila kedua hal itu dipraktikkan secara maksimal. Kedua hal ini mencakup hubungan seseorang dengan Khalik dan sesama makhluk sekaligus.<sup>162</sup> Sifat taqwa menuntun manusia untuk melakukan segala kebaikan dan ketaatan, karena makna taqwa itu sendiri adalah melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan kedua sifat tersebut akan menghasilkan berbagai cakupannya.

---

<sup>161</sup>Hadis ini diriwayatkan dapat dilihat dalam:

1. Turmuzi, *Sunan Turmudhi*, Juz 7, hadis nomor 1927, 286. Imam Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz 12, hadis nomor 4236, 296. Imam Ahmad, *Sunan Ahmad*, Nomor 7566, 8734, 9319. Imam al-Hakim, *Al-Mustadrak*, Juz 18, hads nomor 8036, 294. Imam Baihaqi, *Sya'b al-Imam li al-Baihaqi*, Juz 11, hadis nomor 5175, 393. Ibn Hibban, *Sahih Ibn Hibban*, Juz 2, 445.

<sup>162</sup> Al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwadhiy*, Juz 6, 120

Akhlak menuntun manusia melakukan berbagai aktivitas yang baik terhadap sesama manusia bahkan dengan makhluk lainnya. Dari akhlak mulia akan muncul berbagai sifat yang baik, berupa kebaikan dan mu'amalah dengan sesama manusia. Dengan kedua sifat ini seseorang dapat masuk surga, karena dengan kedua sifat ini akan muncul berbagai sifat baik lainnya. Tentang mulut dan kemaluan, bahwa mulut dapat menjadi awal dari kejahatan, sedangkan kemaluan pangkal dari timbulnya zina yang merupakan dosa besar. Keterangan ini merupakan jabaran dari firman Allah<sup>163</sup>: Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Juga firman Allah.<sup>164</sup> Dan Juga Firman Allah: Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya.

Dalam hubungan ini, menurut Abdurrauf ada beberapa sifat terpuji yang terabaikan mempunyai dampak masuknya seseorang ke dalam neraka. Adapun sifat itu adalah: (1) Seseorang masuk neraka karena berbuat fasiq (kerusakan). (2) Seseorang ulama masuk neraka karena dijangkiti sifat dengki (*hasad*). (3) Seseorang saudagar masuk neraka karena berkhianat. (4) Seseorang tukang masuk neraka karena jahil (ketidak pahamannya yang baik terhadap apa yang dikerjakannya). Seseorang yang melakukan sesuatu masuk neraka karena melakukannya dengan kurang sempurna. (5) Orang beribadah masuk neraka karena rianya. (6) Seseorang kaya masuk neraka karena takabbur (sombongnya). (7) Seseorang faqir masuk neraka karena berdusta. (8). Seseorang masuk surga karena amal perbuatannya.<sup>165</sup>

Kutipan di atas menunjukkan bahwa surga akan diperoleh oleh seseorang yang berbagai akhlak baik dan mulia mulia dalam kehidupannya di dunia. Setiap perbuatan baik yang dilakukan tidak ada yang luput dari penilaian Allah, sedangkan balasan yang tertinggi yang akan diperoleh orang yang berakhlak mulia itu adalah balasan surga.

## 2. Pencapaian Keagungan

---

<sup>163</sup>Dalam Alquran surah al-Nazi'at [79] ayat 40.

<sup>164</sup>Dalam Alquran surah al-Mukminun [23] ayat 5.

<sup>165</sup> Lihat, Abdurrauf, *Al-Mawa'iz al-Badi'ah*, 76.

Dalam hadis disebutkan, bahwa orang baik adalah mereka yang baik perangainya. Untuk ini dalam ajaran Islam bahwa mereka yang memiliki akhlak mulia, mendapat penghargaan yang sangat tinggi. Dalam sebuah riwayat muslim disebutkan, *Sebaik-baik orang (di antara) kalian adalah orang yang terbaik (akhlak)nya.*<sup>166</sup>

Betapa tinggi penghargaan Islam terhadap orang-orang yang mempunyai akhlak mulia, mereka termasuk dalam kelompok orang-orang yang terbaik dan pilihan. Imam al-Nawawi<sup>167</sup> dalam mengulas keterangan hadis di atas, memberikan apresiasi tentang mengapa akhlak mulia menjadi sifat yang terbaik. Menurutnya, hal ini disebabkan bahwa sifat akhlak tersebut merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh para Rasul, Nabi dan wali-wali Allah.<sup>168</sup>

Hasan al-Basri dan Imam Nawawi berpendapat bahwa akhlak mulia akan membuahkan sifat *ma'ruf*.<sup>169</sup> Sebagaimana yang dikutip oleh Imam Nawawi dari pendapat Qadi 'Iyad memberi keterangan, bahwa akhlak mulia mencakup berbagai sifat dan tingkah laku yang baik, seperti sabar, kasih sayang, lemah lembut dan berbagai sifat terpuji lainnya. Juga terkandung meninggalkan perbuatan-perbuatan tercela yang dapat mengganggu ketertiban orang banyak serta hal-hal lain yang tidak bermanfaat.<sup>170</sup>

Perbuatan tertentu merupakan terbaik bagi orang tertentu dan dalam konteks tertentu pula, dan bagi orang lain belum tentu demikian. Namun dalam kondisi umum, perbuatan-perbuatan baik dapat dilaksanakan secara bersamaan. Secara praktis dalam praktek akhlak terpuji dapat dikatakan bahwa apabila melakukan perbandingan, antara seseorang yang berbuat baik dengan orang

---

<sup>166</sup>Hadis ini terdapat dalam berbagai kitab Hadis, antara lain lihat, (1). Muslim, *Sahih Muslim*, Kitab *Iman* nomor 57. Juga dalam Kitab *Fadail*, nomor 4285. (2). Turmuziy, *Imam Turmuziy*, Kitab *al-Birr wa silah*, hadis nomor 1898. (3). Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, hadis nomor 6215, 6447, 6477, 6521, 6542, 6738.

<sup>167</sup>Al-Nawawiy, *Sharh al-Nawawiy*, Juz 15, 78.

<sup>168</sup>Wali Allah adalah orang-orang yang memiliki karakter pengabdian diri kepada Allah melebihi dari berbagai hal lainnya.

<sup>169</sup>*Ma'ruf* adalah suatu perbuatan yang suda diakui oleh siapa pun dalam suatu masyarakat tentang kebajikannya. Lawan *Ma'ruf* adalah *munkar*.

<sup>170</sup>Al-Nawawi, *Sharh al-Nawawiy*, juz 15, 78.

yang berbuat jahat, maka yang paling baik adalah orang yang berbuat baik. Dalam konteks yang berbeda, misalnya suatu masyarakat dalam daerah tertentu semuanya baik, tidak ada seorang pun yang berbuat jahat, maka yang terbaik adalah siapa yang terbaik di antara mereka adalah orang yang mempunyai kualitas dan kuantitas perbuatan baik, di antara mereka yang semuanya baik.

Abdurrauf dalam Kitab *Tanbih al-Mashi* menerangkan bahwa ajaran akhlak yang ditekankannya dalam pelaksanaannya adalah syari'at sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.<sup>171</sup> Dalam kesempatan yang lain ia menyebutkan, Wahai murid! Tidak ada pilihan lain bagimu selain harus mengikuti ajaran Nabi, dan berpegang teguhlah pada perkataan dan perbuatannya, baik lahir maupun batin, niscaya engkau selamat dan termasuk dalam golongan orang-orang yang saleh.<sup>172</sup> Ia mengutip firman Allah dalam al-Hashr [59]: 7.

Dalam Turjuman mustafid makna ayat *ma nahakum 'anhu fantahu*, diberi makna barang yang telah ditegahkan kamu daripadanya maka tertegallah kamu daripadanya.<sup>173</sup> Makna kalimat yang dungkap dalam tafsiran tersebut mengandung arti bahwa sesuatu yang telah dilarang oleh Rasul, maka secara pasti seseorang mukmin terlarang melakukannya.

Akhlak mulia adalah suatu yang amat agung dan seharusnya menjadi perhatian bagi setiap mukmin. Orang yang berakhlak mulia sebagai yang terdapat dalam berbagai riwayat memperoleh posisi yang menyenangkan di akhirat. Antaranya disebutkan: “*Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dari kalian dan paling dekat duduknya dari kalian denganku di akhirat adalah orang yang terbaik akhlaknya*”.<sup>174</sup> Dalam hal ini juga diterangkan bahwa orang yang juga termasuk dalam kelompok

---

<sup>171</sup>Abdurrauf, *Tanbih al-Mashiy*, 13.

<sup>172</sup>Abdurrauf, *Tanbih al-Mashi*, 18.

<sup>173</sup>Lihat Abdurrauf, *Turjuman al-Mustafid* (Dar al-Fikr, 1990 M/ 1410 H), 548.

<sup>174</sup>Hadis ini antara lain terdapat dalam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Juz 14, 14. Al-Thabrani, *Musnad Samiyin*, Juz 2, 42. Al-Baihaqi, *Mu'jam al-Kabir*, Juz 8, 177.

orang yang sangat dicintai Rasul Allah adalah orang yang terbaik akhlaknya.

Keterangan ini mengisyaratkan bahwa orang yang baik akhlaknya adalah orang senantiasa mencintai rasulullah, dengan selalu mengukuti sunnahnya, melakukan segala macam perintah yang disampaikannya dan menjauhkan perbuatan-perbuatan yang dilarangnya. Karena itu secara pasti telah mengikuti dan mencintai Allah dan mendapat keampunan dari Allah. Dalam sebuah ayat Allah berfirman: Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Keterangan ini esensinya adalah balasan di akhirat terhadap orang memiliki akhlak mulia. Dalam kitab *Al-Faid al-Qadir* kedudukan yang lebih tinggi atau kelebihan yang mulia itu dapat dipahami dari perbandingan dengan yang lainnya. Misalnya sebaik-baik orang dari sekelompok orang-orang atau di antara orang. Menurut al-Manawi *isim tafdil* mengandung dua pengertian. *Pertama*, sesuatu yang mempunyai kelebihan daripada yang lain (dalam kelompok tersebut). *Kedua*, mengandung makna lebih secara mutlak tanpa ada pembandingan. Mengutip Ibn Ya'isy, Munawi bahwa dalam keterangan riwayat di atas mengandung pemahaman *Mudaf mahdhuf*, (sandaran yang disembunyikan). Dengan demikian, "sedekat-dekat" bermakna "sedekat-dekat orang di antara orang-orang yang dekat denganku"<sup>175</sup>.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa keterangan di atas mengandung makna bahwa banyak orang yang berkedudukan dekat dengan Nabi di hari akhir kelak, karena mereka memiliki akhlak mulia. Namun orang yang paling dekat di antaranya adalah orang yang paling baik akhlaknya. Mengenai banyak keterangan yang menyatakan hal sama, namun hubungannya dengan yang lain berbeda, maka hal seperti itu memperbandingkan antara sisi-sisinya yang sama.

Persoalan ini sama halnya dengan membuat perbandingan antara dua keterangan, misalnya ada suatu keterangan yang

---

<sup>175</sup>Abdul Rauf al-Manawi, *Faid al-Qadir* (Kairo: Maktaba al-Tijariyah al-Kubra, 1356 H), Juz 3, 465.

menyatakan bahwa sedekat-dekat orang dengan Nabi di akhirat kelak adalah orang yang meninggal dunia dalam keadaan jiwa yang bersih. Dengan demikian, tidak dapat diperbandingkan antara orang yang baik akhlaknya dengan orang yang meninggal dunia dalam keadaab bersih, Pernyataan bahwa orang yang berakhlak mulia akan mendapat posisi paling dekat dengan Nabi, memiliki makna bahwa begitu besar peranan akhlak dalam kehidupan manusia.

Dalam makna ini juga dapat dipahami bahwa orang-orang yang bermoral tidak mungkin meninggalkan ibadah-ibadah pokok yang diwajibkan oleh Allah Swt. Mereka juga dapat dipastikan lebih banyak melakukan kebaikan daripada kejahatan dan kekejian. Dari pemahaman ini juga maka tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa seseorang pasti akan masuk surga dengan baik akhlaknya dan juga baik ketaqwaannya, karena moral yang baik adalah penjelmaan dari ketaqwaan yang dalam terhadap Allah.

Dalam hubungan ini menurut Abdurrauf, bahwa masuk surga itu sangat tergantung juga kepada akhlak mulia, ia menulis: “Tidak masuk surga melainkan orang yang merendahkan dirinya karena membesarkan Allah, membantu orang-orang merantau (musafir), membantu norang-orang fakir, memuliakan dan membantu anak-anak yatim.<sup>176</sup> Selain itu Abdurrauf juga menjelaskan: Ingatlah kamu kepada amarah Allah dengan berhenti melakukan maksiat. Laksanakanlah segala kewajiban yang diwajibkan kepadamu, santunilah hamba Allah yang miskin, berbuat baiklah terhadap orang yang berbuat jahat kepadamu, maafkanlah orang-orang menganinyamu, layanilah secara baik orang yang menantangmu. Sayangilah orang berbuat maksiat kepadamu, bercaralah kepada orang yang tidak mau bercara denganmu, nafkahlah anak-anakmu yang wajib kepadamu, relalah dengan ketentuan Allah. Bertanyalah kepada para ulama tentang urusan agamamu. Allah tidak melihat rupamu, bangsamu, tetapi ia melihat hatimu, yang paling digemari Allah kepadau adalah dengan mengerjakan segala akhlak terpuji.<sup>177</sup>

---

<sup>176</sup>Lihat, Abdurrauf, *Al-Mawai'z al-Badi''ah*, 70.

<sup>177</sup>Abdurrauf, *Al-Mawai'z al-Badi''ah*, 72.

Setiap perbuatan baik mendapat pahala, yaitu balasan di akhirat sesuai dengan jenis amalan yang dikerjakan. Ketinggian dan kemuliaan yang diperoleh seseorang adalah akibat dari amal baik yang dikerjakannya. Untuk itu akhlak akan menambah amal yang bernilai ibadah, sehingga akhlak dapat dikatakan menjadi bagian penting untuk peningkatan ibadah dan menjadi jalan untuk memperoleh tempat mulia di akhirat. Bagi orang yang baik ibadahnya serta didukung oleh akhlak yang agung, maka mereka akan memperoleh tempat yang tinggi, sebaliknya mereka yang ibadahnya kurang sempurna dan didukung oleh akhlak yang kurang terpuji, maka akan memburuk posisinya.

Dari sini dipahami bahwa akhlak mulia merupakan pangkal bagi munculnya perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang tercela. Apabila akhlak baik dapat dilakukan hingga akhir hayat, maka dapat dikatakan bahwa akhlak mulia yang ia praktekkan telah menempatkannya pada posisi yang mulia (surga). Sebaliknya seseorang yang tidak dapat menjalankan akhlak mulia, atau bergumul dengan perbuatan tidak terpuji dan mungkar, maka ia akan memperoleh tempat hina di neraka.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah bersabda: *“Aku adalah pemimpin di rumah pada salah satu ruang utama dalam surga bagi orang yang meninggalkan perdebatan walaupun ia benar, dan sebuah rumah di ujung surga bagi orang yang meninggalkan dusta walaupun hanya bersenda gurau, dan sebuah rumah di puncak surga bagi orang-orang yang baik akhlaknya”*.<sup>178</sup>

Setiap kebaikan mendapat balasan yang sesuai dengan jenis perbuatan. Sedangkan yang tinggi adalah balasan bagi orang yang berakhlak mulia, yaitu berupa surga. Makna yang terkandung di dalamnya adalah perdebatan dan dusta. Keduanya adalah hal yang harus benar-benar dijaga. Pendekatan dalam konteks ini adalah pemberian hadiah yang sangat besar, walau sepiantas terkesan kurang seimbang.

---

<sup>178</sup>Hadis ini diriwayatkan oleh beberapa perawi antara lain :

1. Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Juz 4, 253.
2. Baihaqi, *Sunan Baihaqiy Kubra*, Juz 10, 429.
3. Tabrani, *Mu'jam al-Kabir*, Juz 7, 104.

Kajian secara mendalam hikmah di balik perintah dan larangan dalam keterangan riwayat di atas, ditemukan suatu kesimpulan yang meyakinkan. Kedua hal yang dilarang sebenarnya bukan aspek sepele, karena dua hal tersebut (berdebat dan berdusta) memiliki efek yang sangat buruk. Sedangkan akhlak mulia merupakan pangkal dari segala kebaikan. Seseorang yang memperoleh kesenangan tertinggi adalah sebagai hasil perbuatan-perbuatan baik yang dikerjakannya. Pekerjaan baik tersebut tidak akan muncul dari dirinya jika bukan orang yang berakhlak mulia.

Dalam *Tuhfat al-Ahwadhi* dijelaskan bahwa hubungan ketiga sifat (perdebatan, dusta dan akhlak) mempunyai hubungan yang erat. Akhlak mulia memiliki pengaruh yang sangat berarti dalam menghindarkan sifat-sifat buruk pada diri manusia.<sup>179</sup> Sehingga penghargaan tertinggi diberikan kepada orang yang berakhlak mulia, dibandingkan dengan orang yang meninggalkan perdebatan dan berdusta. Bila akhlak mulia telaksanakan dalam kehidupan, maka sifat-sifat buruk seperti dusta dan sebagainya akan mudah dihilangkan. Tidak mengherankan jika Nabi Muhammad meletakkan akhlak mulia lebih utama dibandingkan dengan meninggalkan dua sifat tercela (*al-mura' u wa al-kidhb*).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Islam memberikan kedudukan yang tinggi bagi orang yang mempunyai akhlak mulia. Dengan akhlak mulia seseorang akan lebih banyak melakukan kebaikan dan lebih sedikit melakukan hal-hal yang tidak baik. Efek akhir dari akhlak yang baik dapat memberikan faedah kepada diri sendiri dan tidak merugikan orang lain.

Dengan demikian jelaslah bahwa orang yang berakhlak mulia akan mendapat kedudukan dan kehidupan yang amat mulia di akhirat. Ia hidup berdampingan bersama Nabi, sedangkan kedudukan yang diperolehnya itu adalah karena baiknya akhlak yang dimilikinya.

### **3. Hidup bersama Nabi**

Sebagai motivafasi untuk manusia agar senantiasa berakhlak mulia adalah dengan perolehan tempat yang mulia yang

---

<sup>179</sup> Al-Mubarakfuriy, *Tuhfat al-Ahwadhiy*, Juz 6, 110.



ditempati oleh Rasulullah. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa bagi orang-orang yang berakhlak mulia akan memperoleh tempat berdekatan dengan Nabi di akhirat. Maksudnya Rasulullah adalah sebagai seorang hamba pilihan sudah tentu dan pasti mendapat surga yang tinggi. Apabila seseorang mendapat kedudukan dekat dengannya, maka mengandung makna bahwa orang tersebut juga mendapat tempat yang mulia sebagaimana apa yang diperoleh oleh Nabi. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah bersabda: “*Maukah kalian kukabarkan sesuatu yang membuat ku mencintai kalian dan akan memperoleh tempat terdekat dengan diriku pada hari kiamat, Rasul mengulangnya dua atau tiga kali, mereka menjawab: Kami mau ya Rasulullah, Rasul bersabda: Yang paling baik akhlaknya di antara kalian*”.<sup>180</sup>

Dari keterangan riwayat di atas menjadi motivator bagi setiap mukmin untuk senantiasa berbuat baik (berakhlak mulia), karena dengannya akan mendapatkan balasan yang sangat tinggi pada sisi Allah berupa tempat yang sangat dekat dengan Rasulullah Saw di akhirat, di saat tibanya hari pembalasan (*yaum al-hisab*).

Pemahaman ini mengandung makna bahwa masuknya seseorang ke dalam surga harus didukung oleh semua aspek kebaikan, berupa melakukan berbagai kewajiban dan meninggalkan segala larangan, dan dalam pergaulan senantiasa dalam akhlak mulia. Dengan kata lain, sulit diterima apabila dikatakan seseorang berakhlak mulia jika tidak beriman dan beramal saleh. Walau pun di dalam hadis tidak dikatakan demikian, namun apabila merujuk kepada ayat-ayat alquran dan keterangan hads, iman dan amal saleh serta akhlak mulialah yang dapat membawa seseorang memasuki surga. Akhlak terpuji akan melahirkan berbagai sikap terpuji lainnya, yang mampu membawa seseorang ke dalam kehidupan surgawi. Ini bukan semata-mata karena akhlak saja, tetapi harus diikuti dengan berbagai aktivitas

---

<sup>180</sup>Hadis ini antara lain diriwayatkan oleh beberapa ahli hadis antaranya:

1. Ibn Hibban, *Sahih Ibn Hibban*, Juz 2, hadis nomor 486, 463.
2. *Ahmad ibn Hanbal, Musnad Ahmad*, Juz 2, 185.
3. Imam al-Bukhariy, *Sahih al-Bukhariy*, dalam *Kitab Adab Mufrad*, Juz 1, 104.

amal saleh lainnya. Namun demikian amal shaleh tidak muncul begitu saja, kalau sikap akhlak belum terpatri dalam diri.

Menyangkut persoalan kehidupan di akhirat dalam hubungannya dengan akhlak terpuji, Abdurrauf menulis, ada emam hal yang senantiasa diajarkan oleh seorang yang bijaksana: (1). Untuk memperoleh kehidupan baik dunia dan akhirat, maka mestilah ia memiliki ilmu. (2). Untuk mendapatkan kehidupan baik di akhirat sabar atas melalukan ibadah dan menjauhi maksiat. (3). Orang yang kurang akalnyanya, maka tidak bermanfaat baginya. (4). Orang yang tidak mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangannya, ia tidak mendapat kemuliaan pada sisi Allah.<sup>181</sup>

Keterangan yang diberikan oleh Abdurrauf tentang kedudukan orang berakhlak mulia di atas, jelas bahwa seseorang akan memperoleh hidup bahagia di akhirat adalah dengan melakukan amal-amal saleh, berakhlak mulia dan untuk penunjang semua itu adalah ilmu pengetahuan. Dalam hal juga walau ilmu menjadi dasar untuk peroleh kebahagiaan, namun diperlukan adanya nalar yang baik, dan nalar yang baik itu tidak mungkin muncul tanpa adanya akal intelektual. Akal di sini sangat berperan dalam menentukan kebaikan yang bermuara kepada akhlak mulia. Aspek yang terakhir setelah, akhlak mulia, amal saleh dan nalar yang baik, adalah aspek batin, yaitu sabar atas segala apa yang dialami. Abdurrauf satu sisi ia sangat mengandalkan akal, pada sisi yang lain dia juga sangat mengandalkan peranan wahyu sebagai pedoman hidup untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sisi lain yang tidak kalah perannya adalah aspek rasa, yaitu seseorang harus sabar atas fenomena kehidupan yang dialami. Yang terakhir dapat disebut sebagai aspek tasawuf.

Sehubungan dengan apa yang telah disajikan di atas bahwa kedudukan akhlak mulia dengan amal-amal saleh menduduki posisi yang sama dalam Islam, karena keduanya harus sejalan dalam upaya mendapatkan kehidupan bahagia di akhirat. Dalam sebuah keterangan disebutkan bahwa ketinggian derajat orang yang berakhlak mulia dan baik amalnya seperti derajat orang-

---

<sup>181</sup>Lihat, Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 85.

orang yang selalu berpuasa dan menegakkan tanda-tanda kekuasaan Allah. Menurut riwayat Ahmad disebutkan sebagai berikut: “*Sesungguhnya orang mukmin yang berani mencapai derajat orang-orang yang berpuasa dan menegakkan tanda-tanda kekuasaan Allah, karena akhlakunya yang baik dan kemuliaan perbuatannya*”.<sup>182</sup>

Keterangan ini memberi pemahaman bahwa akhlak merupakan pangkal yang dapat memunculkan berbagai perbuatan lainnya. Artinya peran akhlak sangat besar, karena dalam kasus-kasus tertentu saja mendapatkan pahala seperti ibadah salat dan puasa. Dengan baiknya akhlak seseorang maka setahap demi setahap ia akan menjadi lebih baik dalam hal peribadatan dan pengabdian kepada Allah. Jadi akhlak yang baik berpengaruh bagi perilaku serta tingkat ketaatan seseorang.

Tentang pengaruh akhlak terhadap tingkat ketaatan seseorang, Abdurrauf menerangkan bahwa ada sepuluh tanda orang berakal (intelekt), di dalamnya terdapat keterpaduan antara amal salih dan akhlak mulia, antara kekuatan lahir dan kekuatan batin. Sebagai diterangkannya: Tanda orang yang berakal (intelekt) itu ada sepuluh macam yang terdiri lima sifat lahir dan lima sifat batin. Adapun lima sifat lahir yaitu: (1) Berdiam diri, (2) Menahan marah, (3) Rendah hati (*tawadu'*), (4) Peramah, (5) Melakukan amal-amal yang saleh. Sedangkan lima sifat batin adalah: (1) Berkata yang baik, (2) melakukan ibadah, (3) Senantiasa bertakwa kepada Allah (4) Bersemangat besar dan (5) menghinakan diri.<sup>183</sup> Dengan demikian, akal juga dapat mempengaruhi tingkat ketaatan seseorang, karena akal itulah berperan menganalisa dan membuat pertimbangan, baik tidaknya sikap yang dilakukannya.

---

<sup>182</sup>Hadis ini adalah riwayat:

1. Imam Ahmad, *Musnad Ahmad*, Juz 2, 120, 177 dan 220.
2. Tabrani, *Mu'jam al-Awsat*, Juz 3, hadis nomor 3126, 247.

<sup>183</sup>Lihat, Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 82.

## BAB TIGA

### PEMIKIRAN AKHLAK

Dalam bahasan yang lalu telah dikemukakan berbagai aspek yang dapat mempengaruhi munculnya akhlak yang baik (akhlaq al-mahmudah). Pembahasan selanjutnya adalah bagaimana corak pemikiran akhlak, Dimensi akhlak dan kriteria akhlak.

#### A. Kecenderungan Arah Akhlak

Sebenarnya bahasan akhlak tidak terpisahkan dari berbagai kewajiban dan larangan agama<sup>1</sup>, karena luasnya cakupannya bahasannya, maka kajian akhlak termasuk dalam bahasan filsafat,<sup>2</sup> yang dalam bahasa Arab disebut *ilmu al-akhlaq*.<sup>3</sup> Akhlak dalam tradisi ilmiah Islam termasuk ilmu-ilmu praktis,<sup>4</sup> yaitu menjadikan objeknya tingkah laku manusia,<sup>5</sup> sedangkan bahasannya menyangkut bagaimana seharusnya manusia bertingkah laku agar menjadi manusia yang baik, sebagai makhluk individu, anggota keluarga dan anggota masyarakat.

Dasar ajaran akhlak sebagaimana yang dijabarkan oleh Abdurrauf, secara utuh meneladani Nabi Muhammad saw. Ini nampak dalam pemaparannya yang memberi penekanan kepada kepatuhan kepada Nabi. Menurutnya akhlak didasarkan pada kenyataan bahwa Nabi Muhammad rahmat bagi makhluk<sup>6</sup>. Abdurrauf mendasari pandangannya dengan firman Allah yang menerangkan bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad ke alam ini

---

<sup>1</sup> Abdu al-'Azim al-Manshur, *Al-Akhlaq Wa Qawa'idu al-Suluk fiy al-Islam* (Tt: Al-Majlis al-A'la li al-Syuun al-Islamiyah, 1390 H/1970 M), 12.

<sup>2</sup> Lihat, Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Rajawali, 1980), 13. Juga Ki. Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1979), 82.

<sup>3</sup> Sebagai padanan kata dari kepribadian adalah (1) *huwiyah* dan *iniyah*, (2) *zhatiyah*, (3) *nafsiyah*, (4). *Syakhshiyah* dan akhlak. Lihat, Abdul Mujib, *Konsepsi Dasar Kpribadian Islam*, Dalam *Tazkiya*, Vol. 3, Nomor Khusus (Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah, 2003), 24-27.

<sup>4</sup> Lebih lanjut lihat, J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono (Jakarta: Rajawali, 1989), 237.

<sup>5</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Reaktulisasi Tradisi Ilmiah Islam* (Jakarta: Baitul Islam, 2006) 163.

<sup>6</sup> Lihat Abdurrauf, *Tanbih al-Mashi*, 47.

adalah untuk menjadi rahmat bagi alam semesta.<sup>7</sup> Dengan demikian, maka akhlak yang diajarkan Abdurrauf ini sebenarnya ajaran dasar Islam, Alquran dan hadis Nabi Muhammad saw.

Dalam kajian akhlak dalam Islam, bahasannya tidak dapat terlepas dari sejarahnya, yang dimulai sejak masa jahiliyah. Yaitu masa dimana kejahatan moral dipandang sebagai suatu perbuatan biasa. Perempuan dipandang hina dan tidak diharapkan kelahirannya dalam keluarga.<sup>8</sup> Minuman keras dipandang sebagai kehormatan<sup>9</sup> dan pelanggaran nilai-nilai akhlak mulia dan berbagai macam tindakan yang tidak manusiawi berjalan dalam masyarakat. Juga manusia sebagai makhluk Allah tidak mendapat tempat sebagai mestinya.

Beberapa akhlak tercela jahiliyah yang diberantas oleh Islam, antaranya: (1). Berdo'a dengan menyertakan orang-orang saleh sebagai perantara dengan Tuhan.<sup>10</sup> Sedangkan Islam mengajarkan dalam beramal harus ikhlas,<sup>11</sup> dan ikhlas menjadi salah satu syarat ditenerima amal di hadapan Allah Swt.<sup>12</sup> (2). Mengikuti kepasikan jejak orang ahli ibadah.<sup>13</sup> (3). Mengamalkan ilmu sihir.<sup>14</sup> Tukang ramal dan tukang sihir dianggap karamah dan

---

<sup>7</sup> Lihat, Alquran, surah al-Anbiya [21]: 107 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ .

Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan menjadi rahmat bagi semesta alam.

Di antara aspek syari'ah dalam ajaran akhlak itu sendiri dicontoh secara utuh dengan meneladani Nabi Muhammad Saw, yang merupakan rahmat bagi sekalian alam. Lihat, Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, Jilid 1 (Bandung: Angkasa, 2008), 59.

<sup>8</sup> Al-Nahl [16]: 58 yang terjemahannya berbunyi: Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah mukanya, dan dia sangat marah.

<sup>9</sup> Siti Amanah, *Sejarah Nabi Muhammad SAW* (Semarang: Toha Putra, 1992), 11.

<sup>10</sup> Q.S. Yunus [10]: 18.

<sup>11</sup> Q.S. al-Bayyinah [98]: 5.

<sup>12</sup> Imam Muhammad bin Abdulwahab, *Fenomena Jahiliyah yang Dibenci Rasulullah* (Jakarta: Cendikia, 2004), 21.

<sup>13</sup> Hal ini sangat dilarang oleh Allah sesuai firmanNya Q.S. al-Maidah [5]: 77. Q.S. al-Isra [17]: 48. Dan Q.S. al-Maidah [5]: 47.

<sup>14</sup> Q. S. al-'Araf [7]: 202 dan Q.S. al-Kahfi [18]: 104.

diikuti. (4). Mensucikan makhluk seperti Khalik. (5). Munafik, menampakkan keimanan manakala di depan orang-orang yang beriman, tidak sebaliknya.<sup>15</sup> (6). Berpegang teguh pada kepercayaan nenek moyang.<sup>16</sup> Dalam keadaan rusaknya akhlak manusia, maka dituslah Nabi Muhammad saw.

Upaya perumusan akhlak dalam sejarah Islam dilakukan oleh para pemikir dari berbagai cabang ilmu, misalnya filosof dan mistikus. Dalam rumusannya paling kurang ada empat poin yang dicakupinya yang didasari kepada Alquran yaitu:<sup>17</sup>

*Pertama*, semua manusia pada hakikatnya memiliki pengetahuan fitri. Alquran Menginformasikan bahwa Allah senantiasa mengilhamkan dalam jiwa manusia mana jalan yang benar dan salah.<sup>18</sup> Untuk ini pula Rasulullah saw mengajarkan bahwa untuk mengetahui baik dan buruk seseorang sebaiknya bahwa yang pertama-tama bertanya kepada hati nuraninya. Rasulullah bersabda, *Perbuatan baik adalah yang membuat hatimu tenteram, sedangkan perbuatan buruk adalah yang membuat hatimu gelisah*<sup>19</sup>. Dari sini muncul ungkapan bahwa Islam berpihak pada teori akhlak yang bersifat fitri.

*Kedua*, Alquran memberi identitas umat Islam sebagai kaum yang mengambil jalan tengah (*moderat*). Rasulullah juga mengajarkan bahwa sebaik-baik perkara adalah yang berada di

---

<sup>15</sup> Q. S. al-Baqarah [2]: 8-10.

<sup>16</sup> Q. S. al-Hajj [22]: 12 dan Al-Mukminun (23): 63.

<sup>17</sup> Lihat, Haidar Bagir, *Etika Barat, Etika Islam*, Kata Pengantar dalam M. Amin Abdullah, "Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam" (Bandung: Mizan, 2002), 18-20.

<sup>18</sup> Untuk lebih jauh lihat Surah al-Shams [91]: 8-10. Dalam ayat ini disebutkan bahwa manusia mempunyai potensi untuk baik (taqwa) dan buruk. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang mensucikannya.

<sup>19</sup> Hadis tersebut antara lain terdapat dalam kitab-kitab sebagai berikut:

1. Muslim, *Shahih Muslim, Kitab al-Birr wa Silah wa al-Adab, bab tafsir al-Birr wa al-Istma*, 404, nomor hadis 4622.
2. Tirmuzi, *Sunan al-Tirmudhi, Kitab Zuhud, bab ma Ja a fi al-Birr wa al-Ithm*, Juz 8, 401.
3. Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, nomor hadis 16973.
4. Darimi, *Sunan Darimiy, Kitab Riqaq, bab al-Birr wa al-'Itisam*, Nomor hadis, 2670.

tengah-tengah.<sup>20</sup> Untuk itu *moderasi (had al-wasat)* Aristoteles adalah pandangan filsafat yang sejalan dengan prinsip Islam di mana moralitas dalam Islam didasarkan kepada keadilan, yakni menempatkan segala sesuatu pada porsinya. Tanpa merelatifkan akhlak, nilai suatu perbuatan diyakini bersifat relatif terhadap konteks dan tujuan perbuatan itu sendiri<sup>21</sup>. Diyakini bahwa akhlak itu bersifat rasional. Namun kaum tradisional memiliki pandangan yang berbeda, bagi mereka tindakan akhlak adalah yang sejalan dengan wahyu sebagaimana direkam dari hadis Nabi Saw sebagaimana firman Allah yang menyebutkan bahwa petunjuk itu datangnyanya dari Allah.<sup>22</sup> Antara lain disebutkan: Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman, masuklah kamu ke negeri ini (Bait al-Maqdis) dan makanlah dari hasil buminya yang banyak lagi enak mana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah, Bebaskanlah kami dari dosa, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Dan kelak Kami menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik.<sup>23</sup>

*Ketiga*, pada prinsipnya setiap perbuatan bersifat netral nilai. Tindakan baik dan buruk dapat dinilai secara berbeda, bergantung pada penerapannya. Maling budiman yang mencuri harta milik orang kaya yang *egoistis* untuk kemudian dibagikan kepada rakyat yang miskin dan tertindas, bukanlah sosok yang bertindak tercela. Bahkan orang yang mencuri karena haknya tidak diberikan, lalu dia tertangkap dan terbunuh, maka dia dipercaya mati dalam keadaan syahid. Hal ini di ungkapkan oleh Ibn Hazm al-Zahiriy.<sup>24</sup> Dan pada akhirnya, tindakan etis itu

---

<sup>20</sup>Dalam firman Allah: “Dan demikian Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”. (Tafsir Departemen Agama menyebutkan: Umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat).

<sup>21</sup> Ahmad Amin, *Kitab Al-Akhlaq* (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, tt), Cet. IV, 53.

<sup>22</sup> Dalam surah Luqman [31]: 5.

<sup>23</sup> Lihat, Q. surah al-Baqarah [2]: 58:

<sup>24</sup> Ahmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, 39-40.

dipercayai pada puncaknya dapat menghasilkan kebahagiaan bagi seseorang.

*Keempat*, Tindakan akhlak bersifat rasional. Kaum rasionalis Muslim<sup>25</sup> berpendapat, bahwa menggunakan nalar dalam merumuskan akhlak akan mengakibatkan perselisihan pendapat yang tak pernah bisa dipersatukan. Justru, menurut mereka, Islam sangat percaya kepada rasionalitas sebagai alat dalam mendapatkan kebenaran. Di sini ada istilah intelektualitas (*'aql* dan *qalb*).<sup>26</sup>

Dalam Islam Akhlak baik merupakan perintah Allah, karenanya agama ini sangat benci orang yang berakhlak tercela<sup>27</sup>. Beda Islam dengan agama-agama lainnya secara dogmatis ialah adanya pengakuan terhadap kekuasaan Allah Swt dan memerintahkan manusia berakhlak mulia. Dalam ilmu tasawuf dibicarakan tentang perjalanan hijrah yang dilakukan oleh manusia untuk menyatukan diri dengan Allah. Akhlak mempunyai peranan di dalam tingkatan itu, yaitu menahan nafsu, menghambakan diri kepadaNya dalam makna luas patuh dan taat kepada aturanNya.

Manusia menurut Islam mengarahkan agar mempunyai tujuan hidup yang jelas, yaitu dengan cara menghambakan diri kepada Allah, berusaha untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat yang dilandasi dengan mencari keridhaanNya. Menurut Abdurrauf untuk ini harus ada empat jawhar, yakni akal, agama, malu dan amal yang saleh. Amarah itu menghilangkan akal, dan dengki itu menghilangkan agama, tamak menghilangkan malu, dan mengumpat-umpat itu menghilangkan amal yang saleh<sup>28</sup>.

Dalam usaha mencari ridhaNya, hidup sejahtera lahir dan batin dilakukan dengan beberapa dasar utama:

---

<sup>25</sup> Kaum rasionalis dalam Islam yang pertama-tama dikenal adalah kaum Mu'tazilah. Mereka berpandangan bahwa akal dapat menentukan baik dan buru, walaupun tanpa wahyu. Forsi akal menurut mereka melebihi melebihi forsi wahyu. Lihat, Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah, Analisis Perbandinga*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1983), 30.

<sup>26</sup> Lihat, M. Solihin, *Akhlak Tasawuf*, 60.

<sup>27</sup> Cukup banyak ayat Alquran yang menyatakan bahwa Allah sangat membenci orang-orang yang berbuat kerusakan.

<sup>28</sup> Abdurrauf, Abdurrauf, *Lu' lu' wa al-Jawhar*, 30.



*Pertama*, Meyakini kebenaran wahyu Allah dan sunah rasulNya.<sup>29</sup> Ini membawa konsekuensi logis sebagai standar pedoman utama bagi setiap akhlak baik. Ia memberi sanksi terhadap akhlak dalam kecintaan dan ketakutannya kepada Allah tanpa perasaan adanya tekanan dan paksaan dari luar dirinya. Maka keyakinan yang membuahkan tindakan, merupakan keselarasan antara iman dan amal salih.

*Kedua*, Meyakini hari akhir.<sup>30</sup> Ini mendorong untuk berbuat baik dan berusaha menjadi manusia baik dengan pengabdian yang tulus kepada Allah, yaitu dengan selalu mencari kehidupan yang diridhai untuk kehidupan akhirat, tanpa menabaikan kehidupan dunia.<sup>31</sup>

*Ketiga*, Meyakini bahwa akhlak baik yang dilakukan tidak bertentangan dengan ajaran dan jiwa Islam.

*Keempat*, Meyakini bahwa Akhlak Islam meliputi segala segi kehidupan manusia berdasarkan kebaikan dan bebas dari kejahatan.<sup>32</sup> Islam bukan hanya mengajarkan akhlak, tetapi menegakkannya, dengan janji dan sanksi yang adil. Tuntutan akhlak Islam sesuai dengan hati nurani yang menurut kodratnya cenderung kepada kebaikan dan membenci sifat-sifat buruk.

Ajaran akhlak Islam memiliki bentuk yang sempurna yang intinya mengajak manusia agar percaya kepada Allah. Dia pencipta, pemilik, pemelihara, pelindung, pemberi rahmat, pengasih, penyayang terhadap makhlukNya. Akhlak Islam merupakan jalan hidup yang paling sempurna, menuntun umat kepada kebahagiaan dan kesejahteraan. Allah berfirman: Sesungguhnya Kami telah menyucikan mereka dengan akhlak

---

<sup>29</sup> Hal ini merupakan bagian penting dari rukun Iman, yakni percaya kepada Allah dan Kitab-Nya serta percaya kepada Rasul-Nya dan sabdanya. Sesuai dengan hadis. Lihat antara lain, Bukhari, *Sahih Bukhari*, Muslim, *Sahih al-Muslim*, Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Nasaiy, *Sunan Nasai*, dan lain-lainnya.

<sup>30</sup> Yaitu mempercayai bahwa hari kiamat pasti datang, setiap orang mempertanggungjawabkan seluruh perbuatan yang telah dilakukannya di dunia.

<sup>31</sup> Lebih jauh lihat, firman Allah dalam surah al-Qasas [28]: 77.

<sup>32</sup> Keterangan ini didasarkan kepada firman Allah dalam surah al-Baqarah [2]: 284. Bahwa perbuatan yang dilahirkan atau yang yang diesmbunyikan Allah membuat perhitungan dengannya. Juga dalam surah Ali 'Imran [3]: 29.

yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan mereka kepada negeri akhirat<sup>33</sup>.

Allah melebihkan sebagian atas yang lain, dan pasti kehidupan akhirat lebih baik dan lebih utama.<sup>34</sup> Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk.<sup>35</sup> Sesungguhnya Alquran ini memberikan petunjuk kepada (jalan yang lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.<sup>36</sup>

Allah menjadikan kebaikan dunia sangat tergantung dengan akhlak manusia. Jika manusia mengutamakan keadilan, kebenaran, kejujuran, maka dunia ini dapat mendatangkan sejahtera. Sebaliknya, jika manusia membuat kerusakan, seperti ketidakadilan, kedustaan dan ketidakjujuran, maka kehancuranlah yang mereka terima. Tujuan tertinggi dari akhlak manusia adalah mendapatkan ridha Allah Swt. Akhlak sebagai jembatan untuk mencapai kesejahteraan, manusia wajib berakhlak. Terbentuknya akhlak mulia seharusnya yang menjadi tujuan dari pendidikan Islam.<sup>37</sup>

Dalam hubungan inilah Abdurrauf menerangkan sebagai berikut:, Allah menjadikan alam dan manusia untuk beribadat, bukan untuk meramaikan bumi. Allah jadikan umur untuk taat bukan untuk bersenang-senang di dunia. Ia menjadikan harta untuk dibelanjakan di jalan kebajikan bagi kebahagiaan dunia akhirat bukan untuk berpoyap-poya. Ia menjadikan ilmu untuk diamalkan, bukan untuk diperdebatkan, berbantah-bantah dan megah-megah.<sup>38</sup> Bahawasanya ada empat pokok penting dalam kehidupan manusia, yaitu pokok obat adalah pada sedikit makan.

---

<sup>33</sup> Lihat, Q.S. Sad [38]: 46.

<sup>34</sup> Lihat, Q.S. al-Isra' [17]: 21.

<sup>35</sup> Lihat, Q.S. al-Isra', [17]: 70

<sup>36</sup> Lihat, Q.S. al-Isra [17]: 9.

<sup>37</sup> Lihat, Jejen Musfah dalam *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Karya Suwito (Yogyakarta: Blukar, 2004), 18.

<sup>38</sup> Abdurrauf, *Lu' lu' wa al-Jawhar*, 3-4.

Pokok adab itu sedikit berkata-kata. Pokok ibadah itu sedikit bimbang dan pokok cita-cita itu adalah sabar.<sup>39</sup>

Untuk mengetahui lebih jauh bagaimana corak pemikiran Abdurrauf, perlu dikemukakan aliran pemikiran, maka di sini dikemukakan dua kelompok aliran pemikiran dalam Islam, yaitu kelompok filosof dan sufi. Kedua kelompok ini dianggap sangat perpektif untuk mengetahui pemikiran Abdurrauf.

## 1. Perspektif Filosof Muslim

Dalam khazanah pemikiran Islam terdapat sejumlah pemikir dan filosof Muslim yang berbicara tentang akhlak. Akhlak dalam bahasan filosof pembicaraannya berkisar kajian hakikat dan eksistensi manusia. Di antara para filosof muslim yang berbicara tentang akhlak adalah sebagai berikut:

*Ibnu Miskawaih (932-1030 M)*,<sup>40</sup> adalah pengarang kitab *Tahdhib al-Akhlaq*.<sup>41</sup> Ia terkenal antara lain karena ilmu akhlak yang dituangkan dalam bukunya *Tahdhib al-Akhlaq*.<sup>42</sup> Uraian yang ditonjolkan adalah jiwa manusia mempunyai tiga tingkatan yaitu: (1) *Al-nafs al-bahimiyah* (nafsu binatang buas), yang buruk; (2) *al-nafs al-sabu'iyah* (nafsu binatang melata); (3) *Al-nafs an-Natiqah* (jiwa yang cerdas) yang baik menurut anggapannya.<sup>43</sup>

---

<sup>39</sup> Abdurrauf, *Lu'lu' wa al-Jawhar*, 4.

<sup>40</sup> Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin ya'kub yang kemudian dikenal dengan Ibnu Maskawaih. Lihat, Ibnu Miskawaih, *Tahzhib al-Akhlaq wa Tathir al-'Araq*, (Kairo: al-Maktabah al-Mishriyyah, 1994). Lebih jauh lihat, 'Abdu al-'Aziz 'Uzzat, *Falsafah al-Akhlaqiyah Wa Masadiruha* (Kairo: Mushtafa al-Babi al-Halabi, tt).

<sup>41</sup> Dalam khazanah kajian Akhlak juga terkenal kitab *Al-Akhlaq* yang dikarang oleh Ahmad Amin, dan *Khuluq al-Muslim* yang ditulis oleh Muhammad al-Ghazali. *Khuluq al-Muslim*, Diterjemah oleh Rifai'i sebagai *Akhlaq Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1993). Dari karya-karya para ulama, kemudian mendorong kaum orientalis untuk meneliti dan menganalisis berbagai pemikiran akhlak tersebut, sehingga pada perkembangan selanjutnya memunculkan studi Ilmu akhlak yang cukup luas.

<sup>42</sup> Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al-Akhlaqi Fi al-Islam* (Kairo: Tp. 1963), 73-80.

<sup>43</sup> Ahmad Amin, *Zuhru al-Islam* (Kairo: TP, 1952), Vol. II, Cet. III, 177.

Sifat dari jiwa yang cerdas mempunyai sifat adil, berani, pemurah, benar, sabar, tawakal, dan kerja keras. Kebajikan bagi suatu makhluk hidup dan berkemampuan ialah apa yang dapat mencapai tujuan dan kesempurnaan.<sup>44</sup> Seseorang dapat mengupayakan kesempurnaannya dengan cara berupaya melakukan akhlak mulia. Sebaliknya, di antara manusia ada yang baik dari asalnya. ia tidak cenderung kepada kejahatan, karena sesuatu yang memang dari asal takkan berubah, mereka ini merupakan kelompok minoritas. Sedangkan golongan jahat dari asalnya adalah mayoritas. Kelompok ini tidak akan cenderung kepada kebajikan. Kebajikan ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus.

Kebajikan diperuntukkan bagi setiap individu dan kebajikan mempunyai wujud tertentu pula. Perasaan beruntung bersifat relatif dapat berubah sifat dan bentuknya menurut perasaan orang yang hendak mencapainya.<sup>45</sup> Pandangan ini berpendapat bahwa kebaikan dan kejahatan seseorang sudah ada sejak awal. Potensi yang dimilikinya seseorang itu terus berlanjut dan sulit untuk merobahnya. Yang baik akan berjalan secara akhlak yang baik dan yang jahat pun berjalan pada kejahatannya.

***Ikhwan al-Safa ( 922-1012 M)***, dikenal sebagai seorang ahli pikir yang hidupan akhir abad kesepuluh dan awal abad sebelas Masehi. Ia termasuk dalam kelompok filosof muslim di Basrah.<sup>46</sup> Walau tidak secara langsung ia memberikan batasan-batasan akhlak, namun pokok-pokok pikiran akhlaknya cukup gamblang dan jelas.<sup>47</sup> Adapun pokok-pokok pikirannya sebagai berikut: (1). Bahwa syari'at yang suci pada zaman mereka

---

<sup>44</sup> Lihat, Ahmad Mahmud Subhi, *al-Falsafah al-Akhlaqiyyah Fi al-Islami* (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt), 310-313.

<sup>45</sup> Lihat, Abd al-'Aziz "izzat, *Ibn Miskawaih: Falsafathu al-Akhlaqiyat wa Mashadiruha*, (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1946) Cet. I, 8. Lihat juga Hasan Tamim, " *Al-Muqaddimat*" dalam *Akhlaq wa Tathir al-'Araq* (Beirut: Maisurat Dar al-Maktabah al-Hayat, 1398 ), Cet. II, 5-8. Muhammad Arkaoun *Miskawaih*" dalam *The Encyclopedia of Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1991), Vol. VII, 143-144. Ahmad Amin, *Zuhr al-Islam* (Kairo: TP. 1952), Vol. II, Cet. III, 177.

<sup>46</sup> Lihat, Muhammad al-Bahi, *Al-Janib Ilahi Min al-Tafkir al-Islami* (Kairo: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1967), 35.

<sup>47</sup> Lihat. Ahmad Mahmud Subh, *al-Falsafah al-Akhlaqiyyah*, 301-309.

dimasuki oleh kejahilan, dan kekeliruan orang-orang Islam; (2) Kecenderungan kepada sikap zuhud dan kerohanian; (3) Manusia menjadi baik bila bertindak sesuai dengan tabiat aslinya, yakni perbuatan yang muncul dari renungan akal dan pikiran; (4) Perasaan cinta adalah budi pekerti yang paling luhur terutama cinta kepada Allah Swt. Perasaan cinta dalam penghidupan di dunia adalah bentuk harga menghargai dan toleransi; (5). Jasad manusia adalah kejadian yang rendah dan hakikat manusia adalah jiwanya, walaupun demikian, manusia juga perlu memerhatikan jasadnya agar dapat memperoleh kemajuan.<sup>48</sup>

*Al-Farabi (879-950 M)*,<sup>49</sup> adalah seorang pemikir Islam yang mengaitkan pandangan akhlak pada masalah kenegaraan. Dalam bukunya *Ar-Ra'yu Ahli Madinah al-Fadilah*, ia menjelaskan pokok-pokok pikirannya tentang akhlak<sup>50</sup>. Adapun pokok-pokok pikiran yang dikemukakannya adalah: (1) Negeri yang utama (*madinah al-fadilah*) ialah negeri yang menjunjung tinggi akhlak baik, mempejuangkan kemakmuran dan kebahagiaan warganya. (2) Untuk kepentingan itu, haruslah berpedoman pada contoh teraturnya hubungan antara Allah dengan alam semesta dan antara isi alam satu dengan yang lainnya. (3) Menurutnyanya munculnya masyarakat karena tiga macam: (a) Karena adanya kekuatan seseorang yang kuat seperti raja atau panglima yang memimpin dan mempersatukan masyarakat; (b) karena persamaan keturunan atau pertalian darah di antara warganya; (c) karena hubungan perkawinan antara keluarga. (4) Klasifikasi masyarakat memegang teguh etika ada dua macam: (a) masyarakat sempurna ialah masyarakat yang mengandung keseimbangan yang ada pada diri manusia; (b) masyarakat tidak sempurna, yaitu masyarakat

---

<sup>48</sup> Umar al-Dasuki, *Ikhwan al-Safa* (Kairo: Al-Babil al-Halabi, 1974), hlm. 46 dan 187.

<sup>49</sup> Nama lengkapnya Abu Nasher Muhammad bin Quzlaq bin Turkan al-Farabi

<sup>50</sup> Teori emanasi merupakan dasar utama dalam filsafat al-Farabi. Masalah-masalah tasawuf, akhlak, kenabian dan sebagainya dijelaskan secara luas dan mendalam berdasarkan teori ini. Lihat, Tim Penyusun, *Pengantar Filsafat Islam* (Banda Aceh: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Ar-Raniry, 1982/1983), 69.

yang hanya mementingkan diri sendiri tanpa mau membantu orang lain. (5) Setiap keadaan mengandung unsur pertentangan.<sup>51</sup>

Dengan demikian bahwa akhlak yang tujuan akhirnya adalah menciptakan kesejahteraan bagi manusia tidak terlepas dari berbagai unsur yang harus diusahakan penyeimbangannya. Di antara unsur yang penting dan amat menentukan adalah terkait dengan negara, karena masyarakat akan sejahtera apabila negara berperan di dalamnya. Maka dalam usaha pembentukan akhlak yang baik negara harus berperan aktif di dalamnya.

***Ibn Bajah (880-975 M )***, Filosof Islam ini lahir di Saragosa (Spanyol). Dalam masalah etika, ia menjelaskan pokok-pokok pikirannya secara gamblang dan jelas. Adapun pokok-pokok pikiran akhlaknya dikemukakan adalah sebagai berikut: (1). Faktor rohanilah yang menggerakkan manusia melakukan perbuatan baik-buruk. (2). Akhlak manusia ada yang sama dengan hewan, misalnya, sifat beraniannya macan, sombongnya burung merak, sifat rakus, malu dan patuh dari berbagai binatang. Manusia yang tidak mengindahkan sifat kesempurnaan ( akalnya)

---

<sup>51</sup> Lihat, Muhammad al-Bahi, *Al-Janib Ilahi*, 35. Menurut al-Kindi ada tiga jalan berkaitan dengan akhlak manusia. Prilaku manusia yang sebaiknya terwujud dan menjadi bagian dari kehidupan yang seimbang dengan keadaan alam. Paling tidak ada tiga pesan yang dapat ditarik dari pandangan ini. 1). Manusia seharusnya menyadari tentang kenisbiannya, keadaannya yang diciptakan oleh Yang Maha ada. Oleh sebab itu akhlak yang pertama harus ada dalam jiwa manusia adalah akhlak kepada Allah. Manusia harus pandai pandai berterima kasih dan bersyukur kepada Sang Khalik. Dengan cara itulah kesadaran manusia tentang kenisbiannya akan disempurnakan oleh Allah Swt melalui pemberian pahala di akhirat. 2). Manusia sepatasnya memahami pluralisme kemanusiaan dari berbagai aspek, yaitu pluralisme sosial, budaya, agama, pengetahuan, ekonomi dan sebagainya. Dengan keragaman kebudayaan, manusia menjadi lebih dinamis dan manusia harus mengelolanya dengan cara bekerjasama dalam mengembangkan sumber daya yang dimilikinya. 3). Keharmonisan kehidupan manusia di dunia akan terbina apabila akhlak yang dikembangkan adalah akhlak kerjasama, akhlak silaturahmi dan akhlak yang berpijak dari kesadaran tentang keseimbangan hak dan kewajiban. Lihat, Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 180.

berarti hanya; mencukupkan dirinya pada sifat-sifat hewani saja dan keutamaannya menjadi hilang.<sup>52</sup>

Menurutnya manusia mampu berhubungan dan meleburkan diri dengan *akal fa'al* dengan perantaraan ilmu dan pertumbuhan kekuatan insaniyahnya. Segala keutamaan perbuatan-perbuatan budi pekerti cendorong dari kesanggupan jiwa yang berakal, serta penguasaannya terhadap nafsu hewani. Ringkasnya seseorang haruslah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk berhubungan dengan alam yang tinggi, bersama-sama masyarakat atau menyendiri dari masyarakat.<sup>53</sup> Dalam pengertian bahwa manusia yang sempurna tidak dapat melepaskan diri dari alam dan lingkungan sekitarnya.

## 2. Perspektif Tasawuf

Sebelum dibahas lebih jauh pemikiran akhlak Abdurrauf, terlebih dahulu dikemukakan kecenderungan pembagian tasawuf, karena dalam pandangan sufi akhlak itu sendiri berkaitan erat dengan bahasan tasawuf. Hal ini dimaksudkan agar jelas keterkaitan bahasan akhlak tasawuf Abdurrauf, yang kemudian dilihat kecenderungan pemikirannya.

Dalam mistik hubungan antara Allah dan akhlak manusia tidak mendapat tempat yang semestinya. Allah dan manusia diidentikkan secara terang-terangan dan sembunyi-sembunyi, di situlah hilangnya akhlak<sup>54</sup>. Namun demikian walau dalam konsep mistik manusia tidak mendapat tempat yang semestinya, pandangan akhlak di sini terletak pada perbuatan baik manusia secara lahiriah, bukan dilihat dari segi proses.

Al-Mawardi dalam kitabnya *Adab al-dunya wa al-din* menjelaskan bahwa hakikat agama Islam itu adalah akhlak, dan agama tanpa akhlak tidak akan hidup, kering dan layu. Seluruh ajaran Alquran dan sunah punya pesan pokok untuk memperbaiki akhlak dan mental spiritual. Ini antara lain, dibuktikan dengan misi

---

<sup>52</sup> A. Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 234.

<sup>53</sup> Ibrahim Madkur, *Tarikh al-Falsafah* (Kairo: Lajnat al-Ta'lif, 1953), 54-56.

<sup>54</sup> Ahmad Amin, *Etika*, 149-150.

Muhammad Saw di dunia untuk memperbaiki akhlak. Berikut dikemukakan beberapa corak dari pandangan sufi tentang akhlak yaitu sebagai berikut:

*Hasan al-Basri (632-728 M)*,<sup>55</sup> merupakan orang yang pertama memperbincangkan ilmu-ilmu kebatinan, kemurnian akhlak dan usaha menyucikan jiwa.<sup>56</sup> Sahabat Nabi yang masih hidup pada zamannya mengakui ilmu dan kebesarannya. Suatu ketika seseorang datang kepada Anas bin Malik untuk menanyakan persoalan agama. Anas menyuruh orang itu agar menghubungi Hasan. Abu Qatadah berkata: „*Bergurulah kepada syeikh ini, Saya sudah saksikan sendiri (keistimewaannya). Tidak ada seorang tabi'n pun yang menyerupai sahabat Nabi selainnya.*“<sup>57</sup>

Dia dikenal sebagai *zahid*, dan *wara'* dan berani dalam memperjuangkan kebenaran. Dia memiliki karya tulis, antaranya kecaman terhadap aliran kalam *Qadaiyyah* dan tafsir-tafsir Alquran.<sup>58</sup> Pandangannya antara lain: Takut (*khauf*) dan pengharapan (*raja'*) tidak akan dirundung kemuraman dan keluhan, tidak pernah tidur senang karena selalu mengingat Allah. Pandangan yang lain adalah anjuran kepada setiap orang untuk senantiasa bersedih hati dan takut kalau tidak mampu melaksanakan seluruh perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Demikian takutnya kepada Allah, seakan-akan ia merasa bahwa mereka itu hanya dijadikan untuk Dia. Dari sini bahwa rasa takut terhadap Allah merupakan fondasi bagi munculnya akhlak mulia<sup>59</sup>.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa rasa merupakan dasar utama dalam perwujudan akhlak baik sebagaimana dikemukakannya

---

<sup>55</sup> Nama lengkapnya Abu Sa'id Al-Hasan bin Yasar, seorang *zahid* yang sangat masyhur di kalangan tabi'in. Ia dilahirkan di Madinah pada tahun 21 H. (632M .) dan wafat pada hari Kamis bulan Rajab tanggal 10 tahun 110 H (728 M.). Ia dilahirkan pada malam sebelum Khalifah Umar bin al-Khattab wafat. Ia dikabarkan bertemu dengan 70 orang sahabat yang turut menyaksikan peperangan Badar dan 300 sahabat lainnya. Lihat, Hamka, *Tasawuf: Perkembangan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), 76.

<sup>56</sup> 'Umar Faruq, *Tarikh al-Fikr al-'Arabiyy* (Beirut, Dar al-'Ilmi al-Malayin, 1983), 216.

<sup>57</sup> Hamka, *Tasawuf: Perkembangan*, 76.

<sup>58</sup> Umar Faruq, *Tarikh*, 216.

<sup>59</sup> Hamka, *Tasawuf: Perkembangan*, 77



sebagai berikut:<sup>60</sup> (1) Bahwa perasaan takut yang menyebabkan hatimu tenang lebih baik daripada rasa tenang yang menimbulkan perasaan takut. (2) Dunia adalah negeri tempat beramal. Barangsiapa bertemu dunia dengan perasaan benci dan *zuhud*, ia akan berbahagia dan memperoleh faedahnya. Sedangkan orang yang rindu dunia dan hatinya tertambat dengannya, ia akan sengsara dan akan berhadapan dengan penderitaan. (3) Tafakkur membawa seseorang kepada kebaikan dan selalu berusaha untuk mengerjakannya. Menyesal atas perbuatan jahat menyebabkan seseorang tidak mengulangnya lagi. Sesuatu yang *fana'* betapapun banyaknya tidak akan menyamai sesuatu yang *baqa'* betapapun sedikitnya. (4) Dunia ini adalah seorang janda tua yang telah bungkuk dan beberapa kali ditinggalkan mati suaminya. (5) Orang yang beriman akan senantiasa berduka-cita pada pagi dan sore hari karena takut mengenang dosa yang telah lampau dan memikirkan ajal yang akan mengancam. (6) Hendaklah setiap orang sadar akan kematian yang akan menemuinya dan takut akan kiamat yang hendak menagih janjinya. (7) Banyak dukacita di dunia mampeteguh semangat amal saleh.<sup>61</sup>

Ajaran tasawuf al-Basri, kesadaran jiwa akan kekurangan dan kelalaian adalah dasar dari ajaran tasawufnya. Sikapnya itu senada dengan sabda Nabi: "Orang beriman yang selalu mengingat dosa-dosa yang pernah dilakukannya adalah laksana orang duduk di bawah sebuah gunung besar yang senantiasa merasa takut gunung itu akan menimpa dirinya."<sup>62</sup> Di antara ucapan tasawuf al-Basri adalah: Anak Adam!. Dirimu, diriku! Dirimu hanya satu, Kalau ia binasa, binasalah engkau. Dan orang yang telah selamat tak dapat menolongmu. Segala nikmat yang bukan surga adalah hina. Dan segala bala bencana yang bukan neraka adalah mudah.<sup>63</sup>

---

<sup>60</sup> Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazaniy, *Madkhal Ila Tasawuf*, 77-78.

<sup>61</sup> Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazaniy, *Madkhal Ila Tasawuf*, 78.

<sup>62</sup> Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazaniy, *Madkhal Ila Tasawuf*, 79.

<sup>63</sup> Mushthafa Abdurraziq, *Tahmid li al-Tarikh al-Falsafah a-slamiyah* (Kairo, Matba'ah Lajnah, 1379), 42. Husein Mu'annas, *'Alim al-Islam* (Qairo: Dar al-Ma'arif, 1119 H), 225.

*Al-Muhasibi (W.243 H)*,<sup>64</sup> menempuh jalan tasawuf karena hendak keluar dari keraguan yang dihadapinya. Ia mengamati berbagai mazhab yang dianut umat Islam, menemukan kelompok-kelompok. Di antara mereka orang yang tahu benar tentang keakhiratan. sebagian besarnya orang yang mencari ilmu karena kesombongan dan motivasi keduniaan. Ada orang-orang yang terkesan sedang melakukan ibadah karena Allah, tetapi sesungguhnya tidak demikian.<sup>65</sup> Ia memandang bahwa jalan keselamatan hanya dapat ditempuh melalui ketakwaan kepada Allah, melaksanakan kewajiban, wara', dan meneladani Rasulullah saw. Seseorang diberi petunjuk oleh Allah melaui penyatuan (secara bersamaan) ilmu fiqh dan tasawuf denga meneladani Rasulullah dan lebih mengutamakan akhirat daripada dunia.<sup>66</sup>

Ia memuji sekelompok sufi yang tidak berlebih-lebihan dalam menyelami pengertian batin agama. Dalam konteks ini pula ia menuturkan sebuah hadis Nabi yang berbunyi: "*Pikirkanlah makhluk-makhluk Allah dan jangan coba-coba memikirkan dhat Allah sebab kalian akan tersesat karenanya.*" Berdasarkan hadis di atas dan hadis-hadis senada, al-Muhasibi mengatakan bahwa *ma'rifah* harus ditempuh melalui jalan tasawuf yang berdasarkan kepada kitab dan sunnah<sup>67</sup>:

Tahapan-tahapan *ma'rifah* itu adalah:<sup>68</sup> (1) Kecintaan hamba kepada Allah hanya dapat dibuktikan dengan jalan ketaatan, bukan sekedar pengungkapan kecintaan semata. Mengekspresikan cinta kepada Allah dengan ungkapan lisan, tanpa pengamalan merupakan kepalsuan. Implementasi kecintaan itu adalah adalah memenuhi hati dengan sinar yang melimpah pada lidah dengan anggota tubuh yang lain. (2) Aktivitas anggota tubuh yang telah disinari oleh cahaya yang memenuhi hati merupakan tahap *ma'rifah*. (3) Pada tahap ketiga, Allah menyingkapkan khazanah keilmuan dan keghaiban kepada seseorang yang telah menempuh kedua tahap di atas. Ia akan menyaksikan berbagai

---

<sup>64</sup> Nama lengkapnya adalah Harith bin Asad al-Muhasibi.

<sup>65</sup> Ibrahim Hilal, *Al-Tasawuf al-Islam baina al-Din wa al-Falsafah* (Kairo: Dar al-Nahdah al-'Arabiyah, 1979), 56.

<sup>66</sup> Ibrahim Hilal, *Al-Tasawuf al-Islam*, 56.

<sup>67</sup> Abdulkarim, *Sirah al-Ghazaliy*, 58.

<sup>68</sup> Abdulkarim, *Sirah al-Ghazaliy*, 58-59.

rahasia Allah. (4) Tahap keempat adalah *fana* yang menyebabkan *baqa'*.

Dalam pandangannya, *khauf* dan *raja'* menempati posisi penting dalam perjalanan seseorang membersihkan jiwa. Ia memasukkan kedua sifat itu dengan etika keagamaan lainnya, yakni, ketika disifati dengan *khauf* dan *raja'* seseorang secara bersamaan disifati pula oleh sifat-sifat lainnya. Pangkal *wara'* menurutnya, adalah ketakwaan. Pangkal ketakwaan adalah introspeksi diri (musabat al-Nafs). Pangkal introspeksi diri adalah *khauf* dan *raja'*. Pangkal *khauf* dan *raja'* adalah pengetahuan tentang janji dan ancaman Allah. Pangkal pengetahuan tentang keduanya adalah perenungan.<sup>69</sup>

*Khauf* dan *raja'*, menurutnya, dapat dilakukan dengan sempurna bila berpegang teguh pada Alquran dan sunah. Ia mengaitkan kedua sifat itu dengan ibadah dan janji serta ancaman Allah. Untuk itu, ia menganggap apa yang diungkapkan Ibnu Sina dan Rabi'ah al-'Adawiyah sebagai jenis *fana* atau kecintaan kepada Allah yang berlebih-lebihan dari garis yang telah dijelaskan Islam sendiri serta bertentangan dengan apa yang diyakini para sufi dari kalangan *Ahlussunnah*. al-Muhasibi lebih lanjut mengatakan bahwa Alquran jelas berbicara tentang pembalasan pahala dan siksaan. Ajakan-ajakan Kitab suci ini<sup>70</sup> pun sesungguhnya dibangun atas dasar *targhib*<sup>71</sup> dan *tarhib*<sup>72</sup>. Alquran jelas pula berbicara tentang surga dan neraka. Ia kemudian mengutip ayat-

---

<sup>69</sup> Abd al-Karim Usman, *Sirat al-Ghazali*, 60.

<sup>70</sup> Dalam Alquran Allah berfirman surah al-Dhariyat [51]: 15-18 yang artinya berbunyi: Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa itu berada dalam taman-taman (surga) dan mata air-mata air, sambil menerima segala pemberian Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat kebaikan. Di dunia mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar.

<sup>71</sup> *Tarhib* bermakna sugesti yang merangsang seseorang untuk dapat melaksanakan sesuatu perbuatan, seperti seseorang akan mendapatkan suatu kenikmatan atau pahala apabila ia melakukan suatu perbuatan. Dalam ilmu kalam disebut *wa'ad* (janji baik baik dari Allah)

<sup>72</sup> *Taghrib* bermakna ancaman yang dapat membuat seseorang takut melakukan sesuatu perbuatan karena adanya akibat akan menerima siksa. Misalnya seseorang akan masuk neraka bila ia tidak mengeluarkan zakat dari hartanya. Dalam ilmu kalam disebut *Wa'id* artin ya janji ancaman dari Allah..

ayatnya<sup>73</sup>. *Raja'* dalam pandangan al-Muhasibi, seharusnya melahirkan amal saleh. Seseorang yang telah melakukan amal saleh, berhak mengharap pahala dari Allah. Dan inilah yang dilakukan oleh mukmin sejati dan para sahabat Nabi sebagaimana digambarkan oleh ayat Alquran<sup>74</sup>

*Al-Ghazali ((1058-1111 M)*, dikenal sebagai *Hujjat al-Islam*, menjabarkan ajaran-ajaran akhlak dengan menghubungkannya dengan tasawuf. Dengan upayanya ini tasawuf mengalami masa pencerahannya, sehingga bisa diterima oleh setiap kelompok, fuqaha, filosof, teolog, maupun kaum sufi sendiri. Perjalanan pendidikan<sup>75</sup> yang cukup panjang dilaluinya dan karya yang dituliskannya<sup>76</sup> telah mengantarkannya ke tahap yang luar biasa dalam bidang pemikiran Islam, terutama bidang tasawuf.<sup>77</sup> Ia tidak saja melakukan latihan, tetapi juga praktek

---

<sup>73</sup> Lihat, Alquran surah Ali 'Imran [3]: 192-194 yang terjemahannya: Ya Tuhan kami, Sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, Maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", Maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang Telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji."

<sup>74</sup> Lihat surah al-Baqarah [2]: 218. Untuk ini lebih jauh lihat, Abdulkarim Usman, *Sirat al-Ghazali*, 63.

<sup>75</sup> Abdulhalim Mahmud, *Qadiyat al-Tasawuf al-Munqiz mina al-Dalal* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1119 H), 40. M.M. Syarif, *History of Muslim Philosophy*, Vol. II (Wiesbaden: Otto Hartsspwitz, 1963), 583-584.

<sup>76</sup> Karyanya Kelompok filsafat dan ilmu kalam: *Maqasid al-Falasifah, al-Tahafut al-Tahafut, al-Iqtisad fi al-'Itiqad, al-Munqidh mina al-Dalal, Maqasid al-athna fi Ma'ani Asma' al-Husna, Faisal al-Tafriqat, Qistas al-Mustaqim, al-Mustazhiri, Mumfasil al-Khilaf fi Usul al-Din, al-Muntahal fi 'Ilmi al-Jadal, al-Madnun bi al-ghair Ahlihi, Mahkum Nazar, Ara 'Ilmi al-Din, Arba'in fi Usul al-Din, Iljam al-'Awam 'an 'Ilmi al-Kalam, Mi'yar al-'Ilmi, al-Intisar, Ishbah wa al-Nazair*. Bidang Ushul Fiqh, meliputi: *al-Basit, al-Wasit, al-Wajiz, al-Khulasah al-Mukhtasar, al-Mustasfa, al-Mankhul, Shifakh al-'Alil fi al-Qiyas wa Ta'lim, al-Zari'ah Ila Makarim al-Syari'ah*. Tafsir meliputi: *Yaqut al-Takwil fi Tafsir al-Tanzil, Jawahir al-Quran*.

<sup>77</sup> Lihat: Abu Said Basil, *Manhaj alhsi 'n al-Ma'rifah 'Inda al-Ghazali* (Beirut: Dar al-Kitab al-Banani, tt), 16. Juga lihat, Abu Said Basil, *Manhaj*, 16.

tasawuf sekaligus dalam hidupnya,<sup>78</sup> atas kedalaman ilmunya Imam al-Juwaini (478 H/1086 M) mengagumi dan menjulukinya dengan sebutan *Bahr al-Muriq* (lautan yang menghanyutkan).<sup>79</sup>

Karya al-Ghazali Bidang tasawuf dan akhlak cukup banyak.<sup>80</sup> Pemikiran keagamaannya tidak hanya berpengaruh di kalangan Islam, tetapi juga di kalangan Agama Yahudi dan Kristen. "Titisan" al-Ghazali dalam pemikiran Yahudi tampil dalam pribadi filosof besar Yahudi, Musa bin Maymun (Moses the Maimonides). Karya-karyanya yang penting dalam sejarah perkembangan filsafat Yahudi itu menunjukkan bahwa ia berada di bawah sorotan pemikiran al-Ghazali.<sup>81</sup> Banyak literature yang menyebutkan tentang jasa-jasa al-Ghazali bagi peradaban Islam.<sup>82</sup>

Al-Ghazali memilih doktrin *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Dari paham tasawufnya, ia menjauhkan semua kecenderungan *gnostis* yang mempengaruhi para filosof Islam. Ia menjauhkan tasawufnya dari paham ketuhanan Aristoteles, seperti *emanasi dan penyatuan*. Itulah sebabnya, dapat dikatakan bahwa tasawuf al-Ghazali benar-benar bercorak Islam.<sup>83</sup> Corak tasawufnya

---

Juga: T.J. De Boer, *Mystical of Philosophy In Islam* (New York: Dover Publication Inc, tt), 155. Lihat juga, Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, (Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1975), 93. Juga lihat, Al-Subki, *Tabaqat ash-Shafi'iyat al-Kubra* (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, tt), Juz. IV, 102.

<sup>78</sup> M. M. Syarif, *History of Muslim*. 584.

<sup>79</sup> Fatiyyah Hasan Sulaiman, *Madhahib al-Tarikh Bahthu fi al-Madhahib al-Tarbawi 'Inda al-Ghazali* (Kairo: al-Maktabah al-Nahdhah, 1964), 20. Riwayat akhir hayatnya, Lihat: Al-Sayid bin Muhammad Syatha, *Kifayat al-Atqiya Manhaj al-Shifa*, Transliterasi *Menapak Jejak Kaum Sufi* (Surabaya: Dunia Ilmu Offset, 1997), 272.

<sup>80</sup> Kelompok Ilmu Tasawuf antara lain: *Ihya 'Ulum al-din*, *Mizan al-'Amal*, *Kimiya al-Sa'adah*, *Mishkat al-Anwar*, *Mukasyafah al-Qulub*, *Minhaj al-'Abidin*, *al-Dar al-Fakhirah fi Kashfi 'Ulum al-Khairat*, *al-'Aini fi al-Wahdat*, *al-Qurubat Ila Allah 'Azza wa Jalla*, *Akhlaq al-Abrar wa Najat min Asrar*, *Bidayah al-Hidayah*, *al-Mabadi' wa al-Ghayah*, *Nasihah al-Mulk*, *Tablis al-Tablis*, *al-'Ilm al-Laduniyyah*, *al-Risalah al-Qudsiyyah*, *al-Ma'khad*, *al-'Amali*, *al-Ma'arij al-Qudus*.

<sup>81</sup> Norcholis Majid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997), 90.

<sup>82</sup> Lihat Norchalis Majid, *Kaki Langit*, 90.

<sup>83</sup> Al-Taftazazi, *Madkhal Ila*, 156.

adalah psiko-moral yang mengutamakan pendidikan akhlak. Hal ini dapat dilihat dalam karya-karyanya, seperti *Ihya 'Ulum al-Din*, *Minhaj al-'Abidin*, *Mizan al-'amal*, *Bidayah al-Hidayah*, *Mi'raj al-Salikin*, *Ayyuha al-Walad*.

Mengenai pemikiran akhlak tasauf Al-Ghazali, ia berpendapat bahwa sufi yang menempuh jalan kepada Allah, adalah perjalanan hidup yang terbaik, jalan yang paling benar, dan moral mereka adalah yang paling bersih. Gerak dan diam mereka, baik lahir maupun batin, diambil dari cahaya kenabian. Selain cahaya kenabian di dunia ini tidak ada lagi cahaya yang lebih mampu memberi penerangan.<sup>84</sup> Al-Ghazali menganggap bahwa paham *syathahat* mempunyai dua kelemahan. *Pertama*, kurang memperhatikan amal lahiriah, hanya mengungkap kata-kata yang sulit dipahami, mengemukakan kesatuan dengan Tuhan, dan menyatakan bahwa Allah dapat disaksikan. *Kedua*, *Syathahat* merupakan hasil pemikiran yang kacau dan hasil imajinasi sendiri.<sup>85</sup>

Al-Ghazali memiliki paham ma'rifat, yakni pendekatan diri kepada Allah (*taqurrub ila Allah*) tanpa penyatuan denganNya. Jalan menuju ma'rifat adalah perpaduan ilmu dan amal, sedangkan buahnya adalah akhlak mulia.<sup>86</sup> Al-Ghazali menjadikan tasawuf sebagai sarana untuk berolah rasa dan berolah jiwa, hingga sampai pada *ma'rifat* yang membantu menciptakan kebahagiaan (*sa'adah*). Pandangannya tentang ma'rifah adalah mengetahui rahasia Allah dan peraturan-peraturanNya tentang segala yang ada.<sup>87</sup>

Pandangan al-Ghazali bahwa *qalb* dapat mengetahui hakikat segala yang ada. Jika dilimpahi cahaya Tuhan, *qalb* dapat mengetahui rahasia-rahasia Tuhan dengan *sir*, *qalb* dan *roh* yang telah suci dan kosong. Pada saat itulah ketiganya menerima

---

<sup>84</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *al-Munqidh mina al-Dalal* (Beirut: al-Maktabah al-Sha'biyah, tt), 75.

<sup>85</sup> Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Jilid III (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, tt.), 350.

<sup>86</sup> Al-Ghazali, *Ihya*, Jilid IV, 263.

<sup>87</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 78.

iluminasi (*kasyf*) dari Allah dengan menurunkan cahayaNya kepada seorang sufi, sehingga yang dilihatnya hanyalah Allah.<sup>88</sup> Al-Ghazali membedakan jalan pengetahuan untuk sampai kepada Tuhan bagi orang awam, ulama, dan orang arif, orang yang sampai kepada tingkat *ma'rifah*.<sup>89</sup>

Dalam kitab *Kimiya al-Sa'adah* ia menjelaskan bahwa kebahagiaan itu sesuai dengan watak (tabiat). Sedangkan watak sesuatu itu sesuai dengan ciptaanNya; nikmatnya mata terletak ketika melihat gambar yang bagus dan indah, nikmatnya telinga terletak ketika mendengar suara yang merdu. Demikian juga seluruh anggota tubuh, mempunyai kenikmatan tersendiri.<sup>90</sup>

Kenikmatan *qalb* ketika melihat Allah merupakan kenikmatan paling agung melebihi kenikmatan yang lainnya, sebagaimana perasaan dapat bertemu presiden lebih bangga dan senang daripada perasaan dapat bertemu menteri. Apabila seseorang mampu berhubungan dengan Allah, Tuhan penguasa alam ini, ia tentunya lebih senang dan bangga, inilah kesenangan dan kebahagiaan sejati. Kelezatan dan kenikmatan dunia bergantung pada nafsu dan akan hilang setelah manusia mati, sedangkan kelezatan dan kenikmatan melihat Tuhan bergantung pada *qalb* dan tidak akan hilang walaupun manusia sudah mati, karena *qalb* tidak ikut mati, malah kenikmatannya bertambah, karena dapat keluar dari kegelapan menuju cahaya terang.<sup>91</sup>

Al-Ghazali menjelaskan pokok-pokok pikirannya tentang akhlak<sup>92</sup> sebagai berikut. (1) Akhlak berarti bentuk jiwa dan silat-sifat yang buruk kepada sifat-sifat yang baik sebagaimana perangai ulama, syuhada, shiddiqin dan nabi-nabi. (2) Akhlak yang baik dapat mengadakan perimbangan antara tiga kekuatan dalam diri manusia, yaitu kekuatan berpikir, kekuatan hawa nafsu, dan kekuatan amarah. etika yang baik acapkali menentang apa yang

---

<sup>88</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme*, 77.

<sup>89</sup> Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum*, Jilid III, 15.

<sup>90</sup> Al-Ghazali, *Kimiya al-Sa'adah* (Beirut: al-Maktabah al-Sya'biyah, tt), 132.

<sup>91</sup> Al-Ghazali, *Kimiya al-Sa'adah*, 130.

<sup>92</sup> Al-Ghazali, *Al-Mustasyfa* Juz I (Kairo: Al-Maktabah al-Tijarirah, 1963), 171.

digemari manusia. (3) Akhlak itu jalan kebiasaan jiwa yang tetap terdapat dalam diri manusia yang dengan mudah dan tidak perlu berpikir menum. bukan perbuatan-perbuatan dan tingkah laku manusia. Apabila lahir tingkah laku yang indah dan terpuji maka dinamakanlah etika yang baik, dan apabila yang lahir itu tingkah laku yang keji, dinamakan akhlak yang buruk. (4) Tingkah laku seseorang itu adalah lukisan hatinya. (5) Kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima sesuatu pembentukan, tetapi lebih condong kepada kebajikan dibandingkan kejahatan. (6) Jiwa itu dapat dilatih, dikuasai, diubah kepada etika yang mulia dan terpuji. Tiap sifat tumbuh dari hati manusia memancarkan akibatnya kepada anggota tubuhnya.

Dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*<sup>93</sup> karya al-Ghazali, akhlak dijabarkan dengan menghubungkannya dengan kajian tasawuf. Dengan upayanya ini tasawuf megalami masa pencerahannya, sehingga bisa diterima oleh kelompok fuqaha, filosof, teolog, maupun kaum sufi sendiri. Selain itu, muncul pula kitab *Tahzib al-Akhlaq* yang dikarang oleh Ibn Miskawaih,<sup>94</sup> kitab *Al-Akhlaq* karya Ahmad Amin, dan *Khuluq al-Muslim* yang ditulis oleh Muhammad al-Ghazali.<sup>95</sup> Karya-karya para ulama ini kemudian mendorong kaum orientalis untuk meneliti dan menganalisis berbagai pemikiran Akhlak Tasawuf tersebut.

***Dzunnun al-Misri (796-856 M)***,<sup>96</sup> julukan yang diberikan sehubungan dengan berbagai kehormatan yang dimikilinya. Ia pernah mengikuti pengajian Ahmad bin Hanbal, al-Laits dan lain-lainnya.<sup>97</sup> Gurunya di bidang tasawuf adalah Sharqan al-'Abd atau

---

<sup>93</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikri, tt).

<sup>94</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdhib al-Akhlaq wa Tathir al-'Araq* (Kairo: al-Maktabah al-Misriyaah, 1994).

<sup>95</sup> Muhammad al-Ghazali, *Khuluq al-Muslim*, (Indonesia: *Akhlaq Seorang Muslim* (Semarang: Wicaksana, 1993).

<sup>96</sup> Zunnun al-Misri adalah nama julukan bagi seorang sufi yang tinggal di sekitar pertengahan abad ketiga Hijriah. Nama lengkapnya Abu al-Faid Tsauban bin Ibrahim. Ia dilahirkan di Ikhnim, daratan tinggi Mesir, pada tahun 180 H/796 M, dan wafat pada tahun 246 H/856 M. Lihat, *The Encyclopedia of Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1933), 242.

<sup>97</sup> Ia mengunjungi Mesir, mengunjungi *Bait al-Maqdis*, Baghdad, Makkah, Hijaz, Syria, pegunungan Libanon, Anthokia dan lembah Kan'an. Mesir, mengunjungi *Bait al-Maqdis*, aghdad, Makkah, Hijaz, Shria, Pegunungan



Israfil al-Maghribi. Ia merupakan seorang alim, baik dalam ilmu syari'at maupun tasawuf.<sup>98</sup> Ia adalah orang yang pertama yang memberi tafsiran terhadap isyarat-isyarat tasauf. Ia pun orang yang pertama di Mesir yang berbicara tentang ahwal dan maqamat para wali dan orang yang pertama memberi definisi tauhid dengan pengertian yang bercorak *sufistik*. Ia mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan pemikiran tasauf.<sup>99</sup> Tidaklah mengherankan kalau sebagian penulis menyebutnya sebagai salah seorang peletak dasar-dasar tasauf.<sup>100</sup>

Pendapat tersebut cukup beralasan, mengingat al-Mishri hidup pada masa awal pertumbuhan ilmu tasauf. Lagi pula, ia seorang sufi pengembara yang memiliki kemampuan dan keberanian untuk menyatakan pendapatnya. Keberaniannya itu menyebabkannya harus berhadapan dengan gelombang protes yang disertai dengan tuduhan zindiq. Akibatnya, ia dipanggil menghadap khalifah al-Mutawakkil, namun ia dibebaskan dan dipulangkan ke Mesir dengan penuh penghormatan. Kedudukannya sebagai wali diakui secara umum tatkala ia meninggal dunia.<sup>101</sup>

Dia berhasil memperkenalkan corak baru tentang ma'rifah dalam bidang sufisme Islam.<sup>102</sup> *Pertama*, ia membedakan antara ma'rifah sufiyah dengan Ma'rifah 'aqliyah. Ma'rifah yang pertama menggunakan pendekatan qalb, sedangkan ma'rifah yang kedua menggunakan pendekatan akal yang biasa digunakan teolog. *Kedua*, ma'rifah sebenarnya musyahadah qalbiyah (penyaksian hati), sebab ma'rifah merupakan fitrah dalam hati manusia sejak azali. Ketiga, teori ma'rifahnya mempunyai gnosisme ala Neo-Platonik. Teorinya itu kemudian dianggap sebagai jembatan

---

Libanon, Anthokiah dan lembah Kan'an. Lihat, Muhammad Shaqib Ghirb AL, *al-Manshu'ah al-'Arabiyah al-Muyassarah* (Kairo: Dar al-Qalam, tt), 848.

<sup>98</sup> Abd. Al-Mun'im al-Hafani, *al-Manshu'ah al-Sufiyah* (Kairo: Dar al-Rasyad, 1992), 165.

<sup>99</sup> Abdulmun'im al-Hafani, *al-Manshu'ah*, 165.

<sup>100</sup> Annemarie Schimmel, *Mistical Dimention of Islam* (Chapell Hill: The University of Calofornia Press, 1981), 6.

<sup>101</sup> 'Abdulmun'im al-Hafani, *al-Manshu'ah*, 165.

<sup>102</sup> 'Abdulqadir Mahmud, *Falsafah al-Sufiyah fi al-Islam* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arab, 1966), 306.

menuju teori wahdat al-shuhud dan ittihad. Ia dipandang sebagai orang pertama memasukkan unsur falsafah dalam tasauf.<sup>103</sup>

Pandangan-pandangannya ma'rifahnya itu sulit diterima kaum teolog, sehingga ia dianggap seorang zindiq, lalu ia ditangkap, tetapi akhirnya dibebaskan. Ada beberapa pandangannya tentang ma'rifah yaitu:

- a. Sesungguhnya ma'rifah yang hakiki adalah pengetahuan terhadap keesaan Tuhan yang khusus dimiliki para wali Allah. yaitu menyaksikan Allah dengan hati, sehingga terbukalah baginya apa yang tidak dibukakan untuk hamba-hamba-Nya yang lain.<sup>104</sup>
- b. Ma'rifah sebenarnya bahwa adalah Allah menyinari hatimu dengan cahaya ma'rifah yang murni seperti matahari tak dapat dilihat kecuali dengan cahayanya. Seorang hamba mendekat kepada Allah sehingga ia merasa hilang diriNya, lebur dalam kekuasaan-Nya, mereka berbicara dengan ilmu yang telah diletakkan Allah pada lidah mereka, mereka melihat dengan penglihatan Allah, mereka berbuat dengan perbutan Allah.<sup>105</sup>

Bahwa ma'rifah kepada Allah tidak dapat ditempuh dengan pendekatan akal dan pembuktian-pembuktian, tetapi dengan jalan ma'rifah batin, yakni Tuhan menyinari hati manusia dan menjaganya dari kecemasan, yang ada di dunia ini tidak mempunyai arti lagi. Melalui pendekatan ini sifat-sifat rendah manusia perlahan-lahan terkikis dan selanjutnya menyandang akhlak seperti yang dimiliki Tuhan, akhirnya ia sepenuhnya hidup di dalamNya lewat diriNya.

Al-Misri membagi pengetahuan tentang Tuhan menjadi tiga macam:<sup>106</sup> (1). Pengetahuan untuk seluruh muslim. (2). Pengetahuan khusus untuk para filosof dan ulama. (3) Pengetahuan khusus untuk para wali Allah. Pengetahuan pertama dan kedua belum masuk dalam kategori pengetahuan hakiki, belum ma'rifat,

---

<sup>103</sup> 'Abdulqadir Mahmud, *Falsafah al-Sufiyah*, 306.

<sup>104</sup> 'Abdulqadir Mahmud, *Falsafah al-Sufiyah*, 306.

<sup>105</sup> Reynold A. Nicholson, *The Mystics of Islam* (London: Routledge and Kegan Paul, 1995), 115.

<sup>106</sup> Abdulqadir Mahmud, *Falsafah al-Sufiyah*, 66-67.

masih disebut ilmu. Yang ketiga disebut dengan ma'rifat. Dari ketiga macam pengetahuan itu, pengetahuan auliyah yang paling tinggi tingkatnya, karena telah mencapai tingkat mushahahad. Para ulama dan filosof tidak dapat mencapai maqam ini, sebab mereka masih menggunakan akal untuk mengetahui Tuhan, sedang akal mempunyai keterbatasan.

Sistematika ma'rifahnya adalah: (1) Orang awam tidak mengenal menuju Allah dan tidak ada usaha untuk mengenalNya. (2) Bahwa jalan itu ada dua macam, yaitu tariq al-inabah, adalah jalan yang lurus dimulai dengan cara yang ikhlas dan benar, dan thariq ihtida' adalah jalan yang tidak mensyaratkan apa-apa pada seseorang kerana merupakan utusan Allah semata-mata. (3) Bahwa manusia ada dua macam, yaitu darij dan wasil. Darij adalah orang berjalan menuju jalan iman, sedang wasil adalah orang yang berjalan di atas kekuatan ma'rifah<sup>107</sup>.

Dalam puisinya berbunyi: Ya rabbi, aku mengenalMu melalui bukti-bukti karya dan tindakan-Mu. Tolonglah daku dalam mencari ridaMu dengan semangat Engkau dalam kecintaanMu, dengan kesentosaan dan niat teguh.<sup>108</sup> Cara memperoleh ma'rifah itu, ia berkata: Saya menganal Tuhan dengan (bantuan) Tuhan, kalau bukan karena bantuanNya, saya tidak mengenalNya. (*'arauftu rabbiy bi rabbiy wa laula rabbiy lama 'arauftu rabbiy*).<sup>109</sup>

Dalam kontek pemikiran, bahwa paham tersebut sejalan dengan pandangan Abdurrauf. Ia berpandangan bahwa seseorang yang mengenal dirinya hina, niscaya ia mengenal Tuhannya Maha Mulia.<sup>110</sup> Menurutnya pernyataan itu merupakan ungkapan yang berkaitan dengan hal yang tidak ada, yakni karena jiwa manusia tidak akan mencapai hakikatnya sendiri secara keseruhan (*ihatah*). Hal ini didukung oleh firman Allah: "Katakanlah (hai Muhammad), roh itu adalah urusan Tuhanku".<sup>111</sup>

---

<sup>107</sup> Abdulqadir Mahmud, *Falsafah al-Sufiyah*, 46-47.

<sup>108</sup> Abdulqadir Mahmud, *Falsafah al-Sufiyah*, 46-47.

<sup>109</sup> Ahmad bin 'Ataillah, *al-Hawash li Tahsin al-Nafs*, 20.

<sup>110</sup> Lihat, Abdurrauf, *Tanbih al-Mashi*, 11.

<sup>111</sup> Lihat, Abdurrauf, *Tanbih al-Mashi*, 11.

Adapun tanda-tanda ‘arif menurutnya adalah: (1) Cahaya *ma’rifah* tidak memadamkan cahaya kewara’annya. (2) Ia tidak berkeyakinan bahwa ilmu batin termasuk hukum lahir. (3) Banyaknya nikmat tidak mendorongnya menghancurkan tirai-tirai larangan Tuhan<sup>112</sup>. Ini menunjukkan bahwa seorang ‘arif yang sempurna selalu melaksanakan perintah Allah, terikat hanya kepada-Nya, senantiasa bersama-Nya dalam kondisi apapun, semakin dekat serta menyatu dengan-Nya.

Akhlik tidak lepas dari konsep taubat. Ia berpendapat ada dua macam tobat, tobat awam dan tobat khawas. Orang awam bertobat karena kelalaian (dari mengingat Tuhan).<sup>113</sup> Sesuatu yang dianggap sebagai kebaikan oleh *al-Abrar* justru dianggap sebagai dosa oleh al-Muqarrabin. Pandangan ini mirip dengan pernyataan al-Junaidi yang mengatakan bahwa tobat adalah bahwa *engkau* melupakan dosamu. Orang-orang yang mendambakan hakikat tidak lagi mengingat dosa mereka, karena terkalahkan oleh perhatian pada kebesaran Tuhan dan zikir yang berkesinambungan.<sup>114</sup>

Menurut al-Misri tobat terbagi kepada tiga tingkatan, yaitu: (1) Orang yang berobat dari dosa dan keburukannya. (2) Orang yang bertobat dari kesalahan dan kealpaan mengingat Tuhan. (3) Orang yang bertobat karena memandang kebaikan dan ketaatannya. Sedangkan sabar menurutnya, cinta yang benar bagi seseorang dalam menghadapi cobaan Tuhan”.<sup>115</sup> Sebagai contoh sikapnya, ketika kedua tangan dan kakinya dibelenggu dibawa ke hadapan penguasa dan disaksikan oleh orang banyak, ia berkata: “Ini adalah salah satu pemberian Tuhan dan kurniaNya. Semua perbuatanNya merupakan nikmat dan kebaikan.”

Berkenaan maqam al-tawakkal, menurut al-Misri berhenti memikirkan diri sendiri dan merasa memiliki daya dan kekuatan. Intinya penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah disertai perasaan tidak memiliki kekuatan. Ungkapan seperti ini juga dikemukakan

---

<sup>112</sup> ‘Abdunnasr al-Sarraj al-Tusiy, *al-Luma*’ (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadithah, 1960), 1.

<sup>113</sup> ‘Abdunnasr al-Sarraj al-Tusiy, *al-Luma*, 61.

<sup>114</sup> ‘Abdunnasr al-Sarraj al-Tusiy, *al-Luma*, 68.

<sup>115</sup> ‘Abdunnasr al-Sarraj al-Tusiy, *al-Luma*’, 69 dan 77.

oleh Abu Ya'qub al-Nahrujuri yang menyebutkan bahwa al-tawakkal adalah kematian jiwa tatkala ia kehilangan peluang, baik menyangkut urusan dunia maupun akhirat.<sup>116</sup>

Al-rida menurut al-Misri adalah kegembiraan hati menyambut ketentuan Tuhan. Pendapat ini sejalan dengan al-Qannad, yang mengatakan bahwa rida itu adalah ketenangan hati dengan berlakunya ketentuan Tuhan.<sup>117</sup> Al-Misri menjadikan mahabbah sebagai urutan pertama dari empat ruang lingkup pembahasan tasawuf. Tanda-tanda orang yang mencintai Allah adalah mengikuti kekasihNya, Nabi Muhammad saw, dalam hal akhlak, perbuatan, segala perintah dan sunnahnya.<sup>118</sup> Orang-orang yang mencintai Allah senantiasa mengikuti sunnah Rasul dan tidak mengabaikan syari'at. Ada tiga simbol cinta, yaitu rida terhadap hal-hal yang tidak disenangi, berprasangka baik terhadap sesuatu yang belum diketahui, dan berlaku baik dalam menentukan pilihan dan hal-hal yang diperingatkan.

*Abu Yazid al-Bustami (947 M)*,<sup>119</sup> membuktikan dirinya sebagai seorang sufi, terlebih dahulu telah menjadi seorang faqih dari mazhab Hanafi. Salah seorang gurunya yang terkenal adalah Abu Ali as-Sindi, mengajarkannya ilmu tauhid, ilmu hakikat, dan ilmu lainnya. Dalam menjalani kehidupan zuhud, selama 13 tahun

---

<sup>116</sup> 'Abdunnasr al-Sarraj al-Tusiy, *al-Luma*', 79.

<sup>117</sup> 'Abdunnasr al-Sarraj al-Tusiy, *al-Luma*', 80.

<sup>118</sup> Muhammad Mahdi 'Allam, *Dairat al-Ma'arif al-Islamiyah* (ttp, tt), 422.

<sup>119</sup> Nama lengkapnya adalah Abu Yazid Taifur bin 'Isa bin Surusyan al-Bustami, lahir di Bustam (Persia) tahun 474-947 M. Nama kecilnya Thaifur. Kakaknya bernama Surusyan penganut agama Zoroaster, kemudian menjadi pemeluk Islam. Keluarganya termasuk berada, tetapi ia lebih memilih hidup sederhana. Ibunya berkata bahwa ketika dalam perutnya, ia memberontak sehingga ibunya muntah kalau menyantap makanan yang diragukan kehalalannya. Ia terkenal sebagai murid yang pandai dan patuh. Gurunya menerangkan suatu ayat dari *surat Luqman* berbunyi, "*Berterima kasilah kepada Aku dan kepada kedua orang tuamu*". Ayat ini sangat menggentarkan Abu Yazid. Ia kemudian berhenti belajar dan pulang untuk menemui ibunya. Sikap ini menggambarkan bahwa ia selalu berusaha memenuhi setiap panggilan Allah. Lihat Fariduddin al-'Atar, *Warisan Para Auliya*, (Bandung: Pustaka, 1983), 128.

Abu Yazid mengembara di gurun-gurun pasir di Syam, hanya dengan tidur, makan dan minum yang sedikit sekali.<sup>120</sup>

Ajaran terpenting Abu Yazid adalah fana dan baqa'. Dari segi bahasa *fana* berasal dari kata *faniya* yang berarti musnah atau lenyap. Dalam istilah tasawuf *fana* adakalanya diartikan sebagai keadaan moral yang luhur. Abu Bakar al-Kalabadhi (w.378 H/988 M) memberi definisi dengan hilangnya semua keinginan hawa nafsu, tidak pamrih dari segala perbuatan manusia, sehingga ia kehilangan segala perasaannya dan dapat membedakan sesuatu secara sadar, dan ia telah menghilangkan semua kepentingan ketika berbuat sesuatu.<sup>121</sup>

Jalan menuju *fana* menurut Abu Yazid dikisahkan dalam mimpinya manatap Tuhan, ia bertanya, *Bagaimana caranya agar aku sampai pada-Mu ?*” Tuhan menjawab *“Tinggalkan diri (nafsu)mu dan kemarilah.”*<sup>122</sup> Abu Yazid sendiri sebenarnya pernah melontarkan kata *fana* pada salah satu ucapannya: Atinya: *“Aku tahu pada Tuhan melalui diriku hingga aku fana”, kemudian aku tahu pada-Nya melalui diri-Nya, maka aku pun hidup*”.<sup>123</sup>

Adapun *baqa'* berasal dari kata *baqiya*. Arti dari segi bahasa adalah tetap, sedangkan berdasarkan istilah tasawuf berarti mendirikan sifat-sifat terpuji kepada Allah. Paham *baqa'* tidak dapat dipisahkan dengan paham *fana*, kerana keduanya merupakan paham yang berpasangan. Jika seorang sufi sedang mengalami *fana*”, ketika itu juga ia mengalami *baqa'*. Dalam menerangkan kaitan antara *fana'*, dan *baqa'*, al-Qusairi menjelaskan, Barangsiapa meninggalkan perbuatan-perbuatan tercela, maka ia sedang fana' dari syahwatnya. Tatkala fana' dari syahwatnya, ia baqa dalam niat dan keikhlasan ibadah. Barangsiapa yang batinnya

---

<sup>120</sup> M.M. Syarif, *A History of Muslim Philosophy* (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1966), Vol. I, 342.

<sup>121</sup> Abu Bakar Muhammad al-Kaladhi, *al-Ta'arufi Madhhab*, 147.

<sup>122</sup> Abd al-Rahman Badawi, *Shatahat al-Sufiyyah* (Beirut: Dar al-Qalam, tt.), 30.

<sup>123</sup> Abd al-Rahman Badawi, *Shatahat al-Sufiyyah*, 108.

zuhud dari keduniaan, maka ia sedang ia fana dari keinginannya, berarti pula ia sedang baqa' dalam ketulusan *inabahnya*<sup>124</sup>

*Ittihad* adalah tahapan selanjutnya yang dialami seorang sufi setelah ia melalui tahapan fana' dan baqa'. Dalam literatur klasik, pembahasan tentang *ittihad* tidak ditemukan. Apakah karena mempertimbangkan keselamatan jiwa atautkah ajaran ini sangat sulit dipraktekkan, merupakan pertanyaan yang sangat baik untuk dianalisis lebih lanjut. Menurut Harun Nasution uraian tentang *ittihad* banyak terdapat dalam buku karangan orientalis.<sup>125</sup>

Dalam tahapan *ittihad*, antara *abid* (hamba) dan *ma'bud* (Khaliq) menyatu, baik substansi maupun perbuatannya.<sup>126</sup> *ittihad* adalah suatu tingkatan ketika seorang sufi telah merasakan dirinya bersatu dengan Tuhan, satu tingkatan yang menunjukkan bahwa yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu, sehingga salah satu dari mereka dapat memanggil yang satu dengan kata-kata, "hai aku".<sup>127</sup> Dalam *ittihad* yang dilihat hanya satu wujud, yang melihat dan yang dirasakan hanya satu.<sup>128</sup> Dalam keadaan *ittihad* ini sufi berakhlak sebagai akhlak Tuhan.

Dalam pembahasan akhlak dengan pendekatan tasawuf bertolak dari pembagian tasawuf itu sendiri. Pembagian tasawuf pada garis besarnya arah terbagi dua, yaitu tasawuf yang mengarah pada teori-teori perilaku dan tasawuf yang mengarah pada teori-teori yang rumit dan memerlukan pemahaman mendalam. Pada perkembangannya tasawuf yang berorientasi ke arah pertama sering disebut sebagai *tasawuf akhlaqi*. Ada yang menyebutnya sebagai tasawuf yang banyak dikembangkan oleh kaum salafi. Adapun tasawuf yang berorientasi ke arah kedua disebut sebagai tasawuf *falsafi*. Tasawuf ini banyak dikembangkan para sufi yang berlatar belakang sebagai filosof di samping sebagai sufi<sup>129</sup>. Pembagian ini

---

<sup>124</sup> Abu Qasim al-Karim al-Qushairiy, *al-Risalah al-Qushairiyah fi al-Tasawuf* (Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1334), 39.

<sup>125</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 79.

<sup>126</sup> 'Abd al-Rahman Badawi, *Shatahat al-Sufiyyah*, 108.

<sup>127</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisism*, 79.

<sup>128</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme*, 83.

<sup>129</sup> Solihin dan Rosihan Anwar, *Kamus Tasawuf* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 221-227.

juga didasarkan kepada sejarah perkembangan pemikiran tasawuf itu sendiri.

Dua jenis pembagian tasawuf di atas didasarkan atas kecenderungan ajaran yang dikembangkan, yakni kecenderungan pada perilaku atau moral keagamaan dan kecenderungannya pada pemikiran. Dua kecenderungan ini terus berkembang hingga mempunyai jalan sendiri-sendiri. Untuk melihat perkembangan tasawuf ini perlu tinjauan lebih jauh tentang gerak sejarah perkembangannya.

Dalam dunia tasawuf sikap *zuhud*<sup>130</sup> (asketifisme) banyak dipandang sebagai pengantar kemunculan tasawuf. Mereka menjalankan konsep asketis, yaitu tidak mementingkan makanan, pakaian maupun tempat tinggal. Mereka lebih banyak beramal untuk hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan akhirat, yang menyebabkan mereka lebih memusatkan diri pada jalur kehidupan dan tingkah laku yang asketis<sup>131</sup>.

Pada masa-masa selanjutnya (abad ketiga) para sufi mulai menaruh perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan jiwa dan tingkah laku. Perkembangan doktrin-doktrin dan tingkah laku sufi ditandai dengan upaya menegakkan moral di tengah terjadinya degradasi akhlak yang berkembang saat itu, sehingga di tangan mereka tasawuf pun berkembang menjadi ilmu moral keagamaan. Pembahasan mereka tentang moral, akhirnya mendorongnya untuk semakin mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan akhlak.

Kajian yang berkenaan dengan akhlak ini menjadikan tasawuf terlihat sebagai amalan yang sangat sederhana dan mudah dipraktikkan. Kesederhanaan itu nampak dari kemudahan landasan-landasan atau jalur berpikirnya. Perhatian mereka lebih tertuju pada realitas pengamalan Islam dalam praktek yang lebih

---

<sup>130</sup> *Zuhud* mengandung arti meninggalkan, tidak menyukai atau mengambil sedikit. Secara istilah, *zuhud* adalah mengosongkan hati dari sesuatu yang bersifat duniawi atau meninggalkan dari hidup kematerian. Lihat, Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, Jilid 3 (Bandung: Angkasa, 2008), 618.

<sup>131</sup> Tokoh Tokoh yang sangat populer dari kalangan mereka adalah Hasan Basri (w. pada 110 H) dan Rabi'ah al-'Adawiyah (w. 185 H). Kedua tokoh ini dijuluki sebagai *zahid*.



menekankan perilaku yang terpuji. Kaum sufi melaksanakan amalan-amalan taswuf dengan penampilan akhlak terpuji, karena memahami kandungan batiniah Islam yang memiliki muatan anjuran untuk berakhlak terpuji. Kondisi ini mulai berkembang di tengah kehidupan lahiriah yang sangat formal, namun tidak diterima sepenuhnya oleh mereka yang mendambakan konsistensi pengamalan ajaran Islam hingga aspek terdalam. Oleh karena itu, ketika mereka menyaksikan ketidakberesan akhlak di sekitarnya, mereka menanamkan kembali akhlak mulia. Pada sisi ini tasawuf identik dengan akhlak.

Pandangan Abu Yazid di atas agaknya sangat sejalan dengan prinsip akhlak tasawuf yang disampaikan oleh Abdurrauf, sebagai diterangkannya, banyak manusia itu menuntut kemuliaan kepada penguasa, mereka tidak tahu bahwa jalan untuk menuju kemuliaan dan derajat yang tinggi ada di dalam merendahkan dirinya. Mereka menuntut kehormatan di dalam memakan yang haram, mencari kehormatan diri di dalam sikap takabur. Bahawasanya jalan untuk memperoleh keberkatan dan kabulnya doa adanya dalam memakan yang halal.<sup>132</sup>

Dengan munculnya para sufi yang filosof, orang mulai membedakannya dengan tasawuf yang mula-mula berkembang, yakni *tasauf akhlaqi*. Kemudian, tasawuf ini diidentikan dengan *tasauf sunni*. Hanya saja, titik tekan penyebutan tasawuf Sunni dilihat pada upaya yang dilakukan oleh sufi-sufi yang memagari tasawufnya dengan Alquran dan sunah. Dengan demikian aliran tasauf terbagi menjadi dua yaitu: *Sunni* yang lebih berorientasi pada pengokohan akhlak, dan *tasauf falsafi*, yakni alirany angr menonjolkan pemikiran filosofis dengan ungkapan-ungkapannya (*shatahiyat*) dalam ajaran-ajaran yang dikembangkannya. Ungkapan-ungkapan *shatahiyat* itu bertolak dari keadaan *fana* menuju pernyataan tentang terjadinya penyatuan ataupun *hulul*.<sup>133</sup>

Tasauf akhlaqi sebagai disebutkan al-Qushairi dalam *Risalahnya*, tokoh sufi abad ketiga dan keempat Hijriyah, Imam al-

---

<sup>132</sup> Abdurrauf, *Lu' lu' wa al-Jawhar*, 3.

<sup>133</sup> Abulwafa' al-Ghanimiy al-Taftazaniy, *Madkhal Ila Tasawwuf al-Islam*, Terjemahan Ahmad Rafi' "Sufi Zaman ke Zaman" (Bandung: Pustaka, 1985), 140.

Ghazali dan para pemimpin *tariqat* yang mengikutinya. Adapun tasauf filosofis diwakili para sufi yang memadukan tasauf dengan filsafat. Sufi juga filosof ini banyak mendapat kecaman dari *fuqaha* akibat pernyataan-pernyataan mereka yang panteistis. Di antara *fuqaha* yang paling keras kecamannya ialah Ibnu Taimiyah (w. 728 H).

Selama abad kelima hijriyah, aliran tasauf Sunni terus tumbuh dan berkembang. Sebaliknya aliran *tasauf filosofis* mulai tenggelam dan muncul kembali dalam bentuk lain pada pribadi-pribadi sufi yang juga filosof pada abad keenam hijriyah dan setelahnya. Tenggelamnya aliran kedua ini pada dasarnya merupakan imbas kejayaan aliran teologi *Ahlu Sunnah*. Di antara kritik keras teologi *Ahlu Sunnah Wal Jamaah* dialamatkan pada keekstriman tasauf Abu Yazid Al-Bustami, Al-Hallaj, dan para sufi lain yang ungkapan-ungkapanya terkenal ganjil, termasuk kecamannya terhadap seua bentuk berbagai penyimpangan lainnya yang mulai timbul di kalangan tasawuf. Kejayaan tasauf Sunni diakibatkan oleh kepiawaian Abu Hasan al-Asy'ari (wafat 324 H) dalam menggagas pemikiran-pemikiran sunninya, terutama dalam bidang ilmu kalam.

Tokoh yang seirama dengan al-Qushairi, Abu Isma'il al-Anshari yang dikenal juga dengan nama Al-Harawi. Ia mendasarkan tasawufnya pada doktrin *Ahlu sunnah*. Pandangan-pandangannya seiring dengan al-Qushairi dan Al-Harawi. Namun, dari segi-segi kepribadian, keluasan pengetahuan, dan kedalaman tasawufnya, al-Ghazali memiliki kelebihan dibandingkan dengan tokoh di atas. Ia sering diklaim sebagai sufi besar dan terkuat pengaruhnya dalam khazanah ketasawufan di dunia Islam.

Di luar dua aliran tasauf di atas, ada juga yang memasukkan aliran ketiga, yaitu *Shi'ah*.<sup>134</sup> Pembagian yang ketiga

---

<sup>134</sup> Kaum *Syi'ah* merupakan golongan yang dinisbatkan kepada pengikut Ali bin Abi Thalib. Dalam sejarahnya *Syi'ah* lahir setelah *Perang Shiffin*. Yakni peperangan antara pendukung Ali dengan pendukung Muawiyah bin Abi Sufyan. Kemudian Orang-orang pendukung panatik dan pendukung Ali ini akhirnya memisahkan diri, dan mereka banyak berdiam di Persia, suatu daratan yang terkenal banyak mewarisi tradisi pemikiran semenjak imperium Persia berjaya, dan di sinilah kontak budaya Islam dan Yunani telah berjalan

ini didasarkan atas ketajaman pemahaman kaum sufi dalam menganalisis kedekatan manusia dengan Tuhan. Perkembangan tasawuf *Shi'ah* dapat ditinjau melalui keterpengaruhannya Persia oleh pemikiran-pemikiran filsafat Yunani. Ibnu Khaldun melihat kedekatan tasawuf filosofis dengan sekte *Isma'iliyah* dari *Shi'ah*. Sekte ini menyatakan terjadinya *hulul* atau ketuhanan para imam mereka. Menurut mereka, kedua kelompok ini memiliki persamaan, khususnya dalam persoalan *qutb* dan *abdal*. Bagi para sisi filosof, *qutb* adalah puncaknya kaum *'arifin*, sedangkan *abdal* merupakan perwakilan. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa doktrin seperti ini mirip dengan doktrin aliran *Isma'iliyah* tentang imam dan para wakil. Begitu juga tentang pakaian compang-camping yang disebut berasal dari Imam Ali<sup>135</sup>.

Perjuangan sufi dalam menegakkan akhlak adalah upaya penyempurnaan hidup akhir manusia. Sebagai misal perjuangan al-Hallaj.<sup>136</sup> Pengembaraannya ke berbagai kawasan dunia Islam, seperti Khurasan, Ahwaz, India, Turkistan dan Makkah, al-Hallaj telah banyak memperoleh pengikut. Ia kemudian kembali ke Baghdad pada tahun 296 H/909 M.<sup>137</sup> Dalam bidang ini mereka melancarkan perbaikan terhadap kebobrokan pemerintah yang berkuasa pada masanya.<sup>138</sup>

Al-Hallaj misalnya, selalu menendorong sahabatnya melakukan perbaikan dalam pemerintahan dan selalu melontarkan kritikan terhadap penyelewengan-penyelelewengan yang terjadi. Gagasan “pemerintahan yang bersih” dari Nasr, al-Qushairi dan al-Hallaj ini jelas berbahaya karena khalifah boleh dikatakan tidak memiliki kekuasaan yang nyata dan hanya merupakan lambang saja. Pada waktu yang sama aliran-aliran keagamaan dan

---

sebelum dinasti Islam berkuasa di Persia. Pemikiran-pemikiran kefilosofatan juga sudah begitu berkembang mendahului wilayah-wilayah Islam lainnya.

<sup>135</sup> At-Taftazani, *Madkhal Ila*, 192.

<sup>136</sup> Tentang beliau lebih jauh lihat, Saleh Abd. Sabur, *Tragedi al-Hallaj*, (Bandung: Pustaka, 1976), viii.

<sup>137</sup> Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, 86.

<sup>138</sup> Al-Halalaj dalam melancarkan perbaikan pemerintah ia menggunakan pejabat istana, Nashr al-Qusyairi. Saleb Abdussabur, *Tragedi al-Hallaj*, ix.

tasauf tumbuh dengan subur. Hal itu membuat pemerintah sangat khawatir terhadap kecaman-kecamannya yang sangat keras dan pengaruh sufi dalam struktur politik.<sup>139</sup> Oleh karena itu, ucapan al-Hallaj *ana al-Haqq*, yang tidak dapat dimaafkan ulama fiqh dan dianggap sebagai ucapan kemurtadan, dijadikan alasan untuk menangkapnya dan memenjarakannya hingga kematiannya.<sup>140</sup>

Untuk melihat lebih jauh corak pemikiran akhlak Abdurrauf di sini dikemukakan bagaimana hubungan ajaran tasaufnya dengan pemikiran akhlak tasauf yang ada. Bahwasanya bagian penting tujuan tasauf adalah memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan, sehingga merasa dan sadar berada di hadirat Tuhan.<sup>141</sup> Keberadaan di hadirat Tuhan itu dirasakan sebagai kenikmatan dan kebahagiaan yang hakiki.<sup>142</sup> Bagi kaum sufi, pengalaman Nabi dalam Isra' Mi'raj, merupakan sebuah contoh puncak pengalaman rohani.

Ini pengalaman rohani tertinggi yang hanya diperoleh oleh seorang Nabi. Kaum sufi berusaha meniru dan mengulangi pengalaman Rohani Nabi itu dalam dimensi, skala dan format yang sepadan dengan kernampuannya. Pertemuan dengan Tuhan merupakan puncak kebahagiaan yang dilukiskan dalam sebuah hadits sebagai sesuatu yang tak pernah terlihat oleh mata".<sup>143</sup> Dalam hubungan ini, bahwa banyak bahasan akhlak Abdurrauf, tidak terlepas dari keterkaitannya dengan tujuan tasawuf itu sendiri. Hal ini nampak dari berbagai pandangannya yang senantiasa berpangkal kapada ajaran tasawuf.<sup>144</sup>

---

<sup>139</sup> Saleh Abd. Sabur, *Tragedi al-Hallaj*, ix.

<sup>140</sup> Kematian tragis al-Hallaj tidak membuat gentar para pengikutnya dan ajarannya tetap berkembang. Lihat, Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980), 112. Juga lihat, Kamil Mushthafa al-Syibli, *Al-Silah baina al-Tashawuf wa Tasyayyu'* (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt), 376.

<sup>141</sup> Kajian ini lebih jauh lihat, Abdurrauf, *Lu' lu' wa al-Jawhar*, 11-14.

<sup>142</sup> Usman Said, et, al, *Pengantar ilmu Tasawuf* (Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sumatera Utara, 1981), 96.

<sup>143</sup> Nurcholis Madjid, *Pengalaman Mistik Kaum Sufi*, dalam *Tabloid Tekad*, Nomor 18/ Tahun 11, 6-12 Maret, 2000, 11.

<sup>144</sup> Lihat, Abdurrauf, *Umdat al-Muhtajin*.

Tampaknya Abdurrauf dalam bidang akhlak ini berpandangan sebagaimana pandangan umumnya dari kaum sufi, yaitu satu-satunya jalan yang dapat mengantarkan seseorang ke hadirat Allah hanyalah kesucian jiwa. Karena jiwa manusia merupakan pancaran dari zat Allah Yang Suci, segala sesuatu itu harus sempurna dan suci, sekalipun tingkat kesucian dan kesempumaan itu bervariasi menurut dekat dan jauhnya dari sumber aslinya.<sup>145</sup> Untuk mencapai tingkat kesempurnaan dan kesucian, jiwa memerlukan pelatihan yang serius dan ketat. Untuk berada di hadirat Allah dan mencapai tingkat kebahagiaan yang optimum, harus mengidentifikasi eksistensi diri dengan ciri-ciri keruhanan melalui penyucian jiwa raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral paripurna dan berakhlak mulia.

Kaum sufi berkeyakinan kebahagiaan yang paripurna dan langgeng bersitat spiritual. Berangkat dari falsah itu, baik dan buruknya sikap mental seseorang berdasarkan pandangannya terhadap kehidupan duniawi. Pandangan hidup materil menjadi alat ukur baik buruknya sikap rohaninya. Kenikmatan hidup dunia bukan tujuan, tetapi sekedar jembatan menuju kebaikan akhirat, karenanya pendidikan mental mestilah bermuara kepada perbaikan akhlak. Pengaruh kenikmatan dan kemewahan benda duniawi sumber kerusakan akhlak.

Dalam rangka pendidikan mental-spiritual, metode yang ditempuh sufi adalah menanamkan rasa benci kepada kehidupan duniawi. Melepaskan kesenangan duniawi untuk mencintai Tuhan. Esensi cinta kepada Tuhan adalah menguasai nafsu. Keunggulan

---

<sup>145</sup> Tentang kesucian jiwa dimaksud, bahwa seseorang tidak akan mendapatkan hidup bahagian kalau yang bersakutan masih terikat dengan berbagai godaan atau bisikan-bisikan yang membuatnya jauh dari Allah sebagai sumber kebahagiaan hakiki. Sebagai contoh, bahwa takwa tidak akan tercapai secara sempurna selama seseorang itu masih merasa takut dengan hidup papa. Wara' tidak akan muncul bila hati masih mencintai dunia. Rasa ridha ridha Allah tidak akan dicapai, selama seseorang tidak kasih kepada orang-orang miskin dan bersifat kikir. Ilmu tidak diperoleh kalau masih ingin kepada pujian, sedangkan ilmu tidak akan membawa kebahagiaan bilamana tidak sempurna. Kehidupan bahagian di akhirat tidak dapat diperoleh selagi masih mencintai dunia. Lebih jauh lihat, Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 71.

seseorang bukan diukur dari tumpukan harta, jabatan, otoritas, juga tidak dari tubuhnya, tetapi pada akhlaknya. Karenanya pada tahap-tahap awal memasuki kehidupan tasawuf, diharuskan melakukan latihan kerohanian, dalam sistem pembinaan akhlak disusun sebagai berikut:

#### **a. Takhalli**<sup>146</sup>

Merupakan langkah pertama yang harus dijalani seorang sufi untuk melakukan perjalanan menuju Allah. *Takhalli* adalah usaha mengosongkan diri dari perilaku akhlak tercela.<sup>147</sup> Salah satu akhlak tercela yang paling banyak menimbulkan akhlak jelek lainnya adalah ketergantungan pada kenikmatan duniawi. Hal ini dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan faktor-faktor yang dapat memicu dorongan hawa nafsu.<sup>148</sup>

Seseorang yang ingin menerima kebesaran dari orang lain, termasuk untuk menerima keagungan Allah dan hasrat ingin disanjung, sebenarnya tidak lepas dari adanya perasaan paling unggul, rasa superioritas dan merasa ingin menang sendiri. Kesombongan dianggap sebagai dosa besar kepada Allah. Menurut Al-Ghazali, kesombongan sama dengan penyembahan diri, satu macam dari *Politeisme*.

#### **b. Tahalli**<sup>149</sup>

Yaitu upaya mengisi atau menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji.

---

<sup>146</sup> *Takhalli* atau *Takhlyah* berasal dari bahasa Arab *khala yakhlu khalaan*, yang berarti kosong, sunyi, membiarkan. Jadi *takhliyah* mengandung arti mengosongkan, membiarkan atau pencegahan, pelepasan, pembebasan, atau meninggalkan. Lihat, Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Pentafsiran Alquran, 1973 M/1393 H), 120-121. Juga lihat, Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, Jilid 3 (Bandung: Angkasa, 2008), 1227.

<sup>147</sup> Al-Sayid Muhammad ‘Uqail ibn Ali al-Mahdaliy, *Al-Akhlaq ‘Inda al-Sufiyah*, (Kairo: Dar al-Hadith, 1996 M/1416 H), 14.

<sup>148</sup> Lihat, Sholihin dan Rosihan Anwar, *Kamus Tasawuf* (Bandung: Remaja Rosakarya, 2002), 204. , menghiasi atau *tazayyun*.

<sup>149</sup> *Tahalli*, berarti, menghiasi atau *tazayyun* yaitu menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji. Lihat, Azyumardi Azra dkk., *Ensiklopedi*, jilid 3, 222.

Tahapan *tahalliy* dilakukan kaum sufi setelah mengosongkan jiwa dari akhlak jelek.<sup>150</sup> Pada tahap *tahalliy* kaum sufi berusaha agar setiap gerak dan perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat luar maupun yang bersifat dalam. Yang dimaksud dengan aspek luar adalah kewajiban-kewajiban yang bersifat formal, seperti shalat, puasa dan haji. Adapun aspek dalam seperti iman, ketaatan, dan kecintaan kepada Tuhan.<sup>151</sup>

Tahap *tahalliy* merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan tadi. Apabila satu kebiasaan telah dilepaskan, tetapi tidak segera ada penggantinya, maka kekosongan itu dapat menimbulkan frustrasi. Oleh karena itu, ketika kebiasaan lama ditinggalkan, harus segera diisi dengan suatu kebiasaan baru yang baik, Jiwa manusia, dapat diubah, dilatih, dikuasai dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri. Sikap mental dan perbuatan baik yang sangat penting diisikan ke dalam jiwa manusia dan dibiasakan dalam perbuatan dalam rangka pembentukan manusia paripurna, antara lain sebagai berikut:

***Tobat***<sup>152</sup>, menurut Qamar Kailaniy<sup>153</sup> adalah rasa penyesalan sungguh-sungguh dalam hati yang disertai permohonan ampun serta berusaha meninggalkan segala perbuatan yang menimbulkan dosa. Sementara itu al-Ghazali mengklasifikasikan tobat itu kepada tiga tingkatan: (1). Meninggalkan kejahatan dalam segala bentuknya dan berlatih pada kebaikan karena takut kepada siksa Allah. (2). Beralih dari suatu situasi yang sudah baik menuju ke situasi yang lebih baik lagi. Dalam tasawuf, keadaan ini sering

---

<sup>150</sup> Al-Sayid Muhammad ‘Uqail ibn Ali al-Mahdaliy, *Al-Akhlaq ‘Inda al-Sufiyah*, 14.

<sup>151</sup> *Tahalliy* berarti memposisikan, menempatkan atau mengisi. Dalam hal ini berarti setelah jiwa dikosongkan dari sifat tercela, lalu diisi dengan sifat-sifat terpuji. Dengan cara inilah seseorang sufi akan melangkah kepada tahap selanjutnya dalam rangka menuju Zai Yang Maha Suci, yaitu Allah Swt. Lihat, Sholihin dan Rosihan Anwar, *Kamus Tasawuf*, 203.

<sup>152</sup> Tobat adalah tidak akan melakukan dosa lagi. Diceritakan bahwa seorang sufi sampai 70 kali tobat baru ia sampai tingkat tobat yang sebenarnya, tobat yang sebenarnya adalah lupa kepada segalanya, kecuali Tuhan. Lihat, Harun Nasution, *Filafat dan Mistisisme*, 52

<sup>153</sup> Qamar Kailani, *Fi al-Tasawwuf al-Islam* (Kairo: Dar al-Ma’arif, 1969), 27.

disebut *inabah*. (3). Rasa penyesalan yang dilakukan semata-mata karena ketaatan ke kecintaan kepada Allah, hal ini disebut *taubah*.

***Khauf dan Raja'***, sikap rasa cemas (*khauf*) dan harap (*raja'*), salah satu ajaran tasauf Hasan al-Bashri (w. 110 H). Karena, secara historis dialah yang pertama kali memunculkan ajaran ini sebagai ciri kehidupan sufi. Menurut Al-Bashri, yang dimaksud dengan cemas atau takut adalah suatu perasaan yang timbul karena banyak berbuat salah dan lalai kepada Allah. Karena sering menyadari kekurangsempurnaannya dalam mengabdikan kepada Allah, timbullah rasa takut dan khawatir apabila Allah akan murkanya.<sup>154</sup> Rasa takut dapat mendorong untuk mempertinggi nilai dan kadar pengabdian dengan harap (*raja'*) ampunan dan anugerah Allah. Oleh karena itu, ajaran *khauf* dan *raja'*, merupakan sikap mental berupa introspeksi, mawas diri dan selalu memikirkan kehidupan yang abadi dan senantiasa mengharap keridaan Allah. *Khauf* dan *rida* seiring dan sejalan dalam diri, tidak berjalan sendiri-sendiri atau terlaksananya yang satu baru yang lainnya. Ia menyatu dan berbaur dalam hati seseorang. Di saat ia merasa *khauf* (takut) tetapi pada saat yang sama ia merasa *raja'* (mengharap).

***Zuhud***,<sup>155</sup> yaitu keaanan meninggalkan dunia dan hidup kebendaan.<sup>156</sup> Sesuai dengan pandangan sufi, bahwa nafsu duniawiyah yang menjadi sumber kerusakan moral manusia. Sikap kecenderungan seseorang kepada hawa nafsu mengakibatkan kebrutalan dalam mengejar kepuasan nafsunya. Dorongan jiwa yang ingin menikmati kehidupan duniawi akan menimbulkan kesenjangan antara manusia dengan Allah. Dengan demikian, agar

---

<sup>154</sup> R.A. Nicholson, Seperti dikutip Said, 103.

<sup>155</sup> Abdurrauf, *Lu' lu' wa al-Jawhar*, 21. Ia menulis, bahwa *zuhud* mengandung arti: *zay* berarti *zad al-ma'ad* menambah bekal. *Ha* berarti hidayah al-din dalam bimbingan dan petunjuk agama. *Dal* berarti *dawan bitaati Allah*, senantiasa dalam mentaati Allah.

<sup>156</sup> Sebelum timbulnya aliran tasawuf terlebih dahulu muncul aliran *zuhud*. Alias *zuhud* atau *asceticisme* sebagai reaksi terhadap hidup mewah dari khalifah dan keluarga serta pembesar-bembesar Negara sebagai akibat dari kekayaan yang diperoleh setelah Islam meluas ke Siria, Mesir, Mesopotamia dan Persia. Lihat, Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, cet, ke 12 (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), 50.



terbebas dari godaan dan pengaruh hawa nafsunya, manusia harus bersikap hati-hati terhadap dunia. Ia harus *zuhud* dunia, yaitu meninggalkan kehidupan duniawi dan melepaskan diri dari pengaruh materi.

Secara umum *zuhud* dapat diartikan sebagai suatu sikap melepaskan diri dari rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan akhirat. Mengenai batas pelepasan diri dari rasa ketergantungan itu, para sufi berbeda pendapat. Al-Ghazali, mengartikan *zuhud* sebagai sikap mengurani keterikatan kepada dunia lalu menjauhinya dengan penuh kesadaran. Al-Qusyairi mengartikan *zuhud* sebagai sikap menerima rezeki yang diterimanya. Jika makmur, ia tidak merasa bangga dan gembira, bila miskin ia pun tidak bersedih. Hasan al-Bashri mengatakan bahwa *zuhud* itu meninggalkan kehidupan dunia, karena dunia itu seperti ular, licin apabila dipegang, racunnya dapat membunuh dan mematikan.

Inti dan tujuan *zuhud* adalah tidak menjadikan kehidupan dunia sebagai tujuan akhir, tetapi menjadi jalan untuk sampainya manusia ke tujuan akhir. Dunia adalah sebagai layaknya kampung yang harus ditempatkan sebagai sarana dan harus dimanfaatkan secara terbatas dan terkendali. Hidup *zuhud* memberi batasan agar jangan sampai kenikmatan duniawi itu menyebabkan susutnya atau mengurangi waktu dan perhatian kepada tujuan yang sebenarnya, yaitu kebahagiaan yang abadi di akhirat nanti.

*Al-Faqr*,<sup>157</sup> bermakna tidak menuntut lebih banyak dari apa yang telah dipunyai dan merasa puas dengan apa yang sudah dimiliki sehingga tidak meminta suatu yang lain<sup>158</sup>. Sikap mental *faqr* merupakan benteng pertahanan yang kuat dalam menghadapi pengaruh kehidupan materi. Hal ini karena sikap *faqr* dapat menghindarkan seseorang dari keserakahan. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap mental fakir merupakan rentetan sikap

---

<sup>157</sup> *Al-Faqr* mengandung makna: (1). Tidak meminta lebih banyak daripada apa yang telah ada pada diri. (2). Tidak meminta rezki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban-kewajiban. (3). Tidak meminta, sesungguhnya tidak ada pada diri kita, kalau diberi diterima. Tidak meminta tetapi tidak menoaak. Lihat Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme*, 53.

<sup>158</sup> Al-Kalabazi, *Ta'aruf fi Madhhab al-Tasawuf*, 105.

zuhud. Hanya saja, *zuhud* lebih lebih keras menghadapi kehidupan duniawi, sedangkan *faqr* hanya sekedar pendisiplinan diri dalam mencari dan memanfaatkan fasilitas hidup duniawi, dan mengingat bahwa akhirat adalah tujuan akhir.

*Al-Wara'*, sikap *faqr* dapat memunculkan sikap *wara'*<sup>159</sup> yaitu sikap yang menurut para sufi adalah sikap berhati-hati dalam menghadapi segala sesuatu yang kurang jelas masalahnya. Apabila bertemu dengan satu persoalan, baik yang bersifat materi maupun usulnya, lebih baik dihindari atau ditinggalkan.

*Al-Sabru*,<sup>160</sup> sikap mental yang fundamental bagi seorang sufi adalah sabar. Sabar diartikan sebagai suatu keadaan jiwa yang kokoh, stabil, dan konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah bagaimanapun berat tantangan yang dihadapi; pantang mundur dan tak kenal menyerah. Sikap sabar dilandasi oleh anggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan kehendak (*iradah*) Tuhan.

Tercapainya karakter sabar merupakan respon dari keyakinan yang dilaksanakan dan dipertahankan dalam diri. Dengan kata lain, keyakinan adalah menjadi landasan munculnya sifat sabar. Apabila telah yakin bahwa jalan yang ditempuh benar, seseorang akan teguh dalam pendiriannya, walaupun ia megghadapi aral melintang, terutama banyaknya gangguan dalam diri sendiri yang dapat mempengaruhi kestabilan jiwa.

Imam al-Ghazali membedakan tingkatan sabar. Kemampuan mengatasi hawa nafsu, peruf, dan sosial disebut *iffah*. Kesanggupan seseorang menguasai diri agar tidak marah dinamakan *hilm*. Ketabahan hati untuk menerima nasib dinamakan *qana'ah*, sedangkan yang bersifat pantang

---

<sup>159</sup> *Wara'* mengandung arti menjauhi hal-hal yang tidak baik termasuk segala yang di dalamnya terdapat *shubhat*. Lihat Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme*, 53.

<sup>160</sup> Mengandung makna (1). Sabar dalam menjalankan segala perintah Allah, juga dalam menjauhi larangan-larangan Allah dan menerima segala cobaan yang menimpa diri. (2). Menunggu datangnya pertolongan dari Allah. (3). Sabar menderita kesabaran, dan tidak menunggu-nunggu datangnya pertolongan. Lihat, Abd al-'Azim Manshur, *Al-Akhlaq wa Qawai'd*, 55. dan Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme*, 53.

menyerah dan satria dikatakan *shaja'ah*. Jadi paling kurang seseorang yang bersifat sabar itu paling kurang dalam dirinya telah tertanam sifat *hilm*, *qana'ah* dan *Shaja'ah*.

**Rida**, sikap mental *rida* merupakan kelanjutan rasa cinta atau perpaduan dari *mahabbah* dan *sabar*. *Rida* mengandung pengertian menerima dengan lapang dada dan hati terbuka terhadap apa saja yang datang dari Allah, baik dalam menerima serta melaksanakan ketentuan-ketentuan agamaa maupun yang berkenaan dengan masalah nasb dirinya.<sup>161</sup> Rasa cinta yang diperkuat dengan ketabahan akan menimbulkan kelapangan:hati dan kesediaan yang tulus untuk berkorban dan berbuat apa saja yang diperintahkan oleh yang dicintai. Rela menuruti apa yang dikehendaki Allah tanpa merasa terpaksa, tidak dibarengi sikap oposisi dan tidak pula terlintas rasa menyesali nasib yang dilami.

**Muraqabah**, merasa bahwa diri tidak pernah lepas dari pengawasan Allah. Seluruh aktivitas hidupnya ditujukan untuk berada sedekat mnungkin dengan Allah. Ia tahu dan sadar bahwa Allah memandang kepadanya. Kesadaran itu membawanya pada satu sikap mawas diri atau *muraqabah*.<sup>162</sup> Kata ini mempunyai arti yang mirip dengan instropeksi. Dengan kalimat yang lebih populer dapat dikatakan dikatakan bahwa *muraqabah* adalah sisiap dan siaga setiap saat untuk meneliti keadaan diri sendiri.

---

<sup>161</sup> *Rida* mengandung makna: (1) tidak berusaha, (2) tidak menantang qadha dan qadar Allah, (3) Menerima qadha dan qadar dengan hati senang, (4) Mengeluarkan perasaan benci dari hati sehingga yang tinggal di dalamnya hanya perasaan senang dan ngembira. (5) Marasa senang menerima malapetaka sebagaimana merasa senang menerima nikmat. (6) Tidak meminta surga dari Allah dan tidak meminta supaya dijauhkan dari neraka. (7) Tidak berusaha sebelum turunnya qadha dan qadar, tidak merasa pahit dan sakit sesudah turunnya qada dan qadar, malahan perasaan cinta bergelora di waktu turunnya bala. (Lihat Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme*, 54.

<sup>162</sup> *Muraqabah* berasal dari kata *raqib* yang berarti penjaga atau pengawal. Dalam surah al-Ahzab [33]: 52 dijelaskan: *“Dan Allah Maha Mengawasi segala sesuatu”*. Dalam sebuah hadis shahih tentang *Iman, Islam dan Ihsan* disebutkan: *Ihsan adalah hendaknya engkau menyembah Allah seolah-olah melihatNya. Jika engkau tidak bisa melihatNya, maka sesungguhnya Dia melihat engkau”* (Hadis riwayat Muslim, Turmudhi dan Abu Dawud).

### c. *Tajalliy*

Untuk pemantapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase *tahalli*<sup>163</sup>, maka rangkaian pendidikan akhlak selanjutnya adalah fase *tajalli*, yaitu munculnya sikap-sikap yang baik dari diri. Kata *tajalliy* bermanakna terungkapnya nur ghaib<sup>164</sup> Agar hasil yang telah diperoleh jiwa dan organ-organ tubuh tidak berkurang, maka maka rasa ketuhanan perlu dihayati lebih lanjut. Kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran optimum dan rasa kecintaan yang mendalam dengan sedirinya akan menumbuhkan rasa rindu kepadaNya.<sup>165</sup>

Kaum sufi sependapat bahwa untuk mencapai tingkat kesempurnaan kesucian jiwa dapat ditempuh dengan jalan cinta yang dalam kepada Allah. Dengan kesucian jiwa, jalan untuk menncapai Tuhan akan terbuka. Tanpa jalan ini tidak ada kemungkinan terlaksananya tujuan dan perbuatan yang dilakukan pun tidak dianggap sebagai perbuatan yang baik.

Dalam pada itu, *Tasauf Sunni* yang terus berkembang sejak zaman klasik Islam hingga zaman modern sekarang sering digandrungi orang, karena penampilan paham ajaran-ajarannya tidak terlalu rumit. Tasauf jenis ini memiliki beberapa ciri antara lain:

*Pertama*, melandaskan diri pada Alquran dan sunah. Tasawuf jenis ini, dalam pengejawantahan ajaran-ajarannya, cenderung memaknai Qurani dan hadis sebagai kerangka

---

<sup>163</sup> *Tajalliy* berasal dari *tajalla*, *yatajalla* artinya menampakkan diri. Dalam tasawuf dimaksudkan sebagai penampakan diri Tuhan bersifat absolute dalam bentuk yang bersifat terbatas. Lihat, Azyumardi Azra, *Ensiklopedi*, Jilid 3, 1246.

<sup>164</sup> Qamar Kailani, *Fi al-Tashawwuf al-Islam* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1969), 27.

<sup>165</sup> *Tajalli* y berarti penyinaran dan penurunan atau penanggalan hijab. Untuk memahami hubungan yang menyambungkan ide tentang penanggalan hijab dan penyinaran itu, bagaikan citra matahari yang dengan pancaran sinarnya membuat awan mendung berpancaran. Para sufi sependapat bahwa untuk mencapai tingkat kesempurnaan kesucian jiwa hanya dapat ditempuh dengan jalan cinta kepada Allah. Tanpa jalan ini tidak ada kemungkinan terlaksananya tujuan dan perbuatan yang dilakukan. Lihat, Sholihin dan Rosihan Anwar, *Kamus Tasawuf*, 205.

pendekatannya. Alquran dan hadis yang mereka pahami, walaupun harus memerukan penafsiran, sifatnya tidak terlalu mendalam.

*Kedua*, Tidak menggunakan terminologi fiIsafat sebagaimana terdapat pada ungkapan-ungkapan *Shatahat*. Terminologi tersebut dikembangkan *tasauf Sunni* secara lebih transparan. Walaupun ada term yang mirip *shatahat* itu dianggapnya merupakan pengalaman pribadi, mereka tidak menyebarkannya kepada orang lain. Pengalaman yang ditemukannya itu merereka anggap pula sebagai sebuah *karamah* atau keajaiban yang mereka temui. Menurut al-Taftazani, Ibnu Khaldun memuji parapengikut Alqushairi yang beraliran *Sunni*, karena dalam aspek ini mereka memang meneladani para sahabat. Pada diri pam sahabat dan tokoh angkatan *salaf* telah banyak terjadi kekeramatan seperti ini.<sup>166</sup>

*Ketiga*, bersifat mengajarkan dualisme dalam hubungan antara Tuhan dan manusia. Dualisme dimaksudkan adalah ajaran yang mengakui bahwa meskipun manusia dapat berhubungan dengan Tuhan dalam hal esensinya, hubungannya tetap dalam kerangka yang berbeda di antara keduanya. Sedekat apapun manusia denganTuhannya tidak lantas membuat manusia dapat menyatu dengan Tuhan.

*Keempat*, Kesenambungan antara hakikat dengan syari'at. Dalam pengertian lebih khusus, keterkaitan antara *tasauf* dengan fiqih. Hal ini merupakan konsekuensi dari paham di atas. Karena berbeda dengan Tuhan, manusia dalam berkomunikasi dengan Tuhan tetap pada posisi atau kedudukannya sebagai objek penerima informasi dari Tuhan. Kaum sufi dari kalangan *Sunni*<sup>167</sup> tetap memandang penting persoalan-persoalan lahiriah-formal, seperti aturan yang dianut fuqaha. Aturan-aturan itu bahkan sering dianggap sebagai jembatan untuk berhubungan dengan Tuhan.

---

<sup>166</sup> Al-Taftazaniy, *Madkhal Ila*, 191.

<sup>167</sup> Dalam bahasan ini bahasannya terfokus kepada tasawuf. Namun untuk diketahui bahwa istilah *Sunni* selain dalam tasawuf juga terdapat dalam ilmu Kalam. Dalam ilmu kalam banyak dibahas dalam berbagai kitab antara lain dapat dilihat, Ahmad Mahmud Subki, *Fi 'Ilmi Kalam* ( Beirut: Dar al-Nahdhah al-'Arabiyah), 1985 M/1405 H), 7-42.

*Kelima*, Lebih terkonsentrasi pada soal pemnbinan, pendidikan akhlak, dan pengobatan jiwa dengan cara *riyadah* (latihan mental) dan langkah *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Karakteristik tersebut menjadikan *tasawuf sunni* berbeda dengan *tasawuf falsafi*. *Tasawuf falsafi* merupakan tasawuf yang ajaran ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional sebagai pengasasnya. Berbeda dengan *tasawuf Sunni*, *tasawuf falosofis* menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya.

Pemaduan antara tasawuf dan filsafat dengan sendirinya telah membuat ajaran-ajaran tasawuf filosofis bercampur dengan sejumlah ajaran filsafat di luar Islam,<sup>168</sup> Namun, orisinalitasnya sebagai tasawuf tetap tidak hilang karena para tokohnya tetap berusaha menjaga kemandirian ajaran-ajarannya, terutama bila dikaitkan dengan kedudukan mereka sebagai umat Islam. Sikap ini dengan sendirinya dapat menjawab pertanyaan mengapa para tokoh *tasawuf filosofis* begitu gigih mengompromikan ajaran-ajaran filsafat yang berasal dari luar Islam ke dalam tasawuf mereka serta mengutamakan terminologi-terminologi filsafat yang maknanya telah disesuaikan dengan ajaran-ajaran tasawuf yang mereka anut.<sup>169</sup>

Para sufi yang juga filolosoof pendiri *tasawuf falsafi*, mereka pun dipengaruhi aliran batiniyah. Di samping itu; mereka memiliki pemahaman yang luas di bidang ihnu-ilmu agama, seperti fiqih, kalam, hadis, serta tafsir. Jelasnya, mereka bereorak ensiklopedis dan berlatar belakang budaya yang bermacam-macam<sup>170</sup>.

Sebagai sebuah *tasawuf* yang bercampur dengan pemahaman fiIsafat, *tasawuf falsafi* memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan *tasawuf Sunni*. Karakteristik *tasawuf falsafi* secara umum mengandung kesamaran akibat banyaknya ungkapan dan peristilahan khusus yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang memahami ajaran tasawuf jenis ini. *Tasawuf filosofis* tidak dapat dipandang sebagai filsafat, karen ajaran dan metodenya didasarkan

---

<sup>168</sup> Seperti seperti Yunani, Persia, India, dan agama Nasrani, meskipun mempunyai latar belakang kebudayaan dan pengetahuan yang berbeda dan beraneka ragam sejalan ekspansi Islam yang telah meluas pada waktu itu.

<sup>169</sup> Al-Taftazaniy, *Madkhal Ila*, 187.

<sup>170</sup> Al-Taftazaniy, *Madkhal Ila*, 188.

pada rasa (zauq) dan tidak pula dapat dikategorikan sebagai tasauf dalam pengertiannya yang murni, karena jarannya sering diungkapkan dalam bahasa dan terminologi-terminologi filsafat, dan berkecenderungan mendalam pada panteisme.<sup>171</sup> Karakteristik umum itu, *tasauf filosofis* memiliki objek tersendiri yang berbeda dengan *tasauf Sunni*. Dalam hal ini, Ibnu Khaldun, sebagaimana yang dikutip oleh At-Taftazani<sup>172</sup>, dalam karyanya al-Muqaddimah, menyimpulkan bahwa ada empat objek utama yang menjadi perhatian para sufi filosof, antara lain yaitu:

*Pertama*, latihan rohaniah dengan rasa, intuisi, serta introspeksi diri yang timbul darinya. Mengenai latihan rohaniah dengan *maqam* maupun *hal* rohaniah serta dhauq, para sufi filosof sependapat dengan pendapat *sufi Sunni*, sebab masalah tersebut menurut Ibnu Khaldun, merupakan suatu yang tidak dapat ditolak oleh siapapun.

*Kedua*, iluminasi<sup>173</sup> atau hakekat yang tersingkap dari alam ghaib' seperti sitat-sifatr tabbani, arsash, kursi, malaikat, wahyu, kenabiann, roh, hakikat realitas segala wujud, ghaib . maupun tampak dan susunan kosmos, terutama tentang penciptanya.

*Ketiga*, peristiwa-peristiwa dalam alam maupun kosmos berpengaruh terhadap berbagai bentuk kekeramatan.

*Keempat*, penciptaan ungkapan-ungkapan yang pengertiannya sepintas (*syatahat*), yang memunculkan reaksi masyarakat ada yang mengingkarinya dengan interpretasi yang berbeda-beda.

Selain karakteristik umum, *tasauf filosofis* mempunyai beberapa ciri khusus, di antaranya:

*Pertama*, tasauf filosofis banyak mengonsepsikan pemahaman ajaran-ajarannya dengan menggabungkan antara pemikiran rasional filosofis dengan perasaan (dzuq). Kendatipun

---

<sup>171</sup> Al-Taftazani, *Madkhal Ila*, 187-188.

<sup>172</sup> Al-Taftazani, *Madkhal Ila*, 188-193.

<sup>173</sup> Mengenai ilmuniyasi ini para sufi yang juga filosof tersebut melakukan melakukan latihan rohaniah dengan mematikan kekuatan syahwat serta menggairahkan roh dengan jalan mengiatkna zikir. Dengan zikir, menurut mereka, jiwa dapat rmemahami hakikat realitas-reailtas.

demikian, tasawuf jenis ini juga sering mendasarkan pemikirannya dengan mengambil sumber-sumber *naqliyah*, tetapi dengan interpretasi dan ungkapan yang samar-samar yang sulit dipahami orang lain dan lebih bersifat subjektif. *Kedua*, seperti halnya tasawuf jenis lain, *tasauf filosofis* didasarkan pada latihan-latihan rohaniah (*riyadah*), yang dimaksudkan sebagai peningkatan moral, yakni untuk mencapai kebahagiaan.

*Ketiga*, *tasauf filosofis* memandang iluminasi sebagai metode untuk mengetahui berbagai hakikat realitas yang menurut penganutnya dapat dicapai dengan fana. *Keempat*, para penganut *tasawuf filosofis* ini selalu menyamakan ungkapan-ungkapan tentang hakikat realitas dengan berbagai simbol atau terminologi. Beberapa segi, para *sufi-filosof* merebahi para *sufi Sunni*. Hal itu disebabkan oleh, (1) Mereka adalah para teoretisi yang baik orang lain Dalam hal yang satu ini, mereka tidak menggunakan ungkapan-ungkapan *syatahiyyat*. (2) Kelihaiian mereka menggunakan simbol-simbol sehingga ajarannya tidak begitu saja dapat dipahami orang lain di luar mereka. (3) Kesiapan mereka yang sungguh-sungguh terhadap diri sendiri ataupun ilmu-ilmunya<sup>174</sup>

Ada dua aliran dalam *tasauf*, *Pertama*, aliran *tasauf Sunni*, yaitu bentuk *tasawuf* yang memagari dirinya dengan Alquran dan hadis secara ketat, serta mengaitkan *ahwal* dan *maqamat* mereka pada dua sumber tersebut.<sup>175</sup> *Kedua*, aliran *tasauf falsafi*, yaitu *tasawuf* yang bercampur dengan ajaran filsafat kompromi, dalam pemakaian *term-term* filsafat yang maknanya disesuaikan dengan *tasawuf*. Karenanya, *tasauf falsafi* ini tidak sepenuhnya dapat dikatakan *tasawuf*; dan juga tidak dapat sepenuhnya dikatakan sebagai filsafat.<sup>176</sup>

Sehubungan ini bila ditinjau dari eksistensi ajaran akhlak Abdurrauf memiliki corak *tasauf*, ini terbukti bahwa hampir semua karya *tasaufnya* Abdurrauf secara langsung menyinggung

---

<sup>174</sup> Al-Taftazani, *Madkhal Ila*, 193.

<sup>175</sup> Amin Syukur, *Rasionalisme dalam Tasawuf* (Semarang: IAIN Wali Songo, 1994), 22.

<sup>176</sup> Amin Syukur, *Rasionalisme*, 22.



persoalan akhlak. Kitab *Tanbih al-Mashi*<sup>177</sup> misalnya, kitab tasauf yang di dalamnya juga membahas beberapa sisi tentang akhlak. Kitab "*Umdat al-Muhtajin*,<sup>178</sup> juga Karya Abdurrauf berjudul *al-Mawa'iz al-Badi'ah* dipandang perlu diangkat khusus dalam bahasan ini, karena kitab itu sendiri banyak memuat tentang

---

<sup>177</sup> *Tanbih al-Mashi* , adalah salah satu naskah karya Abdurrauf di bidang tasawuf yang teks aslinya ditulis pada paruh kedua abad 17 . Menurut Oman Fathurrahman karya ini ditulis tidak lama setelah beliau kembali dari tanah Arab. Karya ini ditulis dalam bahasa Arab, dan dari karangan-karangan beliau yang kurang banyak mendapat perhatian dari para peneliti. Lihat, Oman Fathurrahman, *Menoal Wahdatul Wujud* (Jakarta: Mizan, 1999), 32.

<sup>178</sup> Naskah *Umdat al-Muhtajin* karya Abdurrauf ditulis dalam bahasa Arab Melayu. Dalam pendahuluannya ia menulis: Ini suatu risalah yang menghimpun beberapa faidah yang dapat diambil oleh orang-orang yang menjalani jalan kepada Allah secara benar lagi sungguh-sungguh. Kusurati dalam bahasa Jawi untuk memudahkan segala fakir yang mengikuti dan menuntut pahala yang amat besar dari Tuhan yang memerintah pekerjaanku. Aku menamainya '*Umdat al-Muhtajin Ila Suluki Maslak al-Mufradin*, artinya pegangan bagi mereka yang berkehendak menjalani jalan orang-orang yang meninggalkan dirinya. Pada Museum Negeri Aceh Banda Aceh dengan nomor identifikasi 109, naskah *Umdat* telah dijilid dalam kumpulan karangan yang terdiri atas lima naskah; yang menurut lembaga ini semuanya karya Abdurrauf sendiri. Dalam hal ini khusus naskah '*Umdat* sejumlah 115 halaman. Di perpustakaan Tanoh Abee Aceh Besar terdapt dua buah naskah '*Umdat*, naskah pertama dijilid bersamaan dengan naskah lain, naskah '*Umdat* 138 halaman. Pada katalog PDIA nomor 5. Naskah yang kedua dijilid bersamaan dengan naskah lainnya tebalnya 122 halaman, katalog Tanoh Abee nomor 807. Pada perpustakaan Yayasan Pendidikan Ali Hasymy ditemukan naskah tersebut 130 halaman. Naskah '*Umdat* itu juga masih ada tersimpan di berbagai museum, seperti berikut:

1. Berlin, schoemann V, 38 (catatan Snouck Hurgronje XXXVI I I), 101 halaman.
2. Breda Ethn. Museum 10061 F, f. 94 r. Yang ada hanya Bab kelima saja.
3. Breda Ethn. Museum 10061 L, memuat dua buah fragmen saja, diantaranya permulaannya.
4. Jakarta KBG 103, berbahasa Melayu, 84 halaman. (catatan Ronkel DCCV).
5. KBG 107, berbahasa Melayu, halaman 120-227. (Catatan Van Ronkel DCCVI).

Tentang penulisnya hanya diragukan oleh Wan Shaghbir, namun datanya kurang valid, lebih jauh lihat, Mohammad Daud Mohammad, *Tokoh-tokoh Sastera Melayu Klasik*, Makalah Wan Mohammad Shaghbir Abdullah, *Syeikh Abdurrauf bin Ali al-Fansuri*, Cet. I (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1987), 65.

akhlak. Bahwa karya Abdurrauf *Mawa'iz al-Badi'ah* bila dicermati dari segi penyajian tulisannya, secara seksama terkesan bahwa ia sangat moderat, terutama bila dibandingkan dengan Syeikh Nuruddin Ar-Raniry. Dia kurang setuju dengan Hamzah Fansuri dan para pengikutnya, bukan karena ilmunya,<sup>179</sup> tetapi karena mengajarkan kepada orang awam yang tidak mampu memahaminya. Begitu juga beliau tidak suka kepada Syeikh Nuruddin, bukan karena ilmunya, tetapi karena caranya yang terkesan keras, dan dengan mudah menuduh orang lain sebagai kafir.<sup>180</sup>

Sebagaimana disebutkan bahwa Kitab *Mawa'iz al-Badi'ah* adalah karangan Abdurrauf as-Singkili. Kitab ini sudah mengalami beberapa kali cetak ulang. Dalam hasil cetaknya, kitab ini telah dihimpun dalam kumpulan kitab karya ulama Aceh oleh Syeikh Ismail bin Abdul Muthallib, oleh penghimpunnya diberi judul dengan *Jam'u al-Jawami' al-Musannafat*. Di Aceh *al-Mawa'iz* dikenal dengan sebutan *Kitab Lapan*<sup>181</sup>. Judul kitab *Mawa'iz al-Badi'ah* diterjemah oleh Abdurrauf dengan *Pengajaran yang Indah-Indah*. Dalam pengantarnya disebutkan bahwa kitab ini bersumber dari firman Allah swt., sabda Nabi Muhammad saw, penjelasan para sahabat, petuah-petuah para awlia Allah, serta nasehat-nasehat ulama dan ucapan-ucapan orang-orang bijak. Karenanya menurut Abdurrauf, setiap muslim harus senantiasa memperhatikannya dan mengamalkan isinya.

Abdurrauf dalam pendahuluannya menulis: Ini suatu risalah yang menghimpun beberapa faidah yang dapat diambil oleh orang-orang yang menjalani jalan kepada Allah secara benar lagi sungguh-sungguh. Kusurati dalam bahasa Jawi untuk memudahkan segala fakir yang mengikuti dan menuntut pahala yang amat besar

---

<sup>179</sup> Dalam *Tanbih al-Mashi*, Abdurrauf membahas secara panjang lebar tentang *Wahdat al-wujud* (kesatuan wujud Allah dan wujud alam), nampaknya di sini ia juga pendapatnya nampaknya tidak bertentangan dengan faham *wujudiyah* Hamzah Fanshuri. Lihat, Abdurrauf, *Tanbih al-Masyi*, 3.

<sup>180</sup> Pernyataan ini dikemukakan oleh Abdurrauf dalam tulisannya berjudul: *Daqaiq al-Huruf*. Dia katakana, tuduhan kafir tidak boleh dilontarkan secara sembarangan, salah-salah tuduhan itu bisa berbalik kepada orang yang melontarkannya.

<sup>181</sup> Kitab lapan artinya kumpulan delapan buah kitab.

dari Tuhan yang memerintah pekerjaanku. Aku menamainya *'Umdat al-Muhtajin Ila Suluki Maslak al-Mufradin*, artinya pegangan bagi mereka yang berkehendak menjalani jalan orang-orang yang meninggalkan dirinya.

Mencermati isi kandungan karya berjudul *Mawai'z al-Badi'ah*<sup>182</sup> nampak bagaimana kecenderungan pemikiran akhlaknya. Kitab ini misalnya dibagi kepada limapuluh pengajaran. Setiap pengajaran berisi beberapa firman Allah, hadits nabi, petuah ulama, ucapan-ucapan sahabat, dan petuah-petuah orang-orang bijaksana. Di antara pengajaran itu ada yang berisi dua puluh kutipan, namun ada pula yang hanya terdiri dari satu kutipan saja. Dasar kitab ini didasari kepada firman Allah dan hadis Nabi.<sup>183</sup> Sedangkan mengenai hadis Nabi, tidak dicantumkan siapa perawinya, siapa sahabat yang menuturkannya dan juga tidak ada keterangan tentang kualitas hadits tersebut. Namun dalam kelompok hadis Rasul ini beliau masukkan beberapa hadis qudsi (ditandai dengan kata-kata hadis qudsiy, sebuah firman Allah yang dikutip dari Kitab Taurat.<sup>184</sup> Dan sebuah ucapan Ka'ab al-Ahbar<sup>185</sup>

---

<sup>182</sup> Menurut Voorhoeve, sekurang-kurangnya ada lima buah naskah *al-Mawa'iz* yang telah ditemukan dan telah diidentifikasi sebagai karangan Abdurrauf, Ini sesuai dengan pandangan Snouck Hurgronje. Sebagai dasarnya adalah disana tercantum nama Abdurrauf. Penoh Daly mencantumkan dua naskah yang mirip. Naskah pertama dia tulis dengan judul *Mawa'iz* berisi 32 hadits dengan syarahnya yang dikaitkan dengan tauhid, akhlak, ibadat dan tasawuf. Naskah ini terdapat di Museum Jakarta, dengan nomor ML. 323. Naskah kedua ditulis dengan judul *Al-Mawa'iz al-Badi'ah*, yang berisi pelajaran akhlak dan berbagai nasehat agama bagi kaum muslimin dan muslimat dalam pergaulan. Beliau tidak menyebutkan dimana naskah ini ditemukannya. Ada kemungkinan kedua naskah tersebut merupakan varian dari naskah yang disebutkan voorhoeve di atas. Pengedit naskah cetak yang peneliti gunakan sekarang menyatakan bahwa naskah tersebut adalah karya Abdurrauf al-Fansuri. Dan karya ini sudah mengalami beberapa kali cetak ulang, malah sangat dimungkinkan cetakannya masih terus berlanjut. Kitab *Mawa'iz* ini telah digabungkan oleh pengeditnya dalam kumpulan artikel karya ulama Aceh. Kumpulan naskah-naskah ini, diberi nama *Jm'u al-Jawami' al-Musannafat*, dan kitab *Mawa'iz* diposisikan pada urutan keenam. Dalam kitab ini secara jelas bahwa kitab *Mawa'iz* dicantumkan pengarangnya, Abdurrauf.

<sup>183</sup> Lihat, Abdurrauf, *Mawa'iz Al-Badi'ah*, 63-79.

<sup>184</sup> Lihat, Abdurrauf, *Mawa'iz Al-Badi'ah*, 78.

<sup>185</sup> Lihat, Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 79.

Tentang firman Allah, terdiri dari kutipan ayat-ayat Alquran dan hadis qudsiy. Kutipan dari Alquran, ada beberapa buah, tetapi diletakkan dalam ucapan para ulama dan auliya, dalam rangka memberikan tafsir atau komentar. Jadi tidak merupakan terjemahan suatu ayat secara murni (tanpa tambahan atau pengurangan). Ada dugaan tidak dikutip dari alquran, karena terlalu abstrak atau global. Tuntunan yang dikatakan sebagai firman Allah (hadis qudsiy) yang dikutip di sini kelihatannya semuanya bersifat praktis, dapat langsung diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengenai hadis Rasul, ke dalamnya dimasukkan pula beberapa hadis qudsiy yang sebutkan sebagai firman Allah. Dengan demikian, sebenarnya apa yang dikatakan sebagai firman Allah itu, bisa dijadikan suatu kelompok dengan hadits Rasul. Dengan menghitung firman Allah tadi sebagai hadits Rasul, maka jumlah hadis dalam kitab *al-mawa'iz* Abdurrauf ini mencapai 150 hadis. Kutipan tentang nasehat para ulama pada umumnya dimulai dengan “Berkata segala ulama”. “Berkata ulama” atau “Berkata hukama” Namun ada beberapa nama yang disebutkan secara langsung yaitu Abu Yazid al-Bistami dan Ibrahim bin Adham<sup>186</sup> Luqman al-Hakim Ibnu al-Mubarak dan Abu Sa'id dan Nabi 'Isa as.

Mengenai isi atau materi pembicaraan naskah, agaknya luas sekali. Dalam hal yang berhubungan dengan ibadat atau iman kepada Allah dicantumkan perintah agar melaksanakan perintah dan menghindari larangan-Nya, terus-menerus bertaubat kepada Allah, perintah untuk bertasbih dan berdhikir setiap hari, percaya akan adanya hari pembalasan di akhirat kelak dan bahwa penderitaan di dunia adalah lebih ringan dari siksaan Allah di akhirat nanti, serta pernyataan bahwa Allah itu selalu adil.

Mengenai kehidupan di dunia, disuruh bersikap positif dan optimis menghadapi kehidupan, harus bekerja untuk memperoleh rezki, berusaha untuk membantu orang lain, tetapi tidak boleh dengan merugikan diri sendiri ataupun orang lain, harus bersikap jujur dan bertanggung jawab. Sebaliknya tidak boleh culas atau

---

<sup>186</sup> Lihat, Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*., 81.

munafik, jangan berkawan dengan penguasa yang zalim, menghormati ilmu serta kelebihan orang yang berilmu (guru atau awliya), serta orang yang menuntut ilmu.

Kebanyakan kutipan dalam tulisan yang diungkapkan dalam kitab ini bersifat umum, hanya ada sedikit kutipan yang menyuruh mengamalkan suatu perbuatan tertentu, misalnya ibadah wajib secara tegas dan konkrit. Yang ada perintah yang bersifat umum yang mencakup, agar melakukan beribadat, berzikir, bertaubat dan seterusnya. Mengenai shalat misalnya, hanya disebutkan sebuah hadits dalam pengajaran yang ketiga puluh tiga sebagai berikut: Berkata Rasulullah saw: “Barangsiapa memudah-mudahkan sembahyang dan menghina dia, niscaya disiksa akan dia oleh Allah Ta’ala dengan lima belas siksaan. Enam dalam dunia dan tiga pada ketika matinya dan tiga ketika di dalam kubur dan tiga pada ketika bertemu dengan Tuhannya,<sup>187</sup>

Perintah beribadat dan beramal, secara umum ditemukan hampir pada setiap pengajaran. Sekurang-kurangnya selalu ada kaitan agar melakukan ibadah, zikir dan taubat atau menghindarkan perbuatan haram dan salah. Misalnya sebuah hadis qudsiy dalam pengajaran yang ketiga yang berbunyi : Allah Ta’ala berfirman: “Hai anak Adam padakanlah dengan yang sedikit supaya kayalah engkau, tinggalkanlah dengki supaya hatimu senang, jauhkanlah segala amal yang haram supaya ikhlas akan agamamu. Barangsiapa meninggalkan dia akan mengupat seseorang, niscaya muncullah baginya rasa kasih sayang.”<sup>188</sup>

Abdurrauf menulis: “Hai anak Adam ketahuilah bahwasanya Allah Ta’ala mengetahui segala amalmu, Ia mencobamu dengan perintah dan larangan, nikmat dan bala, hingga mengetahui Ia akan siapa yang mau mengerjakan suruhNya dan mau meninggalkan larangannya. Barangsiapa yang mau meninggalkan nikmat dunia, mau bersyukur, bersabar atas balanya, merekalah orang yang sukses.”<sup>189</sup>

---

<sup>187</sup> Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 77-78.

<sup>188</sup> Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 65.

<sup>189</sup> Firman Allah dalam surah Muhammad [42 ] ayat 30-31 berbunyi:

Menganai kepercayaan kepada Allah, dalam pengajaran yang kedua ditemukan firman Allah yang berbunyi: “Aku naik saksi bagi diri ku bahwa tiada Tuhan melainkan Aku jua, Aku Mahaesa Aku dan tiada sekutu. Dan bahwasanya Muhammad hambaKu dan RasulKu. Barangsiapa tiada ridha ia akan segala hukum-Ku, tiada sabar atas balaKu, tiada syukur akan segala nikmatKu dan tiada memadai ia dengan pemberianKu, maka keluarlah daripada bumi dan langitKu, maka carilah Tuhan selainKu”.<sup>190</sup>

Persoalan pertanggungjawaban mengangkut akhlak dikaitkan dengan amal adalah individual, tidk bisa dikaitkan dengan kealiman atau barakar dari orang lain. Mengenai sikap optimis menghadapi dunia, dalam pengajaran yang keempat dikatakan: Barangsiapa berpagi-pagi padahal dukacita ia akan dunia niscya tiadalah bertambah dalam dunia melainkan penyakit dan tiada bertambah di dalam akhirat melainkan neraka, hatinya berdukacita yang berkepanjangan, hatinya bimbang selamanya dan merasa papa yang dan tiada pernah merasai kaya selama-lamanya.<sup>191</sup>

Dalam pengajaran ketiga puluh delapan disebutkan sebagai berikut: Di dalam hadis qudsi berkata Allah Ta’ala, enam perkara daripadaKu dan enam perkara darimu. Yaitu surga dariKu dan taat darimu. Ketuhanan dariKu dan kehambaan darimu. Pengabulan

---

وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكُمْهُمْ فَلَعَرَفْتَهُمْ بِسِيمَتِهِمْ<sup>٤</sup> وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ<sup>٥</sup> وَاللَّهُ يَعْلَمُ

أَعْمَلَكُمْ<sup>٦</sup> وَلَتَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجْتَهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَتَبْلُواْ أَخْبَارَكُمْ

Artinya: Dan kalau kami kehendaki, niscaya kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu. Dan Sesungguhnya kami benar-benar akan menguji kamu agar kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.

<sup>190</sup> Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 64-65.

<sup>191</sup> Abdurrauf, *Mawa'iz Al-Badi'ah*, 65.

dariKu pinta darimu. Bala dariKu dn sabar darimu. Rejeki dariKu dan shukur darimu. Dan ampunan dariKu dan taubat darimu.<sup>192</sup>

Dalam pengajaran yang ketiga, ia mengutip hadis, populer, Berbuatlah untuk dunia seolah-olah kamu hidup selama-lamanya dan berbuatlah untuk akhirat seolah-olah kamu mati besok. Kutipan lain, dalam pengajaran yang kelima belas berbunyi: Sebaik-baik ilmu adalah takut akan Allah Ta'ala, sebaik-baik kaya itu hidup sederhana, sebaik-baik bekal itu takut akan Allah Ta'ala, sebaik-baik kurnia yakin akan Tuhan, sebaik-baik pemberian pada tubuh itu sehat badan, iman dan amal. Sejahat-jahat perkataan itu dusta, sejahat-jahat teriakan (*saihat*) itu *namimah* (mengadudomba). Tuhan tidak pernah menganiaya hambaNya.<sup>193</sup>

Dalam hal membantu orang lain, ditemukan uraian, misalnya dalam pengajaran yang kelima belas, sebagai berikut: Berkata Allah Ta'ala, Agama daging dan darah, jika baik agama kamu niscaya baiklah amal. daging kamu dan darah, maka jika binasa agama kamu niscaya binasalah amalmu, daging kamu dan darahmu. Janganlah ada kamu seperti suatu pelita yang memusnahkan dirinya untuk menerangi orang lain. Pandangannya ini merupakan perbaikan batin dan pensucian jiwa yang menjadi ajaran tasawuf.

Disebutkannya, merujuk kepada sabda nabi saw, ia menulis: Orang yang alim tiada beramal itu seperti mendung tidak hujan, seperti orang yang kaya tidak dermawan dan seperti pohon tiada berbuah. Orang pandai tiada sabar seperti sunagai tidak berair. Pemimpin tiada adil itu seperti kambing tanpa pengembala. Orang muda tiada taubat seperti rumah tiada atap. Perempuan tiada malu seperti makanan tak bergaram.

Dari katerangan di atas nampak beberapa aspek cakupannya, yang paling luas adalah tentang pembinaan akhlak dan iman terhadap Allah swt. Buah iman itu itu adalah amal salih yang bermuara kepada pembentukan akhlak baik terhadap Allah (*hablun min Allah*) dan hubungan baik dengan sesama manusia (*hablun min al-nas*).

---

<sup>192</sup> Abdurrauf, *Mawa'iz Al-Badi'ah*, 80.

<sup>193</sup> Abdurrauf, *Mawa'iz Al-Badi'ah*, 65.

## B. Segi-segi Akhlak

Secara sederhana dapat dikelompokkan ada empat teori yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

### 1. *Rabbaniyah*

Menegakkan sendi-sendi Iman, membina manusia mentaati Allah dengan menjauhi segala kesalahan terhadap Tuhan. Pelaksanaan ajaran Islam secara lahir, tanpa disertai ketundukan dan kepatuhan secara batin, maka sama halnya tidak melaksanakan secara penuh dan sempurna.<sup>194</sup>

Melaksanakan rukun Islam tanpa disertai ketundukan kepada Allah, maka seolah-olah sama sekali tidak melaksanakannya, meskipun amal dan ibadahnya banyak.<sup>195</sup> Pembentukan moralitas ilahi dimulai dengan suatu model dalam bidang keyakinan, ibadah dan akhlak yang dibentuk dengan pengikraran *shahadat tauhid*, yang kemudian perwujudannya membangun etika berfikir. Seterusnya berperilaku dengan akhlak Ilahiyah yang mengangkat derajat kemanusiaan menuju wawasan intelektual yang bebas dari pengaruh egoisme dan kejumudan berpikir.<sup>196</sup>

Moralitas Ilahi menurut Abdurrauf agar umat Muslim tidak tertindas dalam bidang pemikiran dan penghambaan terhadap hidup duniawi. Abdurrauf mengarahkan hidup manusia agar senantiasa eksis menjalankan ajaran-ajaran Islam dan diisi dengan pengakuan terhadap keesaan Allah (*shahadat tauhid*) menjalani nilai-nilai *Rabbani*.<sup>197</sup> Allah tidak menginginkan manusia berkedok islami, tetapi di dalamnya berbaur dengtan etika-etika berpikir di luar tauhid. Untuk itu agar sampainya manusia kepada predikat iman islami, maka yang pertama sekali harus diletakkan adalah akidah yang murni, yang tidak dicampuri dengan segala bentuk penyelewengan. Iman kepada Allah, hari kiamat dan segala

---

<sup>194</sup> Abdurrauf, *'Umdat al-Muhtajin*, 1.

<sup>195</sup> Muhammad al-Ghazali, *Al-Jamilu al-'Atifi min al-Islam*, (Kairo: Dar al-Dakwah, 1990), 87.

<sup>196</sup> Muhammad al-Ghazali, *Al-Tariq min Huna* (Beirut: Dar al-Jail, tt), 12.

<sup>197</sup> Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 65.



yang datang dari Allah lewat Rasulnya diterima dengan lapang dada, merupakan fondasi yang signifikan dan pembentukan akhlak.<sup>198</sup>

Untuk memupuk akidah yang murni menuju *Rabbnya*, Abdurrauf sangat menekankan kepada pengalaman pribadi dalam memikirkan keagungan dan kemahakuasaan Tuhan. Lebih jauh lagi mengakui bahwa Allah saja Pengatur jagat raya yang sangat luas ini serta yang mengatur milyaran makhluk di dalamnya.<sup>199</sup> Dari pemikiran Abdurrauf ini adalah suatu fenomena yang menarik dan selayaknya harus diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat dalam rangka membina kesempurnaan moral menuju suatu yang trasendental. Walaupun pemikiran ini adanya dalam konsep, namun bagaimana metode dan pengembangan selanjutnya dalam mengatasi gejala moral keimanan manusia sekarang merupakan inti dari keinginan dan dambaannya.

Dengan mengarahkan akhlak menuju Rabbani, nampak bahwa Abdurrauf sebagai sosok yang sangat mendukung penuh teori absolutisme moral, karena ia sangat menekankan pertimbangan nilai-nilai Ilahi dan penerapapan dalam kehidupan manusia. Ia tidak suka terhadap sikap orang bermuka dua dan tidak konsisten dalam keimanan. Juga benci terhadap orang yang terlihat tunduk dan patuh menjalankan ibadah, namun pada waktu-waktu yang lain melakukan hal-hal yang dilarang. Dalam pada itu juga, walau Abdurrauf nampaknya sangat mendukung absolutisme moral, di sisi lain juga penganut paham rasional, dimana semu konsep berupa ayat Allah harus ditafsirkan dengan mendialogkan akal pikiran dengan hal-hal yang terpaut dengan ayat sesuai konteks.

## 2. *Insaniyah*

Dimensi *Rabbaniyah* yang mengarahkan seseorang muslim berupa *iman*, *tauhid*, *khauf* dan lainnya, pada hakikatnya merupakan dimensi-dimensi kemanusiaan (*insaniyah*), karena

---

<sup>198</sup> Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 1.

<sup>199</sup> Abdurrauf, *Umdat al-Muhtajin*, 1-5.

termasuk bagian dari eksistensi manusia sebagai makhluk yang fitrah manusia dan hal itu adalah rahasia-rahasia dari firman Allah. Sesungguhnya Rabbaniyah dalam kapasitasnya sebagai tujuan dan sasaran, merupakan keikhlasan dan amal yang sarannya kepada Allah semata. Mencari *ridha* dan pahala sebagai tujuan akhir dan tertinggi bagi setiap tindakan dan ucapan. Maksud tertinggi bagi kehidupan manusia adalah kemerdekaan, kebahagiaan, kehormatan yang berpunca dari memuliakan manusia secara keseluruhannya. Abdurrauf berpandangan bahwa nilai keikhlasan adalah punca dari berbagai kebaikan<sup>200</sup>.

Perbuatan yang dilakukan dengan akhlak akan menumbuhkan kebaikan yang banyak. Amal perbuatan besar yang tidak dilandasi dengan keikhlasan tidak ada artinya di hadapan Allah. Ikhlas tempatnya hanya dalam hati, karenanya hanya Ia saja yang lebih mengetahuinya.<sup>201</sup> Menut Abdurrauf apa yang hendak dikerjakan harus dibarengi dengan kesucian batin, dengan hidup *qana'ah* dan *iffah* serta berkorban.<sup>202</sup> Menurut Abdurrauf bahwa teori *Rabbniyah* dan *Insaniyah*<sup>203</sup> pada dasarnya antara akal dan wahyu tak dapat terpisahkan. Dengan menggunakan akal, manusia akan sampai kepada pengetahuan ketuhanan yang menciptakan alam semesta, sedangkan penciptaan alam semesta dan planet-planetnya adalah suatu tanda dari kebasaran Allah Swt.<sup>204</sup> Satu sisi

---

<sup>200</sup> Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 65. Tantang akhlak insaniyah ini lebih jauh lihat, 'Abd 'Azim Manshur, *Al-Akhlaq wa Qawa'id*, 153-156.

<sup>201</sup> Alquran, Surah al-Bayyinah ayat (95): 5. Lihat juga Abdurrahman H. Habanakah, *Ajnihat al-makni al-Thalathah wa Khawa fiha* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 73.

<sup>202</sup> Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 65.

<sup>203</sup> Sehubungan ini Allah berfirman dalam surah Ali 'Imran (3), ayat 122 berbunyi:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ ...

<sup>204</sup> Menurut Muhammad Arkaoun seluruh aktivitas dan permasalahan hidup manusia di dunia sebagaimana wujudnya, adanya kelerasan yang ditentukan sebelumnya di antara nalar abadi dan ajaran yang diwahyukan. Lihat Muhammad Arkoun, *Nalar Islami dn Nalar Modern; Berbagai tantangan dan Jalan Baru*, (Jakarta: Indonesia-Netherlands Cooperation in Islamic Studies-INIS, 1994), 125.

manusia mengukui keagungan Allah, di pihak lain ia juga harus menghormati manusia sebagai hambaNya.

### **3. Shumuliyah**

Kata Shumul berasal dari bahasa Arab yang berarti universal, meliputi zaman, eksistensi dan kehidupan manusia. Islam bukan risalah bagi bangsa tertentu yang mengklaim bahwa semua manusia harus tunduk kepadanya. Islam buka risalah bagi bangsa tertentu yang dalam aktivitasnya menundukkan kelas-kelas yang lain untuk mengabdikan diri demi kemaslahatannya dan mengikuti segala kemauannya. Islam benar-benar merupakan hidayah dan rahmat Allah bagi semua manusia. Jika Islam merupakan risalah bagi seluruh umat manusia dalam semua jenjang perkembangannya, risalah kehidupan dengan seluruh aspek dan bidangnya, maka Abdurrauf menempatkan ajaran Islam memiliki keistimewaan denga shumul ini dan melingkupi seluruh persoalan manusia. Karenanya akhlak Islam meliputi aspek politik, sosial, budaya, seni dan pemerintahan.<sup>205</sup> Berkaitan dengan teori shumuliah ini, Abdurrauf membaginya kepada beberapa bagian yaitu: akhlak yang berkaitan dengan diri,<sup>206</sup> berkaitan kehidupan keluarga,<sup>207</sup> berkaitan dengan kemasyarakatan<sup>208</sup>, berkaitan dengan makhluk, berkaitan dengan alam macro<sup>209</sup> dan berkaitan dengan *Khaliq*.

### **4. Waqi'iyah**

Al-Waqi'iyah berarti kontekstual. Dalam konteks ini dalam pemikiran Abdurraf bukan seperti pandangan ahli filsafat materialis yang mengingkari segala yang tidak dapat dicerna indera dan menganggap bahwa yang waqi' adalah segala sesuatu yang dapat diraba dan dirasa. Karenanya mereka kufur

---

<sup>205</sup> Yusuf al-Qardawi, *Al-Sheikh al-Ghazaliy Kama 'Arafahu al-Nafsi Qamin* (Qairo: Dar al-Wafa li al-Tiba'ah wa al-Nashar wa al-Tauzih, 1995).

<sup>206</sup> Lihat, Abdurrauf, *Al-Mawa'iz al-Badi'ah*, 64-65.

<sup>207</sup> Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 69.

<sup>208</sup> Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 65 - 66.

<sup>209</sup> Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 66-67.

(mengingkari) Allah pencipta alam, adanya ruh dalam diri manusia, dan di alam ini tidak ada sesuatu yang bersifat ghaib. Mereka tidak mempercayai bahwa dunia adalah sebuah kehidupan, karena semuanya belum dapat dibuktikan dalam realita. Oleh karena itu, di dalam pengarahan pembentukan pola pikirnya, dalam moralnya dan dalam hukum konstitusionalnya, Islam tidak pernah melupakan realitas alam, kehidupan dan manusia dengan segala kondisi dan peristiwa yang melingkupinya. Oleh karena itu waqi'iyah dalam Islam adalah *al-waqi'iyah al-mitsaliyah*.

Dari pemikiran di atas nampaknya Abdurrauf berpandangan bahwa pengetahuan itu terbagi dua. *Pertama*, pengetahuan yang diwahyukan, yang diambil dari ayat-ayat Alquran sebagai sumber utama bagi akidah yang benar. *Kedua*, pengetahuan yang diperoleh bila melalui ilmu-ilmu alam yang ditempuh melalui pengalaman, perenungan serta penelusuran akan keagungan Allah melalui alam.<sup>210</sup> Dalam hubungan ini Muhammad al-Ghazali berpendapat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah sahabat bagi keimanan dan lawan bagi atheisme.<sup>211</sup>

### **C. Kriteria Akhlak Mulia**

Berikut dikemukakan ukuran perbuatan yang dianggap baik, memiliki ciri bahwa akhlak sebagai suatu perbuatan mudah dikerjakan, memiliki rasa kepuasan batin bila diperbuat. Untuk ini dikemukakan sebagai berikut:

#### **1. Akhlak baik**

Manusia dikatakan makhluk moral berkat kebebasan memilih, sebaliknya sesuatu perbuatan bukan atas dasar pilihan, tidak bisa dikatakan perbuatan baik atau buruk.<sup>212</sup> Dalam menentukan suatu perbuatan apakah ia dipandang baik atau buruk

---

<sup>210</sup> Lihat, Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 67-68.

<sup>211</sup> Muhammad al-Ghazali, *Qadaya al-Mar at baina al-Taqalid al-'aqidah al-Wafidah* (Kairo: Dar al-Shuruq, 1994), 13.

<sup>212</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Filsafat, Etika, dan Tasawuf* (Jakarta: Ushul Press, 2009), 77.

sebuah paham yang dikemukakan oleh *Utilitarisme*<sup>213</sup> yang menjelaskan, seseorang yang sedang berhadapan dengan berbagai kemungkinan untuk bertindak dan tidak tahu ukuran yang dapat dipergunakan untuk memilih tindakan yang benar adalah sebagai berikut: *Pertama*, Ukuran sebuah tindakan moralitas adalah melihat akibat yang ditimbulkannya. Bilamana akibatnya baik, maka tindakannya itu adalah benar, apabila sebaliknya maka perbuatannya salah. *Kedua* sifat perbuatan itu berguna dan bernilai untuk diri sendiri. *Ketiga*, Perbuatan yang dilakukan berguna untuk menunjang kebahagiaan. *Keempat* berakibat mendatangkan kenikmatan.

Dalam upaya memahami suatu perbuatan, apakah perbuatan itu dipandang baik, Islam mengajarkan penggunaan nalar<sup>214</sup>, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Muslim: yang diriwayatkan dari Nuwas ra. Ia berkata: “Aku bertanya kepada Rasulullah saw tentang kebaikan dan dosa, Nabi menjawab: Kebaikan adalah akhlak yang baik dan dosa adalah sesuatu yang menggajal di hatimu dan sesuatu yang engkau benci manakala diketahui oleh orang lain.”<sup>215</sup>

Keterangan di atas mengajarkan tentang ciri-ciri suatu perbuatan yang baik dengan cara yang logis dan mudah dipahami. Rasulullah mengajarkan sikap baik melalui perasaan, apabila seseorang merasakan sesuatu perbuatan tidak mendatangkan kenyamanan terhadap dirinya atau dapat menimbulkan perasaan tidak baik dari orang lain, maka hendaknya kembali untuk mempertimbangkannya, apakah ia akan melakukan sesuatu yang jelek terhadap orang lain, atau ia kembalikan kepada dirinya.

Imam Nawawi sebagaimana yang dikutip oleh al-Mubarakfuri dalam menjelaskan makna hadis tersebut

---

<sup>213</sup> Frans Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*, 178-179.

<sup>214</sup> Akal adalah salah unsur dari petunjuk untuk mencapai kebaikan dan kesejahteraan hidup seseorang, di samping ada petunjuk naluriah, panca indera, agama, dan tauhid yaitu petunjuk untuk memahami eksistensi dan keagungan Allah.

<sup>215</sup> Hadis ini juga diriwayatkan oleh Turmuzi, Ahmad ibn Hanbal, Darimi, Abu Shaibah, Baihaqi, Al-Hakim, Ibn Hibban dan Thabrani. Antara lain Lihat, Imam Muslim, *Sahih Muslim*, dalam Kitab *Al-Birr wa Silah wa al-Adab*, Bab *al-Tafsir Al-birr wa al-Islam*, Juz 12, 403.

menerangkan bawa makna *al-birr* mencakup tali persaudaraan dan makna lemah lembut serta persahabatan yang baik. Lebih jauh lagi makna itu mencakupi makna keta'atan.<sup>216</sup> Dengan demikian, kata *al-birr* (kebaikan) memiliki beragam makna yaitu berhubungan segala hal yang dipandang baik. Bahkan dalam ukuran yang fleksibel dapat dikatakan begitu mudah melakukan kebaikan dengan cara mengukurnya, yaitu dengan cara merasakan di dalam hati dan perasaan, apakah perbuatan yang hendak dilakukan menenteramkan atau sebaliknya. Apabila seseorang memiliki keinginan dan kemauan untuk berbuat baik, maka tidak perlu baginya mempelajari secara khusus bagaimana ciri-ciri sesuatu dianggap baik, tetapi cukup dengan merasakan respon di hatinya. Jelas bahwa suara hati adalah menjadi patokan yang sangat akurat pula untuk menentukan suatu perbuatan baik atau buruk. Namun tidak semua orang dapat merasakannya. Orang yang mengetahui baik atau buruk adalah hati bersih dan yang bertakwa.

Dalam penjelasan di atas terkandung penegasan bahwa Allah menyuruh manusia untuk berakhlak mulia, dan atas dasar itu pula manusia wajib mengikuti akhlak mulia itu sebagaimana akhlak Allah. Dalam kaitan akhlak yang mulia ini Abdurrauf dalam *Tanbih al-Mashi* mengungkapkan sebagai berikut:

Terdapat sepuluh martabat dalam akhlak yaitu: *Pertama al-sabr* (sabar) yaitu menahan diri. Sabar dilakukan baik dalam menghadapi musibah dan cobaan, dalam menjalankan perintah Allah maupun dalam menghindari berbagai laranganNya. *Kedua, al-Shukr* (syukur), yaitu mensyukuri dan menuji pemberian nikmat yang diberikan Allah dengan melakukan tindakan-tindakan yang dapat menunjukkan diketahuinya pemberian nikmat itu. *Ketiga, al-Rida* yaitu rela, diam dalam benar, dimana seseorang diam menerima apa yang terjadi, tidak menuntut baik di awal maupun kemudian. *Keempat, al-Haya'* yaitu merasa malu, pengagungan yang dikaitkan dengan cinta kasih. *Kelima, al-Sidq* yaitu selalu jujur dan benar sesuai dengan *al-Haq*, baik dalam perkataan, perbuatan maupun tingkah laku. *Keenam al-Israr* yaitu merahasiakan berita yang dapat berdampak negatif demi mementingkan orang lain daripada diri sendiri. *Ketujuh, al-Khulq*

---

<sup>216</sup> Al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwadhiy*, Juz 7, 54.

yaitu tindakan menahan diri dari dorongan dan desakan nafsunya. *Kedelapan al-Tawadu'*, yaitu merendah diri karena menerima yang hak, dalam arti mengalah karena menampakkan ketundukan kepada ketentuan Allah. *Kesembilan, al-Futuwwah*, yaitu tidak ada perasaan lebih atau paling benar pada diri di atas orang lain. *Kesepuluh, al-Inbisat*, yaitu berjalan bersama kekasih dengan menunjukkan akhlak dan jauh dari sikap marah.<sup>217</sup>

Menurut Abdurrauf, untuk menjaga kecucian hati itu berpangkal pada pemeliharaan agama.<sup>218</sup> Baiknya daging dan darah adalah karena baiknya pemeliharaan agama. Menurut Abdurrauf untuk memelihara hati itu adalah degan mengingat bahwa: Loba ditegah dalam agama, kikir merupakan sikap tercela, nikmat tidak kekal, menghabiskan masa untuk mencari kehidupan dunia suatu yang amat patal atau dapat menimbulkan celaka. Untuk itu sebaik-baik hikmah itu adalah taqwa kepada Allah.<sup>219</sup> Dalam kaitan ini Abdurruf menerangkan agar manusia tidak maksiat dan senantiasa berakhlak baik, yaitu dengan cara selalu mengingat tiga hal: (1) Bahwa seseorang sejak lahir ke dunia, usianya terus berkurang sehari demi sehari. (2) Tidak terlena di atas dunia, yang ia ibaratkan bagaikan seekor lalat yang hidup di atas manisan, seolah-olah itulah kehidupan, padahal ia tidak dapat hidup selamanya seperti demikian. (3) Jangan hidup seperti falsafah lampu, ia memberi penerangan kepada orang lain, tetapi dirinya sendiri hancur secara bertahap.<sup>220</sup>

Dari beberapa keterangan di atas, bahwa dalam menentukan akhlak baik, sekurangnya melihat kepada tiga sisi: *Pertama*, dilihat dari segi sumbernya, apakah perbuatan itu bersumber dari suatu yang dianjurkan oleh Islam. *Kedua*, dilihat dari segi perbuatannya, apakah layak dilakukan atau tidak baik dilihat dari nilai individualnya maupun sosialnya, apakah berguna kepada pelaku dan masyarakat. *Ketiga*, dilihat dari segi akibatnya, apakah perbuatan itu tidak membahayakan untuk kehidupan

---

<sup>217</sup> Lihat, Abdurrauf, *Tanbih al-Masyi*, 36-37.

<sup>218</sup> Abdurrauf, *Mawai'z al-Badi'ah*, 69.

<sup>219</sup> Abdurrauf, *Mawa'z al-Badi'ah*, 69.

<sup>220</sup> Abdurrauf, *Mawa'z al-Badi'ah*, 70.

akhirat. Yang terakhir ini tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya, apakah karena nafsu atau karena akal sehat.

Dalam hal ini Abdurrauf mengutip sikap dan pandangan hukama, ia menulis ada tiga macam akhlak terpuji: (1) merasa senang memberi bantuan kepada orang-orang membutuhkan. (2) senang memberi maaf terhadap kesalahan orang lain. (3) merendahkan diri dan tidak mau menyakiti makhluk Allah.<sup>221</sup> Dalam kesempatan yang lain ia menulis bahwa tanda-tanda orang berakal itu adalah: (1) Suka memaafkan kesalahan orang lain. (2) Merendahkan diri kepada orang awam. (3) Mempertimbangkan apa hendak dibicarakan. Sedangkan ciri-ciri orang bebal itu: (1) Senang membesarkan diri (sombong). (2) Banyak bicara yang tidak bermanfaat. (3) Suka mencari kekurangan orang lain.<sup>222</sup>

Para bagian lain dalam menerangkan akhlak terpuji Abdurrauf menulis sebagai berikut: (1) Tidak berlebihan dalam makan, karena tidak mendapatkan kelezatan dalam beribadah. (2) Tidak banyak tidur, karena tidak memperoleh keberkahan dalam hidup. (3) Tidak menggemari sesuatu apa yang menjadi kegemaran manusia, karena tidak memperoleh kegemaran Allah. (4) Tidak banyak berbicara yang sia-sia dan mengupat, karena dapat merugikan kehidupan.<sup>223</sup>

Juga Abdurrauf mengatakan bahwa sifat-sifat terpuji mencakup: (1) Senantiasa berbaikan dengan orang yang berbuat jahat kepadanya. (2) Menghubungkan silaturahmi terhadap orang yang memutuskannya. (3) Memberi kepada orang yang tidak mau memberi (kikir) (4) Memberi suasana damai terhadap orang yang membuat kekacauan. (5) Mendahului berbicara terhadap orang yang tidak mau bicara dengannya. (6). Memuliakan orang yang menghina dirinya.<sup>224</sup>

Tentang bagaimana bersikap dalam hidup menurut Abdurrauf ada sepuluh sifat terpuji yang harus dilakukan yaitu: (1) Sabar, yaitu menahan diri. (2) Syukur, yaitu mensyukuri nikmat

---

<sup>221</sup> Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 81.

<sup>222</sup> Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 83.

<sup>223</sup> Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 81.

<sup>224</sup> Abdurrauf, *'Umdat al-Muhtajin*, 69-70.



yang diberikan Allah. (3) Rela menerima apa yang terjadi. (4) merasa malu melakukan perbuatan tercela. (5) Ucapan selalu sesuai dalam perkataan dan perbuatan. (6). Tidak membuka rahasia orang lain. (7). Menahan diri dari dorongan kemauan nafsunya. (8). Merendah diri dan tidak sombong. (9). Tidak memiliki perasaan lebih benar. (10). Jauh dari sikap marah.<sup>225</sup>

Sehubungan ini ia menerangkan bahwa sifat-sifat dari aulia Allah itu adalah empat macam, yaitu: (1) Senang menahan lapar. (2) Menahan diri dari berkata-kata yang tidak menguntungkan kepada kehidupan akhirat. (3) menjauhkan diri dari manusia. (4) Berjaga untuk beribadah pada malam hari.<sup>226</sup> Dengan demikian, hati yang bersih adalah hati orang yang selalu tekun dalam menjalankan ajaran agama. Hati orang-orang seperti inilah yang dapat dikategorikan akan dapat membedakan kebaikan dan keburukan.

## 2. Akhlak buruk

Dalam menentukan suatu perbuatan apakah ia dipandang baik atau buruk, sedangkan seseorang sedang berhadapan dengan berbagai kemungkinan untuk bertindak dan tidak, maka ukuran yang dapat dipergunakan untuk memilih tindakan yang benar atau salah adalah sebagai berikut<sup>227</sup>: *Pertama*, Ukuran sebuah tindakan moralitas adalah melihat akibat yang ditimbulkannya. Bilamana akibatnya baik, maka tindakannya itu adalah benar, apabila sebaliknya maka perbuatannya salah. *Kedua* sifat perbuatan itu berguna dan bernilai untuk diri sendiri. *Ketiga*, Perbuatan yang dilakukan berguna untuk menunjang kebahagiaan. *Keempat* berakibat mendatangkan kenikmatan.

Dalam hubungan ini Abdurrauf mengingatkan ada lima hal yang bila dilakukan dapat mengakibatkan kerugian, sebagaimana dijelaskan: (1) tidak bersilaturahmi dengan ulama, maka ia akan mendapat kerugian dalam bidang agama. (2) tidak bersilaturahmi dengan penguasa (Raja), maka ia mengalami kerugian dalam urusan dunianya. (3) tidak bersilaturahmi dengan masyarakat

---

<sup>225</sup> Lihat, Abdurrauf, *Tanbih al-Masyi*, 36-37.

<sup>226</sup> Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 81.

<sup>227</sup> Frans Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*, 178-179.

lingkungan, maka rugilah ia dalam hidupnya. (4) tidak bersilaturahmi dengan kerabat, maka rugilah dalam bidang kasih dan sayang mereka. (5) memandang hina orang-orang serumah, maka mengalami kerugian dalam kehidupannya.<sup>228</sup>

Mengutip tulisan Abdurrauf, bahwa perbuatan yang sukar untuk dilaksanakan ada empat hal. *Pertama*, memaafkan ketika amarah. *Kedua*, murah hati pada ketika sempit. *Ketiga*, menahan diri dalam khalwah. *Keempat*, memberi harta benda pada orang yang berhajat. Bahawasanya orang yang berakal lagi bijaksana selalu dihadapkan kepada empat masa: (1) Saat munajat kepada Tuhannya, yakni mendekatkan diri dengan Tuhannya. (2) Senantiasa mengadakan perhitungan terhadap dirinya. (3) Mengunjungi saudara-saudaranya untuk menyampaikan pesan-pesan agama. (4) Senantiasa mengalami kelezatan dalam yang halal.<sup>229</sup>

Yang dimaksudkan dengan akhlak buruk mengandung mencakup sebagai berikut: (1) marah, lawan dari sifat maaf. (2) kirir, lawan sifat qanaah. (3) mengeluh, lawan dari sifat sabar. (4) tidak peduli, lawan dari sifat dermawan. Selanjutnya ada empat macam sifat buruk lainnya yang berbungan dengan masa, yaitu (1) tidak menggunakan waktu untuk bertemu dengan Tuhannya, sebagai yang seharusnya ia lakukan. (2) lalai dengan dunianya tanpa mengadakan muhasabah, seharusnya ia melakukannya. (3) memutuskan silaturahmi, seharusnya ia selalu menyambunginya. (4) sekali-kali tidak mau memakan dan menggunakan barang yang diharamkan.

---

<sup>228</sup> Abdurrauf, *Lu' lu' wa al-Jawhar*, 35.

<sup>229</sup> Abdurrauf, *Lu' lu' wa al-Jawhar*, 30-31.

## **BAB EMPAT**

### **REALISASI AKHLAK**

Pembahasan ini terbagi ke dalam beberapa sub yang meliputi sebagai berikut:

#### **A. Ikhtiar Akhlak**

Bahasan ini terkait pula dengan hak dan kewajiban manusia. Suatu perbuatan yang tidak ada kebebasan di dalamnya mengandung pengertian adanya keterpaksaan, karena itu kebebasan memilih dan bertindak itulah munculnya hak dan kewajibannya di dalamnya.

Menurut Poedjawitna hak adalah semacam milik, kepunyaan yang tidak hanya benda, tetapi menyangkut tindakan atau perbuatan, pikiran dan hasil pemikiran. Hak terbagi kepada dua macam, objektif dan subjektif. Hak objektif adalah objek atau sasaran yang dimiliki. Sedangkan hak subjektif adalah orang yang berhak yang mempunyai wewenang untuk memiliki. Hak dimaksud sekalipun tidak dapat dilaksanakan karena ada halangan, hak itu tidak hilang.<sup>1</sup>

Pembahasan akhlak maka hak dikaitkan dengan kewajiban, dan bahkan dikaitkan dengan keadilan. Hak dalam pengertiannya, wewenang atau kekuasaan secara etis untuk mengerjakan, meninggalkan, memiliki, mempergunakan atau menuntut.<sup>2</sup> Jadi hak dan kewajiban berkorelasi satu dengan lainnya. Setiap ada hak maka di situ ada kewajiban. Kewajiban pertama manusia adalah agar menghormati hak orang lain dan tidak mengganggunya. Sedangkan haknya adalah dapat mempergunakannya untuk kebaikan dirinya dan kebaikan orang lain.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Poedjawitna, *Etika: Filsafat Tingkah Laku*, (Jakarta: Rajawali Press), 44.

<sup>2</sup>Zubair, Ahmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, Cet ke 2 (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 59.

<sup>3</sup>Persoalan hak ini, dalam Islam sangat jelas, yaitu bahwa seseorang dapat saja bebas melakukan sesuatu, tetapi hak seseorang itu menjadi terbatas dengan hak orang-orang lain.

Persoalan akhlak mengambil objeknya sebagai perilaku dan perbuatan manusia dilakukan secara sadar.<sup>4</sup> Manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan untuk berbuat dan bertindak sekaligus bertanggung jawab terhadap perbuatan dan tindakan yang diperbuatnya. Tanggung jawab dalam arti perbuatan yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan atau dapat dituntut apabila ada kebebasan. Karenanya persoalan kebebasan dan tanggung jawab adalah suatu keniscayaan dalam akhlak.<sup>5</sup>

Dalam menemukan mana perbuatan baik dan perbuatan buruk pun dapat ditentukan oleh manusia. Muhammad Abduh dan para filosof pada umumnya percaya bahwa manusia yang qualified mampu memperoleh pengetahuan akhlak yang benar dari pemikiran rasional.<sup>6</sup> Ini berbeda dengan pandangan kaum Asy'ariyah, kaum mistikus (kaum ortodoks), juga para ulama ahli hukum (*syari'at, fuqaha, legalistik*) di mana mereka lebih menekankan peran wahyu sebagai sarana untuk mencapai pengetahuan etika manusia. Menurut mereka, manusia sudah punya potensi bawaan untuk dan merumuskan akhlaknya.

Menurut paham Qadariah manusia bertanggungjawab penuh atas perbuatannya, sebab perbuatan itu adalah perbuatannya secara hakiki. Manusia bebas memilih berbuat jahat atau baik. Ia bertanggungjawab atas resiko yang dilakukannya, bukan Tuhan sebagai pandangan Jabariah. Pandangan tentang kemerdekaan manusia ini sama dengan pandangan Muktazilah, yang berpandangan bahwa perbuatan manusia bukanlah ciptaan Tuhan pada diri manusia, tetapi manusia sendirilah yang mewujudkan perbuatannya. Manusia bebas memilih.<sup>7</sup>

Berbeda dengan pandangan golongan Muktazilah, golongan Asy'ariyah berpendapat bahwa perbuatan manusia pada

---

<sup>4</sup>Lihat, Ahmd Amin, *Kitab al-Akhlaq*, (Kairo: Matba'at al-Bahiyah al-Misriyah, 1931), 3.

<sup>5</sup>Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: Gunung Agung, 1976), 193.

<sup>6</sup>Lihat, Muhammad 'Abduh, *Risalah al-Tauhid* (Kairo: al-Manar, 1366 H), 69-73.

<sup>7</sup>Al-Qadi abduljabbar, *Almaniyyah wa al Amal* (Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1985), 113.

hakikatnya adalah perbuatan Tuhan, hanya saja manusia memiliki kemampuan yang disebut dengan *kasb* (perolehan). *Kasb* adalah sesuatu terjadi dengan perantara daya yang diciptakan dan dengan demikian menjadi perolehan daya yang dengan daya itu timbulnya perbuatan. *Kasb* itu sendiri adalah ciptaan Tuhan, sehingga menghilangkan arti keaktifan dari manusia.<sup>8</sup> Paham yang menempatkan manusia bebas sebeb bebasnya memang merusak ajaran agama, karena dengan sikap itu, seseorang dapat merasa dirinya yang lebih berkuasa. Seakan di luar dirinya tidak ada kekuatan lain, baik kekuatan materi maupun immateri.<sup>9</sup>

Hubungan timbal balik antara pengertian kebebasan dan tanggung jawab dalam arti bahwa manusia itu bebas memilih dan bebas melakukan, maka dan konsekwensinya manusia harus bertanggung jawab atas perbuatannya. Tidak ada kebebasan tanpa tanggung jawab, demikian pula sebaliknya tidak ada tanggung jawab bila suatu perbuatan tidak dilakukan secara bebas.<sup>10</sup> Orang yang bertanggung jawab berarti tidak boleh menghindar dan mengelak atas perbuatan yang diperbuatnya, baik terhadap manusia maupun kepada Tuhannya.<sup>11</sup>

Dalam kaitan ini bagaimana pula pandangan Abdurrauf, apakah perbuatan akhlak manusia dilakukan atas perbuatannya sendiri atas dilakukan atas keterpaksaan. Abdurrauf dalam berbagai komentarnya berpandangan bahwa setiap manusia dalam melakukan suatu perbuatannya adalah atas ikhtiarnya sendiri dan karenanya pula ia juga bertanggung jawab atas tindakannya itu. Dalam pengertian bahwa dalam bertindak tidak dapat terpisahkan dengan hak dan kewajibannya. Satu sisi ia berhak mendapatkan pahala dari Allah, sisi lain ia mempunyai kewajiban untuk berbuat taat. Berkenaan dengan ini antara lain dapat dilihat dalam penjelasannya: Bahwa seseorang akan masuk syurga karena ketaatannya terhadap Allah, dan seseorang akan masuk neraka karena kemaksiatan yang diperbuatnya.<sup>12</sup> Dari pandangan ini pula

---

<sup>8</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), 107.

<sup>9</sup>Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos, 1997), 213.

<sup>10</sup>K. Berten, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 91.

<sup>11</sup>K. Berten, *Etika*, 125.

<sup>12</sup>Lihat, Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 80-81.

bahwa sesuatu yang dilakukan pun adalah ikhtiar manusia sendiri dari hasil pertimbangan akal yang diberikan Allah kepadanya. Untuk ini pula Abdurrauf dalam menentukan suatu perbuatan memberi porsi yang cukup menentukan kepada akal akal.<sup>13</sup> Dengan demikian bahwa Abdurrauf menganut paham kebebasan dalam bertindak.

Menurut Muflih al-Muqaddasi akhlak umum adalah sekumpulan sikap baik seseorang hamba Allah yang teraplikasi menjadi tiga bagian yakni: (1) *Adab ma'a Allah*. (2) *Adab ma'a Rasul Allah*. (3) *Adab ma'a khalqi*.<sup>14</sup> Adab terhadap Allah dan Rasul dapat dikelompokkan satu paket, yaitu melakukan segala perbuatan yang diperintahkan Allah melalui Alquran yang kemudian dijabarkan dalam hadis rasulNya. Sedangkan yang kedua adalah adab manusia terhadap makhluk yang terdiri dari manusia dan alam sekitarnya. Di dalam bahasannya ini termasuk terhadap sendiri. Maka agar lebih terarahnya bahasan ini perlu pembagian yang lebih jelas, yakni bahwa kewajiban manusia dapat dibagi kepada tiga bagian, yaitu: (1) Kewajiban kepada diri sendiri, (2) kewajiban kepada sesama manusia (3) kewajiban kepada makhluk lain.

## 1. Akhlak Terhadap diri

Dalam hubungan hak dan kewajiban, seseorang manusia mempunyai wewenang untuk menentukan sikapnya, namun pada sisi lain ia juga berhak memperoleh akibat dari perbuatannya itu. Seseorang muslim sebelum ia mengadakan hubungan baik kepada orang lain, yang pertama sekali ia mempunyai kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, karena akhlak terhadap diri itu sendiri merupakan aspek utama. Tanpa memperhatikan diri, tidak mungkin seseorang dapat berakhlak kepada orang lain. Untuk melakukan kewajiban terhadap diri harus memperhatikan beberapa hal terkait.

---

<sup>13</sup>Antara lain disebutkan dalam Kitab *Mawa'iz al-Badi'ah*, 85.

<sup>14</sup>Lihat, Ibnulqayyim, *Madarij al-Salikin*, Jilid II, 375-376.

Menurut Hamzah Ya'cub<sup>15</sup> berakhlak kepada diri dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Senantiasa memelihara kesucian diri, baik yang sifatnya rohaniyah maupun jasmaniah.<sup>16</sup> Yaitu tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang sifatnya dapat menimbulkan kerugian bagi diri sendiri lahir dan batin.
- b. Senantiasa memelihara kerapihan diri. Di samping kebersihan rohani dan jasmani, perlu juga diperhatikan faktor kerapihan sebagai manifestasi adanya disiplin pribadi dan keharmonisannya.<sup>17</sup>
- c. Berlaku tenang (tidak terburu-buru). Ketenangan dalam bersikap termasuk dalam rangkaian sifat *mahmudah*, sebagaimana dikemukakan dalam alquran.<sup>18</sup>
- d. Senantiasa berusaha untuk menambah pengetahuan. Hidup penuh dengan pergulatan dan kesulitan. Adalam kewajiban manusia menuntut ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk memperbaiki kehidupannya di dunia untuk beramal sebagai persiapan ke alam akhirat. Karena tidak mungkin seseorang tanpa ilmu dapat memperbaiki amalnya. Demikianlah sebagai yang disebutkan dalam Alquran.<sup>19</sup> Dengan demikian, berilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan adalah suatu jalan untuk memperoleh kemuliaan hidup di dunia dan di akhirat.
- e. Membina disiplin pribadi. Salah satu kewajiban terhadap diri sendiri adalah menempa diri sendiri, melatihnya untuk membina disiplin pribadi. Disiplin pribadi dibutuhkan sebagai sifat dan sikap yang terpuji yang menyertai kesabaran, kerajinan, ketekunan, kesetiaan dan lain-lain. Seseorang yang tidak berdisiplin pribadi, tidak akan berhasil mencapai tujuan dan cita-citanya. Karena itulah maka setiap pribadi berkewajiban membina diri melalui latihan, mawas diri dan mengendalikannya.

---

<sup>15</sup>Lebih lanjut lihat, Hamzah Ya'cub, *Etika Islam*, Cet. VII (Bandung: Diponegoro, 1996), 138-140.

<sup>16</sup>Firman Allah dalam surah al-Taubah [9]: 108.

<sup>17</sup>Hal ini didasarkan kepada firman Allah dalam surah al-'araf [7]: 31.

<sup>18</sup>Dalam firman Allah dalam surah al-Furqan [25]: 62.

<sup>19</sup>Dalam firman Allah surah al-Zumar [39].

- f. Senantiasa patuh dan taat kepada Allah dan menjauhkan diri dari segala sesuatu yang dilarangnya. Bersifat sabar, karena sabar adalah suatu jalan untuk memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat. Sabar di sini adalah meliputi, sabar untuk berbuat taat dan beribadat kepada Allah, sabar dalam mengatasi mekasiat, yaitu menjauhi larangan Allah dan sabar terhadap musibah yang dialami.
- g. Senantiasa menerima pengajaran dan nasehat dari orang lain, artinya upaya menambah ilmu untuk mendapatkan rida Allah Swt.

Mengenai kehidupan di dunia menurut Abdurrauf, manusia disuruh agar senantiasa bersikap positif dan optimis menghadapi kehidupan, harus bekerja untuk memperoleh rezki, berusaha untuk membantu orang lain, tetapi tidak boleh dengan cara merugikan diri sendiri ataupun orang lain, karenanya haruslah bersikap jujur dan bertanggung jawab. Sebaliknya tidak boleh culas atau munafik, jangan berkawan dengan penguasa yang zalim, menghormati ilmu dan orang yang berilmu (guru atau auliya) serta orang yang menuntut ilmu.

Abdurrauf dalam mengemukakan pandangannya tentang hubungan akhlak terhadap diri, secara umum pengajarannya terbagi kepada dua bagian: ada yang bersifat umum dan ada juga yang bersifat khusus. Pandangan-pandangannya tentang perintah umum antaranya agar beribadat, berzikir, bertaubat dan amal-amal lainnya. Mengenai salat misalnya, disebutkan bagaimana ancaman terhadap mereka yang melalai-lalaikannya. Dalam bidang khusus akhlak terhadap diri misalnya ketegasannya dalam melaksanakan ibadah wajib secara tegas dan konkrit.

Berikut dikemukakan beberapa contoh pengajarannya terhadap diri, ia menulis: Barangsiapa memudahkan shalat dan mengabaikannya, niscaya ia disiksa oleh Allah Ta'ala dengan lima belas siksaan. Enam dalam dunia, tiga pada ketika mati, tiga ketika di dalam kubur dan tiga pada ketika bertemu dengan Tuhan.<sup>20</sup> Perintah beribadat dan beramal secara umum ditemukannya hampir pada setiap pengajaran. Sekurang-kurangnya

---

<sup>20</sup>Lihat, Abdurrauf, *Mawa'iz Al-Badi'ah*, 77-78.



selalu ada kaitan agar melakukan ibadat, zikir dan taubat atau menghindarkan perbuatan haram dan salah. Misalnya sebuah hadis qudsi dalam pengajaran yang ketiga yang berbunyi:<sup>21</sup> Hai manusia padakanlah dengan yang sedikit supaya kamu merasa cukup, dan tinggalkanlah rasa dengki supaya hatimu senang, dan jauhkanlah perbuatan-perbuatan yang haram supaya kamu ikhlas dalam menjalankan agamamu. Barangsiapa meninggalkan mengupat orang lain, niscaya akan melahirkan kasih sayang dengan sesama.<sup>22</sup>

Dalam pengajaran yang keempat puluh sembilan, Abdurrauf memberi nasehat agar senantiasa tabah menerima cobaan dari Allah. Ketahuilah bahwasanya Allah Taala mengetahui segala amal kamu dan mencobamu dengan menyuruh hal-hal baik dan menegah hal-hal yang mungkar. Allah juga mencobamu dengan nikmat dan dengan bala, hingga diketahui di antaramu siapa yang mau meninggalkan nikmat dunia kepadaNya dan siapa yang mau syukur siapa yang mau sabar atas balaNya.

Tentang bagaimana seseorang bertanggungjawab atas perbuatannya dalam pengajaran kitab *Al-Mawa'iz* ia mengemukakan: Janganlah kamu terpedaya dengan sebab bersahabat dengan orang-orang salih, yakni dengan berbuat berkhidmat kepada mereka, karena kalaulah memberi manfaat seorang dengan sebab bersahabat dengan orang-orang yang salih-salih, niscaya memberi manfaat isteri Nabi Nuh dan isteri Nabi Luth. Uraian lain yang menyatakan bahwa pertanggungjawaban amal adalah individual, tidak bisa dikaitkan dengan kealiman atau bרכת orang lain. Keterangan ini ditemukan dalam beberapa kutipan, sebagaimana yang diungkapkan dalam pengajaran keempat puluh sembilan dari *Al-Mawa'iz*.<sup>23</sup>

Termasuk juga akhlak terhadap diri adalah sikap optimis dalam menghadapi kehidupan. Dalam pengajaran yang keempat ditemukan keterangannya sebagai berikut: Seseorang hendaknya jangan merasa resah dalam hidup, karena orang berdukacita dan mengeluhkan dunia, niscaya tiadalah bertambah baginya dalam

---

<sup>21</sup>Abdurrauf, *Mawa'iz Al-Badi'ah*, 65.

<sup>22</sup>Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 65.

<sup>23</sup>Abdurrauf, *Mawa'iz Al-Badi'ah*, 91.

dunia melainkan penyakit, dan di dalam akhirat adalah neraka. Seseorang hendaknya menjauhi hal itu, bila hal itu dibiasakan, maka Allah Ta'ala akan menambah dalam hatinya dukacita yang yang lama, tiada berkeputusan, dalam hatinya akan muncul pula kebimbangan yang tiada selesai, malah akan muncul rasa hidup papa dan tiada merasai kaya selama-lamanya.<sup>24</sup>

Menyangkut bagaimana hak diterima oleh manusia atas perbuatan yang dilakukannya, dalam pengajarannya, Abdurrauf menerangkan bahwa apapun yang dilakukan manusia pasti akan menerima haknya dari Allah. Ia menulis sebagai berikut<sup>25</sup>: Enam hal dari Allah dan enam hal darimu, yaitu: (1) Surga dari Allah dan taat menjadi tugasmu. (2) Ketuhanan (kekuasaan) dari Allah sedangkan kehambaan dan pengabdian darimu. (3) Pengabulan doa dari Allah dan pinta darimu. (4) Cobaan (bala) dari Allah dan sabar darimu. (5) Rejeki dari Allah dan syukur darimu. (6). Ampunan dari Allah dan taubat darimu. Ajaran akhlak terhadap diri sebagai terdapat dari pernyataan Abdurrauf di atas, adalah tugas manusia sebagai hamba Allah yang meliputi, ketaatan terhadap Allah, penghambaan diri dengan ibadah, senantiasa bermohon kepada Allah, bersabar dalam berbagai cobaan, bersyukur atas nikmatNya dan bertobat atas segala kesalahan.

Uraian yang senada dengan ini tersebar dalam berbagai pengajaran selebihnya. Dalam pengajaran yang ketiga misalnya, Berbuatlah untuk dunia seolah-olah kamu hidup selama-lamanya dan berbuatlah untuk akhirat seolah-olah kamu mati besok. Kutipanlain, dalam pengajaran yang kelima belas berbunyi sebagai berikut: Bermula sebaik-baik ilmu hikmat itu takut akan Allah Ta'ala, dan sebaik-baik kaya itu mamadakan dengan yang sedikit dan dan sebaik-baik-baik bekal itu takut akan Allah Ta'ala dan sebaik-baik barang yang dikurniai pada hati itu yakin akan Tuhan dan sebaik-baik-baik barang yang diberi akan kamu itu afiat pada badan dan iman dan amal. Dan sejahat-jahat perkataan kamu itu dusta, dan sejahat-jahat saihat (teriakan) itu namimah yakni mengadu-adukan yaitu lalat merah, dan tiada Tuhanmu itu menganiannya segala hambaNya.

---

<sup>24</sup>Abdurrauf, *Mawa'iz Al-Badi'ah*, 65.

<sup>25</sup>Abdurrauf, *Mawa'iz Al-Badi'ah*, 80.

Dalam membentengi diri Abdurrauf menerangkan dalam sebuah uraian misalnya dalam pengajaran yang kelima belas, sebagai berikut: Agama itu bagaikan daging dan darah, jika baik agama kamu niscaya baiklah amal kamu itu dan daging kamu dan darah, maka jikalau binasa agama kamu niscaya binasalah amal kamu dan daging kamu dan darah kamu. Dan janganlah ada kamu seperti suatu pelita yang mengorbankan dirinya guna menerang manusia. Selain itu ia juga memberi peringatan agar mengamalkan ilmu, ia memberi ibarat sebagai berikut: Orang yang alim (berilmu) dengan yang tiada beramal seperti mendung tiada hujan. Orang yang kaya yang tiada pemurah seperti kayu yang tidak berbuah. Orang miskin yang tiada sabar seperti sungai tiada air. Raja yang tiada adil seperti kambing tiada pengembala. Orang yang muda tiada taubat seperti rumah tanpa atap. Perempuan dengan tiada malu itu seperti makanan dengan tiada garam<sup>26</sup>.

Dari kutipan-kutipan tersebut terlihat beberapa aspek cakupannya, namun yang paling luas adalah tentang pembentukan dan pembinaan iman terhadap Allah Swt. Buah iman itu menurutnya adalah amal yang salih yang muaranya adalah pembinaan akhlak dalam berhubungan vertikal dengan Allah (*hablun min allah*) dan berhubungan horizontal dengan sesama manusia (*hablun min al-nas*).<sup>27</sup>

Dalam melakukan suatu perbuatan menurut Abdurrauf akal sangat berperan. Dari itu seseorang yang berakal adalah orang yang menginginkan kebahagiaan hakiki. Kebahagiaan itu menurutnya dimiliki oleh orang-orang yang mengamalkan empat hal yaitu sebagai berikut: *Pertama*, senantiasa melaksanakan ibadah kepada Allah. *Kedua*, senantiasa membuat perhitungan (muhasabah) atas apa yang telah dilakukan dan mempertimbangkan apa yang hendak dikerjakan. *Ketiga*, menghormati ilmuan atau ulama yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan nasehat terhadap dirinya dan *keempat*, bersukaria atas sesuatu yang dihalalkan oleh Allah dan mempergunakannya secara sederhana, tidak berpoya-poya atau berlebih-lebihan

---

<sup>26</sup>Abdurrauf, *Mawa'iz Al-Badi'ah*, 80.

<sup>27</sup>Jejen Misfah, Dalam Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Blukar, 2004), 15.

(boros). Penggunaan atau pemanfaatatan rahmat Allah yang dimiliki yaitu menggunakannya hanya sekedar keperluan yang ditujukan untuk memperlancar pelaksanaan ibadah kepada Allah.<sup>28</sup>

Dalam uraian di atas nampak terlihat bahwa antara amal untuk diri terkait erat dengan iman, atas dasar itu berakibat munculnya tanggungjawab atas ikhtiar yang dilakukan dan untuk menerima balasan yang akan diterima dari Allah.

## 2. Akhlak dengan Sesama

Dalam pergaulan hidup manusia tidak terlepas dari berbagai hal yang menjadi prinsip yang harus ada. Sedikitnya ada lima prinsip dasar yang harus dimiliki yaitu sebagai berikut: *Pertama*, nilai pembebasan yaitu sebagai yang tertanam dalam tauhid.<sup>29</sup> *Kedua*, nilai keluarga yang meliputi berbuat baik terhadap orang tua, jangan membunuh anak karena takut miskin dan jangan mendekati perbuatan-perbuatan keji. *Ketiga*, nilai kemanusiaan yaitu jangan membunuh jiwa yang diharamkan Allah, kecuali dengan sesuatu sebab yang benar. *Keempat*, nilai keadilan yaitu jangan memakan harta anak yatim, menyempurnakan takaran dan timbangan dalam berjual beli dan jangan bersaksi palsu. *Kelima*, nilai kejujuran yaitu menepati janji kepada Allah dan kepada manusia.<sup>30</sup>

Keterangan di atas memberi pemahaman bahwa dalam hidup seseorang tidak dapat melepaskan diri dari adanya pergaulan dengan sesama. Dalam pergaulan hidup dengan sesama manusia, diperlukan adanya kearifan agar hubungan antara sesama dapat berjalan baik dan harmonis. Di antara sifat-sifat yang perlu mendapat perhatian itu adalah sebagai berikut:

### a. Pemaaf

Di antara moral yang baik yang mendapat perhatian besar dalam hadis Nabi adalah interaksi dengan sesama dengan penuh

---

<sup>28</sup>Abdurrauf, *Mawa'iz Al-Badi'ah*, 75.

<sup>29</sup>Nilai tauhid dimaksudkan adalah mengharamkan segala sesuatu yang diharamkan Allah dalam firmanNya dan hadits RasulNya.

<sup>30</sup>[http: Moral Islam, Tgl. 19 Jui-li 2010](http://Moral Islam, Tgl. 19 Jui-li 2010).

kasih sayang, bermuamalah tidak dengan kasar, tetapi dengan lemah lembut, tidak dengan keras, tetapi dengan sikap toleran dan tidak dengan sikap keras kepala, memerangi akar kemarahan, menghilangkan sikap ingin menang sendiri, menahan kemarahan, penuh kemaafan, sikap halus dan lemah lembut.<sup>31</sup> Firman Allah ketika menyebutkan sifat hamba-hambaNya yang shaleh mengingatkan agar selalu memberi maaf.<sup>32</sup> Juga firman Allah ketika menyebutkan sifat-sifat orang yang bertakwa yang telah dipersiapkan Allah bagi mereka surga seluas bumi dan langit.

### ***b. Ukhuwwah***

Dalam Islam pun diajarkan berbuat kebajikan tidak hanya kepada orang yang berbuat baik, tetapi kepada semua orang tanpa pandang bulu atau membedakan status sosial. Islam membangun ikatan di antara sesama anggota masyarakat muslim dengan landasan yang kuat, prinsip-prinsip yang abadi, dan akhlak yang luhur. Dengan ini terciptalah sebuah masyarakat yang kokoh dan mandiri.

Adapun unsur pengikat dan moralitas yang paling utama adalah persaudaraan, persamaan, cinta karena Allah Swt, saling menolong dan membantu meringankan beban, nasihat-menasihati, serta sikap mendahulukan orang lain.<sup>33</sup> Ikatan sosial dan akhlak luhur ini telah membentuk masyarakat muslim dalam sebuah formasi yang para reformis sepanjang masa tak akan mampu menciptakan hal yang sama atau sekedar mirip dengannya. Untuk ini bahasan difokuskan tentang ikatan sosial dan akhlaknya.

Dalam hadis-hadis seperti halnya dalam sirah ‘amaliyah Nabi Muhammad saw, dijumpai garis-garis metodologis yang teliti tentang moral terpuji, dan gambaran nyata keteladanan serta

---

<sup>31</sup>Yusuf al-Qardawiy, *Al-Sunnah Masdaran Li al-Ma'rifah wa al-Hadarah, Terjemahan. Abd Badruzzaman* (Yogyakarta: Tiara Wacana Ilmu, 2001), 388.

<sup>32</sup>Di antara ayat al-Quran Q. S. Al-'Araf [7]: 199.

<sup>33</sup>Muhammad Sayid Yusuf dan Ahmad Durrah, *Manhaj al-Quran al-Karim fi Islah al-Mujtama' Qasas al-'Ilm fi al-Quran*, Edisi Indonesia *Pustaka Pengetahuan al-Qur-an*, Jilid 3 (Jakarta: Rehal Publika, 2009), cet III, 53.

lentera penerang jalan menuju kemuliaan akhlak.<sup>34</sup> Salah satu sifat yang sering diajarkan oleh Nabi Muhammad adalah bermurah hati ketika melakukan suatu interaksi dengan sesama manusia, seperti dalam berdagang, mengadili dan sebagainya. Bermurah memberi makna bahwa seseorang merelakan sedikit haknya berkurang untuk orang lain, baik dalam bentuk fisik maupun bukan fisik. Namun kerelaan tersebut pada hakikatnya tidak berarti menderita kerugian karena ia memperoleh rahmat dari Allah. Mengapresiasikan akhlak Islam sangatlah mudah, karena ia mencakup berbagai aspek kehidupan. Di mana saja terjadi interaksi social, di situ terdapat peluang yang besar untuk berbuat baik kepada sesama.

Dalam hadis dinyatakan bahwa lemah lembut merupakan sikap yang sangat tinggi nilainya.<sup>35</sup> Sesungguhnya kelemahan-lembutan berupa kemudahan untuk memperoleh keperluan-keperluan dunia dan pahala akhirat; semua itu tidak diberikan kepada selainnya. Atas dasar itu juga bahwa Islam tidak mengajarkan kekerasan dan tidak harus segala kekerasan disikapi dengan kekerasan, tetapi harus dibarengi dengan kelemahan-lembutan.<sup>36</sup>

Menurut Abdullah Nasih 'Ulwan dalam *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, persaudaraan tak lain merupakan ikatan jiwa yang membuahkan perasaan mendalam berupa kasih sayang, kecintaan, dan penghormatan terhadap setiap orang yang memiliki ikatan tersebut serta hubungan keimanan Islami<sup>37</sup>.

---

<sup>34</sup>Yusuf al-Qardawi, *Al-Sunnah Masdaran li Ma'rifah wa al-Hadarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Ilmu, 2001), 389.

<sup>35</sup>Seperti hadis berikut yang terjemahannya: "Sesungguhnya Allah itu Maha lemah lembut dan menyukai kelembah-lembutan sesuatu yang tidak diberikannya kepada kekerasan, dan tidak memberikan kepada selain lemah lembut". Imam Muslim, *Sahih Muslim*, hadis nomor 2594, juga dalam Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, hadis nomor 4808.

<sup>36</sup>Seperti hadis yang artinya: Sesungguhnya kelemahan-lembutan tidak membarengi sesuatu kecuali ia menghiasinya, dan tidaklah ia meninggalkan sesuatu kecuali ia membuatnya buruk". Imam Muslim, *Sahih Muslim*, hadis nomor 2594.

<sup>37</sup>Abdullah Nasih 'Ulwan dalam *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, cet. ke 30 (Kairo: Dar al-Salam, 1996).

Menurut al-Qurtubi, bahwa orang-orang mukmin bersaudara dalam agama dan kemuliaan, bukan dalam hal keturunan. Dengan demikian salah satu pendapat mengatakan, “Tali persaudaraan agama jauh lebih kuat daripada tali persaudaraan nasab atau keturunan. Sebab, tali persaudaraan nasab atau akan putus dengan perbedaan agama, sedangkan tali npersaudaraan agama tidak akan putus dengan perbedaan nasab”. Hal ini nampak bahwa langkah pertama yang ditempuh Nabi saw di Madinah setelah membangun sebuah masjid adalah mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Ansar. Beliau berkata kepada mereka: “*Jadilah kalian bersaudara karena Allah Swt layaknya dua bersaudara*”<sup>38</sup>

Abdurrauf dengan megutip kata hukama mengemukakan bahwa ada tiga macam perangai terpuji yaitu sebagai berikut: *Pertama*, suka memberi belanja kepada orang yang membutuhkan. *kedua*, memaafkan kesalahan yang dilakukan orang lain terhadap diri. *ketiga*, merendahkan diri dan menjauhi dari sesuatu yang menimbulkan bahaya kepada makhluk<sup>39</sup>.

Selanjutnya Abdurrauf menulis bahwa orang berakal itu (segera) insaf dikala marah, membantu dikala sayang, tidak menyesal setelah berbuat, dan tidak menampalak seseorang yang melakukan kejahatan.<sup>40</sup> Kesempurnaan ilmu terletak pada kesempurnaan akal. Oleh karenanya tidak hal tidak dapat bertemu denga tigel hal lainnya, yaitu: *Pertama*, makan barang halal dengan tidak memperturutkan nafsu. *Kedua*, memberi bantuan ketika marah. *Ketiga*, benar dengan banyak berbicara.<sup>41</sup>

Dalam kaitan ini Abdurrauf menerangkan bahwa kepahitan di dunia itu terdapat dalam tiga hal yaitu: *Pertama*, Mendengar pembicaraan yang tidak bermanfaat. *Kedua*, mendengar perkataan orang tidak berakal (sehat) atau perkataan orang yang tidak beragama. *Ketiga*, alam kepapaan bagi orang yang tidak sabar. Dan yang cukup manis dalam dunia itu adalah: *Pertama*, Anak dan

---

<sup>38</sup>Muhammad Sayid Yusuf dan Ahmad Durrah, *Manhaj al-Quran*, 54.

<sup>39</sup>Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 81.

<sup>40</sup>Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 81.

<sup>41</sup>Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 81-82.

ketunan, *Kedua*, mendengar perkataan yang baik-baik. *Ketiga*, Harta dan kekayaan.<sup>42</sup>

Langkah yang harus diperhatikan untuk menghilangkan rasa asing satu sama lain, menjaga perpecahan keluarga dan suku, serta menciptakan sikap saling membantu di atas mereka. Dengan begitu, kaum muslimin akan menjadi kokoh, siapa pun akan menghormati mereka, dan orang-orang Muhajirin akan mengeyam ketenangan dan kebahagiaan, serta mencintai Madinah dan penduduknya. Semua pihak karenanya menjadi persaudaraan yang tulus. Demikianlah orang-orang Anshar mengorbankan dirinya dalam mencintai dan memuliakan persaudaraan dari kaum Muhajirin.

Rasulullah saw juga menegaskan dalam hadis: “Seseorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya”. Beliau saw senantiasa mengingatkan dan menegaskan masalah nyaris setiap hari. Ahmad meriwayatkan dalam Musnad dan juga yang lainnya, dari Zaid bin Arqam, bahwa Rasulullah saw selalu bermunajat selepas shalat: “*Ya Allah, Engkau Tuhan kami, Tuhan segala sesuatu. Aku adalah saksi bahwa sesungguhnya Engkau adalah Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Mu. Ya Allah, Engkau Tuhan kami, Tuhan segala sesuatu, aku adalah saksi bahwa sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan utusan-Mu. Ya Allah, Engkau Tuhan kami, Tuhan segala sesuatu, aku adalah saksi bahwa sesungguhnya semua adalah bersaudara.*”

Munajat dan do'a yang dipanjatkan Rasulullah saw kepada Allah Swt setiap selepas salat, menurut Yusuf Qardawi menunjukkan dengan jelas tentang betapa agungnya nilai persaudaraan antar manusia dan pandangan Islam.<sup>43</sup> Islam menyerukan dijalinnya persaudaraan yang mulia, membangun di atas fondasi persaudaraan, itu sebuah masyarakat berkarakter ilahiah (berketuhanan) yang tiada bandingnya dalam sejarah. Rasulullah saw bersabda: “*Seseorang di antara kalian belum beriman sehingga dia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri*”.

---

<sup>42</sup>Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 82

<sup>43</sup>Muhammad Sayid Yusuf dan Ahmad Durrah, *Manhaj al-Quran*, 55.



Menurut Abdurrauf ada enam sifat muslim yang harus dipraktiknya dalam pergaulan dengan sesama. Bagi mereka yang sanggup mengamalkan sifat-sifat itu mereka termasuk dalam kelompok *muslim kamil*, adapun sifat-sifat itu adalah: (1) Berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepada dirinya. (2) Menyambung silaturahmi terhadap orang yang memutuskannya. (3) Memmberi kepada kapada orang yang kikir. (4) Memberikan keamanan kepada orang yang membuat kekacauan. (5) Berbicara kepada orang yang tidak mau bercara dengannya. (6) Memuliakan orang yang menghina.<sup>44</sup>

Dalam sejarah Islam lanjut Yusuf Qardawi, masyarakat semacam ini dapat dijumpai di Madinah pascahijrah Nabi saw, yakni saat mereka telah berada dalam naungan akidah (keimanan). Saat itu, api konflik antara suku Aus dan Khazraj menjadi hidup. Dinding yang menghalangi hubungan antara orang-orang Qahtan dan ‘Adnan sudah runtuh. Ini dapat disaksikan dalam persaudaraan yang terjalin antara kaum Muhajirin dan Ansar. Begitu pula di antara orang-orang Arab dan Ajam (non Arab). Perbedaan antara orang-orang kaya dan miskin pun sirna seketika. Maka, jadilah masjid Rasulullah saw sebagai bangunan yang menampung orang Habasyi seperti Bilal, orang Persia seperti Salman al-Farisi, orang Romawi seperti Sayab, dan kalangan bangsa Arab lainnya. Dengan demikian berkat persaudaraan iman yang dibangunnya, ungkap Sa’aduddin Salih dalam *al-Asalib al-Hadithah al-Muwajahah al-Islam*, Islam mampu menyatukan jiwa-jiwa, menaklukkan hati, serta menjadikan masyarkat Islam tidak memedulikan postur tubuh, warna kulit, dan bahasa anggota. Inilah fakta yang mengejutkan dunia. Sebab, sepanjang sejarah, nyaris tak ada satu pun masyarakat yang terhimpun dari berbagai tipe dan ras manusia seperti masyarakat muslim.

Dalam kitab *al-Bidayah wa al-Nihayah* disebutkan bahwa panglima pasukan Persia bernama Rustum, dalam sebuah peperangan melawan kaum muslimin, mengungkapkan kekagumannya saat berbincang dengan Rabi’ bin Amir, utusan Sa’ad bin Abi Waqas. Saat itu Rustum diberi tiga pilihan: Islam, membayar jizyah (sejenis pajak) atau perang. Rabi’ berkata: “*Aku*

---

<sup>44</sup>Abrurrauf, *Mawa’iz al-Badi’ah*, 68.

sebagai jaminan para sahabatku mengenai hal ini”. Rustum menyahutinya: “Benarkah anda pemimpin mereka?” Rabi’ menjawab: “Sesungguhnya orang-orang muslim itu laksana satu tubuh, anggota yang satu berkaitan erat dengan yang lain.”

Abdurrauf dalam suatu keterangan sebagai yang dikemukakannya dengan mengutip keterangan dari kisah Abu Yazid Bustami, ia mengungkapkan bahwa dalam berhubungan dengan sesama manusia itu paling kurang ada tiga hal yang harus diperhatikan yaitu sebagai berikut: (1) Keselamatan agama itu terletak pada menepati janji terhadap Tuhan.<sup>45</sup> (2) Keselamatan iman itu terletak pada pemeliharaan lisan dari berkata dusta, mengupat dan perkataan yang sia-sia. (3) Keselamatan ruh dan badan dalam meninggalkan segala keinginan dunia dan kelezatannya.<sup>46</sup>

Para aulia di bukit Libanon berpesan kepada Ibrahim bin Adham, kembalilah kepada masyarakat manusia dan ajarkanlah kepada mereka empat hal yaitu sebagai berikut: (1) Barangsiapa banyak makan, maka ia tidak mendapatkan kelezatan dalam beribadah. (2) Barangsiapa yang banyak tidur, maka ia tidak memperoleh keberkahan dalam umur dan hidupnya. (3) Barangsiapa yang menggemari sesuatu apa yang menjadi kegemaran manusia, maka ia tidak memperoleh kegemaran Allah. (4) Barangsiapa yang banyak berkata sia-sia, mengupat, maka ia akan meninggal dunia dan mati mati di luar agama Islam<sup>47</sup>. Sehubungan ini Abdurrauf menerangkan bahwa sifat-sifat dari aulia Allah itu adalah empat macam, yaitu: (1) Senang menahan lapar makan sekedarnya. (2) Menahan dari berkata-kata yang sia-sia, tidak menguntungkan kepada kehidupan akhirat. (3)

---

<sup>45</sup>Keterangan tentang janji ini Tuhan terdapat dalam firman Allah dalam surat al-Baqarah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اذْكُرُوْا نِعْمَتِيَ الَّتِيْ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاَوْفُوْا بِعَهْدِيْ اُوْفٍ بِعَهْدِكُمْ  
وَإِيَّيْ فَآرْهَبُوْنَ .

<sup>46</sup>Abdurrauf, *Al- Mawa'iz al-Badi'ah*, 81.

<sup>47</sup>Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 81.

Menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan jelek manusia. (4) Berjaga untuk beribadah pada malam hari.<sup>48</sup>

Akhlik yang terkandung dari keterangan di atas adalah agar seseorang senantiasa menjaga kesehatannya dengan mengatur pola makan dan mengatur masa istirahat untuk menjaga masa beraktivitas dan beribadah kepada Allah. Selain itu agar seseorang senantiasa hidup sederhana, tidak mudah terpancing dengan pola hidup mewah, berpoyah-poyah dan perlombaan dalam harta benda. Selanjutnya agar seseorang tidak dibenarkan berkata banyak yang sifatnya sia-sia. Pada intinya adalah selain untuk kehidupan pribadi juga untuk menjaga ukhuwah dalam masyarakat.

### *c. Persamaan*

Islam menjalin ikatan di antara seluruh pengikutnya di atas prinsip persamaan (*equality*), sebuah prinsip yang tidak membeda-bedakan derajat sosial manusia, antara si kaya dan si miskin, kalangan berpangkat atau orang biasa atau keturunan bangsawan dengan keturunan yang lainnya. Semua manusia itu sama dan sederajat, yang satu tidak lebih utama dari yang lain. Perbedaan yang diakui hanyalah yang berkaitan dengan ketakwaan masing-masing. Alquran telah mengisyaratkan bahwa semua manusia memiliki asal yang satu, yakni Nabi Adam as, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Nisa'(4) ayat 1 berbunyi:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا  
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ  
وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya<sup>49</sup> Allah*

---

<sup>48</sup>Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 81.

<sup>49</sup>Maksud dari padanya menurut Jumhur Mufassirin ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam as. berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan muslim.

*menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namaNya kamu saling meminta satu sama lain<sup>50</sup>, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*

Hafiz al-Haisami dalam *Majma' al-Zawaid* dan al-Sayuti dalam *Durrat al-Mansur* menyebutkan bahwa Rasulullah Saw menegaskan maksud ayat ini dalam (khutbah perpisahannya yang disampaikan di Ghadir Khum seusai beliau Saw menunaikan ibadah haji untuk yang terakhir kali, ia bersabda: “Wahai manusia, sesungguhnya Tuhan kalian satu. Dan sesungguhnya bapak kalian juga satu. Tidaklah bangsa Arab lebih unggul dari bangsa non Arab, atau bangsa non Arab lebih unggul dari bangsa Arab, atau orang kulit merah lebih unggul dari orang kulit putih, atau orang kulit putih lebih unggul dari orang kulit merah, melainkan dengan ketakwaan. Sesungguhnya semulia-mulia kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kalian”.

Sesuai seruannya tentang kesamaan hak-hak manusia yang mendasar, Islam tidak mengistimewakan seseorang dari yang lain (kecuali dari segi keimanan dan ketakwaannya). Umar bin Khattab menulis wasiat kepada khalifah setelahnya, “Jadikanlah semua manusia sama di sisimu. Janganlah engkau abaikan hak orang lain. Lalu janganlah kecaman orang yang mengecam menjadikan engkau gelisah terhadap Allah Swt. Waspadalah terhadap sikap egois (mendahulukan kepentingan diri sendiri) dan nepotisme (kengutamakan keluarga) dalam kekuasaan yang telah diberikan kepadamu (sebagai pemimpin)”.

Taufiq Ali Wahbah mengungkapkan, dalam *Islam Shari'ah al-Hayah*, bahwa kaidah yang benar, yaitu persamaan di antara seluruh anggota masyarakat muslim pernah mencapai puncak

---

di samping itu ada pula yang menafsirkan dari padanya ialah dari unsur yang serupa yakni tanah yang dari padanya Adam a.s. diciptakan.

<sup>50</sup>Menurut kebiasaan orang Arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau memintanya kepada orang lain mereka mengucapkan nama Allah seperti: *As-aluka billah* artinya saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Allah.

perwujudannya di masa Rasulullah SAW dan para pemimpin yang saleh. Contoh-contoh termasyhur yang menunjukkan keagungan prinsip persamaan (*eguity*) berikut penerapannya di tengah masyarakat muslim.

Dalam hadis yang diriwayatkan Wasil dari al-Ma'rur (disebutkan oleh imam Bukhari dalam *al-Iman*): Aku bertemu dengan Abu Dhar di Rabazah. Ia mengenakan salah satu dari sepasang pakaian, sementara yang satu lagi dikenakan oleh budaknya. Melihat hal itu, aku bertanya mengapa seperti itu. Abu Zar menjawab, "Aku pernah mencela seorang laki-laki dengan cara melecehkan ibunya". Lalu Nabi saw berkata kepadaku, 'Wahai Abu Dhar, apakah kamu menghina ibumu?. Sesungguhnya kamu adalah orang yang di dalam dirimu masih terdapat sifat kejahilian. Saudara kalian adalah pelayan kalian mereka di bawah tangan kalian, maka barangsiapa saudaranya berada di bawah kekausaannya, hendaklah ia memberikan makan dari apa yang ia makan, memberikannya pakaian dari apa yang ia pakai. Janganlah kalian membebankan mereka dengan sesuatu yang mereka tidak sanggup. Jika kalian membebankan kepada mereka, maka bantulah mereka.

Menurut Muhammad Abdullah al-Khatib dalam *Khasais al-Mujtama' al-Islami*, Islam menyamakan mereka dengan orang yang hidup bersama mereka, sehingga tidak memberi peluang bagi adanya perbedaan, tindak kezaliman, dan sikap merendahkan. Para pelayan adalah juga saudara yang maknanya meliputi semua aspek, baik kasih sayang, rahmat, maupun kebaikan.<sup>51</sup>

Berikut adalah kesaksian salah seorang orientalis yang telah menaggalkan kebenciannya terhadap Islam, sebagaimana dikutip Mubshir al-Tarazi dalam *Al-Din al-Fitri al-Adabi*, "Islam

---

<sup>51</sup>Kemuliaan manusia bisa dilihat dari berbagai segi: (1). Bentuknya, ia adalah makhluk berjalan dengan dua kaki dan berdiri tegak. (2). Harkat dan martabatnya. Manusia diciptakan dengan tiupan roh dari Allah. (3). Akal. Ia adalah makhluk yang dapat dibedakan dengan makhluk lainnya. (4). Pengutusan rasul juga kepada dirinya. (5). Ia punya kebebasan berkehendak dan memilih. (6). Persaudaraan antarmanusia. Manusia berasal dari satu ibu dan ibu, sehingga mereka saling membutuhkan. (Diutusny Nabi menjadi rahmat kepada mereka. (Lihat, Ali Abdul Halim Mahmud, *Al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*, 101.

adalah agama paling mulia di muka bumi. Sebab Islam menyentuh seluruh manusia dan menjadikannya sebagai umat yang satu, di mana antara orang Arab dan non Arab tidak terdapat perbedaan kecuali dalam hal ketakwaan masing-masing. Selama seseorang menganut agama ini, niscaya segala bentuk perbedaan antara orang muslim dan yang lainnya menjadi sirna. Maka jadilah dari mana pun dia berasal tetap berada dalam posisi yang sama.

Dalam akhlak Islam, sesungguhnya kedudukan manusia adalah sama. Saksikanlah orang-orang muslim yang sedang melakukan shalat di mesjid. Di situ, si miskin berdiri di samping si kaya, dan seorang bawahan berdiri di sebelah atasannya untuk sama-sama menyembah Allah Swt. Tak ada perbedaan antara rakyat dan pemimpinnya, di sisi Allah semuanya bersaudara. Dalam ikatan Islam, tidak dikenal perbedaan suku, bangsa, ras atau warna kulit tertentu juga tidak lebih istimewa yang satu dengan yang lainnya.<sup>52</sup>

### **3. Akhlak Lingkungan**

Islam menekankan agar manusia dapat mengendalikan dirinya agar tidak mengeksploitasi alam secara melampaui batas, sebab alam yang rusak akan dapat merugikan bahkan menghancurkan kehidupan manusia sendiri. Seorang muslim dituntut untuk menebarkan rahmat bagi seluruh alam (*rahmat li al-'alamin*), yaitu memandang alam dan lingkungannya dengan rasa kasih sayang.

Segala sesuatu yang telah diciptakan Allah pasti ada manfaatnya bagi manusia, walau di antaranya ada yang belum dapat dipahami manusia. Hanya saja manusia kadangkala lalai dengan kehidupannya tanpa mempertimbangkan kehidupan dunia yang lebih panjang. Karena memperturutkan untuk hidup yang tidak merasa puas, alam dirusak secara berlebihan, tanpa mempertimbangkan kelayakan hidup makhluk lainnya. Bahka tanpa disadarinya perbuatan yang dilakukannya pada hakikatnya

---

<sup>52</sup>Muhammad Sayid Yusuf dan Ahmad Durrah, *Manhaj al-Quran*, 60.

adalah menghancurkan kelangsungan hidupnya dan anak cucunya yang akan lahir di belakangnya.

Cukup banyak keterangan baik dari ayat Alquran maupun dari hadis Nabi yang menganjurkan agar manusia mewaspadaikan kerusakan alam, yang pada akhirnya mendatangkan kebaikan dan kelestarian alam itu adalah untuk kebaikan hidup mereka sendiri.<sup>53</sup> Dalam makna lain dapat dikatakan bahwa upaya pelestarian alam adalah bernilai ibadah di sisi Allah.

Selain itu juga cukup banyak ajaran dalam syari'at Islam khususnya dalam bidang ibadah yang sangat memperhatikan waktu. Sebagai contoh shalat lima waktu tidak dapat dikerjakan di luar waktu yang telah ditetapkan. Di antara ayat-ayat Alquran tentang waktu ini dapat dilihat dalam surat al-'Asr ayat 1-3, al-Jumu'ah ayat 11, surat al-Inshirah ayat 7-8 dan sebagainya. Dengan demikian hidup tidak menghormati waktu atau tidak disiplin merupakan sifat tercela.

## **B. Akhlak dan Capaiannya**

Tujuan tertinggi dari akhlak mulia adalah memperoleh kebahagiaan.<sup>54</sup> Menurut Majid Fakhry sebagaimana yang ditulisnya dalam buku *Ethical Theories in Islam*, secara garis besar kajian Akhlak terbagi dalam empat kelompok besar: moralitas spiritual, etika teologis, etika filosofis dan etika religius.<sup>55</sup> Persoalannya adalah bagaimana akhlak itu bisa mencapai kebahagiaan, sedangkan akhlak itu sendiri adalah berkenaan dengan baik dan buruk.

Adapun yang hendak ditemukan di sini adalah bagaimana hubungan akhlak itu dengan kebahagiaan. Berbagai pendapat tentang hal ini, misalnya Nasiruddin Thusi berpandangan bahwa kebahagiaan dapat dicapai bila sesuatu atau seseorang telah

---

<sup>53</sup>Lihat firman Allah dalam surah al-Rum [30]: 41.

<sup>54</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius* (Jakarta: Erlangga, 2002), 47.

<sup>55</sup>Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1991),

mencapai kesempurnaan (*kamaliyah*), mencapai tujuan penciptaannya,<sup>56</sup> sementara kebaikan menjadi tujuan akhirnya.<sup>57</sup>

Menurut Ibnu Miskawaih secara falsafi kajian akhlak itu mencakup: *Pertama*, berkaitan dengan prinsip-prinsip akhlak yang membahas tentang jiwa dan kecakapan-kecakupannya, hubungan kebaikan dengan kebahagiaan, keutamaan-keutamaan akhlak dan kejahatan-kejahatannya. Kebajikan-kebijakan akhlak terdapat empat pembagian utamanya meliputi: *'Iffah, Shaja'ah, hikmah* dan *'adalah*.<sup>58</sup>

*Kedua*, Kajian akhlak diarahkan pada karakter dan bagaimana akhlak diarahkan pada karakter manusia dan bagaimana mendidik atau memperhalusnya. *Ketiga*, Kajian akhlak diarahkan pada persoalan kebaikan dan kebahagiaan. *Keempat*, Kajian akhlak diarahkan pada persoalan-persoalan keadilan. *Keenam*, kajian akhlak diarahkan pada cinta dan persahabatan. *Keenam*, kajian akhlak diarahkan kepada kesehatan jiwa.<sup>59</sup>

Mengetahui karakteristik akhlak kasih sayang bukanlah tujuan utama, yang paling penting adalah mengetahui sejauh mana tingkat pentingnya akhlak dimaksud. Karena, akhlak inilah yang mampu mengantarkan keselamatan pada hari kiamat. Akhlak yang yang mengantarkan manusia mendapat keselamatan berkaitan dengan kasih sayang kepada manusia.<sup>60</sup> Dalam kaitan ini akhlak mempunyai pertautan yang amat erat dalam interaksi yang dilakukan dengan orang lain terhadap kasih sayang Allah pada hari kiamat. Seseorang yang menjalin interaksi dengan manusia lainnya

---

<sup>56</sup>Nasir al-Din Thusi, *The Nasirean Ethics*, Terj. C.M. Wikens (London: Gerge Allen & Unwin Ltd, 1964), 48.

<sup>57</sup>Ibn Miskawaih, *The Refinement of Character*, Terj. Dari Kitab *Tahzib al-Akhlaq*, oleh Constantine K. Zurayk (Beirut: American University Press, 1968), 68.

<sup>58</sup>Lihat, Miskawaih, *The Refinement*, 157-196.

<sup>59</sup>Objek kajian ini lebih lanjut baca, Mulyadhy Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, (Jakarta: Baitul Ihsan, 2006), 165-167.

<sup>60</sup>Lihat, Hadis Riwayat Bukhari, nomor 7448, Riwayat Muslim nomor 2132, dan riwayat Ahmad bin Hanbal, Juz V, 204.



penyuh kasihsayang di dunia, maka akan mendapatkan kasih sayang Allah pada hari kemudian.<sup>61</sup>

Kebaikan akhlak dan kebahagiaan, berpunca dari pemahaman hakikat bahagia itu sendiri. Kebaikan harus direalisasikan dalam kehidupan dunia, yakni memahami bagaimana manusia itu beruntung dunia akhirat dan kebahagiaan itu lebih mulia dan lebih tinggi dibandingkan dengan pujian yang dapat diperoleh seseorang dalam hidup dunianya.

Kebahagiaan hidup memiliki dua faktor. *Pertama*, faktor dominant yaitu berupa *sakinah al-qalb*, ketenangan atau ketenteraman hati karena adanya iman dan kedekatan kepada Allah. Sifatnya inner-self, di dalam diri. *Kedua*, faktor penunjang seperti kekayaan, jabatan, kesehatan dan sebagainya, yang sifatnya berada di luar diri manusia. Karena sifatnya penunjang, kekayaan, kesehatan dan sebagainya itu melengkapi faktor dominan. Dengan demikian, faktor dominan itu mesti ada untuk timbulnya kebahagiaan. Tidak adanya faktor dominant menyebabkan kebahagiaan akan hilang. Sebaliknya bila tidak adanya faktor penunjang belum tentu kebahagiaan seseorang hilang.<sup>62</sup>

Menurut Abdurrauf bahwa kebahagiaan itu adalah kebahagiaan yang hakiki yang akan diterima manusia di akhirat kelak. Kebahagiaan di akhirat kelak adalah dengan memperhatikan serta menjalankan sepenuhnya segala perintah Allah atau apa yang disebutnya nasehat-nasehat yang terdiri dari firman Allah, hadis Nabi, keterangan-keterangan dari ulama. Itulah kunci sukses dan kebahagiaan di akhirat.<sup>63</sup> Dalam pengertian lain akhlak yang baik berupa pengamalan dan penghayatan perintah Allah dalam kehidupan merupakan kebaikan.

Seseorang memiliki faktor dominan dan penunjang, kebahagiaan yang diperoleh lebih sempurna. Mempunyai *sakinah al-qalb* dan berbagai penunjangnya akan mencapai tingkat

---

<sup>61</sup>Lihat, Amru Khalid, *Semula Akhlak Nabi*, (Solo: Aqwam, 2006), 246.

<sup>62</sup>Muhammad Tholchah Hasan, *Dinamika Kehidupan Relegius* (Jakarta: Lista fariska Putra, 2000, 158.

<sup>63</sup>Bahasan ini tercapuk dalam bahasan muqaddimah *al-Mawa'iz*. Lihat, Abdurrauf, *Al-Mawa'iz al-Badi'ah*,. 64.

kebahagiaan lebih. Karena itu kebahagiaan surgawi merupakan kebahagiaan yang ideal. Siapa pun yang memiliki akhlak baik, dinyatakan sebagai orang yang mempunyai sifat pantas dalam kehidupannya. Karena dengan akhlak mulia dapat menyelamatkan dirinya sendiri bahkan juga orang lainnya. Rasulullah bersabda: *Wahai Abu Dhar, tidak ada orang yang lebih berakal daripada bertadabbur, tidak ada orang yang lebih wara' selain merasa cukup, tidak ada kepuasan menyamai akhlak mulia.*<sup>64</sup>

Abdurrauf juga menjelaskan bahwa akhlak itu berhubungan pula dengan celaka dan bahagiannya seseorang. Ia menerangkan, bahwa tanda-tanda celaka itu ada empat macam. *Pertama*, lupa akan segala dosa atau perbuatan-perbuatan salah yang telah dikerjakan. *Kedua*, mengingat-ingat segala kebajikan yang telah diperbuat, padahal ia tiada mengetahui ia adakah diterima atau ditolak. *Ketiga*, menilik ia kepada orang yang di atasnya pada soal dunia. *Keempat*, menilik kepada orang yang dibawahnya pada soal agama. Sedangkan alamat bahagia itupun empat macam pula. *Pertama*, mengingat-ingat dosa dan kesalahan yang telah lalu. *Kedua*, lupa akan segala kebajikan yang telah lalu. *Ketiga*, menilik kepada orang yang di atasnya pada soal agama. *Keempat*, menilik ia pada orang yang di bawahnya pada soal dunia.<sup>65</sup>

Persoalan mengingat dosa dan perbuat salah yang telah dilakukan atau mengingat akibat perbuatan yang akan diperbuat menurut pandangan Abdurrauf sebuah perbuatan akhlak, yang disebut dengan *bertadabbur*. Pada Kitab *Sharh Ibn Majah*, dijelaskan bahwa makna *tadabbur* adalah mamahami bagaimana efek sebuah perbuatan.<sup>66</sup> Setiap perbuatan memiliki akibatnya. Seorang yang berbuat harus memperkirakan apakah dengan perbuatan itu menghasilkan kebaikan atau tidak. Ini juga bermakna dianjurkan untuk berpikir secara kritis, yang didalamnya terdandung makna menjauhi perbuatan yang tidak bermanfaat.<sup>67</sup>

---

<sup>64</sup>Hadis ini bersumber dari beberapa kitab, antaranya: Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz 2, no 1410 dan Ibn Hibban, *Sahih Ibn Hibban*, Juz 2, 213.

<sup>65</sup>Abdurrauf, *Lu' lu' wa al-Jawhar*, 30.

<sup>66</sup>Jalaluddin al-Sayuti, *Sharh Sunan Ibn Majah* (Karachi: Qadimi Kutub Khanah, tt), Juz I, 311.

<sup>67</sup>Al-Sayutiy, *Sharh*, 311.

Dalam konteks ini juga termasuk meninggalkan yang dibolehkan dan bahkan sesuatu yang diharamkan. Wara' memiliki makna menjalankan segala perintah agama dengan sepenuh hati. Dalam hal ini *al-kaff* merupakan sikap yang lebih tinggi dari wara' tersebut. Sehingga dalam hadits dikatakan bahwa sikap *al-kaff* merupakan suatu sikap yang mengandung arti wara' sebenarnya. Akhlak mulia merupakan sesuatu yang dimiliki manusia sebagai kekayaan yang berharga.<sup>68</sup> Dengan kata lain, dalam konteks ini dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad saw menggunakan bahasa yang halus, berupa perumpamaan. Bila secara fisik, manusia dianggap hidup makmur bila semua keperluan material dapat terpenuhi. Dalam hal rohani, manusia dianggap berkecukupan bila memiliki akhlak yang mulia.

Menurut Abdurrauf bahwa bahwa kebahagiaan dan sejahtera itu adanya pada diri seseorang, ikhlas ada dalam wara', gemar ada dalam tobat dan kaya itu adanya dalam memadai yang sedikit.<sup>69</sup> Menurutnya bahwa sikap batin seseorang itu tercermin dalam sikap dan tindak tanduknya, dan sikap seseorang merupakan cerminan dari sikap batinnya. Maka bisajadi makna sejahtera yang diperoleh oleh seseorang, belum tentu sama dengan apa yang dialami orang lain.

Ibn Miskawaih dan juga Nasruddin al-Tusi menegaskan bahwa kebahagiaan baru bisa dianggap paripurna jika telah mencakup kebahagiaan fisik. Kebahagiaan tidak hanya bisa diperoleh di akhirat, tetapi juga bisa diraih dunia. Ini merupakan tujuan dari tindakan akhlak.<sup>70</sup> Menurut Haidar Bagir kebahagiaan dan kenikmatan yang dialami dan dirasakan oleh seseorang bisa saja tidak sama apa yang dirasakan orang lainnya.

Seorang ulama yang baru menikah, membuka kitab dan membacanya, malam berlalu hingga azan subuh berkumandang. Ulama itu sadar, ternyata dia telah menghabiskan malam pertamanya di perpustakaan. Ia menemui istrinya meminta maaf

---

<sup>68</sup>Al-Sayuti, *Sharh*, 312.

<sup>69</sup>Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 71.

<sup>70</sup>Lihat, M. Solihin, *Akhlak Tasawuf*, 58.

karena telah menghabiskan malam indahnya dengan membaca.<sup>71</sup> Kisah ini atas memberi pemahaman, jika seseorang melakukan sebuah kebaikan, maka dia memperoleh suatu kebahagiaan tersendiri. Sebagian orang menganggap bahwa kenikmatan malam pertama adalah puncak kebahagiaan, sehingga tindakan yang dilakukan oleh ulama tadi dianggap kebodohan. Bagi sang ulama, membaca buku dan memperoleh pengetahuan baru dirasakan suatu kenikmatan yang membahagiakan.

Dalam hubungan ini Abdurrauf memberi keterangan bahwa untuk mencapai akhlak mulia itu salah satunya adalah dengan berdiam diri dan dengan dengan sadar menjalani prosesinya. Ia mengutip keterangan gurunya yang diriwayatkan dari Nabi Saw.: “*Ya Rasul Allah, siapakah manusia yang paling dekat dengan Allah Ta’ala?, Nabi menjawab: “Itulah orang-orang yang zatNya melebur dalam zat Allah, dan sifatnya melebur dalam sifat Allah”.*”<sup>72</sup>

Menurut Abdurrauf, setelah seseorang mengetahui hal tersebut di atas, hendaknya mengetahui seluruh martabatnya secara tertib, yaitu: *al-bidayat, al-mu’amalat, al-akhlaq, al-wushul, al-audiyah, al-ahwal, al-wilayah, al-haqaiq, al-nihayah.*<sup>73</sup> Untuk mengetahui bagaimana Abdurrauf menerangkan akhlak dan diam yang menjadi amal utama sebagai yang diterangkan dalam hadis di atas, nampak dalam keterangannya.

Menurut Abdurrauf dalam *al-bidayat* terdapat sepuluh martabat, yaitu:<sup>74</sup> **Pertama**, *al-yaqzah* (sadar), yaitu sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaikh Muhammad al-Ghaus dalam kitab *al-Jawahir* pemahaman tentang zat Allah ta’ala, yaitu pemahaman tentang larangan-laranganNya. **Kedua**, *al-taubah* (taubat), yaitu kembali kepada Allah ta’ala. Taubat menurutnya tidak sah kecuali menyadari berbagai kesalahan atau dosa yang pernah dilakukan. Taubat juga bermakna kembali dari menentang hukum Allah menjadi menerimanya.

---

<sup>71</sup>Haidar Bagir, *Etika Barat, Etika Islam*, Kata Pengantar dalam Buku M. Amin Abdullah., *Antara Al-Ghazaliy*, 18-20.

<sup>72</sup>Abdurrauf, *Mawai’z al-Badi’ah*, 33.

<sup>73</sup>Abdurrauf, *Mawai’z al-Badi’ah*, 33.

<sup>74</sup>Abdurrauf, *Mawai’z al-Badi’ah*, 33-35.

**Ketiga**, *al-inabah*, terdiri dari tiga hal, yaitu kembali kepada kebenaran untuk kebaikan, kembali kepada kebenaran untuk menepati janji dan kembali kepada kebenaran dengan segera. **Keempat**, *al-muhasabah* (membuat perhitungan), yaitu membandingkan antara berbagai kesempurnaan dan kekurangan. **Kelima** *al-tafakkur* (merenung), yaitu memeriksa keinginan-keinginan yang telah diperoleh. **Keenam** *al-tadhakkur*, yaitu mendapatkan keinginannya melalui renungan. “*Tadhakkur* itu lebih tinggi tingkatannya dari *tafakkur*, karena *tafakkur* itu berarti *thalab* (mencari), sedang *tazakkur* berarti wujud (ada)”.<sup>75</sup>

**Ketujuh** *al-firar*, yaitu menghindari dari segala hal yang dapat menjauhkan diri dari *al-haq*, dan mendekati diri kepadaNya. **Kedelapan** *al-Sima*, yaitu mengingatkan setiap perorangan dari tujuan berdasarkan bagiannya. **Kesembilan** *al-riyadah*, yaitu mengasah akhlak mulia secara sungguh-sungguh. **Kesepuluh** *al-i'tisam*, yaitu menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak disukai.

### C. Teologi dan Akhlak Sosial

Teologi dalam pengertian yang sederhana adalah suatu ilmu yang membahas tentang Tuhan dan pertaliannya dengan manusia, yang kajiannya berdasarkan wahyu maupun dan akal.<sup>76</sup> Dalam pengertian lain teologi adalah suatu kajian yang ingin memahami hubungan antara Tuhan dengan manusia dan alam.<sup>77</sup> Karena itu, teologi merupakan rangkuman kepercayaan terhadap Tuhan dan pertaliannya dengan manusia dan alam. Dengan demikian kajian teologi juga menyentuh tatanan sosial yang secara konkrit menyentuh apa dialami dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebaliknya, apabila teologi tidak membicarakan dan tidak memasukkan aspek sosial kemasyarakatan sebagai bagian objek pembahasannya atau dipandang tidak berkaitan, maka disadari atau tidak telah turut memberi andil bagi timbulnya sikap sekuler.<sup>78</sup> Perlu juga dipertjelas bahwa muamalat mengandung arti segala

---

<sup>75</sup>Lihat Abdurrauf, *Tanbih al-Mashi*, 34,

<sup>76</sup>A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1976, 12.

<sup>77</sup>M. Masyhur Amin, *Teologi Pembangunan*, 72.

<sup>78</sup>M. Masyhur Amin, *Teologi Pembangunan*, 15.

sesuatu yang berkaitan dengan urusan kemasyarakatan, pergaulan hidup.<sup>79</sup> Intercourse muamalah, sosial, life, bisnis, dagang dan aktivitas hubungan sosial lainnya.<sup>80</sup> Jadi muamalah meliputi permasalahan sosial, yaitu segala macam aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan cara-cara dan hubungan antara mereka yang dapat diterima serta membentuk satu kesatuan yang serasi. Karenanya, ia meliputi budaya prilaku anggota masyarakat dalam menjalankan kehidupan mereka.<sup>81</sup>

Teologi muamalah difahami sebagai rangkuman kepercayaan terhadap Tuhan serta pertaliannya dengan manusia dan alam semesta, dijadikan sebagai energi penggerak dalam memformulasikan sistem jaringan dengan Pencipta, antara sesama manusia dan makhluk. Dengan demikian, berteologinya seseorang akan tergiring, bahwa segala aktivitas kehidupan manusia bermuara kepada suatu keyakinan akan status diri sebagai homo-relegius yang pada gilirannya menjadi insan pelaksana aturan Tuhan, dan berakhlak sebagai akhlak Tuhan.

Menurut menurut Abdurrauf implemenentasinya berpegang teguh kepada petunjuk Nabi Muhammad Saw.<sup>82</sup> Dalam kaitan ini Abdurrauf dalam penegasannya mengutip firman Allah dalam surah al-Hashr [59]: 7, yang artinya: *Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.*

Bertolak dari kontek tersebut, bahwa akhlak dalam eksistensi teologi dilihat dari aspek fungsinya, tidak hanya terbatas dalam batas keberakidahan dan keberibadatan, melainkan ia berfungsi pula bagi sekalian aktivitas sosial. Dalam arti lain bahwa

---

<sup>79</sup>Dalam firman Allah berbunyi:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Terjemahan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 664.

<sup>80</sup>*A Dictionary of Modern Writing Arabic*, editor, Milton Cronn, 173.

<sup>81</sup>M. Hasbi Umar, *Nalar Fiqh Kontemporer* (Jambi: Syari'ah Press, 2007), 12.

<sup>82</sup>Abdurrauf, *Tanbih al-Mashi*, 17-18.

berteologi tidak hanya dalam bentuk *rububiyyah* semata, tetapi juga meliputi *uluhiyyah* dan *insaniyah*.

Substansi teologi merupakan keterpaduan antara keesaan akidah, keesaan ibadah dan keesaan mu'amalah. Di sini teologis mengandung makna Tuhan, manusia dan alam semesta sebagai suatu kesatuan, manusia sebagai abadinya harus hidup utuh secara tauwhidi. Karena itu manusia sebagai abdi<sup>83</sup> dan sekaligus dinyatakan sebagai khalifah Tuhan<sup>84</sup> harus tetap konsisten berkemauan di dalam sekalian aktivitas pembangunan bagi kemakmuran dunianya, dengan cara bagaimana mengorientasikan paham dan keyakinan ketuhanan itu dalam persoalan kealaman dan kemasyarakatan.<sup>85</sup>

Manusia modern telah nampak kecenderungannya untuk melalaikan kekuasaan Tuhan yang mutlak, dalam artinya mereka kurang mengindahkan ajaran akhlak sesuai dengan ketentuan syari'at yang telah digariskan oleh Allah. Gejala ini muncul setelah sains modern mendominasi dunia. Ada yang meragukan bahwa rezki itu datangnya dari Tuhan, setelah mereka meyakinkannya. Mereka sudah dipengaruhi oleh cara berfikir rasional materialis, cenderung meninggalkan yang abstrak, metasifis dan supra natural.

Dalam ajaran Islam seseorang berusaha sambil bermohon kepada Tuhan, senantiasa menyandarkan dirinya kepada Tuhan. Lain halnya sekarang, orang lebih tergantung kepada berbagai sub sektor usaha ekonomi, seperti pertanian, pabrik, tambang dan sebagainya. Orang sakit datang kepada dokter, penanggulangan bencana alam, orang datang kepada insinyur dan lainnya. Bahkan ada orang yang tidak beragama dan atau melanggar agama, kehidupan mereka pada lahirnya tetap jaya. Pertanyaan yang dapat muncul adalah mengapa negara-negara sekuler lebih makmur

---

<sup>83</sup>Di antara yang menyatakan manusia sebagai abdi tersebut dalam alquran, antara lain dalam surah al-Baqarah [2] ayat 21.

<sup>84</sup>Tentang pernyataan Allah atas kekhalifahan manusia di atas bumi, antara lain tersebut dalam Alquran surah al-Baqarah [2] ayat 30.

<sup>85</sup>M. Masyhur Amin, *Teologi Pembangunan*, 18.

daripada negara-negara Islam.<sup>86</sup> Di sini teologi muamalah diwujudkan sebagai solusi dalam merekonstruksi arti kehidupan manusia kepada sistem nilai Islam yang Qurani, dimana setiap gerak dan aktifitas melahirkan suatu keyakinan bahwa segala sesuatunya dikerjakan karena Allah dan segala larangan dihentikan juga karenaNya sebagai wujud memperhambakan diri kepadaNya.<sup>87</sup>

Dalam konteks makhluk sejagat raya, manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna, karena mereka diletakkan di atas jenis makhluk lainnya.<sup>88</sup> Manusia dari aspek biologis termasuk makhluk organis dari jenis hewan yang diklasifikasikan kepada jenis insani. Ia diciptakan berdimensi ganda, rohani dan jasmani. Dengan dimensi rohaninya memiliki potensi batin yang mampu menggerakkan substansi hidupnya ke arah tujuan penciptaannya. Sedangkan dimensi jasmani, manusia dilengkapi dengan seperangkat daya, sehingga ia menjadi kreatif, aktif dan dinamis dalam mengelola alam dan segala isi kandungannya, sekaligus ia diilhami energi perasaan, lalu ia memiliki kemampuan untuk melestarikan serta mempertahankan keharmonisan alam serta memelihara eksistensi alam. Manusia itu sendiri dapat merasakan bahwa dalam dirinya terdapat daya dan energi tersebut menjadikan ia percaya diri untuk menentukan sikap hidup yang lebih baik dan menunjukkan bahwa ia manusia berkemauan bebas dalam menentukan sikap dan perbuatannya.<sup>89</sup>

Manusia memiliki keunggulan dan keistimewaan, di antaranya karena ia memiliki kemampuannya untuk menguasai ilmu pengetahuan. Kelebihan ini tidak dimiliki oleh makhluk lain termasuk malaikat.<sup>90</sup> Manusia diunggulkan bahkan melebihi

---

<sup>86</sup>Sidi Gazalba, *Ilmu, Filsafat dan Islam Tentang Manusia dan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 74-75.

<sup>87</sup>Makna ini sebagaimana yang terkandung dalam makna ayat Alquran Surah al-Dharyyat: 56. Juga terdapat dalam surat al-An'am ayat 162.

<sup>88</sup>Maksud ini dijelaskan dalam firman Allah dalam surah al-Sajadah [32] ayat 7-9. Dalam Surah Shad [38] ayat 71 dan 72.

<sup>89</sup>Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mukhtazilah* (Jakarta: UI Press, 1977), 66.

<sup>90</sup>Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam Dalam Pemikiran Sains dan al-Quran* (Jakarta: Raja Prakindo Persada), 1994), 37. Lihat juga, Zakaria Stapa,



kekuatan jin karena penguasaan ilmu bila mampu mengembangkan potensi diri dalamnya atau aspek kerohanian diri menjadi berilmu. Islam sebagai agama rasional dan agama ilmu pengetahuan, sangat serasi dengan sifat-sifat dasar manusia. Asal penciptaannya adalah dari tanah. Kendati keturunannya tidak disebut secara eksplisit dari tanah, namun sesuai dengan hasil penelitian sains, unsur kimiawinya sama dengan kimiawi tanah bumi. Jadi manusia adalah makhluk bumi yang dibekali akal dan ilmu pengetahuan, karena ia diberikan tugas kekhalifahan di bumi ini. Berarti betapa canggihnya perkembangan ilmu pengetahuan dapat dijangkau oleh daya nalar manusia, karena penciptaan alam dan manusia telah diberi kaharmonisan indah dan merupakan satu kesatuan yang organik.<sup>91</sup>

Iman merupakan fondasi yang mendasari seluruh rancangan bangunan berbagai institusi kehidupan manusia yang pada gilirannya bangunan pemikiran yang akan dikonstruksi di atas fondasi tawhid. Dengan demikian pemikiran teologi adalah suatu pemikiran yang fundamental, kritis dan profetik dengan segala realitan konkrit tentang kehidupan di alam ini. Ia bersifat transformative, dalam artian mampu mentransformasikan manusia sebagai khalifah dalam proses penyempurnaan diri menuju manusia paripurna.<sup>92</sup>

Secara faktual ditunjukkan bahwa di antara sisi kelemahan umat Islam adanya pandangan dari mereka bahwa Islam itu sebagai agama saja, yang seolah-olah kajiannya tidak termasuk aspek sosial, ekonomi, politik ilmu, tehnik, seni dan filsafat. Dari sini tekesan bahwa kebudayaan tidak termasuk lingkup kajiannya. Keadaan bila dibiarkan disadari atau tidak mereka akan jatuh ke dimensi sekularisme.<sup>93</sup> Sebenarnya, Islam bukanlah agama yang hanya mengurus persoalan hubungan vertical antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur tentang hubungan

---

*Tasawuf dan Pembangunan Hakikat Umamah* (Selangor Malaysia : Akademi Pengkajian Islam UKM, 2004), 73.

<sup>91</sup>Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam dalam Perspektif era Modern* (Padang: IAIN Imam Bonjol, 2001), 25-26.

<sup>92</sup>A. Kadir Sobur, "Teologi Sosial: *Jurnal Innovatio*, Vol VII, No. 14, 2008 (Jambi: Pascaarjana Sultahan Thaha Saifuddin, 2008), 371.

<sup>93</sup>Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Islam*, 129-130.

bermasyarakat, dan mengatur hak-hak manusia dalam berhubungannya secara horizontal.<sup>94</sup>

Salah satu produk pemikiran akidah Islam dalam tradisi Ilmu Kalam adalah apa yang dikenal dengan *'aqidah Sanusiah*<sup>95</sup> yaitu suatu credo yang lahir pada abad kelima belas yang masih digunakan di kalangan muslim hingga sekarang.<sup>96</sup> Ajaran teologi sangat berperan dalam menggiring manusia kepada kehidupan yang berkualitas, yaitu beraktifitas sesuai dengan status dan tujuan manusia diciptakan. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa sisi berikut:

### **1. Kemimpinan Umat**

Seorang pemimpin adalah satu kemestian dan harus lahir dalam satu kelompok masyarakat baik besar maupun kecil. Ini bertolak dari isyarat ayat Alquran yang menyatakan bahwa Adam diberi mandat sebagai khalifah di bumi, juga menjadikan pemimpin-pemimpin lainnya yang dengan jabatan kepemimpinan itu menjadikan sebagiannya menjadi lebih tinggi dari yang lainnya. Manusia disuruh mematuhi dan mentaati Allah, rasulnya dan ulil amri. Dalam hadis disebutkan bahwa Rasul Allah Saw bersabda: *“Apabila tiga orang berpergian (melakukan suatu perjalanan), maka hendaklah mereka melantik salah seorang di antara mereka sebagai ketua”*<sup>97</sup>

Dari beberapa isyarat Alquran dapat diprediksi bahwa jabatan kekhalifahan di bumi menjadi kebutuhan setiap makhluk.

---

<sup>94</sup>A. Kadir Sobur, “Konsepsional Pemikiran Pembaharuan Jamaluddin al-Afghani” dalam Media Akademika IAIN Sulthan Thaha Saifuddin 1986, 29.

<sup>95</sup>Aqidah Sanusiyah dimaksudkan adalah kitab yang dijadikan buku paket dalam pemlejaran akidah di berbagai lembaga pengajian Islam. Buku ini telah dicetak berulang-ulang dan masih terus dipergunakan. Secara isi kitab ini mengandung ajaran akidah murni yang agaknya sangat cocok dengan zamannya, namun bila dilihat dari segi kemajuan ilmu dan informasi sekarang, kitab ini membutuhkan pengembangan bahasannya yang mencakup berbagai dimensi hidup manusia.

<sup>96</sup>Hendar Riyadi, *Tawhid Ilmu dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa, 2000), 5.

<sup>97</sup>Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Juz 3, Tahqiq Mahyuddin al-Hamid, (Kairo: Dar al-Fikri, tt), 36.

Dalam kepemimpinan manusia akan terdapat keunggulan-keunggulan yang bersifat terpuji, di samping juga akan terdapat keunggulan-keunggulan dalam perbuatan tercela, jika tidak diilhami dengan dasar akidah atau tidak dilandasi dengan sifat ketuhanan. Seorang khalifah bila tidak diilhami dengan perasaan berideologi, berpeluang untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan. Oleh karena itu, Alquran memberikan patokan bahwa tidak ada sistem kepemimpinan yang abadi.

Menurut al-Ghaniy, dalam sebuah kepemimpinan harus ada pembatasan kekuasaan pemimpin sebagai pelaksana dan penegak hukum di samping memiliki syarat-syarat tertentu.<sup>98</sup> Maka orang memegang kepemimpinan boleh siapa saja selama ia Muslim dan beriman. Ini dikehendaki dalam teori kepemimpinan menurut teologi mu'amalat, yakni harus *exceptable* dan *capabeble*, mau memperjuangkan nasib rakyat dan tampil di depan.

## 2. Kepedulian

Di dalam Alquran secara tegas Allah menjelaskan: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar nereka kembali (ke jalan yang benar)”<sup>99</sup> Manusia tidak patut untuk melakukan kerusakan pada alam, apalagi untuk memusnahkannya. Manusia dan alam semesta adalah sama-sama makhluk Allah yang semuanya itu patuh dan mengabdikan kepadaNya. Indikasi bahwa ada pelarangan. Secara kontekstual bila dihubungkan dengan keadaan sekarang, perusakan hutan yang tidak ada batasnya atau perambahan hutan (*illegal logging*), yang mengakibatkan terjadinya erosi dan polusi udara. Dalam artian bahwa lestari atau tidaknya alam tergantung kepada perilaku manusia sebagai penghuni bumi.

Perbuatan yang membawa kepada kerusakan, cepat atau lambat akan merugikan diri sendiri dan orang lain secara keseluruhan, dan tindakan seperti ini kontradiksi dengan prinsip-prinsip syari'at.<sup>100</sup> “Tidak boleh merusak diri sendiri dan tidak

---

<sup>98</sup>Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh, *'Urwah al-Wutsqa* (Beirut: Maktabah al-Ahliyah 1933), 49.

<sup>99</sup>Q. S. Al-Rum [30] : 41.

<sup>100</sup>M. Hasbi Umar, *Nalar Fiqh*, 214-215.

boleh merusak orang lain.”<sup>101</sup> Perusakan semena-mena termasuk penebangan hutan, merupakan perlakuan yang terlarang dan termasuk pelanggaran, perampasan hak orang lain dan juga pemerkosaan terhadap generasi mendatang.

Dalam konteks teologi, seseorang hamba harus menjaga ekosistem alam, karena disadari bahwa segala sesuatu itu saling berkaitan dalam mewujudkan sikap keamanan yang terpadu dan pada gilirannya mewujudkan suatu keyakinan bahwa makhluk, baik manusia maupun hewan ataupun alam lingkungan sama-sama memperhambakan diri dan sujud kepada Tuhan Penciptanya. Allah memberi isyarat tentang hal ini dengan firmanNya: “Apakah kamu tiada mengetahui bahwa Allah telah bersujud kepadanya apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, bintang-bintang yang melata dan sebagian besar dari manusia.”? ”Dan kepada Allah sajalah bersujud segala yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga para malaikat, sedang mereka tidak menyombongkan diri”.

### **3. Persaudaraan**

Persaudaraan yang berteologis adalah suatu sikap yang senantiasa didasari rasa hidup sebagai makhluk Allah yang harus menghormati makhluk lainnya. Sikap berteologi harus dimiliki dengan sempurna, dipahami dan dimengerti secara baik serta dihayati secara tuntas. Hal itu dapat menimbulkan kesadaran seseorang terhadap tugas dan kewajibannya sebagai hamba Allah, termasuk kewajiban dan tugas memelihara persaudaran sesama manusia. Islam telah menggariskan misi yang besar untuk dipikul oleh umat Islam yaitu menyeru penganutnya dalam satu kesatuan sosial dan membina peradaban yang gemilang untuk menjadi contoh kepada seuruh umat manusia. Dari itu dalam Islam tidak ada sistem kelas, kasta dan strata apalagi membedakan antara ras dan etnis dan agama.

Sistem sosial Islam bersifat universal, karena agama ini menyuruh agar saling menghormati sesama insan tanpa mengambil

---

<sup>101</sup>Al-Shathibi, *Al-Muwafaqat Fi Usul al-Shari'ah* (Beirut: Dar al-Kitab al-Islamiyah, 1991), 6.

kita, warna kulit, bahasa dan bangsa. Setiap manusia layak menjadi anggota kesatuan manusia dan dihormati, dipandang mulia sebagai saudara. Setiap manusia berhak hidup layak sebagai penghuni bumi dan mendapat posisi yang sama dengan orang lain, dalam artian tidak ada yang berhak sebagai kelompok atau individu yang dipandang sebagai makhluk yang terlahir sebagai penguasa secara otomatis. Dalam Alquran dijelaskan: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>s</sup>

Manusia dijadikan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa bukan untuk berbangga-bangga, panatik kesukuan (*asabiyah*) atau bangsa masing-masing, melainkan agar saling berkenalan antara satu dengan yang lainnya, saling memperkenalkan adat budaya yang luhur, bukan untuk merendahkan suku dan bangsa lain, karena kemuliaan bukan terletak pada kebangsaan seseorang, melainkan pada ketqwaannya. Islam menentang sytem penghambaan manusia terhadap manusia, baik secara rela maupun terpaksa. Jiwa persaudaraan merupakan fitrah manusiawi yang dibawa sejak lahir. Setiap manusia berpotensi untuk selalu berbuat baik, termasuk kepada sesama manusia dan mejalin hubungan persaudaraan.

Dalam hubungan akhlak dengan ajaran tasawuf, Abdurrauf nampaknya tidak membeda antara keduanya, karena seseorang tidak sampai kepada tujuan utamanya, yaitu menuju Allah tanpa memelihara hubungan mu'amalahnya dengan sesama Ia harus memelihara hubungannya dengan Allah yang menjadi tujuannya dan juga memelihara anggota tubuhnya dari berbagai bahaya dan dosa. Ia menulis dalam *Tanbih al-Mashi*: Maka berjalanlah wahai murid sampai batas terakhir dan tertinggi, mohonlah kepada Tuhamu Yang Maha Mulia agar Ia menyampaikan engkau kepadaNya, janganlah engkau berpaling dalam perjalananmu kepada selain Dia. Juga harus memelihara dan memagari dari

berbagai dosa yang mengarah kepada perpecahan hubungan antara sesama.<sup>102</sup>

Dalam *Tanbih al-Mashi* disebutkan ada beberapa hal yang harus dipelihara dalam upaya menjaga hubungan dengan Allah yaitu yang berkaitan dengan pemeliharaan dosa fisik, yaitu dalam pengajarannya meliputi beberapa hal sebagai berikut: (1) Peliharalah lidahmu dari perbuatan *ghibah* (memeliharakan kejelekan lidah) dari mengkafirkan orang lain, karena dalam keduanya terdapat dosa yang sangat besar di sisi Tuhanmu Yang Mahabesar. (2) Jangan mengutuk saudaramu sesama muslim, karena hal itu akan menjerumuskanmu ke dalam golongan orang-orang yang berdosa pada hari kiamat. (3) Jangan selalu bermusuhan dengan sesama muslim, karena hal itu dapat menjeruskan ke dalam golongan orang yang dimurkai Allah.<sup>103</sup> Untuk hal ini Abdurrauf mendasarkan penjelasannya dengan berbagai riwayat antara lain: “Bila engkau melihat orang yang selalu memuji-muji, taburkanlah tanah di mukanya”.<sup>104</sup>

Dalam persoalan persaudaraan, Abdurrauf menjelaskan, ketahuilah bahwa kesempurnaan itu terdapat jika engkau mengikuti ajaran-ajaran Rasul, karena Nabi Saw itu adalah rahmat bagi seluruh alam.<sup>105</sup> Ia mengutip hadis: “Allah tidak akan mengasihi orang-orang yang tidak mengasihi sesamanya”. Dan lagi “Bantulah saudaramu, baik yang berbuat anianya maupun yang teraniannya”. Juga “Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, tidak boleh menganianya dan menelantarkannya, karena barangsiapa yang membantu kebutuhan saudaranya, niscaya Allah akan membantunya, barangsiapa yang melapangkan kesulitan seseorang muslim, Allah akan melapangkan kesulitan-kesulitannya pada hari kiamat, dan barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim, Allah menutupi aibnya pada hari kiamat.”<sup>106</sup>

---

<sup>102</sup>Lihat, Abdurrauf, *Tanbih al-Mashi*, 44.

<sup>103</sup>Lihat, Abdurrauf, *Tanbih al-Mashi*, 44-45.

<sup>104</sup>Lihat, Abdurrauf, *Tanbih al-Mashi*, 45.

<sup>105</sup>Lihat, Alquran, surah Al-Hashr [59]: 7.

<sup>106</sup>Lihat, Abdurrauf, *Tanbih al-Mashi*, 46.

Islam agama yang mengajarkan kesetaraan dan kesamaan. Dalam memandang seseorang setara dan sama, tidak ada suatu kelebihan atau kemuliaan kecuali kelebihan nilai-nilai ketakwaan yang dimilikinya. Bangsa Arab tidak lebih mulia dari bangsa non Arab, bangsa non Arab tidak lebih mulia dari bangsa Arab. Walaupun Rasulullah seorang Arab, tetapi tidak menganggap bahwa bangsa Arab adalah bangsa pilihan Tuhan. Konteks ini bermuara kepada terwujudnya jiwa persaudaraan di kalangan umat Islam. Allah menjelaskan: Orang-orang mukmin itu adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.<sup>107</sup>

Kehadiran Islam sebagai agama *rahmat li al-'alamin* membawa manusia pada kedamaian, ketenteraman dan kesejahteraan, baik secara individual maupun secara kolektif dalam kehidupan sosial, berbangsa dan bernegara dan ber dunia, sehingga lingkungan aman dan suasana kondusif akan selalu terpelihara. Untuk menuju ke arah itu, Islam mengajarkan manusia untuk berpegang pada prinsip-prinsip persaudaraan, sebagai refleksi iman Islami.

Bahwa esensi dan substansi teologi Islam merupakan keterpaduan antara keesaan akidah, keesaan ibadah dan keesaan muamalah. Dalam artian bahwa Tuhan, manusia dan alam semesta sebagai satu kesatuan konsep teologis. Sebagai konsekuensi logisnya, bahwa berteologi tidak terbatas kepada fungsi *rububiyah* saja, tetapi meliputi bentuk dan fungsi *uluhiyah*.<sup>108</sup> Teologi muamalah adalah rangkuman keterpaduan kepercayaan terhadap Tuhan dan pertalian dengan alam yang diformulasikan dengan sistem jaringan secara vertical antara manusia dan Pencipta, dan secara horizontal antara sesama manusia dan alam lingkungan.

---

<sup>107</sup>Dalam Alquran surat al-Hujurat [49] ayat 10 Allah berfirman :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

<sup>108</sup>Tauhid dalam pembagiannya ada tiga: *Tawhid Uluhiyah*, *tawhid Rububiyah* dan *Tawhid Af'al* dan *tawhid dhat*. *Tawhid dhat* merupakan tauhid tertinggi bagi orang yang menempuh jalan menuju kepada Allah Lihat Abdurrauf, *Tanbih al-Mashi*, 43-44.

Dengan demikian, segala aktifitas kehidupan bermuara kepada suatu keyakinan status dari manusia sebagai homorelegius (makhluk bertuhan) yang pada gilirannya menjadi insan pengabdikan kepada Tuhan penciptanya. Keyakinan seseorang hamba bahwa titah kekhalfahan sebagai amanah dari Allah, seseorang akan menjadi bertanggung jawab dalam mengemban tugasnya itu. Keyakinan seseorang terhadap Allah menentukan stabilitas kehidupan manusia atau makhluk, tentu sikap ini melahirkan insan pemelihara dan amanah. Keyakinan status kesetaraan dan kesamaan hak seseorang akan komitmen dan konsisten dengan nilai-nilai persaudaraan melahirkan persatuan, perdamaian hidup.

#### D. Akhlak dan Pemahaman Kehidupan

Pandangan Abdurrauf dalam hubungan akhlak dengan istidraj, butir-butir pengajarannya dapat dibagi kepada dua macam, yaitu ada yang bersifat umum, ada juga bersifat khusus. Intinya adalah menyuruh manusia untuk mengamalkan suatu perbuatan tertentu sambil mewaspadaikan kemungkinan munculnya bahaya yang datang secara tidak disadari, agar terhindar dari bahaya istidraj.<sup>109</sup> Abdurrauf dalam menerangkan istidraj dengan berlandaskan ayat Alquran al-Karim dari surat al-Infitar [82] ayat 6-7, yang berbunyi sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الْاِنْسٰنُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الَّذِي ۤالْكَرِيْمِ خَلَقَكَ فَسَوِّدَكَ  
فَعَدَلَكَ<sup>110</sup>

*“Hai manusia, apakah yang Telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah. Yang Telah menciptakan kamu, lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang”.*

Dalam memberi keterangan tentang istidraj lebih lanjut Abdurrauf mengemukakan hakikat kehidupan dunia. Untuk

---

<sup>109</sup> Abdurrauf, *Al-Mawa'iz al-Badi'ah*, 85.

<sup>110</sup> Dalam teks aslinya dalam bahasa naskah terjemahannya berbunyi : *Ya'ni hai segala manusia apa yang memperdayakan akan dikau dengan Tuhanmu yang telah menjadimu.*



hal ini ia mengutip sebuah firman Allah sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran berbunyi:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ وَأَخْشَوْا يَوْمًا لَا تَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ  
وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنِ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا  
تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ<sup>111</sup>

*“Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakanmu”.*

Dalam pemahaman ayat tersebut di atas Abdurrauf mengemukakan bahwa ayat itu mengandung pengertian, berbuat ibadatlah kepada Tuhan yang menjadikanmu, janganlah sekali-kali kamu dibimbangkan oleh harta, isteri dan anak-anakmu, sehingga kamu menjadi lalai melakukan ibadat kepada Tuhanmu. Ingatlah terhadap nikmat-nikmatNya atasmu, bersyukurlah dan mintalah pertolonganNya. Waspadalah kamu terdapat Istidraj, karena istidraj itu amat halus dan tersembunyi (dari pandangan mata manusia). Menurut Abdurrauf, bahwa sisi lain sebagai potensi terjadinya istidraj itu menurut Abdurrauf adalah karena mendustakan ayat-ayat Allah. Pandangannya ini didasarkannya dengan firman Allah dalam surat al-‘Araf [7] ayat 182 :

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

---

<sup>111</sup>Dalam naskah ditulis potongannya saja yaitu :

وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ ﴿٣٥﴾

Dalam terjemahannya, *Ya’ni maka jangan memperdaya akan kamu oleh hidup dunia.* Ayat yang diangkat hanya potongan pada bagian akhir dari ayat tersebut. Alquran, Surah Fatir [35]: 5.

*Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami, nanti kami akan menarik mereka dengan berangaur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui.*

Pemikiran akhlak yang terkandung dalam pandangan Abdurrauf tentang masalah ini adalah istidraj yang diterima oleh seseorang adalah karena lalainya terhadap peringatan ayat-ayat Allah<sup>112</sup>. Lalu ia mengutip firman Allah yang berbunyi sebagai berikut:

فَذَرْنِي وَمَنْ يُكَذِّبُ هَذَا الْحَدِيثِ ط  
سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا  
يَعْلَمُونَ

*Maka serahkanlah (Ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan perkataan (ayat-ayat) ini, nanti kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui.*<sup>113</sup>

Ayat ini dijelaskan Abdurrauf, Kami istidraj mereka yaitu dengan memberikan lowongan (membuka peluang) kepada manusia, sehingga mereka tidak mengetahui tibanya istidraj. Allah menurunkan mereka satu derajat lebih rendah, lalu Allah tambahkan siksaan dan bencana. Maka mereka bertambah-tambah dalam kedurhakaan yaitu dengan berbuat dosa dan maksiat. Allah mengambil dari mereka itu sedikit-sedikit dan tiada di ambil daripada mereka itu sebagai balasan yang spontan. Allah tambahkan azab sedikit demi sedikit atau dipertanggungahkan azab, lalu mereka bertambah berbuat kejahatan.

Menurut Abdurrauf, orang paham terhadap bencana istidraj, seseorang yang ingin berjalan kepada Allah Ta'ala, mereka senantiasa berdukacita dan bergundah hati. Tatkala datang

---

<sup>112</sup>Lihat, Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 85.

<sup>113</sup>Q.S. Al-Qalam [68]: 44. Ayat tersebut ditafsirkan, tinggalkanlah olehmu akan daku dan yang mendustakan Alquran ini lagi akan Kami kurangkan akan mereka. Makna lain akan Kami halusi mereka dengan azab dari pihak yang tidak diketahui mereka. Lihat, Abdurrauf, *Turjuman al-Mustafid*, 567.

kelebihan dalam kehidupan dunia, mereka merasa takut kalau-kalau hal itu merupakan istidraj yang diberikan Allah. Sehingga mereka sentiasa dalam gundah hati, wajah mereka menjadi pucat, hati mereka menjadi hancur luluh, akal mereka menjadi kacau, lalu mereka mengasingkan diri.<sup>114</sup>

Abdurrauf memperingatkan agar seseorang hendaknya lebih dekat dengan Tuhannya. Manusia yang paling dekat dengan Tuhan adalah orang yang melebur dalam zat Allah Ta'ala dan sifatnya melebur dengan sifat Allah.<sup>115</sup> Melebur dengan zat Allah mengandung makna bahwa seseorang senantiasa dalam ingat kepada Allah, seterusnya selalu waspada terhadap hukum-hukumNya. Sedangkan seseorang yang selalu melebur dengan sifat-sifat Allah mengandung makna bahwa ia senantiasa berakhlak dengan akhlak Allah, artinya selalu bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah. Keterangan ini menunjukkan bentuk tauhid yang merupakan martabat terakhir dalam mencapai hakikat Allah yang berujung dengan lahirnya akhlak-akhlak mulia.<sup>116</sup>

Menurut Abdurrauf banyak manusia lalai dari hal ini. Istidraj Allah Ta'ala bagi hambaNya itu yaitu pada manakala ia berbuat dosa Allah memberinya rasa kenikmatan dengan dosanya itu, lalu lupa minta ampun (*Istighfar*) kepada Allah. Lalu ia menambah kejahatan dan sombong (*takabbur*), seterusnya ia masuk ke dalam maksiat karena nikmat. Dalam perkiraannya bahwa dengan kenikmatannya itu ia lebih dekat dengan Allah.

Menurut Abdurrauf bahwa dengan akhlak mulia ada sepuluh martabat yang dapat dicapai oleh manusia yaitu:<sup>117</sup> **Pertama** *al-Yaqzah*, yakni munculnya kesadaran tentang larangan-larangan-Nya. **Kedua**, *al-Taubat*, yaitu bertaubat atas dosa-dosa yang lalu dan kembali mematuhi perintah Allah Ta'ala.<sup>118</sup> **Ketiga**

---

<sup>114</sup>Lihat, Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 85-86.

<sup>115</sup>Lihat, Abdurrauf, *Tanbih al-Mashiy*, 33.

<sup>116</sup>Abdurrauf, *Tanbih al-Mashi*, 33.

<sup>117</sup>Lihat, *Tanbih al-Mashi*, 33-35.

<sup>118</sup>Abdurrauf mengutip tentang makna taubat itu yaitu, menurut Harawi taubat itu tidak sah kecuali menyadari berbagai kesalahan atau dosa yang pernah dilakukan. Sedangkan menurut Abdurrazak al-Kasyani, taubat itu

*al-Inabah*, yaitu kembali ke hadirat Allah Ta'ala, tidak menjauhi Allah.<sup>119</sup> **Keempat** *al-Muhasabah*, membuat perhitungan diri atas apa yang telah diperbuat dan mengkaji apa yang seharusnya yang akan diperbuat, dengan membandingkan antara kesempurnaan dan kekurangannya. **Kelima** *al-Tafakkur*, yaitu memeriksa keinginan-keinginan yang telah diperoleh. **Keenam** *Tadhakkur*, yaitu mengingat hakikat diri dan merenunginya.<sup>120</sup> **Ketujuh** *al-Firar*, yaitu menghindari dari segala hal yang dapat menjauhkan diri dari Allah dan selalu berusaha mendekatkan diri kepadaNya. **Kedelapan** *al-Sima'*, yaitu mengingatkan setiap perorangan dari tujuan berdasarkan bagiannya. **Kesembilan** *al-Riyadah*, yaitu mengasah akhlak mulia secara sungguh-sungguh. **Kesepuluh** *al-I'tisam*, yaitu menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak disukai.

Abdurrauf melukiskan berbagai kemungkinan datangnya istidraj itu yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Istdraj datang melalui musuh, yaitu musuh datang dengan janji-janji yang menggiurkan, untuk mencapai tujuannya. Allah Ta'ala bisa saja membuat perhiasan pada musuhnya dengan pakaian auliya<sup>121</sup>, kekasih dan orang pilihanNya, sehingga mereka terpedaya lalu mereka beranggapan bahwa musuh itu

---

telah kembali dari menentang hukum Allah menjadi menerimanya. Lihat Abdurrauf, *Tanbih al-Mashi*, 34.

<sup>119</sup>Menurut al-Harawi sebagaimana yang dikutip oleh Abdurrauf, *inabah* adalah terdiri dari tiga hal, yaitu: kembali kepada kebenaran untuk kebaikan, kembali kepada kebenaran untuk menepati janji, dan kembali kepada kebenaran secara segera. Lihat Abdurrauf, *Tanbih al-Masyi*, 34.

<sup>120</sup>*Tafakkur* berbeda dengan *tadhakkur*. *Tafakkur* berarti talab (mencari), sedangkan *tazakkur* berarti wujud (ada). Menurut al-Harawi, *tadhakkur* lebih tinggi dari *tafakkur*. Lihat, *Tanbih al-Mashi*, 34.

<sup>121</sup>Aulia adalah para wali dan kekasih Allah, yaitu mereka yang telah mencapai derajat orang-orang salih, tetapi pada hakikatnya mereka adalah bukan kekasih Allah, bahkan musuh Allah. Allah memperhiasi Syekh Bal'am dengan beberapa tanda keramat dan awliyaNya, padahal dalam pandangan Allah ia termasuk dalam kelompok orang yang celaka. Qarun dikaramkan oleh Allah dalam lautan nikmat, karena menurut ilmu Allah Ta'ala ia termasuk dalam kelompok orang yang dimurkaiNya. Lihat, Abdurrauf, *'Umdat al-Muhtajin*, 88.

wali Allah. Mereka mendapat lowongan untuk itu, akhirnya mereka tertipu.<sup>122</sup>

2. Istidraj datang dengan berbagai kemuliaan diri dan kemegahannya, dapat amanah, menjadi pimpinan dan menduduki jabatan tinggi, mendapat martabat di hadapan manusia, hingga mereka terpedaya dengannya, lalu mereka menyangka diri mereka sebagai orang yang berkelebihan. Kemudian Allah Ta'ala tiada membiarkan mereka itu dalam kemuliaan dan kemegahan, sehingga mereka kembali kepada keadaan dan hakikat yang sebenarnya.<sup>123</sup>
3. Istidraj itu muncul dengan sebab memiliki ilmu yang dalam, lidah yang fasih, dengan berbagai pakaian yang dikenakan. Juga bisa dengan beberapa nikmat duniawi lainnya, seperti banyak harta, anak isteri, hamba sahaya, berbadan sehat, banyak pengikut, baik murid maupun prajurit dan staf, kasih orang sekitar, dimuliakan oleh orang, namanya termasyhur secara luas. Maka mereka terpedaya sebab kelayakan dan berkecukupan kehidupan, membuat mereka tenggelam dalam nikmat dunia dan mereka menyangka bahwa dirinya itu lengkap dengan kenikmatan ini. Allah tiada membiarkan mereka dan mengembalikan mereka kepada hal yang sebenarnya.<sup>124</sup>
4. Istidraj juga bisa datang karena ilmu. Istidraj bagi mujtahid adalah sombong dan kagum (*takabbur* dan *'ujub*) dengan kemampuan dirinya, sedangkan istidraj murid adalah ia melihat kepada pemberi dan kekeramatan serta cenderung hati mereka kepadanya. Adapun istidraj orang yang 'arif adalah menuntut kepuasan dengan ma'rifat, tidak menuntut kepuasan dengan Tuhannya yang sampai kepada *had*, *ghayah* dan *nihayah*. Mereka menyangka dirinya mencapai ma'rifat yang sempurna.<sup>125</sup>

---

<sup>122</sup>Lihat, Abdurrauf, *Mawa'iz, al-Badi'ah*, 86.

<sup>123</sup>Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 86.

<sup>124</sup>Dalam keterangan pinggir naskah dijelaskan bahwa seseorang akan kembali kepada hakikat. Jika menurut ilmu Allah pada azali jahat, maka akan kembali pada jahatnya. Sebaliknya jika ia pada azali baik, maka ia kembali kepada baik. Lihat, Abdurrauf, *'Umdat al-Muhtajin*, 87.

<sup>125</sup>Lihat, Abdurrauf, *al-Mawa'iz al-Badi'ah*, 88.

5. Istidraj itu juga bisa dengan disembunyikan benci dalam sifat hilm Allah, yakni menahan amarah dan murkaNya. Di dalam dunia, Allah bisa saja menyembunyikan adil di dalam murahNya, membunyikan celaka dalam nikmat-nikmatNya, menyembunyikan amarah dan murkanNya di dalam rahasiaNya, membunyikan terputus kasihNya di dalam penangguhanNya.<sup>126</sup> Hati orang yang mukmin itu senantiasa duka cita karena takut akan istidraj, rasa takut hilang seteah sukses terhindar dari azab Neraka Jahanam.

Manakala sudah diketahui makna istidraj dan tipuan manusia, maka sebaiknya seseorang tiada berpegang atas kesempatan baik, banyak kebajikan, banyak amal dan banyak ilmu. Abdurrauf mengingatkan, engkau lihat sebagian manusia lahirnya mereka berjalan kepada Allah Ta'la, padahal ia menolakNya dan putus asa dari rahmatNya.

Menurut Abdurrauf sebenarnya Istidraj pada dapat diwaspai dengan menghayati hakikat diri, dan hakikat diri dapat dipahami dengan memahami sepuluh sifat terpuji<sup>127</sup> yaitu: **Pertama**, *al-Huzn*, yaitu merasa sedih dan menyesal atas peluang-peluang untuk memperoleh kesempurnaan-kesempurnaan yang tidak dapat diperoleh (terlewatkan). **Kedua**, *al-khauf*, yaitu merasa takut bertemu dengan hal-hal yang tidak disukai di hari esok. **Ketiga**, *al-Ishfaq*, yaitu rasa sedih disertai dengan rasa kasihan dalam hati atas keadaan diri. **Keempat**, *al-khusyu'*, yaitu tenangnya jiwa karena sesuatu persoalan yang besar. **Kelima**, *al-Ikhhbat*, yaitu tenteram hari di saat menghampirkan diri dengan Allah Ta'ala.<sup>128</sup> **Keenam**, *al-Zuhd*, yaitu meninggalkan kecintaan terhadap segala sesuatu hidup material secara sempurna. **Ketujuh**, *al-Wara'* yaitu menjaga diri dari barang-barang haram dan syubhat sebagai puncak kekhawatiran dan menghindar karena mengagungkan Allah. **Kedelapan**, *al-Tabattul*, yaitu meninggalkan dan menghindarin diri dari kehidupan (dunia)

---

<sup>126</sup>Lihat, Abdurrauf, 'Umdat al-Muhtajin, 87-88.

<sup>127</sup>Lihat, Abdurrauf, 'Umdat al-Muhtajin, 35.

<sup>128</sup>Menurut al-Harawi, *al-Ikhhbat* adalah sebagian dari tingkat tenteram yang pertama, yaitu telah sampainya seseorang *salik* yang sedang menempuh jalan Allah ke tempat kembali yang aman dan bebass dari keragua-raguan. Lihat, Lihat, Abdurrauf, 'Umdat al-Muhtajin, 54.

karena hendak memposisikan diri hanya untuk Allah secara total. **Kesembilan**, *al-Raja'*, yaitu mengharap panjang umur dan tercapainya cita-cita luhur. **Kesepuluh**, *al-Ruqbah*, yaitu pernyataan untuk menempuh jalan menuju Allah Swt.

Sepuluh sifat di atas merupakan perangai yang harus dimiliki oleh setiap mukmin. Berupaya untuk memiliki sepuluh sifat terpuji di atas merupakan suatu strategi untuk memperbaiki akhlak. Akhlak mulia dapat dibentuk dengan usaha manusia, karenanya manusia harus berikhtiar untuk itu. Usaha yang dilakukan terutama pengendalian batin dengan secara terus menerus memperbaiki derajat diri untuk menuju kesempurnaannya sambil mengharap bimbingan Allah.

Abdurrauf memberi peringatan, barangsiapa dalam beribadah lalai dari mengingat Allah, lalu ia menghilangkannya ia memelihara kekhusyukannya dengan pertolongan TuhanNya dan menyerahkan segala kepadaNya, maka ketika itu sejahtera ia dari bahaya batin. Ketahuilah bahwasanya istidraj ahli dunia cenderung hatinya berpaling dari Allah. sedangkan istidraj orang yang berilmu adalah mencari kemegahan dan kedudukan dengan ilmunya.<sup>129</sup>

Seseorang yang martabatnya terlebih tinggi, maka istidrajnya itu terlebih besar dan terlebih halus pula. Abdurrauf memberi peringan, Mubarak rahimallahu berkata: beberapa orang menyebut-nyebut Allah, padahal ia lalai dari Allah, sebagian orang mendakwahkan dirinya takut kepada Allah, padahal ia menantang Allah, sebagian orang meminta kepada Allah, padahal ia jauh daripada Allah, dan sebagian orang membaca kitab Allah, padahal ia tuli dari ajarannya.

Selain itu Abdurrauf mengutip perkataan Abu Sa'id: Kamu meninggalkan dunia, sedangkan kamu memperbincangkannya, maka perbincanganmu itu lebih besar daripada dunia, kamu tidak meninggalkannya. Kamu meninggalkan aib nafsumu lalu kamu kagum (ujub) dengan kemampuanmu itu, maka ujub itu lebih besar dari aib, artinya kamu tidak meninggalkannya. Kamu

---

<sup>129</sup>Lihat, Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 87.

bermujahadah, padahal kamu tergantung dengannya, hal itu adalah istidraj.<sup>130</sup>

Jika Engkau sungguh-sungguh takwa, sedangkan kamu sentiasa melakukan perbuatan yang tidak sesuai, maka kamu itu tiada takut kepadaNya. Jika engkau tawakal kepadaNya padahal engkau bergantung kepada tawakalmu, padahal kamu tidak berpegang kepadaNya, maka tiadalah kamu itu orang yang bertawakal. Jika engkau kasih kepada Allah, sedangkan kamu tidak memadakan diri denganNya, niscaya kamu tiada mengasihiNya. Barangsiapa tiada mengenal bala yang telah disebutkan, maka itulah orang yang mendapat istidraj.<sup>131</sup> Orang itu adalah termasuk dalam kelompok orang-orang yang memiliki akhlak buruk.

Di antara akhlak buruk yang dilakukan oleh seseorang adalah menyangka perbuatan sudah baik. Abdurrauf mengingatkan: Janganlah terpedaya dengan banyak ilmu, karena seseorang yang beramal yang menyangka bahwa amalnya itu kebajikannya, maka amal itu adalah kejahatan. Pada sisi Allah adalah sebalik yang mereka sangka. Ketahuilah, bahwa Allah Ta'ala mengetahui segala amalmu, dan Ia menguji kamu dengan suruhan dan larangan, nikmat dengan bala, hingga Ia mengetahui siapa yang mau mengerjakan suruhnya dan meninggalkan laranganNya, serta meninggalkan nikmat dunia, mau bersyukur kepadaNya dan sabar atas cobaannNya. Frman Allah Surat Muhammad (47) ayat 30 -31.

Abdurrauf menerangkannya: Manusia itu antara *taufiq* dan *khazlan*. *Taufiq* adalah bahwa Allah menolong hambaNya utuk berbuat ibadah. Sedangkan *khazlan* adalah Allah tiada menolong hambaNya untuk melakukan ibadah. Tidak sama dengan orang yang beroleh *taufiq* itu dengan orang yang memperoleh *khazlan*. Ia mengingatkan, Iblis mengajar malaikat serta mengerjakan ibadat bersamanya empat puluh ribu tahun, kemudian pada akhirnya ia kagum kepada diri dan ibadatnya, lalu meninggalkan perintah Allah, maka masuklah ia dalam kelompok orang yang terkutuk.

---

<sup>130</sup>Lihat, Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 87.

<sup>131</sup>Lihat, Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 87.



Menurut Abdurrauf, munculnya akhlak tercela itu akibat dari tidak mewaspai munculnya cobaan yang bersifat istidraj. Menurutnyanya bahwa akhlak tercela itu muncul kepada seseorang karena beberapa sebab: *Pertama*, lupanya seseorang terhadap Allah Ta'ala. *Kedua*, merasa cukup dengan yang selain Allah. *Ketiga*, Tergantung dengan yang selain Allah. *Keempat*, berpaling dari Allah. Selanjutnya Abdurrauf memberi peringatan: waspadalah dari terpedaya dengan banyak ibadat dan kebaikan akhlakmu, karena bisa jadi seseorang itu sangat abid dan lebih banyak ibadatnya, lebih baik kelakuannya, namun pada akhirnya mereka terkecoh dengan lalu beramal menurut nafsu, lalu jadilah mereka mengalami aib di dunia dan akhirat.<sup>132</sup>

Dalam upaya pembinaan akhlak nampaknya Abdurrauf sangat menolak pandangan adanya pengaruh berkah dari orang-orang salih. Pembinaan akhlak itu harus benar-benar datang dari dalam diri sendiri, bukan datang dari orang lain. Untuk ini Abdurrauf menulis, jagalah dirimu agar tidak sampai terlena karena bersahabat dan berkhidmat kepada orang-orang salih, karena persahabatan itu belum tentu memberi manfaat bagi dirimu. Ia memberi contoh, andaikan persabatan dengan orang-orang salih itu dapat bermanfaat, maka akan mendapat bermanfaat isteri Nabi Nuh dan isteri Nabi Lut as karena mereka dekat dengan rasul Allah. Orang-orang kasih terhadap Allah Ta'ala, sentiasa mewaspada diri terjatuh ke dalam lembah akhlak tercela, sehingga dalam hatinya Allah semata, sentiasa dekat denganNya dan tiada pernah berpaling dariNya.<sup>133</sup>

Untuk ini Abdurrauf mengingatkan agar senantiasa hidup optimis, tidak membuat seseorang pasimis. Seseorang harus bersemangat dan yakin bahwa ampunan Allah tetap muncul bagi orang yang berusaha untuk memperolehnya. Setiap pelaku dosa pasti mendapat keampunan, kecuali orang-orang yang berpaling dariNya. Karenanya diikatkan agar senantiasa memikirkan bahaya yang diakibatkannya dan mewaspadainya sambil memohon pertolongan Allah, agar terlepas dari perangai tercela.<sup>134</sup>

---

<sup>132</sup>Lihat, Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 88-89.

<sup>133</sup>Lihat, Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 89.

<sup>134</sup>Lihat, Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 89.

Dari keterangan di atas paling kurang ada tiga langkah untuk menghindari perbuatan buruk: *Pertama*, memikirkan bahaya yang dapat ditimbulkan oleh perbuatan buruk itu, yaitu mempertimbangkan untung dan rugi bilamana perbuatan dilakukan. *Kedua*, mengadakan kajian dan membahasnya untuk mewaspadai dari mana kemungkinan datangnya untuk mensiasatinya, sehingga ia tidak muncul. *Ketiga*, memohon perlindungan Allah, agar Allah dapat memberikan ma'uanah dan bantuannya sehingga terhindar dari bahaya perbuatan buruk itu.

### **E. Refleksi Pemikiran Akhlak**

Penelaahan pada perenungan secara falsafah terhadap pemikiran guna ditransformasikan dalam kehidupan modern, terutama dalam memberikan solusi terhadap ketimpangan dalam pemikiran modern yang dirasakan sekarang.<sup>135</sup> Refleksi di sini pada dasarnya adalah perenungan falsafi terhadap hal-hal yang mendasar tentang pemikiran moderen melalui pemikiran, sehingga dapat terlihat seberapa jauh responsive-konstruktif pemikirannya dalam pemikiran modern.

Sebagai banyak disesali oleh para ahli, sejak abad 19 sampai sekarang, terutama akibat industrialisasi dan rasionalisasi, merupakan awal ambruknya peradaban modern.<sup>136</sup> Dalam perspektif sejarah, kelahiran modernisme tidak dapat pula dipisahkan kelahiran rasionalisme sebagai bentuk pemikiran filosofis yang mengedepankan manusia sebagai makhluk bebas, tidak terikat oleh dengan belenggu mitos-mitos yang sangat kental di masanya.

Pemikiran rasionalisme yang dasar filosofisnya dibangun atas pemikiran Rene Descartes (1596-1650 M), telah menempatkan subjek “aku” pada posisi yang sentralistik dalam memahami realitas. Paham ke-aku-an ini semakin menunjukkan keangkuhannya ketika rasionalisme positivistik diproklamkan sebagai satu-satunya cara pandang yang tepat dalam memandang

---

<sup>135</sup>Untuk lebih jauh lihat: Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), 264.

<sup>136</sup>Gregory Baum, “Modernity; A Sociological Perspektif” dalam *Concellium*, 1992, No. 57, 1992, 3-4.

realitas. Keadaan ini menimbulkan keangkuhan epistemologis dalam paradigma filsafat dan kebudayaan modern, bahkan juga telah menimbulkan keangkuhan politis-ekonomis yang berciri Barat-sentris. Pada masa-masa selanjutnya muncul pula pandangan hegemoni positivisme dan individualistik. Dalam kehidupan nyata telah memunculkan munculnya rasionalistik instrumental yang cenderung mengabaikan solidaritas kemanusiaan.<sup>137</sup>

Sisi negative pemikiran modern yang didasari pada filsafat rasionalisme tidak dapat pula dipisahkan dari akibat telah terjadinya pergeseran yang mendasar pada fungsi akal manusia yang tidak lagi pada posisinya semula. Disadari atau tidak, bahwa munculnya akal dalam bentuk penonjolan diri dan mendominasi alam dan orang lain sebagai akibat munculnya kekhawatiran bahwa orang lain akan mengancam dirinya, atau sebaliknya.

Penempatan manusia sebagai subjek yang didominasi oleh keinginan-keinginan untuk menjaga subjektivitas dirinya, pada gilirannya melahirkan kekuasaan yang menuntut pemuasan.<sup>138</sup> Jadi munculnya sisi gelap modernitas yang dirasakan sekarang, sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari corak pemikiran filsafat rasionalisme yang antroposentris, sehingga menjadikan manusia penguasa atas dirinya dan luarnya.

Penempatan keakuan manusia sebagai pusat segala-galanya, telah menimbulkan implikasi pula bagi eksistensi manusia. Akibatnya, manusia tidak hanya sebagai penguasa terhadap dirinya dan orang-orang di luar dirinya dan alam lingkungannya, bahkan menjadi penguasa terhadap kebenaran etis. Lebih dari itu, sikap antroposentris ini telah membawa pergeseran fungsi akal manusia, yang pada gilirannya melahirkan individu-individu yang memiliki dominasi yang kuat terhadap dirinya dan di luar dirinya.

---

<sup>137</sup>Komaruddin Hidayat, "Postmodernisme: Pemberontakan Terhadap Keangkuhan Epistemologis" dalam Suyoto dkk (ed.), *Postmodernisme dan Masa Depan Peradaban* (Yogyakarta: Aditya Media, 1994), 61-62 dan 106-108.

<sup>138</sup>Helmut Peukert, "The Philosophical Critique of Modernity" dalam *Concilium*, 1992, No. 17, 20-22.

Kuatnya dominasi pada diri dan di luar diri ini, terealisasi dalam bentuk pemuasan bagi kepentingan individu untuk individu, yang kemudian akan memiliki kekuasaan yang mesti dipuaskan terhadap segala bentuk di luar dirinya. Dalam keadaan seperti inilah semua objek di luar diri ditempatkan sebagai objek yang mesti dikuasai untuk kepentingan sendiri atau kelompoknya. Pemikiran modern yang rasionalistik-individualistik, secara jelas terakumulasi dalam kehidupan sosial masyarakat kapitalis.<sup>139</sup> Prinsip kapitalisme adalah akhlak manusia sangat tergantung pada pemilikan modal. Baik buruknya akhlak manusia sangat tergantung pada kekayaan, Jika manusia kaya, siapa pun dapat disingkirkan. Dari sini lahir paham individualism,<sup>140</sup> materialisme<sup>141</sup>, hedonisme<sup>142</sup> dan liberalisme.<sup>143</sup>

Derita manusia kapitalis sebagai bentuk derita manusia modern, memang telah berhasil membangun dunianya dan kebutuhan hidupnya, namun prestasinya itu justru menjadikan dirinya terasing dari produk yang ada di tangannya sendiri, bahkan hasil produksinya telah menjadi penguasanya dan pekerjaan tangannya telah menjadi tuhannya sendiri. Penderitaan itu diperparah pula dengan putusannya hubungan sosial dalam masyarakatnya. Hubungan antar individu yang tersisa hanyalah semangat manipulatif, bahkan hubungan yang menyedihkan. Manusia tidak hanya menjual barang-barang dagangannya, bahkan juga menjual dirinya dan merasakan dirinya sebagai sebuah

---

<sup>139</sup>Kapitalisme adalah sebuah aliran filsafat ekonomi sebagai lawan dari sosialisme. Paha ini berpandangan bahwa dengan kekuatan modal seluruh manusia dapat ditundukkan. Lihat, Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, 244.

<sup>140</sup>Papah yang berorientasi kesenangan individu adalah di atas segala-galanya.

<sup>141</sup>*Materialisme* adalah aliran filsafat yang mengatakan bahwa yang paling ada dan terlalu benar adalah materi. Manusia adalah materi akan hancul dan tidak akan kembali lagi.

<sup>142</sup>Tokohnya adalah Epikuros (341-270 SM). Titik berat ajarannya adalah terletak pada etik, tata susila dan moral. Menurutnya filsafat harus merintis jalan kea rah mencapai kesenangan hidup duniawi.

<sup>143</sup>Lihat, Beni Ahmad Shaebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, 244.

komoditas, yang semuanya itu menyentuh ke dalam bentuk-bentuk hubungan antar manusia<sup>144</sup>.

Nasib manusia modern dalam kapitalis rasional tidak hanya sebagai penggerak modernisme yang ingin membebaskan manusia dari belenggu pemikiran mistis dan belenggu pemikiran hukum alam yang sangat mengekang kebebasan manusia, namun ternyata justru terperangkap dalam bentuk belenggu lain, yaitu mempertuhankan diri sendiri. Ini adalah sebagai akibat paham antroposentrisme dan humanisme yang menempatkan manusia sebagai pusat segala-galanya. Pada akhirnya membentuk sikap agnostisme terhadap Tuhan sebagai pusat kehidupan yang dijalani manusia sebelumnya. Sedangkan pada masyarakat kapitalis, manusia hanya menjadi elemen pasar, kualitas kerja dan kemanusiaannya ditentukan oleh pasar, bahkan kemungkinan nasibnya menjadi bulan-bulanan kekuatan pasar.<sup>145</sup>

Manusia modern yang pada awal berangkatnya hendak menegakkan kedaulatan individu yang dirasakannya terbelenggu dengan kekuatan di luar dirinya, pada akhirnya menjadi penghancur kondisi-kondisi kedaulatan individu itu sendiri. Penghancur itu tidak saja datang dari manusia terhadap manusia lainnya, tetapi justru datang dari hasil karyanya sendiri yang melahirkan ketimpangan dalam hidupnya.

Keangkuhan rasionalisme yang melahirkan ketimpangan kehidupan dunia modern, sebenarnya tidak terlepas dari misi awal kebangkitan rasionalisme itu sendiri yang hendak melepaskan diri dari kungkungan agama. Masa itu agama dilihat hanya sebagai pengekan kreativitas intelektual manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa kebangkitan rasionalisme pada prinsipnya merupakan agnostisme agama dan Tuhan. Jadi revolusi ilmu pengetahuan yang terjadi sebagai akibat revolusi pemikiran yang didukung oleh filsafat rasionalisme adalah juga semangat non-agama atau anti agama. Demikian pula halnya munculnya

---

<sup>144</sup>Erich From, *Lari dari Kebenaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 122-124.

<sup>145</sup>Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 159-162.

ketimbangan modernitas yang dirasakan umat manusia modern sekarang, yang pada prinsipnya adalah tidak dapat dipisahkan dari semangat yang mengarah kepada anti agama.

Menilik pemikiran akhlak menunjukkan bahwa pengembangan akal manusia yang didasarkan pada pengembangan fungsi naturalnya yang tidak saja bergerak pada pengembangan prilaku etis rasionalistis-eksetotorik, tetapi juga pada prilaku moral etis Sufis-eskatologis. Model pemikiran seperti ini dinilai mampu mengantisipasi ketimpangan modernitas seperti telah diungkap dalam bahasan yang lalu.

Perwujudan prilaku akhlak yang bertumpu pada pemberdayaan maksimalisasi akal dan pemahaman keyakinan agama, tidak ditujukan untuk menjadikan manusia memiliki kekuasaan dan menonjolkan diri seperti yang dilahirkan pemikiran modern, tetapi pengembangan akal budi yang diinginkannya tidak lain adalah terciptanya manusia-manusia yang berperilaku etis-rasionalistis yang sekaligus etis-sufis, sehingga manusia yang akan dihasilkan tidak saja bertanggung jawab secara logis-rasional untuk kebaikan dirinya dalam kehidupan masyarakatnya, akan tetapi juga bertanggung jawab secara imani dalam upaya merealisasikan hubungan intim dengan Yang Maha Kuasa (*malakiyah rabbaniyah*).

Filsafat akhlak dapat dikatakan bahwa secara niscaya pemikiran ini tidak menciptakan manusia sempurna yang terlepas dari individu-individu lainnya, tetapi lebih menjadikan individu lain sebagai mitra dalam rangka peraihan kebaikan diri bersama-sama kebaikan orang lain. Hal ini sangat berbeda dengan pengembangan manusia modern kapitalis yang menjadikan individu lainnya sebagai pencapaian kepentingan.

Setidaknya pemikiran model ini mampu mengatasi kekosongan elemen sosial yang ditinggalkan oleh peradaban modern. Dalam kontek pemikiran Abdurrauf ini, individu-individu di luar diri tidak mesti dikorbankan, sekalipun posisinya sebagai alat penyempurnaan diri. Ini amat sangat berbeda dengan konsep hubungan antar individu yang terjadi dalam masyarakat dunia modern.

Barangkali ada kesan dari sebagian orang yang berpandangan bahwa filsafat akhlak, para pemikir Muslim lainnya yang sealiran kurang menyentuh aspek-aspek sosial, atau hanya terpaku pada pembentukan moral individu,<sup>146</sup> dengan kajian ini setidaknya telah memberitahu bahwa Abdurrauf memberi keterangan betapa perlunya dibina hubungan dialogis bebas antara individu, masyarakat dan lingkungannya guna menciptakan hidup harmonis dalam upaya mengatasi problema kehidupan sosial masyarakat modern.

Seorang ahli komunikasi yang dikenal sebagai tokoh postmodernisme, melalui pengembangan teori komunikasinya mencoba mengatasi ketimpangan hubungan antar individu dalam bentuk pengurangan penindasan dan kekerasan disamping mengembangkan penghayatan peran dan norma secara pleksibel, melalui teori komunikatifnya sebagai suatu proses menuju komunikasi yang bebas paksa.<sup>147</sup>

Pemikiran Akhlak yang juga dipandang cukup penting adalah struktur bangun pemikiran yang dibangun di atas dogmatis agama. Model ini menjadikan akal manusia dengan otoritas yang dimilikinya akan menempatkan agama tetap sebagai dasar pencarian pengatahuan moralitas. Konsekwensinya ajaran dogmatis agama dengan nilai-nilai normativitas pada satu sisi, dan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai historisitasnya pada sisi lain, bukan ditempatkan pada posisi yang saling berseberangan, atau menyingkirkan yang satu atas yang lainnya, tetapi yang melengkapi.

Dengan pendasaran pemikiran akhlak seperti ini pada satu sisi pengetahuan yang dihasilkan oleh kreativitas akal dalam pengembangan kebaikan hidupnya tidak akan pernah terlepas begitu saja dari legalitas normativitas pewahyuan. Begitu pula

---

<sup>146</sup>M. Amin Abdullah, "Warisan Spitual Islam di Jawa: dari Spiritual ke Moralitas" dalam Aswab Mahasin, *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa-Bangsa* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1997), 181-182.

<sup>147</sup>Budi F. Hardiman, "Mengatasi Masyarakat" Paradoks Modernitas Hebermans dan Rasionalitas Masyarakat" dalam Franz Magniz-Soseno, *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*, Seri Filsafat Driyakara 6 (Jakarta: Gramedia, 1993), 133-154.

sebaliknya, ajaran-ajaran dogmatis agama sebagai dasar akhlak, nilai-nilai normatif yang dikandungnya tidak dibiarkan tinggal sendirian terisolasi dari kemajuan ilmu pengetahuan yang dihasilkan akal manusia.

Agama tidak kehilangan legalitas epistemologisnya terhadap temuan-temuan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, atau sebaliknya legalitas epistemologi temuan sains dan teknologi modern dapat tercegah dari pengesampingan agama. Pemikiran akhlak mengisyaratkan bahwa pemikiran etika apapun yang dihasilkan oleh rasionalitas manusia mesti dibangun di atas pesan-pesan normatif pewahyuan, bukan sebaliknya, nilai-nilai normatif agama melegalitas rasio manusia.

## **I. Penutup**

Konsep Nur Muhammad sangat berkaitan dengan konsep Insan Kamil. Insan Kamil ialah manusia yang telah memiliki dalam dirinya Nur Muhammad atau Ruh Muhammad, ataupun yang merupakan makhluk yang mula-mula dijadikan oleh Allah. NUR Muhammad mempunyai dua jalur hubungan, hubungan dengan Allah sebagai azas penciptaan alam dan hubungannya dengan manusia sebagai hakikat manusia. Dari segi hubungannya dengan manusia maka Nur Muhammad juga disebut hakikat manusia atau Insan Kamil, dalam dirinya mengandung segala hakikat wujud. Insan Kamil merupakan wadah Tajalli Allah yang paling lengkap, sehingga dapat berperan sepenuhnya sebagai cermin-Nya untuk melihat diri-Nya dalam wujud yang lengkap dan sempurna. Dalam kaitannya dengan kehidupan manusia, Nur Muhammad adalah suatu derajat yang amat tinggi, dapat dicapai oleh seseorang melalui langkah-langkah dalam konsep tersendiri, yaitu melalui Tahklyyah, Tahlyyah dan Tajalli.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Qur'an al-Karim

Abd. Rahim bin Ahmad Qadhi, al Iman (t.t), *Daqaiq al- Akhbar* \ Usaha Keluarga, Semarang.

Abubakar Aceh, Prof. Dr. (1992), *Pengantarllmu Hakikat dan Ma'rifat*, \ Rahmadhani, Indonesia

Ibn Arabi, (1949), *Fushush al-Hikam*, Ed. Affifi, Kairo.

Ibnu Arabi, (1992), *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Rahmadhani, Indonesia.

*Ahmad Daudy, DR, Dr. (1994), Allah dan Manusia dalam Konsepsi Nurtddin Ar Ranity, Rajawali Press, Jakarta.*

Barnawie Umary, (1990), *Meteria Akhlak*, Ramadhani, Solo.

Departemen Agama R.I. (1993), *Bnsikiopedi Islam*, Jakarta.

Hamka, (1990), *Tasawuf dariAbad keAbad*, Pustaka Panjimas, Jakarta.

Mohd. Nafis al-Banjari, Syeikh. (tt), *al-Durrah al-Nafis*, Usaha Keluarga, Semarang.

*Mohd. Abd. Karim al-Jilli, (tt), al-Insan ft Manfaat'rifat al- Ruh wa al-Awakirwa al-Awail, alSabi al-Halabi, Mesir.*

Nuruddin Ar-Raniry, (1960), *Asrar al-Insan ft Ma'rifat al-Ruh waal-Rahman*, ed. Tujimah, UI, Jakarta.

Salim Usman, (t.t), *Nur Muhammad SAW*, M.A. Jaya Indonesia.

Schader, H.H., (1950), *^Nashariyyat al-Insan al-Kamillnda d~ Muslimit?* \ (terjemahan A.R. Badawi dalam al-Kamil Fi al-Islam)- Kairo

Syahrastani, al., (1956), *al-Milal wa Nihal*, ed. Muhammad bin Fathillah Badran, Kairo.

*Hawash Abdullah*, (1980), *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*, Surabaya.

Mahyuddin, Drs., (1991), *Kuliah Akhlak- Tasawuf*, Kalatn Mulis, Jakarta.

Harun Nasution, Prof., Dr., (1973), *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.

Damanhuri, M.Ag., Dr, (2010) *Akhlak Tasawuf*. PeNA, Banda Aceh.

Damanhuri, M.Ag., Dr, (2011), *Akhlak Perspektif Pemikiran Tasawuf Abdurrauf as-Singkili*, Ar-Rijal Publisher, Banda Aceh.

Muhammad Amin, (t.t.), *Tanwirul Qulub Fi Mu'amalah Alamil Ghayub*, Bungkul Indah, Surabaya.

Al-Ghazali, (tt), *Ihya 'Ulumuddin*, II, Usaha Keluarga, Semarang.

Muhammad Amin an-Nawawi, (1389 H/1969 M), *At-Ta'aruf Uma Habi Ahliat-Tasamj*, Maktabah al-Kulliyatul Azhariyah. Kairo.

As-Suhrawardy, *Awariful Ma'arif*, (t.t.), Hamisy Ihya Ulumuddin, juz I, Sulaiman Marly, Singapura.

Al-Qusyairiyah, (1379 H/1959 M), *Ar-Risalatul Qusyairiyah*, Musthafa al-Babil Halaby, Mesir.

*Yumasril Ali*, (1992), *Membersihkan Tasawuf dari Syirik, Bid'ah dan Khufarat*, *Pedoman Ilmu Jaya, Indonesia*.

Zainul Abidin bin Muhammad al-Fatani, (t.t), *Kasyful Ghaibah*, Singapura.